THE DEVILS SON

Tilly D

ZA. Publisher

The Devils Son

Penulis : Tilly D

Tata Bahasa : Tilly D

Tata Letak: ZA Publisher

Sampul: ZA Publisher

Diterbitkan Oleh:

ZA Publisher. Jl. Saphire. Blok R1 no 11, jati sari, jati asih, bekasi.

Email: zapublisher2@gmail.com

WA/SMS: 081382389500

Facebook: ZA Publisher

Pages: ZA Publisher

PROLOG

Clara O'Connel mendengus—untuk kesekian kalinya—seraya menarik-narik rok span yang ia kenakan dengan kasar. Gadis itu mencoba menepis asap rokok di sekitarnya dengan mengibas-ngibaskan tangannya. Beberapa kali asap rokok itu terhisap olehnya, dan rasanya benar-benar begitu mematikan. Ia ingin keluar dari tempat ini, segera.

Jika bukan karena uang dan ayahnya, ia tak akan sudi berada disini. Rasanya menyesakkan; sesak ketika ia harus berlama-lama digoda oleh pria hidung belang, sesak jika ia harus terus menghisap bau alkohol dan juga asap rokok, dan lebih sesak ketika ayahnya bahkan akan menjualnya jika ia tak mau bekerja disini.

Clara melangkah dengan terseok. Ia hampir terjatuh jika saja seseorang tak memeluk pinggangnya. Pria dengan mata biru safir itu menatapnya dengan dingin. Napasnya terasa menggelitik di wajah Clara. Gadis itu sempat menahan napasnya untuk beberapa saat seraya menatap wajah dewa yunani dihadapannya. Walau sinar cahaya di *club* berkilat-kilat, ia masih bisa melihat sosok tampan itu samar. Tampan, sangat tampan. Clara merasa tak asing.

"Hati-hati, Nona." suaranya terdengar dalam dan berat. Pria itu hanya mengucapkan tiga kata yang biasa, namun entah kenapa efeknya membuat Clara membeku dan darah gadis itu berdesir. Clara menjauh dari pria itu; tak ingin berlama-lama, yang hanya akan membuatnya semakin 'tak waras'. Pria itu pun menjauh, menghilang entah kemana.

Clara kembali melanjutkan langkahnya. Ponselnya sempat bergetar di balik saku rok spannya. Ia melihat nama "Rachel Smith" disana. Dan Clara hanya menyentuh tombol merah; mematikan sambungan telepon. Setelahnya, Clara mematikan ponselnya, memasukannya kembali ke dalam sakunya.

Ia menghela napas. Ia terpaksa berbohong. Tiap hari Clara tersenyum dihadapan seorang Rachel Smith, bertingkah seakan-akan ia adalah gadis yang bahagia, mengatakan kepada Rachel bahwa ia sama dengannya; Clara adalah penikmat dunia bebas juga. Namun semua itu salah, Clara bukan Rachel, ia adalah dirinya. Clara tak menyukai dunia malam, Clara tak menyukai hal-hal yang semua Rachel sukai. Ia hanya mencoba untuk menjaga dirinya. Agar ia tak menyusahkan Rachel jika kelak gadis itu tahu apa yang terjadi sebenarnya.

Ayahnya mengalami kebangkrutan setelah Ibunya meninggal dunia. Pria paruh baya itu mengalami depresi berat, membuat dirinya berubah. Sosok manis yang selalu menatapnya penuh kasih sayang itu kini telah berubah menjadi sosok yang tak berperasaan. Sosok 'ayah' yang bahkan berniat menjualnya.

Clara tersenyum pedih. Rachel Smith selalu menganggap bahwa Clara bahagia dengan kekayaannya. Namun ternyata semuanya hanya ilusi, sama sekali bukan kenyataan. Hidup Clara tak lebih baik daripada pengemis di jalanan sana. Ia lebih menderita daripada mereka. Clara tersadar ketika seorang bartender memanggilnya. Gadis itu segera mendekat.

"Pelanggan setiamu menunggu, Clara. Bawakan ini untuknya."

Lagi-lagi malam ini kembali seperti malam kemarin. Pria tua bernama Geremino itu datang kembali. Clara mendengus. Ia telah mengerahkan seluruh wajah tidak sukanya kepada Geremino. Namun pria paruh baya itu tak pernah menyerah. Selalu datang dan datang hanya untuk bertemu dengannya.

Dengan berat hati Clara melangkah, mendekati Geremino dengan membawa minuman kesukaan pria itu. Pria paruh baya itu menyambutnya dengan hangat bak Clara adalah kekasihnya. Clara mengernyit jijik. Ia menyerahkan segelas anggur ketika pria itu meminta.

"Bagaimana tawaranku, Clara?" pria itu menatapnya dengan senyuman.

Clara mengerutkan keningnya. Ia hampir saja lupa dengan tawaran itu. Gadis itu menggigit bibir bawahnya, Geremino

dengan lembut mengusap bibir bawahnya dengan ibu jarinya. Clara menghindar perlahan, tak sungkan-sungkan menunjukkan rasa tidak sukanya.

"Tuan, aku...."—gadis itu memejamkan matanya sejenak, ia teringat dengan ayahnya—"aku akan kesana jika aku bersedia, tapi, menjadi pelayanmu."

Di sisi lain, seorang pria dengan mata biru safir itu tampak tengah mematung, menatap Clara penuh kebencian.

Bab 1

Clara O'Connel datang kesana, ke rumah kediaman Geremino. Ia telah memikirkan semuanya secara matang, ia bersedia menjadi istri duda itu, asalkan ayahnya tak menjualnya di *club*. Ia tak ingin menjadi murahan, biarlah dirinya menikah, atau tepatnya terpaksa. Yang penting ia tak pernah tersentuh pria tanpa menikah.Gadis itu memejamkan matanya. Bibirnya terkatup dengan lemah. Bergetar sedikit, jemarinya meraih pintu gerbang dihadapannya.

"Aku tak memiliki penjagaan yang ketat."

Clara menghela napas. Ia hanya menunduk tanpa berani menatap Geremino.

"Datanglah ke rumahku tanpa perlu berteriak, cukuplah mengetuk pintu. Katakan bahwa kau Clara O'Connel calon istriku, maka pintu akan terbuka lebar untukmu."

"Tapi saya hanya seorang pelayan, Tuan."

"Kau akan menjadi istriku, Clara."

Ia mengetuk pintu perlahan, menunggu untuk beberapa saat dengan kekhawatiran yang nyaris mencekiknya. Padahal hanya membutuhkan dua ketukan, pintu dihadapannya pun terbuka. Ini tak seburuk dengan apa yang ia pikirkan. Seorang wanita paruh baya dengan pakaian khas pelayan muncul dari dalam sana. Wanita itu menatapnya dengan kening berkerut. Ia menatap Clara penuh selidik; dari atas sampai bawah lalu kembali pada wajahnya.

"Kau siapa?" sapaan utama yang sama sekali terdengar tak bersahabat.

"Aku, Er...." Clara menggigit bibir bawahnya dengan ragu, ia menegak salivanya susah payah.

"Aku Clara O'Connel." ujarnya sesak.

Mata wanita itu sukses membulat sempurna, raut wajahnya berubah; wanita itu menampakan senyum lebarnya seketika. Dibukanya pintu rumah lebar-lebar memperlihatkan seluruh isi

ruangan utama yang luar biasa megah dan mewah. Rumah yang lebih pantas disebut sebagai istana dibandingkan rumah biasa.

"Nona Clara, maafkan aku, mari masuk." ajaknya dengan ramah.

Clara tersenyum kaku. Ia mengekori langkah wanita itu. Matanya tak pernah lepas dari perabotan kuno yang menghiasi rumah mewah Geremino. Rumah ini jelas sangat mewah, peralatannya bukan hanya antik, tapi Clara tau dari segi harga pun pasti sangat mahal. Ia duduk ketika pelayan itu mempersilahkannya. Wanita itu kembali dari dapur hanya beberapa menit. Menghidangkan satu cangkir teh dan sepiring kue hangat padanya. Clara menatapnya ragu. Ia jadi teringat Ibunya. Ketika ibunya masih ada, wanita separuh baya itu selalu membuatkan kue kesukaan Clara. Tak pernah lupa dengan hidangan pelengkapnya, teh hangat yang harum semerbak.

"Silahkan." pelayan itu lagi-lagi tersenyum ramah.

"Maaf, tapi aku kesini bukan untuk bertamu. Aku kesini untuk bekerja." Clara menyelipkan anak rambutnya ke belakang telinganya.

"Bekerja?" pelayan itu mencicit, ia terlihat terkejut.

"Ya, aku kesini untuk bekerja menjadi seorang pelayan." Clara menegaskan ucapannya.

"Maafkan aku, Nona. Tapi Tuan Gerry sama sekali tak mengatakan hal itu. Ia hanya mengatakan bahwa Nona adalah calon istrinya. Dan Tuan Gerry telah menyiapkan kamar untuk Nona." wanita itu beranjak bangkit.

"Mari ikut saya."

"Tapi...."

***

Mata biru safir itu menatap keluar jendela dengan tajam, menelusuri pemandangan yang nyaris terpampang jelas dihadapannya dengan seksama. Kota New York yang tidak pernah tidur, sekalipun di malam hari. Siluet tubuh tegapnya memantul ke lantai, menjadi bayangan hitam yang kelam. Alexander Milian, napasnya terdengar kasar ketika ia hembuskan. Raut wajahnya keras, dingin, tanpa ekspresi. Tak ada yang dapat menafsirkan

dengan jelas air mukanya. Ia tampak dingin bak es yang sulit dilelehkan.

Pria itu hanya melirik sekretarisnya sekilas ketika wanita itu menunjukan berkas yang harus ditandatanganinya. Jemari panjangnya hanya bergerak seperlunya. Tanpa basa-basi, terlihat lugas. Namun, di balik raut wajah dingin itu, otaknya tengah berpikir keras dengan segala hal. Susunan rencana telah ia rancang begitu jauh. Tinggal ia melakukannya. Bibirnya terangkat, mengulas senyuman sinis. Jalang itu pasti datang ke rumahnya. Alexander memasukan kedua tangannya ke dalam sakunya. Ia kembali menatap keluar jendela—New York City selalu sama—membosankan baginya.

Adakah yang lebih menyenangkan? Oh, tentu saja. Gadis itu akan menjadi permainan yang sangat menyenangkan baginya.

Clara O'Connel, gadis bertubuh indah yang akan menghancurkan keluarganya. Mendekati Ayahnya, Geremino Millian, hanya karena menginginkan harta pria paruh baya itu. Tak sulit baginya untuk bergerak cepat; hanya dengan jentikan jari; apa yang diinginkan Alexander akan segera muncul. Menyewa detektif terbaik untuk memata-matai Clara O'Connel bukanlah hal yang sulit. Apapun akan selalu mudah ia dapatkan. Karena ia berkuasa. Milian selalu di atas; berkuasa dan berbahaya. Tak ada yang boleh memasuki lingkungan keluarganya. Sebelum kijang itu bergerak sedikit saja, sang harimau akan bergerak cepat. Harimau-sang raja-akan menerkam dan menghancurkan mereka.

Alexander meraih ponselnya. Satu pesan berisikan multimedia muncul di layar *touchscreennya.* Sosok cantik itulah yang pertama kali terlihat. Gadis itu tampak berpakaian sederhana, tengah mematung di pagar rumahnya. Mata indah gadis itu terlihat sayu, seperti sedih, atau terpaksa? Alexander tak peduli. Sekalipun jika memang iya, Clara diperbudak ayahnya untuk meraup harta keluarganya, ia akan tetap menghancurkan gadis itu. Lihat saja nanti.

Sekali lagi, *harimau jantan akan melahap habis kijang betina.*

***

Jendela kamarnya terbuka lebar, menampakan sinar senja sore yang begitu indah. Clara menatap pemandangan dihadapannya dengan sendu. Tak ada yang membuatnya senang, ia tetap sama; masih sedih. Sekalipun ia ditempatkan kembali pada kemewahan seperti ini, hatinya gundah. Karena semua ini bukanlah haknya. Ia bukan tipe penjilat, yang menginginkan harta dan akan melakukan apapun demi itu. Tapi ini semua demi ayahnya. Ia ingin membuat pria paruh baya itu terlepas dari hidup gilanya. Ayahnya tak boleh terjerumus terlalu dalam ke dalam obat-obatan dan perjudian. Kelak, jika ia berhasil mendapatkan sedikit saja harta Geremino, ia akan memasukan ayahnya ke dalam panti rehabilitasi. Agar pria itu tak terlalu ketergantungan. Itulah alasannya mengapa ia duduk disini, di ranjang mewah kamar barunya.

Clara mengusap wajahnya dengan pelan. Lalu selang beberapa detik, helaan napas terdengar pelan keluar dari dalam mulut mungilnya. Ia bangkit, mulai merapikan pakaiannya satu-persatu. Jika dulu Clara memilikki apapun; pakaian mahal, tas bermerek, mobil, tapi sekarang hanyalah pakaian kumal dan lusuh yang ia bawa. Clara bukan lagi gadis kalangan sosialita yang gemar mengoleksi tas *Hermes*. Ia hanya gelandangan sekarang. Jalang yang mengincar harta seorang duda. Miris sekali.

Ponselnya tiba-tiba bergetar. Clara meraihnya ke dalam genggamannya. Ia menatap nama yang tertera disana. Rachel Smith, sahabatnya, menelponnya. Gadis itu menarik napas sejenak sebelum bersuara.

"Halo?" suara Rachel terdengar merdu diseberang sana.

Clara tersenyum kecut. Ingatkah bahwa dirinya adalah sahabat Rachel Smith? Anak Austin Smith yang kaya raya. Temannya ke *club* ketika Rachel ingin bersenang-senang, ketika Rachel putus asa karena hidupnya. Ia selalu menemani gadis itu, bersikap seolah-olah Clara juga melakukan *one-night-stand* padahal sama sekali tidak. Kenyataannya, Clara O'Connel seorang perawan. Ha-ha, memang lucu sekali. Ia seperti orang idiot yang bertahan dengan kesedihannya. Semalaman tinggal di *club* untuk bekerja, bukan bersenang-senang seperti apa yang Rachel Smith

lakukan. Ia memang berdusta; bertingkah bak *bad girl* yang haus kehangatan ranjang. Tiap kali bersama seorang pria di kamar hotel yang berbeda. Pada kenyataannya, para pria itu hanya rekan kerjanya. Dan yang mereka lakukan tak lebih dari duduk.

"Clara apa kau disana?" ucapan Rachel membuat ia kembali ke alam nyata.

"Ya?" bisiknya serak, mencoba bertahan sekuat mungkin.

"Ah.. Syukurlah, kau membuatku khawatir. Kudengar kau pindah ke New York, kenapa? Aku mencarimu, kau tahu." gerutuan Rachel membuat Clara tersenyum tanpa sadar. Betapa ia menginginkan kehadiran Rachel disini.

"Maaf, aku harus mengurus perusahaan ayahku disini." *berapa kali lagi ia harus berbohong?*

"Ah sial, aku sama sekali tak tahu dimana New York yang kau tinggali. Seharian aku mati kutu disini, Arnold melarangku keluar. Menjadi orang Meksiko terasa sulit."

Kali ini Clara terkekeh. Syukurlah, Rachel telah menemukan kebahagiannya bersama Arnold, pria yang dulu memperkosanya. Mereka tinggal di Meksiko sekarang. Rasanya waktu begitu cepat.

"Bukankah disana menyenangkan?"

"Ya, menyenangkan ketika aku harus berdebat."

"Oke—"

Tok! Tok! Tok!

Suara ketukan pintu membuat Clara mau tak mau mematikan ponselnya tanpa berpamitan pada Rachel. Gadis itu segera memasukan ponselnya ke dalam sakunya. Ia melangkah, membuka pintu. Wanita separuh baya yang berbeda, tampak menatapnya dengan sinis berbeda dengan wanita yang menyambutnya tadi pagi.

"Anda ditunggu Tuan Millian di bawah, Nona." ucapannya terdengar berat di dengar.

Clara tersenyum kikuk, "Aku segera kesana." ia menutup pintu, lalu mengikuti langkah wanita itu.

Dan akhirnya, setelah menuruni anak tangga, sampailah Clara di ruang tamu. Ia sama sekali tak mendongakan wajahnya. Gadis itu hanya menunduk. Ketika Geremino menyuruhnya

duduk, ia hanya menurut, masih dengan wajahnya yang menunduk.

"Baiklah. Selamat datang di rumah, Clara." sambut Geremino hangat.

Clara berdeham, gadis itu akhirnya mendongak. Namun bukan dengan Geremino pandangannya bertemu, tapi ia langsung disuguhkan pemandangan dewa yunani yang begitu menggiurkan. Pria tampan bermata safir yang berekspresi dingin, seakan menatapnya tajam. Ia merasa sangat tak asing dengan pria itu, tapi… tunggu, *di mana?*

"Err... Terimakasih, Tuan…."

"Panggil aku Gerry." potong Geremino.

Clara tersenyum tipis, menunduk sedikit untuk meminta maaf. "Baiklah."

Geremino berdeham, "anggaplah seperti rumah sendiri." ucapnya seraya tersenyum. "Dan kau tak boleh bekerja disini. Ingat, aku tak menyuruhmu untuk menjadi seorang pelayan. Jika kau membutuhkan sesuatu, katakan padaku."

"Terima kasih banyak, Gerry." lagi-lagi pandangannya malah bertemu dengan pemilik iris biru safir itu, yang kini terlihat menatapnya semakin tajam. Seakan ada magnet yang menarik pandangannya.

"Ah... akan kuperkenalkan sedikit. Pasti kau bertanya-tanya siapa pria tampan di sampingku." Geremino terkekeh, "dia anak tertuaku,"

"Alexander Milian."

Bab 2

Alexander Millian...

Dua kata itu terngiang-ngiang dalam benak Clara, membawa paksa gadis itu terbang ke masa lalu. Otaknya berputar cepat tanpa harus dipaksa untuk mengingat; ia telah mengingatnya. Ia ingat siapa sosok tegap dihadapannya. Alexander atau yang sering disapa Alex itu adalah pria yang pernah menyatakan cinta padanya, yang ia tolak mentah-mentah karena culun dan hal lain. Ya, karena culun. Bukan setampan sekarang.

Alexander yang dulu begitu *freak*, pria gila belajar yang sama sekali bukan tipe Clara. Ia mengenal pria itu dari temannya, Gave. Oh ... Dan Gave, jangan-jangan pria itu Gavin... Gavin Millian? Pria yang akan menjadi anak tirinya juga. *Kenapa semuanya menjadi seperti ini?*

Jika iya, Alexander anak pertama Geremino. Maka, Gavin Millian adalah anak keduanya. Lutut Clara terasa lemas. Disaat bersamaan semuanya menjadi rumit. Cinta pertama dan sahabatnya akan menjadi anak tirinya. Ia hampir saja ingin berteriak histeris; ingin sekali membatalkan hubungannya dengan Geremino. *Tapi ia bisa apa?* Sekarang semuanya sudah terlambat.

Alexander Millian telah dihadapannya; pria itu bersiap menyiksanya dengan seribu pesonanya. Tak ada yang bisa menolak, tak ada alasan untuk menolak ketampanan dewa yunani dihadapannya. Mata tajamnya yang mengintimidasi, bibirnya... Ya Tuhan. Clara tak pernah berpikir mesum, tapi Clara merasakan itu. Bibirnya basah, bagaimana jika bibir merah itu melumat bibirnya? Rahang tegas itu, Clara ingin mengusapnya. Setelah sekian lama melupakan Alex, apa Clara akan kembali jatuh cinta untuk kedua kalinya?

Karena selama ini, *Alexander masih terasa mengisi relung hatinya.*

Ia mengerjapkan matanya ketika merasakan elusan di lengannya. Geremino yang melakukannya, dan itu membuatnya tersadar kembali. Dihadapannya Alexander menatap dirinya dengan dingin, tatapan pria itu tajam, juga mengintimidasi. Seperti Alex memang ingin melahapnya hidup-hidup. Tanpa perlu ditanya Clara mengerti, pria itu pasti marah dan membencinya. Setelah penolakkannya dulu, apalagi kini Clara kembali hadir dihidupnya dalam keadaan; bahwa ia akan menikah dengan ayahnya.

"Alexander, kenalkan ini Clara O'Connel calon ibu tirimu." Geremino mengenalkan Clara pada anak pertamanya itu dengan senyum lebar.

Sakit. Menyesakkan.

Clara ingin menangis sekarang. Alexander menatapnya tanpa senyum, lebih tepanya penuh kebencian. Ia dengan ringan mengulurkan tangannya, Clara dengan gemetar—sedikit ragu—menerima uluran tangan itu. Tangan besar itu melingkupi jemarinya dengan hangat, berbanding terbalik dengan jemarinya yang dingin karena gugup setengah mati.

"Alexander." perkataannya singkat, namun terasa menusuk.

"Clara." Clara ingin segera menjauh dari suasana ini. Alexander memberikan pengaruh yang tinggi. Ia merasa benar-benar sesak.

"Mari duduk." mau tak mau Clara duduk tepat di samping Gerry, berhadapan dengan Alexander.

"Kau tentu sudah tahu apa yang akan kubicarakan, Alexander." suara Geremino memecah keheningan.

"Aku mengerti, tak masalah. Memang lebih baik kau menikah. Jangan terlalu lama memelihara *wanita tak jelas*."

Jelas sekali Alexander menyindirnya, dan Clara mengerti. Ia hanya dapat menyunggingkan senyum kecutnya. Apa daya dirinya? Meski hatinya terasa sakit, ia bisa apa? Clara harus mulai belajar menerima apapun yang akan digunjingkan Alexander padanya. Agar nanti ia terbiasa; hidup di dunia keluarga Millian sepertinya bukan hal yang mudah.

Gerry berdeham, "aku akan melangsungkan pernikahan lebih cepat. Karena kau telah setuju, tapi aku menanti kepulangan Gavin dulu tentunya."

Sudah jelas. Gavin yang dimaksud adalah sahabatnya dulu. Mereka yang *lost contact* karena Gavin harus kuliah di luar negeri. Entah bagaimana sosok pria itu sekarang. Setahu Clara, Gavin mengambil jurusan kedokteran. Pria itu pernah bercita-cita menjadi Dokter.

"Ah... Apakah kau tak ingin menyelidiki *wanitamu* dulu, Ayah?" Alexander terlihat tersenyum sinis.

Lagi. Pria manis yang selalu dilihatnya tersenyum ramah itu berubah menjadi kejam. Tak ada lagi senyuman hangat seperti mentari. Alexander benar-benar beku. Apa yang membuatnya seperti ini?

"Aku telah mengenal Clara, Alex. Dia gadis yang baik." Gerry mengusap pelan pundaknya.

"Kuharap begitu." sindir Alexander lagi.

"Oh ya, Clara. Aku memiliki satu anak lagi, dia Gavin Millian. Mungkin besok anak itu akan tiba. Dia anak bungsuku, seusia denganmu." Gerry terbatuk-batuk pelan.

Dirinya dan Gerry lebih pantas disebut anak dan ayah dibandingkan suami-istri kelak. Pria itu terlalu tua untuknya, bahkan usia Geremino lebih tua daripada ayah Clara. Membayangkan dirinya berada di altar bersama Geremino terasa begitu mengerikan.

"Gavin tengah menempuh semester akhirnya di Australia. Mengambil jurusan kedokteran."

Pria itu memang benar-benar mengambil kedokteran. Bagaimana sekarang kabarnya? Apakah Gavin akan terkejut? Ia teringat pria bermata biru laut dengan rambut cokelat. Gavin sangat tampan, tapi ia sama sekali tak terpikat. Sosok Alexander selalu menjadi paling tertampan baginya. Meski dulu dandanannya terkesan culun, tapi siapapun pasti dapat melihatnya pasti akan berpikir sama bahwa Alexander tampan.

"Kurasa cukup sampai disini saja perkenalannya." Geremino melirik arlojinya, "aku harus ke kantor sebentar. Ada hal yang harus ku selesaikan." ia bangkit; Clara mengikutinya.

"Beristirahatlah Clara, nanti kita semua akan makan malam bersama." Geremino mengecup keningnya sebelum pergi.

***

Alexander memejamkan matanya, jemarinya bergerak dibawah sana. Perlahan demi perlahan, ia mencoba menikmatinya, walau hasilnya sia-sia. Bayangan Clara tanpa sehelai benangpun tak mampu membuatnya mencapai puncak. Ia ingin Clara yang menyentuhnya langsung. Ia ingin mulut Clara yang bekerja, bukan tangannya sendiri. Alexander ingin Clara yang melakukannya. Demi Tuhan, ia memang membenci gadis itu. Tapi ia tak dapat menahan dirinya. Perasaannya pada gadis itu belum sepenuhnya mati.

Tubuh mungil namun berisi itu sukses membuat menegang. Darahnya berdesir ketika tangan mungil Clara yang halus menjabat tangannya. Gadis itu terlihat menawan, walau hanya terbalut pakaian bisa. Tubuhnya tak selangsing milik Erika, tapi Clara memiliki bentuk yang indah dan pas. Tubuh gadis itu lebih berlekuk, pantas saja ayahnya menyukai gadis itu.

Clara begitu menggiurkan.

Namun kenyataan bahwa gadis itu akan menikah dengan ayahnya membuat Alexander benar-benar geram. Sudah cukup ia menahan amarahnya melihat Clara bekerja di *club*. Kini gadis itu menambahnya lagi dengan menggoda ayahnya. Mungkin, entah berapa banyak pria yang telah menikmati tubuh Clara.

Ia menggerakkan jemarinya lebih cepat, memaksakan dirinya agar mendapatkan pelepasan itu. Mencoba membayangkan tubuh Clara lagi. Ia menggeram. Alexander bisa saja membawa wanita jalang untuk memuaskannya, atau membawa Erika kekasihnya kesini untuk memuaskannya. Tapi ia tak bisa. Jalang itu terlalu sibuk dengan pemotretannya dan ia tak menyukai tubuh Erika yang lebih mirip papan iklan.

Oh ya Tuhan... Clara-nya yang indah. Tengah menggerakkan kepalanya maju-mundur untuk memuaskannya. Alexander terus

membayangkannya. Ia seperti remaja bodoh yang bermasturbasi sambil membayangkan gadis yang ia sukai.

Alexander hampir saja mendapatkan pelepasannya hingga tiba-tiba suara ketukkan di pintu membuyarkan semuanya. Pria itu menggeram. Ayolah! Sedikit lagi.... Tapi ketukan itu dilakukan berulang-ulang. Pada akhirnya ia bangkit, mengambil *tissue* untuk membersihkan dirinya. Ia membuka pintu hanya dengan berbalutkan handuk di pinggang. Dilihatnya Clara tengah mematung. Gadis itu merona melihat tubuhnya, lalu menunduk. *Sial!* Nyeri di pangkal pahanya belum hilang, di tambah lagi Clara muncul.

"Maaf. Uhm—itu—aku diperintahkan untuk memanggilmu." gadis itu terlihat gugup di tambah dengan wajahnya yang merona. *Astaga!*

Sebisa mungkin Alexander memasang wajah dinginnya—"Aku akan kesana 10 menit lagi."—lalu ia menutup pintu dengan cepat tanpa menghiraukan Clara.

Clara... Clara...

Akhirnya ia dapat bernapas lega mendapatkan pelepasannya.

Bab 3

Rasa sedih merayapi hati Clara melihat tingkah Alexander padanya. Gadis itu menatap pintu tertutup dihadapannya dengan nanar. Ia segera melangkah menjauh dari sana. Clara mengerjapkan matanya beberapa kali. Ia harus bisa melupakan pria itu. Jika ia cengeng seperti ini, mana bisa dirinya meraih harta Geremino? Bukankah tujuannya kesini adalah mendekati pria tua itu? Maka ia harus bisa.

Clara melangkah menuruni anak tangga. Ia tertegun ketika melihat sosok Gavin yang tengah menatapnya juga. Dengan pandangan.... rindu? Gavin terlihat begitu luar biasa tampan. Tapi, Alexander tetaplah lebih dewasa dan matang. Bayangan tubuh *shirtless* pria itu tak dapat Clara lupakan. Ia menarik napas, menguatkan hatinya untuk mendekati Gavin. Ia akan mengenalkan dirinya sekarang bahwa ia akan menjadi Nyonya Millian.

Geremino meraih pinggangnya agar mendekat. Tanpa sungkan mengecup keningnya dihadapan Gavin. Clara tersenyum, berusaha menutupi kesedihannya sebaik mungkin. Tapi jujur. Gavin, pria itu selalu bisa membacanya.

"Ini Clara." ketika Gerry mengucapkan itu, Gavin menyambutnya dengan uluran tangan yang hangat. Senyum lebar yang tulus menghiasi bibir itu. Mau tak mau Clara membalas senyumannya walau gugup.

"Aku Gavin, senang bertemu denganmu."

"Clara." dan hanya itu yang dapat keluar dari bibir Clara. Ia duduk di samping Gerry dengan tenang. Walau jantungnya berdetak dua kali lebih cepat.

"Gave datang lebih awal karena penerbangannya dipercepat." Gerry menjelaskan karena tak ingin Clara bertanya-tanya.

Dan saat itu, Alexander muncul dengan wajah yang segar. Tubuh tegapnya terbalut kaos polo berwarna hitam, dipadukan

dengan celana *jeans*. Alexander tampak mempesona. Ia tersenyum lebar ke arah Gavin, itu yang Clara lihat. Namun saat pandangan mereka bertemu, senyum itu hilang seakan direnggut paksa. Raut wajah itu berubah menjadi dingin.

"Wah *bro*, aku benar-benar merindukanmu." kakak-beradik itu saling berpelukan melepas rindu.

"Bagaimana kuliahmu?" Alexander masih dengan senyumnya, membuat Clara tak dapat mengalihkan pandangannya.

"Baik, Kak. Kau? Kapan kau akan menikah?" pertanyaan itu lolos begitu cepat dari mulut Gavin.

"Sudah, sudah. Sekarang duduklah." Gerry menengahi kedua anaknya, "tentu saja kakakmu akan menikah, dia sudah bertunangan dengan Erika."

Clara tak dapat menahan perih di hatinya. Rasa panas itu membara. Cemburu? Ia menarik napas perlahan. Alexander akan menikah lalu apa salahnya? Itu sama sekali bukan urusannya. Pria itu pantas mendapatkan kebahagiaannya setelah ia menolaknya mentah-mentah. Apakah Clara berharap bahwa Alex masih menyukainya? Mustahil. Lihat saja tatapan dingin yang Alexander berikan, jelas pria itu membencinya. Dewi batinnya tertawa sinis. *Clara kau mengharapkan apa?*

Sekarang, atau tinggal menunggu waktunya saja. Clara akan menjadi Nyonya Millian. Merasakan kemewahan, lebih dari yang dulu pernah ia miliki. Namun yang di pikiran Clara bukanlah kemewahan. Ia sama sekali tak mengharapkannya. Kesehatan ayahnya yang paling ia harapkan. Jika ayahnya telah sembuh—benar-benar menjauh dari segala hal itu—Clara akan meminta cerai pada Geremino. Ia akan membangun kembali semangat ayahnya. Mereka akan berjuang kembali dari nol.

"Membicarakan Erika, di mana gadis cantik itu?"

Alexander tersenyum, "dia sedang sibuk, Ayah."

Alexander pasti mencintai gadis itu. Buktinya ia tersenyum begitu bahagia. Clara mengerjapkan matanya, mencoba untuk tidak menghiraukan air matanya yang sebentar lagi akan menetes.

"Kau pasti sangat bahagia ya, Kak. Kapan kalian akan menikah?"

"Secepatnya. Tapi jika ayah ingin lebih awal tak apa-apa. Seorang anak bisa mengalah." Alexander menatap Clara dengan intens. Dari tadi ia sama sekali tak mengalihkan pandangannya. Gadis itu tampak terdiam tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

"Benarkan calon Ibuku?" dan kali ini dengan sengaja ia membawa Clara ke dalam percakapan ini.

"Hah?" Clara terlihat gelagapan, lalu pada akhirnya tersadar. "Ah iya." ia tersenyum meminta maaf.

Gavin yang melihat itu berdeham; Clara selalu terbaca di matanya. Gadis itu tampak begitu sedih. Ia yakin ada sesuatu yang disembunyikan. Mungkin bukan tanpa sebab Clara akan menikah dengan ayahnya.

"Clara adalah sahabatku dulu, Ayah. Kami pasti akan cepat dekat." ia mengalihkan pembicaraan ke hal lain. Suasana hati Clara akan lebih buruk jika terus membicarakan pernikahan.

Tapi Alexander tak menyerah. Pria itu seakan tak perduli dengan ucapan Gavin. Ia tetap membawa Erika dalam percakapan ini. Meskipun sejujurnya Alexander tak menyukai gadis itu.

"Bagaimana jika aku dan Erika menikah 3 bulan lagi?" pernyataan itu sukses membuat Clara tertegun.

"Apa kau yakin?" Gerry menatap anaknya tak percaya.

"Erika gadis yang baik, Ayah. Aku merasa cocok dengannya." Alexander menatap Clara dengan tajam.

"Jadi bagaimana Clara? Bagaimana kalau pernikahan kita dipercepat saja? Satu bulan lagi? Apa kau setuju?"

***

Clara tak dapat mengatakan tidak ketika permintaan Geremino diajukan. Ia hanya bisa tersenyum pasrah. Pernikahan dirinya dan pria paruh baya itu di percepat. Mungkin itu lebih baik agar ia dapat cepat mendapatkan uang untuk ayahnya. Walau hati dan sikapnya berperang mati-matian. sekali lagi, ia bisa apa? Apalagi melihat Alexander... Lagi-lagi Alexander.

Clara memeluk tubuhnya sendiri. Angin malam yang dingin terasa menusuk tulangnya perlahan. Ia lupa membawa *sweaternya.* Gadis itu mendesah, malam semakin gelap. Mungkin waktu telah

menunjukan pukul 12. Clara tak perduli, ia tak dapat tidur. Ia memutuskan untuk diam di taman ini sejenak.

Tanpa Clara sadari, Alexander memperhatikannya dari atas balkon kamarnya. Pria itu sama sekali tak mengalihkan pandangannya. Alexander merasa cemas melihat Clara yang tampak kedinginan. Ada hasrat untuk mendekati gadis itu dan memberikan kehangatan untuknya. Tentu saja dengan memberikan jaket yang dikenakannya. Alexander bersiap untuk turun, tapi niatnya ia urungkan ketika melihat Gavin yang mendekat.

Alexander memejamkan matanya. Clara adalah sahabat Gavin. Dulu adiknya seringkali membawa Clara ke rumah. Sikap Alex yang kelewat cuek membuat Clara jarang bersapa dengannya. Ia hanya berkenalan lalu selebihnya tak ada interaksi lagi. Namun mereka berdua mulai dekat sejak insiden Clara menunggu Gavin di rumahnya. Saat itu Gavin tengah pergi membeli buku pelajaran yang mereka butuhkan. Dan Clara menunggu di rumah.

Dengan gugup Alex mendekati Clara. Ia menyapa gadis itu, dan senyuman Clara seketika meluluhkan hatinya. Senyum Clara yang begitu ramah padanya. Sejak saat itulah mereka mulai sering belajar bersama, bahkan tak segan-segan Alexander menjemput Clara di rumah gadis itu.

Alexander telah yakin bahwa Clara juga menyukainya. Tapi ...ucapan gadis itu meruntuhkan semuanya seketika.

"Maafkan aku, Kak. Kau bukan tipeku. Gayamu terlalu culun dan kau terlalu freak. Sangat membosankan jika nanti kita terus-menerus belajar. Dan... Aku tak memiliki perasaan apapun padamu. Tolong jangan hubungi aku lagi."

Alexander tersenyum miris. Seharusnya ia tak peduli lagi dengan Clara. Apapun yang gadis itu lakukan sama sekali bukan urusannya. Tapi entah kenapa, ia melihat kepolosan Clara masih disana. Ia merasa bahwa Clara tengah terpuruk saat ini. Apakah benar? Ah, jangan-jangan itu hanya topengnya saja. Buktinya dulu mereka sempat berteman baik bahkan sikap Clara seakan-akan memberikan harapan, namun nyatanya? Clara menghempaskannya begitu saja.

Ia menatap tajam ke arah Gavin dan Clara. Jangan sampai adiknya jatuh cinta pada gadis bermuka dua itu. Ia akan menghancurkan Clara lebih awal, bagaimanapun caranya. Sebelum semuanya terlambat.

***

Ketika Gavin memberikan jaket padanya, Clara begitu terkejut. Ia sempat menolak, tapi Gavin memaksa. Lama-lama Clara merasa tak enak, rasa menyesal itu semakin dalam. Gavin sahabatnya yang begitu baik, apakah tega Clara menghancurkan keluarganya? Tidak dalam artian menghancurkan, tapi Clara akan meraih harta keluarga pria itu. Meski sedikit....

Tuhan....

Sanggupkah dirinya?

"Aku tau keluargamu bangkrut, Clara." dan ucapan Gavin seketika membuatnya terbelalak. Gavin dengan ringan mengacak rambutnya, "kau tak perlu menikah dengan ayahku—"

"Apa maksudmu, Gave?" Clara memotong ucapan pria itu. Ia tertawa hambar, tawa yang sama sekali tak sampai ke matanya. Bersusah payah ia mencoba menutupi semuanya, tapi Gavin Millian, pria itu bukan mengenalnya hanya satu tahun. Gavin masih yang dulu rupanya, selalu bisa membacanya.

"Berhentilah seakan-akan kau mencintai ayahku. Aku tahu kau sama sekali tak mencintainya." bisik Gavin seraya menghapus bulir bening yang kini mengalir dari mata Clara.

"Kenapa kau tak pernah mengatakannya padaku? Aku sahabatmu bukan?"

Tangis Clara pecah, meskipun tanpa suara. Bahu gadis itu bergetar hebat. "Jangan bercanda, Gave. Aku mencintai ayahmu, tentu saja." ucapnya sambil tertawa, dan air matanya terus mengalir tanpa henti.

"Jangan sok tahu, aku masih seperti dulu." bisiknya dengan bergetar. Gavin hampir membawa Clara ke dalam pelukannya, tapi gadis itu menolak dengan tegas.

"Aku calon ibu tirimu, kau tahu? Jangan menyentuhku." Clara masih tertawa, mencoba menganggap semuanya lelucon.

Gavin mengusap air mata gadis itu dengan ibu jarinya. "Aku tahu kau tak mencintai ayahku, kau mencintai kakakku. Aku tahu Clara. Dan akan selalu seperti itu."

Clara pun runtuh ke dalam pelukannya. Tangisnya pecah lebih keras.

"Menangislah, Clara. Aku akan membantumu memecahkan masalah ini." bisik Gavin lalu mengecup puncak kepala Clara dengan sayang.

***

Alexander tengah duduk di anak tangga ketika Clara hendak melangkah. Clara sempat tertegun untuk beberapa saat, namun ia memberanikan diri untuk melanjutkan langkahnya. Baru satu anak tangga ia lewati, Alexander dengan tangkas mencekal pergelangan tangannya. Pria itu membalikan tubuhnya hampir membuat Clara terjatuh.

"Apa kau tengah mencoba menggoda adikku, Clara?" bisik Alexander dingin. Deru napas pria itu berhembus tepat di daun telinganya.

"Lepas..." Clara mencicit, dengan susah payah ia memberontak. Cekalan Alexander begitu kuat, hampir mematahkan tangannya.

"Jangan sekali-kali kau menggodanya, *jalang*!" lalu rambutnya terasa ditarik paksa ke belakang. Bibir dingin Alexander terasa mengecup pelipisnya. Darah Clara berdesir seketika. Tubuhnya mendamba, mengingikan lebih. Ya Tuhan, Clara memejamkan matanya pasrah. Bahkan ucapan "jalang" itu sama sekali tak ia pikirkan. Ia menikmati bibir lembut itu yang menggoda kulitnya. Terasa panas membara.

"Kau *pelacur kecil* yang begitu menjijikkan. Aku akan lebih cepat menghancurkanmu sebelum kau menghancurkan keluargaku."

Lalu Alexander pergi meninggalkannya yang terisak pelan.

Bab 4

Pagi-pagi sekali Clara telah terbangun, ia membantu para pelayan untuk menyiapkan sarapan. Walau beberapa pelayan sempat menolak bantuannya karena takut dimarahi oleh Gerry, tapi Clara tetap keras kepala. Ia berikeras untuk membantu para pelayan. Dengan penuh semangat dan ceria, ia menyimpan sarapan pagi ini di meja makan. Dan orang yang pertama kali muncul pagi ini adalah Alexander. Ingin sekali Clara menghindar, tapi semuanya telah selesai. Tak ada lagi yang harus disimpan. Ia terpaksa ikut duduk bergabung seraya menunggu Gerry dan Gavin.

"Apa tadi malam ayahku memuaskanmu? Atau kau menyelinap ke kamar adikku?" perkataan Alexander pagi ini benar-benar menusuk hatinya.

Clara menghela napas, ia meraih sepotong roti tanpa menghiraukan Alexander. Gadis itu berpura-pura tak peduli, seakan-akan Alexander tak ada disekitarnya. Ia harus menyiapkan semuanya untuk Gerry.

"Atau mungkin kau pergi ke 'suatu tempat' untuk memuaskan dirimu sendiri?" Alexander dengan polos tersenyum. Ia menampakan wajah tak berdosanya.

"Sama sekali bukan urusanmu, Alexander." Clara menjawab dengan nada dingin.

Ia memberi selai pada rotinya sendiri setelah selesai memberi selai pada roti milik Gerry. Clara hendak meraih *tissue* melihat jemarinya yang terkena selai, namun dengan cepat Alexander memasukan jemari gadis itu ke dalam mulutnya. Kedua mata gadis itu melebar, tatapannya bertemu dengan iris biru safir milik Alexander. Ia terpaku merasakan desiran ketika Alexander melumat jemarinya. Apa yang pria ini lakukan? Dengan susah payah ia mencoba menarik tangannya menjauh. Gerakkan kelaur-masuk itu membuatnya basah.

"Lepas..." cicitnya. Hasilnya sia-sia; Alexander seakan menantangnya. Clara menatap panik ke arah Gerry yang tampak menuruni anak tangga.

Ketika Gerry telah mendekat, jantungnya berdetak tak karuan. Adrenalin melaju dengan cepat di dalam dirinya, seakan tertantang. Alexander melepas jemarinya dengan senyum miring penuh kemenangan. Pria itu berbisik tepat di telinga Clara; membisikkan sesuatu yang membuatnya bergetar antara takut dan... menginginkan sesuatu.

"Ini akan sangat *menyenangkan.*" kemudian pria itu menghilang begitu saja, membuat Clara hampir kehabisan napas karena mencium parfum pria itu yang menggoda.

Gerry tersenyum lebar padanya, namun Clara hanya tertegun tanpa membalasnya. Ia masih terkejut dengan apa yang dilakukan Alexander; pria itu serius akan menghancurkannya diam-diam. Jika Alexander menghancurkannya dengan seperti ini, ia akan lebih cepat hancur. Oh ya Tuhan, hanya gadis bodoh yang menolak pesona Alex mentah-mentah. Pagi ini—dengan setelan kerjanya—Alexander terlihat begitu mempesona. Apalagi ketika.... *tidak, tidak!*

Clara mengerjapkan matanya beberapa kali. Gerry yang melihatnya tampak heran. Pria paruh baya itu meraih jemari Clara, membawanya ke dalam genggaman jemarinya yang keriput. Refleks, Clara yang kaget menghindari sentuhan pria itu.

"Kau baik-baik saja, *sayang*?"

Kata "sayang" yang diucapkan Gerry begitu memuakkan. Rasanya ia ingin muntah mendengar kata itu. Tapi, Clara harus memerankan dirinya lebih baik. Gadis itu menarik napas sebelum akhirnya tersenyum manis, berharap senyum itu memabukkan bagi Gerry.

"Aku baik-baik saja." ia menggenggam jemari Gerry, Walau batinnya menggeliat ngeri, ingin sekali ia melepaskan jemarinya dari sana sekarang juga.

Tapi tidak, tenangkan dirimu O'Connel.

Gerry membalas genggaman tangannya. Dan saat itulah Gavin muncul dengan wajah segar; pria itu terlihat sehabis mandi

dengan pakaian yang kasual. Dimana Alexander Millian menjadi pria yang tampan dan misterius, maka Gavin Millian adalah pria yang hangat dan terbuka. Ia sempat melirik ke arah jemari Clara yang bertautan dengan jemari ayahnya. Namun pria itu tampak tak perduli. Dengan santai, Gavin duduk di samping Clara.

"Nasi goreng yang enak." puji Gavin, "pasti kau yang memasaknya ya, Clara?"

Mendengar pujian yang ditujukan untuknya, Clara mendongak. Ia tersenyum ke arah Gavin. "Terima kasih. Ah ya, Tuan—maksudku—Gerry, aku telah menyiapkan roti untukmu. Kudengar kau tak pernah sarapan nasi pagi-pagi—"

"Tidak, Clara. Aku tak ingin menyia-nyiakan usahamu, aku akan memakan nasi gorengmu juga." potong Geremino dengan cepat. Ia meraih satu sendok nasi goreng dan memakannya dengan lahap.

"Uhm.... memang rasanya enak sekali. Aku akan sangat betah makan di rumah jika kau memasak seperti ini." ucapan Gerry sukses membuat Gavin berdeham tak nyaman.

"Kau baik-baik saja, Gave?" tanya Clara khawatir. Ia menyodorkan segelas air putih pada Gavin. Pria itu langsung menenggaknya hingga tandas.

"Terima kasih, Clara."

"Kau harus memanggilnya *Mom*, Gave."

Clara tak dapat menahan dirinya untuk tak tersedak juga. Kini giliran Gavin-lah yang menyodorkan segelas air putih padanya.

***

Alexander menatap Kota New York melalui jendela ruangan kerjanya. Orang-orang tampak berlalu lalang di waktu istirahat seperti ini. Mereka semua bagaikan semut yang berkeliaran mencari gula. Pejabat tertinggi maupun karyawan biasa mengerubungi café dan restoran sekitar. Ini adalah jam istirahat dan Alexander sama sekali belum beranjak dari tempatnya berdiri. Pria itu terlalu tenggelam dengan pikirannya sendiri.

Tentang Clara.

Sejak ia sampai di kantornya tadi pagi, ia masih belum bisa melupakan Clara. Jemari gadis itu yang halus masuk ke dalam mulutnya. Gerakan erotis yang ia buat sendiri hampir saja membuatnya melewati batas. Ada rasa menyesal telah melakukan hal itu. Tapi batinnya menegaskan lebih cepat; bahwa ia memang harus melakukannya; menghancurkan Clara perlahan dengan rencana yang telah ia susun. Semuanya harus berjalan lancar.

Di mulai dengan menggoda Clara agar ayahnya melihat mereka. Dengan begitu ayahnya akan membenci Clara. Atau mungkin, dengan satu hal lain. Ia akan menyusun rencananya mulai dari sekarang. Ia benar-benar membenci Clara yang telah menggoda ayahnya, tapi ia juga bergairah melihat gadis itu.

Alexander mengacak rambutnya dengan kesal. Ia melangkah menuju kursi kebesarannya, lalu menghempaskan tubuhnya disana. Kedua matanya tertutup rapat. Karena Clara, Karena gadis itu Alexander bisa duduk disini. Ia pernah bermimpi untuk membahagiakan Clara, menunjukan bahwa ia pantas bersanding bersama gadis itu, membangun keluarga kecil yang bahagia. Tapi semua itu hanya angan-angan karena Clara menolaknya.

Bodoh.

Alexander membayangkan bagaimana ia pernah menyentuh bibir Clara. Satu kali. Rasa manis itu masih terasa sampai saat ini. Ia tak pernah lupa bagaimana manisnya bibir itu ia cecapi. Dan ia tak melupakan bagaimana ketika Clara juga balas melumat bibirnya. Ya Tuhan...

Tidak. Mereka sama sekali tak mabuk malam itu. Hal itu memang terjadi saat mereka sadar. Ketika Clara datang ke kamarnya untuk menanyakan sesuatu, kemudian mereka berdua disana dengan keheningan. Entah siapa yang memulai, tapi itu memang terjadi. Ia telah berusaha untuk mengabaikan keberadaan Clara, bersikap seolah-olah ia tak pernah mengenal gadis itu. Tapi Clara mengejarnya, gadis itu menyadari sikapnya yang menjauhinya dengan mudah.

Deringan ponselnya membuat ia terpaksa membuka matanya dengan berat. Alexander meraih ponselnya dan melihat

siapa yang menelpon. Pria itu mendengus tak senang; ia kembali menyimpan ponselnya. Deringan itu tak pernah berhenti sejak ia kembali memejamkan matanya, hal itu membuat ia berdecak. Dengan terpaksa, diangkatnya telpon itu.

"Jesus, aku bersyukur dapat menghubungimu."

Ia sama sekali belum mengatakan apapun tapi Erika telah bersuara di sebrang sana. Sejujurnya ia jengah berhubungan dengan Erika. Ia sama sekali tak memiliki kecocokkan dengan gadis itu. Bukan dirinya yang mengajak Erika kencan, tentu saja gadis itu. Selama ini Alexander tak pernah mengajak kencan seorang wanita. Mereka semua yang mengejarnya. Di usianya yang telah memasuki 28 tahun ini, ia telah sukses dan mapan, bermodalkan wajah tampan yang tentu menjadi nilai plus baginya.

"Ya? Ada apa Erika?" Alexander menjawab dengan malas.

"Oh, sayang, aku benar-benar merindukanmu. Tapi disini sangat sibuk. Aku khawatir ketika kau tak mengangkat telponku."

"Aku baik-baik saja." bisik Alexander lelah.

"Syukurlah. Lusa atau besok. Uhm... tapi aku tak bisa berjanji. Aku akan segera pulang."

"Aku ingin membicarakan pernikahan kita. Kudengar ayahmu akan menikah. Benarkah itu? Aku harus segera kesana sepertinya."

Dan blablabla.... Ia sama sekali tak menjawab. Alexander hanya dengan pikirannya yang melayang entah kemana.

"Alex? Kau masih disana sayang?"

"Eh, ya? Aku disini. Ada apa?"

"Ah, sudahlah. Sepertinya benar kau terlalu lelah. Sebaiknya kau beristirahat."

"Maaf, Erika. Ada meeting sebentar lagi. Kau bisa menelponku lagi nanti." kuharap tak usah menelpon saja.

"Oh? Okay. Baiklah."

Tanpa mendengarkan apa-apa lagi, Alexander menutup sambungan telepon lebih awal. Ia sama sekali tak peduli dengan apa yang Erika lakukan disana. Sekalipun Erika berselingkuh, ia tak perduli. Ia jengah terus-terusan berhubungan dengan gadis itu. Sebenarnya hari ini sama sekali tak ada meeting, tapi karena ia ingin segera menutup telepon maka ia berasalan.

***

"Kau tak pulang?" Clara bertanya ketika dilihatnya Gavin mendekat.

"Masih ada waktu 2 bulan untukku disini." Gavin ikut bergabung dengan Clara, memasukkan kedua kakinya ke dalam kolam renang. Mereka berdua sama-sama menatap riak air.

"Aku senang kembali bertemu denganmu." dengan santai Clara menyandarkan kepalanya di bahu Gavin. Ia butuh sandaran sejenak, sungguh lelah dengan beban yang selama ini ia pikul sendiri. Gavin meraih jemari gadis itu dan menggenggamnya.

"Aku khawatir denganmu, Clara." lirih Gavin. "Apa yang sebenarnya terjadi?"

Hening untuk beberapa saat. Clara memejamkan matanya kemudian menegakan tubuhnya. Gadis itu menatap riak air dengan raut wajah sedih. "Ibuku meninggal, dan ayahku bangkrut. Itu yang terjadi di keluargaku."

Clara harus menceritakannya, karena cepat atau lambat Gavin pasti mengetahuinya. Percuma ia menyembunyikan semuanya. Sudah ia katakan bahwa Gave memang selalu bisa membacanya bukan? Ia harus siap mendapatkan cap buruk dari Gavin, atau pun Gavin akan membencinya setelah ini. Ia akan mendapatkannya.

"Aku ....aku membutuhkan banyak uang untuk ayahku. Dan aku menggoda ayahmu." ucap Clara tanpa ekspresi.

Gavin tampak tak mengatakan apapun. Dan dua kata yang keluar dari mulut pria itu—yang sama sekali tak Clara percaya—adalah; "aku mengerti." pria itu dengan sayang mengacak rambutnya.

"Tapi tidak dengan menikahi ayahku, Clara. Kau menyiksa dirimu. Kau bisa menikahi Kakakku." kali ini suara Gavin terdengar datar.

"Dia pasti membantumu memecahkan masalah ini...."

"Tidak, Gave. Alex tidak masuk dalam masalah ini." Clara menggeleng tegas. Alexander membencinya, dan akan selalu seperti itu seterusnya.

"*Dia* mencintaimu, Clara."

Gavin tahu bahwa kakaknya masih mencintai Clara. Terlihat dari pandangan pria itu meski Alex selalu menunjukan raut datarnya. Ia pria, tentu saja mudah baginya untuk membaca Alexander.

"Mana mungkin, Gave? Setelah aku begitu kotor. Masih pantaskah aku *dicintainya*?"

"Apa maksudmu? Kau—"

"Aku telah *bercinta* dengan ayahmu, kau puas?" setelah itu, Clara pergi begitu saja meninggalkan Gavin yang tertegun.

Maafkan aku Gavin, aku terpaksa berbohong. Jika tidak, kau pasti akan mencampuri hidupku.

Bab 5

Alexander merebahkan tubuhnya ke atas ranjang. Ia menatap langit-langit kamarnya dengan lelah, merasa bosan. Tanpa melepas setelan kerjanya, ia melangkah keluar dari kamarnya. Pria itu menatap langit yang penuh dengan taburan bintang. Gemerlapan dan begitu indah. Lalu pandangannya teralihkan pada balkon disampingnya. Dan dilihatnya Clara disana; dengan gaun tidur sutera lima belas senti di atas lutut, gadis itu tampak menggairahkan. Lagi-lagi Alexander tak dapat menahan gairahnya.

Apa dia mencintai gadis itu karena gairah? Ah, tidak, tidak. Dia tidak mencintai gadis itu. Tapi jika tidak, kenapa Alexander tak pernah berhenti memikirkan gadis itu?

Ia melihat bagaimana Clara menatap langit dengan sedih. Ada apa? Bukankah seharusnya pelacur kecil itu bahagia karena sebentar lagi dia akan menjadi Nyonya besar Millian? Kenapa Alexander harus perduli gadis itu bahagia atau tidak. Sama sekali bukan urusannya. Ia merutukki dirinya yang mulai merasa terangsang melihat Clara. Lalu ada perasaan lain dihatinya yang ingin sekali merengkuh tubuh Clara ke dalam pelukannya.

Ia sempat mengalihkan pandangannya dari Clara, namun tak bisa. Sekali lagi—sebelum ia masuk ke dalam kamarnya—ia sempat memandang Clara. Dan pandangan mereka bertemu, Clara tampak terkejut, ia masuk ke dalam kamarnya lebih awal. Alexander mendesah kecewa melihatnya.

***

Pagi harinya Clara dikejutkan dengan sosok Gavin yang mendorong koper. Ia hendak bertanya kepada pria itu, namun sepertinya raut wajah Gavin tampak tak bersahabat. Pria itu bahkan tak terlihat hangat seperti kemarin. Sudah Clara duga bahwa Gavin akan mudah membencinya. Baguslah, jika memang harus seperti ini, ia harus bisa menerimanya. Ia harus bisa.

"Mau kemana kau, Gave?" dan pertanyaan itu lolos dari mulut Alexander.

"Aku akan pergi sebentar. Ada beberapa hal mendadak yang harus kuurus disana,"—Gavin sempat melirik ke arah Clara—"Aku akan kembali jika ayah dan Clara menikah."

Alexander melirik ke arah Clara melalui ekor matanya. Pria itu memutar bola matanya dengan kesal. "Aku pun bingung, entah akan hadir atau tidak di acara pernikahan mereka."

Gave hanya tersenyum kecil. Ia memerintahkan beberapa pelayan untuk memasukan kopernya ke dalam bagasi. Pria itu melirik arloji yang melingkar di tangannya; waktu hampir menunjukkan pukul 7.

"Oh, iya. Aku pergi dengan ayah. Kebetulan ia ada tugas di Melbourne untuk 3 sampai 4 hari."

Clara tampak terkejut. Ia melirik ke arah Gerry yang kini terlihat mendekat ke arahnya. Tanpa disangka-sangka pria itu memeluknya, ia meringis lalu membalasnya dengan canggung.

"Aku akan sangat merindukanmu." bisik Gerry dengan sedih.

"Aku tau." hanya itu yang keluar dari mulut Clara. *Kenapa semuanya terasa mendadak? Bukankah Gerry akan mengajaknya fitting baju pengantin hari ini?*

"Benar, Clara, ini mendadak. Urusan ini harus segera kuselesaikan. Aku akan menceritakannya setelah pulang nanti." Gerry dengan lembut mengusap pipi Clara—seakan membaca pemikiran Clara—pria paruh baya itu menjelaskan. Alexander sempat melihatnya dan pria itu mendengus.

"Dan untuk *fitting* gaun pengantin hari ini, kurasa, tak bisa dibatalkan. Alexander bisa menemanimu. Bagaimana Alexander?"

Alexander mengangkat sebelah alisnya, "apa, Ayah?"

"Kau bisa menemani Clara *fitting* gaun pengantin 'kan hari ini? Apa kau sibuk?" tanya Gerry penuh harap.

"Kau tau, aku—"

"Tentu saja, Alexander tidak sibuk." potong Gavin dengan cepat.

"Tidak mungkin, Ayah, kau harus memilih jas pengantinmu." desis Alexander dengan kesal. Ia menatap jengah pada Gavin yang terlihat menahan senyumnya. Ia bisa mati rasa berdekatan dengan Clara.

"Itu bisa menyusul. Kau hanya perlu menemani Clara saja untuk memilih gaunnya."—Gerry melirik arloji yang melingkar dipergelangan tangannya—"Ah kita harus segera pergi, Gavin."

Geremino mendekat ke arah Clara dan mengecup kening gadis itu dengan pelan. Clara mencekal lengan Geremino dengan cepat, Ia menggeleng.

"Kenapa Clara?"

"Bagaimana jika, *fitting* gaun pengantinnya nanti saja? Maksudku, Alex benar jika kau juga harus memilih jasmu." Clara memasang wajah memelasnya, berharap Gerry menarik ucapannya.

"Kita tak boleh menunda waktu, sayang. Pergilah dengan Alex. Dia pria yang baik." ucapnya sebelum benar-benar menghilang. Clara menatap mobil yang Gave dan Gerry tumpangi dengan pandangan tak terbaca, hingga mobil itu benar-benar menghilang dari pandangannya.

"Apa ini termasuk ke dalam rencanamu?" ia baru sadar bahwa dirinya tak sendirian ketika mendengar suara sinis itu.

"Aku tak melakukan apapun." Clara hendak melangkah menjauh, tapi Alexander mencegahnya dengan cepat.

"Oh? Benarkah? Apa kau juga berniat *menjual* tubuhmu padaku? Setelah kau menjualnya pada Gavin dan ayahku?"

"Apa maksudmu?" Clara melotot, gadis itu menghentak cekalan Alexander dengan kasar. "Aku tak seperti itu!" bentaknya kesal.

"Mustahil," Alexander berdecak. "Berapa mereka membayarmu semalam"—ia menyentuh helaian rambut Clara dengan sensual—"Bisakah aku juga mendapatkannya?"

Plak!

"Kenapa menamparku, hm?" Alexander mengusap pipinya dengan pelan. "Oh? Atau kau terkejut ya, karena aku telah

mengetahui kebusukanmu. Tidak, tenang saja, aku akan menutup mulutku dengan rapat. Asal satu malam saja—"

"Terserah apa katamu, tapi aku tak seperti itu." ketika Clara mendongak, Alexander melihat butiran bening itu menetes membasahi pipi mulus gadis itu.

Clara meninggalkan dirinya yang mematung, hanyut dengan pikirannya yang tak dapat di tebak.

***

Clara ingin sekali merasakan kebahagiaan dari keluarga kecilnya kelak. Menikahi pria yang ia cintai, memiliki anak-anak yang lucu, hidup bersama sampai tua. Tapi semua itu hanyalah khayalannya. Tak ada harapan untuk membangun semua mimpi itu. Yang ada sekarang hanyalah; Clara O'Connel akan menikah dengan tua bangka bernama Geremino. Dihina terus-menerus oleh anaknya yang bernama Alexander Millian, dan dibenci oleh Gavin Millian. Semua orang akan meneriakinya pelacur.

Selama perjalanan Clara hanya menatap keluar kaca mobil. Ia terlalu muak untuk menatap sosok tampan di sampingnya. Walau sejujurnya, Clara ingin sekali memperhatikan wajah tampan Alexander yang tengah fokus menyetir, namun sepertinya itu semua hanya angan-angannya saja.

"Kita telah sampai." Alexander berucap dengan datar. Ia membuka sabuk pengamannya sendiri. Lalu keluar lebih awal, Clara mengekor dari belakang.

Ia sempat berdecak kagum melihat betapa mewahnya butik ini. Gaun pengantin hasil rancangan designer terkenal terpajang di setiap manekin. Bukan Clara tak pernah melihat butik mahal, namun rasanya.... Ia berkhayal jika saja dirinya datang kesini didampingi dengan pria yang ia cintai. Nyatanya, semua itu hanyalah angan-angan. Bukan bersama calon suaminya ia datang kesini. Tapi, ia datang kesini bersama pria yang dulu ia tolak dulu.

"Kau? Alexander Millian?" seorang wanita menyapa Alexander dengan mata berbinar.

"Ya?" raut wajah Alexander tampak datar.

"Sudah kuduga. Dan kau pasti Clara? Oh Tuhan! Kalian sangat serasi. Gerry mengatakan padaku bahwa kalian akan datang.

Aku telah menyiapkan gaun yang paling indah untukmu, cantik!" serunya heboh.

"Gerry tak pernah menceritakan bahwa kau akan menikah, Alex."

Apa maksudnya? Tunggu dulu!

Clara mengernyit. Ia ingin meluruskan semua ini. Bukan dirinya dan Alex yang akan menikah tapi ia dan ayah pria itu. "Aku dan Alex—"

"Tolong berikan gaun terbaik untuk *calon istriku*."

Apa?

"Clara cantik, ayo ikut denganku. Biarkan calon suamimu menunggu saja disini." wanita itu membawanya menjauh ke sebuah ruangan; Clara menganga. Kenapa Alexander berkata seperti itu?

"Duduklah disini. Aku akan mengambil beberapa gaun untukmu. Dan ya, panggil saja aku Katy." wanita yang mengenalkan dirinya bernama Katy itu menghilang entah kemana. Clara sempat menunggu sekitar 5 menit. Dilihatnya Katy muncul dengan gaun ditangannya.

"Ini yang terbaik. Paling spesial kupilihkan langsung." ia menyodorkan ke arah Clara.

"Semuanya bagus." Clara berdecak kagum. Betapa bahagianya jika ia dapat mendiskusikan hal ini pada Alexander. *Alexander? Yang benar saja, kenapa pria itu yang sekarang ada di pikirannya?*

"Kau ingin memakai yang ini dulu?" Katy menyodorkan gaun panjang tanpa lengan ke arahnya. Gaun itu bertaburkan mutiara di bagian belakangnya yang terbuka sampai pinggang.

Clara meraih gaun itu dan mulai mencobanya. Katy memaksanya agar menunjukannya pada Alexander, ia mencoba menolak namun Katy memaksa. Dengan berat hati, ia menunjukannya pada Alexander. Pria itu tampak menatapnya, tapi terlihat tak perduli.

Hingga gaun ke-6 yang dicobanya, Alexander masih mengatakan kurang cocok. Pada akhirnya, Clara menyerah. Mungkin alexander mengerjainya, akan lebih baik jika ia pergi

kesini lagi nanti bersama Gerry. Tapi, lagi-lagi Katy membujuknya agar mencoba gaun terakhir. Wanita itu bilang ini gaun yang paling spesial.

Ya benar, gaun itu spesial. Gaun yang bentuknya seperti kemben, memperlihatkan bahu mulusnya. Gaun itu juga memperlihatkan lekuk tubuhnya yang indah. Taburan batu *swarovski* tampak menghiasi gaun itu sampai pinggang.

"Kau benar-benar cantik! Ya Tuhan, gaun ini begitu pas di tubuhmu. Alexander pasti menyukainya."

Dia menertawaiku pastinya.

"Tunjukan padanya!"

Alexander menatapnya sedikit lama kali ini. Tapi Clara tak dapat mendeskripsikan bahwa pria itu kagum. Karena pada akhirnya pria itu hanya mengatakan satu kata;

"Ya."

***

"Aku berpikir bahwa kau akan memberikan imbalan untuk hari ini." Clara menghentikan langkahnya mendengar ucapan pria itu. Kenapa pria itu mengikutinya sampai ke kamar? Setelah acara yang melelahkan itu, Clara ingin sekali segera berbaring. Ia terbelalak melihat Alexander yang tampak melepas kancing kemejanya satu-persatu.

"Apa maksudmu?" ia menatap Alex dengan waspada.

"Tentu saja menemaniku satu malam, jika kau meminta aku akan membayarmu." pria itu tersenyum miring seraya terus melangkah mendekat.

Clara melangkah mundur, hingga akhirnya punggungnya menabrak tembok. Alexander dengan sigap menangkap kedua tangan gadis itu lalu mengurung tubuhnya.

"Lepaskan aku! Apa yang kau lakukan?" ia memberontak dalam kungkungan Alexander.

"Apa? Tentu saja melakukan apa yang kuinginkan." Alexander merobek *dress* yang dikenakan Clara dengan kasar.

"*Please*. Kumohon jangan lakukan ini, Alexander."

Alexander sama sekali tak menghiraukan ucapan Clara. Ia mendorong gadis itu hingga terbaring di atas ranjang, lalu

membuka paksa kedua kaki Clara. Ia melepaskan celananya sendiri, dan tampaklah miliknya yang telah menegak membuat Clara terkejut. Clara menggelengkan kepalanya dengan tegas. Ketakutan langsung merayapinya.

"Tidak! Kau tak boleh melakukannya, aku calon ibu tirimu, brengsek!" Clara memberontak sekuat tenaga, tapi tetap saja Alexander lebih kuat darinya.

"Kenapa? Apa kau masih perawan? Ah, sangat mustahil." desis Alexander. Dengan kasar ia menekan miliknya pada milik Clara, tanpa ada rangsangan pada gadis itu, tentu saja Clara merasa kesakitan.

Gadis itu menjerit kesakitan walau tertahan "Alexander berhenti! Sakit...." ringisnya dengan berurai air mata. "Kumohon hentikan." bisiknya serak. Air matanya terus mengalir membasahi pipinya. Tapi Alexander tak menghiraukannya. Pria itu terus mendorong miliknya dengan kasar.

"Sakit...."

Dan ketika ia mendapatkan pelepasannya, pria itu menarik miliknya dengan kasar. Ia terkejut ketika melihat darah di atas sprei.

"Clara, kau? Kau masih per—"

"*Tinggalkan aku*, Alexander."

Bab 6

Alexander mengacak rambutnya dengan kesal. Pria itu menggeram, menatap bayangan dirinya dengan wajah suram. Dengan satu sentakan ia memecahkan cermin dihadapannya. Darah mengucur dari buku jarinya, menetes membasahi lantai. Ia menatap kosong pada bayangannya sendiri. *Bagaimana bisa? Bagaimana bisa Clara masih seorang perawan?*

Ya Tuhan... Ia telah merusak Clara. Gadis itu kesakitan, ia merenggut kesucian gadis itu dengan paksa. Alexander masih mengingat jelas ketika wajah itu meringis penuh kesakitan. Clara memintanya untuk berhenti, tapi ia sama sekali tak menghiraukannya. Clara bukan *pelacur* yang selama ini ia kira. Gadis itu gadis baik-baik. Ia terlalu bodoh, dirinya telah dikuasai emosi dan nafsunya sendiri.

Sekarang apa yang harus ia lakukan?

***

Clara merasakan nyeri yang luar biasa ketika ia melangkah. Ia memaksakan dirinya untuk bangkit dari atas ranjang. Langkah demi langkah ia lewati penuh kesakitan. Air matanya perlahan menetes membasahi pipinya. Dengan susah payah Clara menyalakan air *shower*. Ia terisak dibawah sana. Bukan hanya dirinya yang sakit, tapi hatinya lebih sakit daripada ini.

Tak ada lagi yang berharga di dirinya. Apa yang harus ia banggakan? Ia hanya seonggok sampah yang benar-benar mengemis pada keluarga Millian sekarang. Mengharapkan apa dirinya? Ia sama sekali bukan perawan lagi. Clara menangis terisak seraya mengacak rambutnya. Ia mengusap kasar kulitnya, mencoba menghapus sentuhan bejat seorang Alexander Millian.

Setelah 30 menit berada di bawah guyuran air *shower*, Clara bangkit kemudian mulai membersihkan dirinya. Ia harus kuat, ini semua demi ayahnya, bukan? Ayolah.... anggaplah semuanya angin lalu. Lagi pula, Alexander pria yang Clara cintai bukan? Lebih baik

memberikannya pada pria itu dibandingkan pada Geremino. Walaupun hatinya perih, apa yang bisa ia lakukan? Semuanya takkan kembali seperti semula. Clara hanya perlu melangkah kembali dari awal.

Clara keluar dari kamar mandi dan mulai mengenakan pakaiannya. Ia bercermin, kemudian memoleskan bedak pada wajahnya, di tambah dengan *lipgloss* berwarna natural. Ia menghela napas, meski susah payah ia mencoba menyunggingkan sebuah senyuman. Ia keluar dari kamarnya untuk menyiapkan sarapan. Anggap semuanya tak pernah terjadi. Tak ada yang terjadi antara dirinya dan Alexander. Dan anggaplah bahwa ia tak mengenal Alexander, *itu lebih baik, bukan?*

Clara duduk di atas meja makan, mulai mengoleskan selai pada roti, lalu ia mulai memakannya perlahan.

"Tuan Alex telah pergi ke Bandara, Nona." seorang pelayan menjelaskan dengan singkat, padahal Clara sama sekali tak bertanya.

Tapi, bahkan Alexander sama sekali tak menyesal. Ia tersenyum miris dalam hati; hatinya terasa diremas, begitu sakit dan pedih secara bersamaan. Alexander sama sekali tak meminta maaf dengan apa yang telah pria itu lakukan padanya. Tiba-tiba rasa penasaran merayapinya.

"Untuk apa dia ke Bandara?" tanyanya pelan.

"Nona Erika pulang pagi ini."

Erika? Tunangannya itu?

Nafsu makannya langsung hilang. Ia menyimpan roti ditangannya lalu segera menenggak susunya. Clara melangkah menjauh dari meja makan. Ia butuh udara segar. Gadis itu memutuskan untuk berdiam diri di taman. Ia mendudukkan bokongnya di kursi ayunan, kemudian mulai bergerak perlahan.

Mereka pernah duduk disini berdua.

Dulu, ia dan Alexander pernah duduk disini berdua. Clara yang dengan santai menyandarkan kepalanya pada bahu Alexander; Alexander sama sekali tak keberatan. Mereka menatap langit malam yang bertaburkan bintang sambil bersenda gurau. Banyak hal yang mereka bicarakan.

Clara merindukan hal-hal manis yang pernah terjadi diantara mereka. Tapi di satu sisi, hatinya merasa sakit. Ucapan pria itu, perlakuan pria itu tadi malam, semuanya menyakitkan. Alexander adalah pria yang selalu berkata sopan. Tipe yang sangat Clara sukai, bukan yang ia benci. Alasannya—tak menerima Alexander karena sahabatnya Erika—jatuh cinta pada pria itu. Pada akhirnya Clara memutuskan untuk mengalah. Sekarang ia mulai ingat, kini sahabatnya telah bahagia dengan Alexander, pria yang dicintainya dulu. Bahkan sebentar lagi mereka akan menikah.

How pity am I?

Clara menghembuskan napasnya. Ia bangkit dari ayunan yang kini ia dudukki. Hari ini ia akan menjenguk ayahnya di panti rehabilitasi. Mungkin dengan bertemu pria paruh baya itu, ia dapat melupakan sejenak masalahnya sejenak.

***

Ketika Alexander sampai di rumah bersama Erika, ia sama sekali tak menemukan Clara dimanapun. Gadis itu sama sekali tak menampakan Batang hidungnya. Alexander sempat mengetuk pintu kamar gadis itu; sekedar beralasan bahwa ia ingin mengenalkan gadis itu pada Erika. Namun nyatanya kamar Clara kosong tak berpenghuni. Sprei kamarnya telah diganti dengan yang bersih. Ke mana perginya gadis itu? Bukan karena ia ingin mengenalkan Clara pada Erika, tapi Alexander mengkhawatirkannya. Ia ingin melihat keadaan Clara, ia ingin meminta maaf.

Alexander menghempaskan tubuhnya ke sofa. Dan Erika tiba-tiba muncul, lalu ikut bergabung dengannya. Gadis itu dengan manja bersandar di bahu Alexander.

"Aku benar-benar merindukanmu, Kau tahu?" gadis itu mengusap rahang Alexander dengan sensual. Tapi tak ada gadis yang bisa membuatnya bergairah selain Clara.

Alexander hanya meliriknya sejenak, kemudian menghela napas lelah. "Aku bolos bekerja hari ini."

Erika mengerucutkan bibirnya, "tapi kan demi diriku." bisiknya manja. Lalu kembali ia memeluk Alexander.

"Kudengar ayahmu akan menikah, siapa wanita itu?"

Dia gadis yang kucintai, yang baru saja kuperkosa tadi malam.

"Namanya Clara O'Connel." menyebutkan nama itu membuat Alexander mengernyit.

Erika tertegun, ia terdiam untuk beberapa saat. Dirinya mencoba mengingat-ingat siapa gadis itu. Rasanya nama itu tak asing baginya.

"Aku merasa tak asing dengannya."

Alexander tak menjawab, ia lebih memilih memejamkan matanya. Bayangan tubuh Clara yang indah terlintas dalam benaknya. Tiba-tiba ia merasa bergairah. Entah disengaja atau hanya perasaannya, gerakan Erika terasa semakin sensual, nembuatnya semakin terangsang. Alexander membayangkan Clara yang melakukannya, mengelus bagian bawahnya.

Dengan kasar Alexander menarik tengkuk Erika dan melumat bibir gadis itu rakus. Ia membayangkan bibir Erika adalah bibir Clara. Ia terus membayangkannya. Namun rasanya, tetap saja berbeda. Ia melepaskan ciumannya dengan kasar. Matanya terbuka, dan objek yang pertama kali ia tangkap adalah sosok Clara yang mematung, nampak terkejut.

"Clara!" bukan, bukan dirinya yang memanggil gadis itu, tapi Erika.

"Oh ya Tuhan! Aku benar-benar merindukanmu." Erika dengan erat memeluk Clara yang tampak terkejut. "Akhirnya kita kembali dipertemukan. Oh *God*!"

Alexander merasa begitu salah tingkah. Ia berdeham untuk mencairkan suasana.

"Sayang, Clara adalah sahabatku dulu." ucap Erika menjelaskan; Clara memaksakan sebuah senyuman kecil.

"Ah, ya, Clara adalah calon ibu tiriku." Alexander tersenyum miring. Ia melihat gurat kesedihan di wajah gadis itu. Apa mungkin hanya salah lihat?

"Kita akan menjadi keluarga. Sungguh, aku tak menyangka bahwa kau akan menjadi ibu tiri Alex." Erika terus mengoceh dengan senyum lebar yang tak pernah lepas dari bibirnya.

Padahal... dalam hati terdalamnya, Clara merutukki semuanya. Walau Alexander memperkosanya tadi malam, tapi

secara tidak langsung mereka telah melakukan hubungan intim. Clara merasa begitu berdosa sekarang. Erika tampak bahagia dengan Alex. *Bagaimana bisa ia merusak hubungan sahabatnya?*

"Bagaimana kabarmu? Kabar keluargamu?"

"Mereka semua baik." bisik Clara tercekat.

Tak ada yang baik, semuanya tak baik-baik saja.

"Bagaimana denganmu, Erika?" Clara balik bertanya.

"Aku baik, seperti yang kau lihat."

***

Clara menatap rintikan air hujan diluar sana dengan tatapan kosong. Ia mengulurkan tangannya menyentuh tetes-tetes demi tetes butiran bening itu. Dan saat itu juga air matanya terjatuh, ia menangis tanpa bersuara. Apakah harus selalu seperti ini? Tengah malam ia terbangun demi menangisi orang yang sama sekali tak mencintainya. Clara membekap mulutnya menahan tangisannya sendiri. Bahunya mulai bergetar hebat. Angin yang berhembus sama sekali tak ia pedulikan. Rasa sakit dihatinya mengalahkan dinginnya malam ini. Clara lelah jika harus terus-menerus bersandiwara seakan-akan dirinya gadis yang kuat. Ia lemah; Ia rapuh.

"Di luar dingin, masuklah." suara datar Alexander menyadarkannya. Gadis itu segera menghapus air matanya dengan cepat. Ia berbalik dan menatap Alexander dengan tajam.

"Mau apa kau kesini? Ini kamarku, seharusnya kau memiliki sopan santun untuk mengetuk pintu." balasnya dingin.

Dilihatnya Alexander mendekat, wajah pria itu tanpa ekspresi. "aku ingin berbicara denganmu."

Clara mendengus, "apa yang ingin kau bicarakan, *anakku*?" ledeknya sinis. Ia menatap Alexander penuh tantangan.

"Batalkan pernikahanmu dengan ayahku, dan jauhi kehidupan keluargaku." ucap pria itu tanpa perasaan.

Bukannya takut, Clara malah terkekeh pelan. Dari Alexander ia belajar bagaimana merubah raut wajahnya; menjaga dirinya agar tetap terlihat kuat.

"Atau aku—"

"Apapun ancamanmu, aku sama sekali tak takut." Clara memotong ucapannya dengan dingin. Sejujurnya Clara begitu takut saat ini. Jantungnya berdetak dua kali lebih cepat, rasa tak nyaman merayapinya.

"Oh, benarkah?" raut wajah Alexander berubah menjadi sensual, ia semakin mendekat, hingga mengurung tubuh Clara di tembok.

"Ma-mau apa kau?"

"Mau apa?"—Alexander tersenyum tipis—"aku takkan melakukan apapun." dengan pelan ia mengusapkan tangannya pada payudara Clara, gadis itu terlihat membelalak kaget. Ia sengaja memberikan rangsangan pada gadis itu.

"Jangan sentuh aku, *brengsek*!" bentak Clara tercekat.

Alexander menunduk, menatap wajah Clara yang tampak ketakutan. Ia meraih dagu Clara dengan jari tengahnya. "Tatap aku."

"Apa maumu?" tiba-tiba Clara merasa lelah—ia berbisik—bahkan suaranya hampir tak terdengar.

"I want you." sebelum ia kembali berucap, Alexander telah membungkam mulutnya.

Pria itu menciumnya!

Bab 7

Clara memberontak dalam dekapan pria itu. Ia mendorong dada bidang Alexander sekuat tenaga, mencoba melepaskan pangutan bibir pria itu di bibirnya. Setelah berkata begitu datar, pria ini masih sanggup melecehkannya? Alexander terus melumat bibirnya tanpa henti, dan Clara tak dapat melakukan apapun selain menangis. Ia teringat dengan apa yang Alexander lakukan kemarin malam. Pria itu memperkosanya; pria itu tak meminta maaf; pria itu juga berciuman dengan Erika. Clara sadar bahwa ia tak pantas seperti ini. Alexander sama sekali tak memiliki ikatan apa-apa dengannya. *Memangnya siapa dirinya?*

Merasakan air mata Clara yang perlahan menetes, Alexander melepaskan pangutannya. Ia terengah-engah, masih mengatur nafasnya. Perlahan walau ragu, Alexander meraih Clara ke dalam pelukannya. Clara sama sekali tak menolak, namun juga tak membalas pelukan Alexander.

"Maafkan aku." bisik Alexander lirih.

"Lepaskan aku."

"Clara...."

"Lepaskan aku *Millian* dan keluar dari kamarku!" bentak Clara dengan tegas, ia mendorong tubuh Alexander dengan kasar.

"Jika kau bertanya apakah aku akan meninggalkan ayahmu, jawabannya adalah tidak. Dengan atau tanpa restumu, aku akan tetap menikah dengan ayahmu. *Kau paham?*"

Dan suara pintu tertutup dengan kasar pun terdengar menggema. Tepat di depan wajahnya, Clara menutup rapat pintu kamarnya. Alexander mengacak rambutnya dengan kesal. Kepalan tangannya terangkat di udara—ia hendak mengetuk pintu kembali—namun gengsinya lebih tinggi. Bagaimanapun caranya ia akan tetap menggagalkan pernikahan itu.

***

Kenyamanan itu hanya sesaat dan Alexander tak rela jika pelukan Clara harus terlepas begitu saja. Ia ingin seperti ini, seperti apa yang dirinya lakukan dengan Erika. Berpelukan bersama saat tidur. Ia ingin tubuh mungil Clara mendekapnya. Sungguh Alexander tak dapat memejamkan matanya. Tubuh Erika disampingnya tak mampu membuatnya nyaman. Alexander bergerak gelisah lalu menghembuskan nafasnya kasar.

Waktu tampak menunjukan pukul 2 pagi, dan ia masih belum juga dapat memejamkan matanya. Ia bangkit perlahan, melangkah keluar membawa satu bantal dan selimut. Pelan-pelan Alexander merebahkan tubuhnya di sofa, ia membuat posisinya senyaman mungkin. Alam mimpi segera membawanya terlelap.

Alexander bermimpi Clara menghampirinya. Gadis itu hanya menatapnya dalam diam tanpa mengatakan apapun. Raut wajah Clara tampak sedih. Mereka bertatapan cukup lama, hingga pada akhirnya Clara mencium bibirnya pelan. Alexander tak dapat melakukan apapun selain membalas ciuman itu.

Pria itu sama sekali tak menyadari, bahwa semua itu bukanlah mimpi. Bahwa itu nyata.... Clara memang menghampirinya dan menatapnya dalam diam. Memperhatikan Alexander dalam tidurnya yang damai. Wajah tampan pria itu, Clara menyukainya. *Bagaimana mungkin ia bisa melupakan pria dihadapannya?*

Satu hal yang membuat Clara heran, mengapa Alexander tidur di sofa? Bukankah seharusnya pria itu tidur bersama dengan Erika? Mengingat apa yang terjadi tadi sore, pastinya Alexander dan Erika telah tidur bersama. Kenyataan pahit itu membuat hatinya terasa di remas. Lalu Clara mau apa? Melarangnya? Sungguh tak lucu. Apapun oke, apapun yang dilakukan Alexander bersama Erika sama sekali bukan urusannya. Tapi.... ada rasa tak rela dan panas membara di dadanya.

Ia cemburu.

Clara membenci perasaan tak nyaman ini. Sejak dulu ia selalu merasakannya jika melihat Alexander berdekatan dengan gadis lain. Ingin Clara melarangnya, tapi ia sadar diri, Siapakah dirinya?

Clara mengulurkan tangannya. Perlahan ia menyentuh rahang Alexander. Dulu, ia selalu melakukannya jika tengah belajar bersama lalu Alexander tertidur karena kelelahan. Clara akan mencuri-curi kesempatan. Tanpa sadar bibirnya mengulas senyuman mengingat hal itu.

Clara menundukkan wajahnya, mengecup bibir Alexander sekilas. Pria itu tampak tersenyum. Ada apa? Apa jangan-jangan Alexander sebenarnya terbangun. Ia segera beranjak menjauh. Takut kalau sewaktu-waktu Alexander terbangun dan menyadari kehadirannya.

***

"Alexander... bangunlah,"

Alexander membuka matanya perlahan. Ia mengusap kedua matanya seraya menguap. Kemudian pria itu bangkit meregangkan tubuhnya.

"Kenapa kau tidur disini?" Erika mengerucutkan bibirnya ketika mengucapkan itu. Tak biasanya Alexander tidur terpisah dengannya, pria itu selalu mau menemaninya.

"Uhm, aku bekerja terlalu keras tadi malam." ucap pria itu asal. Ia melangkah menjauh dari Erika.

"Oh iya, aku telah menyiapkan sarapan untukmu. Maksudku untuk kita berdua." Erika memainkan kemeja yang ia kenakan. Alexander mengernyit, ia sadar betul bahwa tadi malam Erika mengenakan baju tidurnya. Lalu kenapa sekarang memakai kemejanya?

"Clara?" ketika Erika memanggil nama itu, Alexander ikut menoleh. Ia melihat sosok Clara tampak begitu manis pagi ini. Gadis itu memakai *dress* selutut dengan *tali sphagetti* yang mengekspos punggung mulusnya. Rambutnya dicepol asal meninggalkan helaian tipis di sisi kanan dan kiri wajahnya.

"Pagi ini aku menyiapkan sarapan, maukah kau bergabung bersama kami?" senyum manis tak luput dari bibir Erika; Clara memperhatikan penampilan gadis itu. Erika ....memakai kemeja Alexander. *Tapi, bukankah tadi malam Alexander tidur di sofa?*

"Clara? Apa kau mendengarku?"

Clara mengerjapkan matanya, ia mengalihkan pandangannya dari Erika. Dilihatnya Alexander kini tengah menatapnya juga. Pria itu, ya Tuhan, Alexander tampak begitu seksi dengan wajah baru bangun tidurnya. Rambutnya yang berantakan....

"Gabunglah bersama kami, Clara." dan kini bukan Erika yang meminta, tapi Alexander. Mau tak mau Clara mengangguk walau berat hati. Ia mengikuti Erika yang telah melangkah lebih awal menuju makan.

"Ah, maaf ya penampilanku seperti ini. Aku lebih suka memakai kemeja Alexander."

Sadarkah gadis itu bahwa ucapannya telah menyakiti perasaan Clara?

Clara hanya dapat tersenyum kecut, itu saja. Bibirnya terkatup rapat. Erika memiliki tubuh tinggi semampai, dirinya? Ya Clara juga memilikinya, tapi ia tak yakin bahwa wajahnya pantas dikatakan cantik. Meski banyak orang yang memujinya. Ia merasa begitu kalah jika harus disandingkan dengan Erika. Erika seorang model, ia memiliki popularitas yang bagus. Para pria memujanya, tubuhnya langsing. Tubuhnya? Clara sedikit berisi.

"Aku memasak nasi goreng, Clara. Kau boleh mencobanya dan komentari, ya?" pinta Erika seraya menyodorkan satu piring nasi goreng ke arah Clara. Clara menyendoknya perlahan, ia mengunyahnya pelan-pelan.

Rasanya sedikit terlalu asin, tapi ia tetap memaksakan senyuman, karena takut mengecewakan Erika. Dalam hal masak memasak Clara memang sudah terbiasa. Walau dulu ia hidup di keluarga kaya raya, ia memiliki aturan dalam hidupnya. Dalam artian Clara bukan anak yang manja. Ia mulai belajar memasak saat memasuki sekolah menengah atas.

"Menurutku...."

"Boleh aku juga mencobanya?" tiba-tiba Alexander muncul begitu saja disamping Clara. Dengan santai ia merebut sendok di tangan Clara kemudian menyuapkan nasi goreng ke dalam mulutnya sendiri.

Clara menatap Alexander dengan terkejut. Bagaimana bisa pria itu begitu berani, padahal jelas kini ada Erika. Clara merasa tak enak hati. Bekas bibirnya, dan bibir Alexander juga menempel disini. Tuhan... ia tak boleh berpikiran mesum seperti ini, ada Erika disini.

"Alex! Aku bisa mengambilkannya untukmu. Itu untuk Clara." dengus Erika kesal.

Clara berdeham, "sebaiknya aku memakan udang saja."

"Clara kau 'kan alergi udang." Alexander menepis tangan Clara; Erika menatap mereka berdua dengan wajah memerah.

"Eh, ya, kau kan alergi udang." dengan susah payah Erika mencoba mencairkan suasana antara Clara dan Alexander. Hatinya bergemuruh sejak tadi. Tapi Alexander tampak tak memperdulikannya.

"Makanlah kembali nasi gorengmu." Alexander menyodorkan nasi goreng milik Clara kembali pada sang empunya.

Clara menatapnya ragu sejenak, lalu pada akhirnya memakannya. Kedatangan Alexander membuat suasana berubah menjadi canggung.

***

"Erika, aku harus pergi ke kantor—"

"Kau tak harus kesana, Alex, itu perusahaan milikmu. Kau pemiliknya. Bolos sesekali tak masalah 'kan?"

"Kau gila, ada banyak masalah yang harus kutangani."

"Tak bisakah kau bersamaku? Aku ingin sekali membicarakan pernikahan kita."

"Kita bisa membicarakannya nanti."

"Kau selalu berkata begitu, kau selalu sibuk..."

"Lalu bagaimana dengan dirimu?"

"Aku selalu menyempatkan diriku untuk *kita*!"

Tanpa kembali mendengarkan ucapan Erika, Alexander menutup pintu kamarnya dengan kasar. Ia melonggarkan dasinya, napasnya terdengar memburu. Kesal itulah yang Alexander rasakan. Satu hal yang sangat ia tak sukai dari Erika adalah; egois.

Gadis itu terlalu egois untuk mementingkan dirinya sendiri. Apapun harus Alexander penuhi.

Ia benar-benar lelah, ingin rasanya mengakhiri semuanya saja. Alexander ingin melepaskan Erika, ia ingin bebas tanpa ikatan seperti dulu. Bebas bermain-main dengan gadis atau wanita manapun. Seperti Clara. Pria itu mengernyit merasakan efek Clara yang begitu besar bagi tubuhnya. Clara yang memiliki daya tarik tinggi, bagaikan magnet selalu menarik dirinya. Alexander selalu ingin berada di samping gadis itu.

Calon ibu tirinya.

Ah ya, dan sebentar lagi ia akan menghancurkan julukan itu. Alexander takkan membiarkan Clara menikah dengan ayahnya, atau menjadi bagian dalam keluarganya. Rasanya ia takkan sanggup membayangkan Clara—tubuh indahnya—dijamah oleh ayahnya sendiri.

Ketika ia tengah berpikir keras menyusun rencana, pintu kamarnya terbuka. Erika muncul darisana dengan mata sembab. Gadis itu membawa kunci mobil dan tas tangannya. Pakaiannya selalu modis seperti biasa. Tanpa menatap dirinya, Erika melenggang begitu saja. Selalu seperti itu; merajuk. Bagi Alexander itu menjijikkan, lebih indah dimatanya jika Clara yang merajuk padanya.

Merajuk untuk dimasukki.

Alexander menghela napas kesal. Pikirannya selalu nakal jika menyangkut Clara. Apa yang gadis kecil itu lakukan padanya? Dengan *mini dress* tali *sphagetti*, Clara nampak menawan. Punggung mulusnya dibiarkan terekspos, seakan menggoda Alexander untuk memberikan ciuman panas disana.

Sepertinya memang benar lebih baik ia membolos kerja hari ini. Lagipula tak ada hal penting, ucapannya pada Erika hanya omong kosongnya saja. Alexander membuka jasnya dengan santai, lalu melipat kemejanya sampai siku. Ia melangkah menuju kamar Clara.

Sesampainya di depan pintu kamar Clara, Alexander membuka pintu kamar gadis itu tanpa permisi. Ia melangkah mengendap-endap perlahan. Diamatinya Clara yang tengah

mematung di balkon, gadis itu sama sekali tak menyadari kehadirannya. Langkahnya semakin mendekat.

"Mau apa kau kesini, Alexander?" sebelum ia berujar, Clara telah menyadari kehadirannya.

"Kau lebih pintar rupanya." Alexander menyandarkan punggungnya ke dinding. Ia menatap Clara dengan datar.

Clara membalikan tubuhnya, kedua mata gadis itu terlihat sembab seperti sehabis menangis. Kenapa lagi? Sungguh Alexander ingin membawa tubuh itu ke dalam dekapannya. Tapi apakah ia mampu melakukannya? Ia hanya dapat bersandar di dinding dengan raut wajah datar tanpa ekspresi.

"Aku tak suka bertele-tele." tegas Clara dengan tajam. Ia menatap waspada Alexander yang kini semakin mendekat.

"Ji-jika kau memintaku untuk membatalkan pernikahan itu, maka jawabanku masih sama, aku tak akan terkecoh denganmu." tambah Clara dengan gugup.

Alex tersenyum miring, "benarkah? aku juga masih sama. Bukan tipe pria yang mudah menyerah sebelum mendapatkan apa yang kumau. *Termasuk menghancurkanmu.*"

Clara menatap Alexander dengan waspada. Ia melangkah mundur ketika pria itu melangkah maju. Pada akhirnya punggungnya menabrak pagar pembatas balkon. Alexander menangkap tengkuknya, lalu menyatukan dahi mereka. Clara memejamkan matanya, merasakan betapa memabukkannya harum Alexander. Begitu maskulin. Ia merasakan jemari Alexander membelai lehernya sehalus sutera.

"Jadi Clara, batalkan pernikahanmu dengan ayahku." ini bukan pertanyaan tapi permintaan seorang anak tertua keluarga Millian. Begitu tegas dan jelas di pendengaran Clara.

Clara menggeleng, masih dengan mata terpejam. Ia mendorong Alexander perlahan, tapi Alexander lebih kuat. Ia semakin merapatkan tubuhnya pada Clara; posisi mereka semakin intim.

"Lepas!" pekik Clara tercekat. Ia membuka matanya dan mata biru safir itu langsung menatapnya.

Alexander mendekatkan bibirnya, mengecup tengkuk Clara dengan pelan. "Aku bosan bermain-main. Kita langsung pada intinya saja."

"Apa maksudmu—hmmph—" tanpa berbasa-basi Alexander membungkam bibirnya, menciumnya dengan penuh gairah. Ia meronta sekuat tenaga dalam kungkungan pria itu. Bagaimana jika ada pelayan yang melihat? *Mereka masih berada di balkon!*

Kedua kakinya terasa lemas bagaikan *jelly*. Jika saja Alexander tak memeluk pinggangnya Clara mungkin sudah terjatuh ke bawah sana. Otaknya masih bekerja dengan waras, ingin menolak, tapi tidak dengan tubuhnya. Tubuhnya mendamba, menginginkan Alexander lebih dalam lagi. Clara membutuhkan Alexander lebih banyak lagi.

Dan begitupun dengan Alexander, ia tak dapat berhenti. Bibirnya haus akan kelembutan bibir Clara. Rasa manis dan lembut itu, membuatnya kecanduan. Sebelah tangannya bergerak menyingkap *dress* Clara hingga mencapai pinggang gadis itu. Ia mengusap pusat inti Clara dengan pelan, membuat gerakan memutar-mutar. Pekikkan terdengar dari mulut Clara, kedua tangan gadis itu meronta-ronta, namun Alexander sama sekali tak berhenti.

Dan .... ***Ckrek!***

Alexander melepaskan ciumannya. Ia tersenyum tipis seraya menunjukan layar ponselnya pada Clara. Kedua bola mata gadis itu membulat, terkejut. Wajahnya memerah padam, antara menahan gairah dan amarah.

"Apa yang kau lakukan!" Clara nyaris berteriak.

Dengan santai Alexander menyimpan ponselnya di sakunya. "Jika ayahku melihat ini, bagaimana?"

Clara tertegun sejenak, lalu pada akhirnya ia tertawa sumbang. "Tidak! Ayahmu mencintaiku, dia tak akan mempercayai apapun."

"Oh, kau belum mengenalnya, dia benci pengkhianatan. Jika aku mengirimnya sekarang, ayahku akan langsung

membatalkan pernikahan kalian." Alexander memperbaikki kemejanya yang kusut dengan elegan.

Tidak! Aku membutuhkan Geremino. Aku membutuhkan uangnya.

Apakah harus ia memohon pada Alexander?

Clara menatap Alexander dengan tajam. "Tak ada yang berarti dari foto itu."

"Tentu saja, semuanya berarti. Calon ibu tiriku bercinta dengan calon anak tirinya sendiri disaat—"

"Hentikan!" potong Clara dengan cepat. "Kau brengsek!" ia ingin sekali memukul dewa yunani dihadapannya.

"Aku tak akan memberikan foto ini pada ayahku, tapi...." Alexander menggantung ucapannya dengan santai, seringai licik tercetak jelas di wajahnya.

"Apa maumu sebenarnya?" bisik Clara nyaris putus asa. Lagi-lagi ia luluh karena Alexander. Kenapa? Kenapa harus selalu seperti ini? Clara selalu lemah.

Alexander mendekati Clara yang tertegun, ia berbisik tepat di telinga gadis itu. "*Hangatkan aku di ranjangku*, sebagai imbalannya aku takkan memberikan foto ini pada ayahku."

"Bagaimana?"

Bab 8

Alexander mempermainkannya, pria itu sengaja menelpon ayahnya agar pulang lebih awal. Clara benar-benar panik. Kepalanya terasa pening membayangkan apa yang akan terjadi jika Geremino melihat adegan antara anaknya dan calon istrinya. Foto vulgar yang menampakan jelas betapa Clara menikmati bibir Alexander di bibirnya. Semua ini adalah bencana. Rencananya untuk mendapatkan sedikit harta Geremino bisa saja gagal. Jika seperti ini, ia akan kehilangan pria paruh baya itu. Ia tak dapat lagi membiayai kehidupan ayahnya di panti rehabilitasi. Clara membayangkan mimpi buruk yang selama ini menghantuinya; ketika ia bekerja di kelab malam itu.

Pria hidung belang yang mencoba menyentuhnya, berlomba-lomba membayarnya mahal agar dapat tidur dengannya. Tapi, apalagi sekarang? Clara tak dapat berbangga diri. Sekarang Clara sama kotornya dengan para gadis yang berada di kelab itu. Apa bedanya dengan Clara yang menyerahkan tubuhnya pada Alexander secara cuma-cuma?

Bukan Clara yang menggoda pria itu, tapi pria brengsek itu yang memperkosanya. Secara fisik ia tersakiti, namun hatinya berteriak lebih terluka.

Clara bingung, apa yang Alexander inginkan darinya? Kehancurannya? Membencinya? Clara tahu untuk hal itu. Ia cukup sadar diri bahwa Alexander pasti membencinya. Pria itu takkan pernah lupa dengan masa lalu bersamanya. Clara memberikan kesan manis di awal, namun memberikan kepahitan di akhir. Jika bukan karena Erika, Clara pasti telah menerima Alexander, membiarkan pria itu mengisi relung hatinya, yang memang Clara kosongkan untuk Alexander.

Bodoh.

Lihatlah sekarang? Keadaan begitu rumit. Erika bisa saja bahagia dengan Alexander, tapi dirinya? Apa yang akan

membuatnya bahagia kelak? Bersama Geremino, yakinkah ia bisa bahagia?

Clara sama sekali belum memberikan jawaban apapun atas ancaman pria itu. Meskipun ia merasa begitu cemas, tapi ia tak boleh kalah. Ia pasti bisa menjelaskan semuanya pada Gerry jika pria itu nekat menunjukan fotonya. Ia memperingatkan dirinya sendiri bahwa ia tak akan tergoda lebih jauh lagi pada Alexander. Sudah cukup, Alexander milik Erika, sahabatnya sendiri. Jangan biarkan dirinya menjadi penghancur hubungan mereka berdua.

Bahasa tubuhnya menginginkan Alexander, tapi otaknya masih bekerja. Clara tak dapat menepis gerakan pelan Alexander di atas pahanya. Ia telah mencobanya, namun pria itu malah semakin menggila. Ia merasa begitu panas sekaligus takut. Geremino tepat berada dihadapannya sekarang. Pria itu baru saja pulang tadi sore. Dan saat dirinya, Gerry, tentu saja Alexander, tengah makan malam bersama. Tapi tidak ada Erika disini, gadis itu menghilang entah kemana.

"Ah-hmp..." Clara mendesah, tercekat, hingga membuat Geremino menoleh padanya. Wajah gadis itu semerah tomat, napasnya terdengar tak beraturan.

"Kau baik-baik saja?" tanya Gerry cemas. "Wajahmu memerah. Apa kau demam?"

"Ti-tidak! Aku baik-baik saja." Clara menegak segelas air putih. Ia dapat melihat Alex tersenyum miring padanya. Pria itu baru saja memberikannya kejutan dengan menyentuh bagian intinya dibawah sana.

Tuhan...

"Clara hanya kelelahan." Alexander menyela.

"Oh, kuharap kau tak bekerja terlalu keras. Banyak pelayan disini." bisik Gerry semakin terdengar khawatir.

Clara mengunyah makanannya dengan pelan; Alexander masih menyentuhnya dibawah meja. Ia memejamkan matanya lelah, bibirnya terkatup. Ia ingin mendesah keras merasakan kegilaan ini. Dibawah sana, dirinya terasa sangat basah. Ya Tuhan... Clara menurunkan salah satu tangannya, ia menarik tangan Alexander dengan paksa. Lagi-lagi ia kalah, pria itu malah

memasukan salah satu jarinya ke dalam *miliknya* membuat ia memekik kembali.

"Clara?"

Clara menoleh dengan panik, "y-ya?" bisiknya tercekat.

"Apa benar kau baik-baik saja?"

"A-aku..." ia melirik Alexander dengan tatapan membunuh.

"Oh, iya, ayah. Aku ingin membicarakan sesuatu." tampak Alexander mengeluarkan ponsel dari sakunya. Jemari nakalnya telah ia lepaskan, membuat Clara mendesah lega sekaligus merasa kehilangan.

Clara menatap cemas pada Alexander. Sialan, pria itu benar-benar akan melakukannya. Ia berdeham tak nyaman. Matanya menatap Alexander takut-takut, mencoba memohon melalui tatapannya.

"Ada apa, Alexander?"

"Ini, aku...." Alexander menyimpan ponselnya perlahan, "aku akan membicarakannya nanti. Ini tentang perusahaanku."

Clara bernapas lega dalam hati. Ia begitu bersyukur bahwa Alexander tak mengatakan apapun. Tapi ia masih cemas.

"Kurasa aku tak enak badan. Aku permisi." setelah berpamitan itu, ia lebih memilih menghilang ke dalam kamarnya.

***

Clara menghempaskan tubuhnya ke atas ranjang. Setelah berganti pakaian dengan gaun tidurnya, ia merasa begitu lelah. Bukan kantuk, matanya sama sekali tak dapat terpejam. Otaknya bekerja keras memikirkan apa yang akan terjadi nanti. Sewaktu-waktu jika saja Alex memperlihatkan potret vulgar mereka pada Gerry, itu bahaya. Yang ia takutkan bukan kemarahan pria paruh baya itu, tapi Clara takut Gerry membatalkan pernikahan mereka dan berhenti memberikan Clara uang.

Bagi Clara—meskipun cabul—pria tua itu masih cukup baik dengan memberikannya uang dan perhatian. Padahal Clara belum menjadi istri sah pria itu, dan dirinya belum melakukan apapun dengan Gerry. Bagaimana bisa pria yang menggodanya—begitu menjijikkan—tampak sebaik itu? Gerry membelikannya pakaian mahal di dalam *walk-in-closet* di kamarnya ini. Perlengkapan

make up yang biasa Clara beli dulu—pastinya terlalu banyak nol di belakang harganya—Gerry membelikannya.

Akankah pria itu kecewa jika melihat 'itu'?

Oh ya Tuhan... Dan Clara bukan lagi seorang perawan sekarang. Clara yang manis penuh kesucian telah hilang. Berganti menjadi gadis liar yang menikmati jari calon anak tirinya sendiri. Itu sangat menjijikkan. Ia mendapatkan pelepasannya ketika Alexander menyentuh intinya. Ia merasa jijik sekaligus menikmatinya. Alexander tak main-main dengan ucapannya, Clara tahu itu, karena memang pria itu selalu seperti itu sejak dulu. Alex selalu teguh memegang ucapannya.

Clara mendesah, bagaimana jika ...Alexander meminta?

Siapa? Katakanlah gadis bodoh mana yang dapat menolak Alexander. Pria itu semakin dewasa dan matang, luar biasa panas. Clara merasa gerah sendiri membayangkan hal bodoh di otaknya. Kenapa rasa dihatinya tak pernah hilang meski Alex telah bersikap seperti ini padanya? Pria itu malah seakan menyalakan kobaran api di dalam dirinya Clara sendiri selalu dihantui bayang-bayang sentuhan pria itu, apalagi dibibirnya.

Tiba-tiba ponselnya berbunyi, Clara meraihnya ke dalam genggamannya. Ia melihat nama Rachel disana. Oh sahabatnya! Ia membuka pesan masuk dari gadis itu.

Hi Cla! Aku di NYC sekarang! Baru saja sampai, temui aku di cafe xxx besok pukul 11. Maaf aku terlalu lelah untuk menelpon suaraku sedikit serak XD

Ia berpikir sejenak kemudian mengetikan balasan untuk gadis itu. Ia mengatakan pada Rachel bahwa dirinya dapat bertemu besok. Clara menyimpan kembali ponselnya. Ia menghela nafas, kemudian bersiap menutup matanya, mencoba untuk terlelap. Tapi nyatanya, ketenangannya terganggu. Pintu kamarnya terbuka dengan perlahan, membuatnya mengerjapkan kedua matanya kembali terjaga. Ia menatap waspada pada sosok yang kini tengah melangkah mendekat ke arahnya. Pria itu tersenyum kecil, tampak menggoda sekaligus menakutkan bagi Clara.

"Apa kau tak ingin berterimakasih atas kejadian tadi?" tanpa dipersilahkan, Alexander duduk di sampingnya; Clara beringsut sedikit menjauh.

"Mau apa kau kesini?" ia bergetar, cemas.

"*Meminta imbalan.*" Alexander bersandar di kepala ranjang dengan santai. Pria itu hanya memakai celana pendek tanpa apapun di atasnya; Alexander shirtless. Dan sialan, rambutnya yang berantakan tampak seksi di mata Clara.

Clara mendesah, "aku tak mengatakan apapun Alex. Aku tak bilang bahwa aku—"

"Sshh..." ia menutup bibir Clara dengan salah satu ibu jarinya, "aku bisa saja menyerahkan foto itu sewaktu-waktu. Bahkan jika mau malam ini. Tapi aku masih berbaik hati bukan?" Alexander mengusap bibirnya bawah Clara dengan ibu jarinya. Bibir itu; begitu ranum dan terasa manis bagaikan madu. Alexander pernah mencicipinya.

Clara membuka mulutnya hendak berujar. Tapi ia menutupnya kembali, yang keluar dari dalam mulutnya hanya desahan kecil putus asa.

Aku mencintainya, aku mencintai pria brengsek ini.

Clara ingin berteriak sekeras mungkin. Ingin sekali ia mengatakannya pada Alexander, ia ingin berbagi keluh-kesah seperti dulu lagi. Namun dirinya yakin, Alexander tak mencintainya lagi saat ini. Hati pria itu hanya untuk Erika. Lagipula itu semua hanya masa lalu, begitu lama pastinya pria itu telah melupakan semuanya.

"Hapus foto itu, Alex." Clara berujar dengan datar.

"Tidak sebelum kau memberikan apa yang kuminta."

"Aku tak akan memberikan hal yang begitu menjijikkan!" seru Clara kesal. "Sekarang hapus foto itu! Apa maumu sebenarnya? Aku pernah mengatakan padamu bahwa aku takkan pernah membatalkan pernikahanku dengan ayahmu."

"Apa alasanmu menikah dengan ayahku?" tatapan Alexander berubah dingin. "Kau mencintainya? Itu mustahil, kau hanya menginginkan hartanya."

"Kenapa kau harus perduli?" Clara tertawa hambar. "Urusi saja hidupmu. Kita hidup dengan cara yang berbeda. Kau dengan dirimu, aku dengan diriku. Kau tak perlu menganggapku sebagai ibu tirimu, aku sama sekali tak perduli."

"Jelas aku perduli karena dia ayahku!" Alexander mengurung tubuh Clara dibawah tubuhnya. Gadis itu tak memberontak hanya terdiam dengan mimik wajah datar. "Kau jalang kecil yang *berbahaya*." ia berbisik dengan pelan.

Jalang.

Clara memalingkan wajahnya perlahan, sebulir kristal bening terjatuh membasahi pipinya. Ia menghapusnya dengan cepat, kemudian terkekeh.

"Kau tahu aku seorang jalang, maka menjauhlah." ucapnya sinis. Ia mencoba mendorong Alex agar menjauh darinya, namun sia-sia. Pria itu mencekal kedua lengannya dan mengurung tubuhnya.

Clara melotot, "lepas atau aku akan berteriak!"

"Silahkan, kamar ini kedap suara. Dan akan sangat memalukan jika kau berteriak. Aku belum menghapus foto itu." balas Alex tak mau kalah. Ia memainkan tali gaun tidur Clara yang tergantung di bahu mulus gadis itu, lalu menurunkannya dengan gerakkan lambat.

"Aku ingin *makan malamku*." bisik Alexander sensual, dengan sengaja menghembuskan napasnya hingga menerpa wajah Clara.

"Ada ayahmu disini, hentikan..." lirih Clara tercekat.

"Aku tak peduli." Alexander menunduk, mengecup sudut bibir Clara dengan pelan. Gadis itu memejamkan matanya, menikmati getaran halus yang berbahaya.

Alexander bangkit bersandar pada kepala ranjang. Pria itu mengulurkan tangannya pada Clara, Clara menatapnya dengan kesal.

"Apa?" ketusnya.

Namun pria itu malah tersenyum—"Kemarilah."—dan mengangkat sebelah alisnya dengan nakal. Mau tak mau Clara

menyerahkan jemarinya ke dalam genggaman Alexander. Ia tak ingin memperumit masalah. Pria itu bisa saja nekat.

Clara memekik ketika Alexander membawanya ke atas pangkuannya. Refleks ia mengalungkan lengannya pada leher pria itu. Ia merona; Clara ingat terakhir kali duduk dipangkuan pria dihadapannya saat Gavin tengah ke dapur. Alexander yang menariknya, dan mereka berakhir dengan ciuman manis. Tapi sekarang, semuanya berbeda. Andai saja Alexander masih seperti dulu.

"Aku menginginkanmu, Clara. Kenapa harus ayahku?" bisik pria itu tepat di depan bibirnya.

"Batalkan pernikahanmu *dengannya*."

"Aku tak bisa. Aku telah mengatakannya."

"Tidak! Kau bisa melakukannya." kecupan-kecupan kecil mendarat di bibir ranumnya. Clara mendesah pelan.

"Hentikan, kumohon..." ringisnya.

"Tidak, sebelum kau mengatakan padaku bahwa kau akan membatalkan pernikahan kalian." tegas Alexander.

"Aku takkan pernah membatalkannya, Alex. Jadi berhentilah." Clara menahan erangannya ketika Alexander meremas payudaranya dengan kasar.

"Aku bisa memberikan apa yang ayahku berikan. Apa yang kau cari darinya?" kedua tangannya bergerak membuka gaun tidur Clara dengan kasar. Gadis itu sama sekali tak memberontak.

"Hentikan...." desah Clara tertahan.

"Kau ingin ini," Alexander menunduk, mengulum puncak payudara Clara dengan lembut; menggodanya, memutarnya, hingga Clara meremas rambut pria itu. "Atau ini." pria itu mengusap inti Clara.

"Sshh ....tidak! Aku tak ingin apapun." geram Clara frustasi.

"Kau berbohong." Alexander tersenyum miring, "Aku bisa memberikanmu uang, lebih banyak dari ayahku, jika memang itu yang kau inginkan."

"Kau pemaksa!" Clara mendorong dada bidang pria itu, Alexander sedikit menjauh darinya. Napas Clara yang terengah-

engah membuat dadanya nampak membusung dengan indah, naik-turun.

"Kau tahu sifatku."

Tapi itu dulu, kau berbeda sekarang.

Clara terdiam. Apa Alexander baru saja menawarkan sesuatu? Gadis itu meremas jemarinya dengan gugup. Mata biru safir dihadapannya seperti menatapnya penuh minat. Apa? Kau berharap apa Clara?

Alexander menunduk, menenggelamkan bibirnya ke dalam celah bibir Clara yang terbuka. Gadis itu membalas lumatan bibirnya ragu-ragu. Pria itu tersenyum sendiri dalam ciumannya. Bibir Clara masih sama; selalu manis dan menjadi candunya. Ia meraih kedua lengan Clara agar melingkar di lehernya, dan gadis itu menurutinya. Bibir mereka saling berpangutan, melumat satu sama lain. Clara merasakan darahnya berdesir dua kali lebih cepat. Ketika nafasnya terengah, Alexander melepaskan ciumannya, namun kembali menciumnya lebih dalam lagi, lagi, dan lagi.

Pria itu menarik tengkuknya, memperdalam ciuman mereka. Alexander sama sekali tak perduli dengan status bahwa Clara adalah calon ibu tirinya. Yang jelas ia hanya ingin menikmati kesempatan ini. Bersama Clara, berdua, berbagi kehangatan. Biarlah julukan brengsek itu datang menghampirinya. Ketahuilah bahwa ia begitu menginginkan Clara.

Alexander menurunkan ciumannya ke leher gadis itu, memberikan banyak tanda kemerahan disana. Kecupan basah itu menggoda inti bawah Clara secara tidak langsung, membuatnya menggeliat ingin dipuaskan. Entah apa, yang jelas ini sungguh membuatnya tersiksa. Seakan tahu apa yang diinginkan gadis dihadapannya, Alexander menunduk, membuka lebar kedua paha Clara. Clara menggeleng, menepis apa yang akan Alex lakukan, tapi pria itu keras kepala.

Dan Alexander membuai *intinya* dengan lidahnya yang lihai; memberikan jejak basah yang panas, membuatnya semakin basah. Kedua tangan pria itu bekerja di atas sana dan lidahnya pun begitu sibuk. Clara menggeliat dengan napas memburu, gadis itu

menggeram seraya memejamkan matanya, merasakan kenikmatan yang membuat tubuhnya bagaikan melayang.

Alexander menatap Clara dengan tatapan tak terbaca. Ia kembali meraup bibir Clara dengan bibirnya, lalu melepaskannya dengan cepat. Pria itu memperbaiki letak celana pendeknya. Ia bangkit menjauh dan mengambil sebuah kamera dari atas nakas disamping tempat tidur dengan santai.

"Aku telah merekam semua yang kita lakukan. Tak ada alasan bagimu untuk menolak semuanya lagi." ucapan Alexander sukses membuat Clara membelalak.

"Kau brengsek!"

Lets play a game, baby.

Bab 9

Clara O'Connel menatap bayangan dirinya di cermin. Lingkaran hitam tampak menghiasi kedua kantung matanya. Matanya sedikit agak bengkak karena ia terlalu banyak menangis tadi malam. Setelah Alexander pergi meninggalkannya dengan luka-sialan-itu Clara kembali menangis untuk kesekian kalinya. Pria itu sulit untuk dibaca; apa yang sebenarnya yang ia inginkan. Alexander tak dapat ditebak. Clara hanya dapat berpikir bahwa saat ini Alexander tengah dikuasai kebenciannya. Benci terhadap Clara, atau mungkin obsesi ingin menikmati tubuhnya.

Sungguh miris, apa Clara berharap bahwa Alexander memujanya? Clara menatap bayangan dirinya di cermin lekat-lekat. Sebulir kristal bening menetes melewati kelopak matanya. Ia menangis seraya menatap bayangan dirinya di cermin. Clara sama sekali tak menarik jika dibandingkan dengan Erika. Sadarlah, Erika seribu kali lebih cantik darinya.

Mungkin Alexander hanya ingin melampiaskan napsunya saja. Erika tak ada disini, mungkin pria itu butuh sentuhan? Jadi melampiaskannya pada Clara. Ya benar, mungkin saja seperti itu. Clara tak bisa berharap lebih. Cinta yang dulu dimiliki pria itu padanya mungkin saja telah pudar. Pastinya, mengapa tidak? Sosok Erika yang lebih menawan pasti bisa mengalihkan Alex dari sosok dirinya, seorang Clara O'Connel yang buruk rupa.

Hatinya perih, terasa begitu sakit. Ia tak memberikan jawaban apapun; masih seperti kemarin-kemarin. Hanya makian yang ia lontarkan pada Alexander. Ia tak menjawab "ya" untuk kesepakatan busuk bahwa dirinya menjadi budak nafsu Alexander Millian, namun ia juga tak menolak pada saat Alexander menciumnya bertubi-tubi. Clara tak dapat membohongi dirinya bahwa ia juga menginginkan sentuhan lebih dari Alexander.

Clara menghela napas. Ia mengusap air matanya dengan kasar, kemudian tersenyum, mencoba menyemangati dirinya sendiri. Ia melangkah keluar dari kamar mandi. Gadis itu hampir saja terlonjak kaget melihat sosok Alexander yang tengah duduk di pinggiran ranjangnya.

Sial, ada apa lagi?

Clara mencoba mengabaikannya, gadis itu meraih segelas air putih di atas nakas kemudian menenggaknya.

"Ayah ingin pernikahan kalian dipercepat, dan aku ingin kau segera membatalkannya." suara bariton itu terdengar datar. Ya, selalu begitu.

"Benarkah? Gerry tak mengatakannya padaku." lagi, Clara mencoba menghiraukan keberadaan Alexander. Ia meraih kemeja kotak-kotak miliknya, lalu memakainya.

Hari ini—untuk pertemuannya dengan Rachel—Clara memilih memakai pakaian santai. Ia memadukan *tanktop* dan *hotpans*. Lalu di bagian luar ia menambahkan kemeja ini. Ia terlihat begitu muda. *Seperti remaja'* dalam hati Clara terkikik.

"Dan mau kemana kau hari ini?" hembusan napas Alexander terdengar memburu.

Clara membalikan tubuhnya, "bukan urusanmu." desisnya. Ia meraih sneakers miliknya lalu memakainya. Inilah dirinya yang sesungguhnya, Clara selalu terlihat nakal tak beraturan di mata Rachel, tentu agar gadis itu tak curiga. Jika di malam hari—ketika mereka pergi ke *club*—Clara akan memakai pakaian terbuka. Sejujurnya itu menjijikkan, tapi ia harus melakukannya.

"Katakan padaku, *gadis kecil.*" Alexander meremas bokongnya dan Clara memekik.

"Lep-lepas!" pekik Clara sebal. Alexander meraih gadis itu ke dalam pelukannya.

"Kau tak bisa melupakan apa yang terjadi tadi malam." bisiknya nakal. Oh ya, dan jujur Clara menyukai suara nakal Alexander ketika menggodanya. Itu seperti... menggoda sesuatu di dalam dirinya untuk selalu basah.

"Kau gila!" Clara menghentakan kedua lengan Alexander, "kau bisa mendapatkan gadis manapun yang kau mau. Jadi berhentilah melakukan hal bodoh, *Millian*."

"Berhenti mengancamku!" Clara menghembuskan napasnya kesal.

Alexander mengangkat sebelah alisnya, "kita harus pergi ke *WO* hari ini. Juga memilih cincin untuk pernikahanmu."

"Apa?" Clara hampir saja menganga, "kenapa tidak dengan Gerry?"

"Karena ayahku sedang sibuk." ucap Alexander dengan dingin. Tatapan pria itu begitu menusuk.

Ayahnya memang tengah sibuk, pria itu sendiri yang kembali memerintahkannya untuk menemani Clara. Geremino mendapatkan telepon dari sekretarisnya untuk menghadiri meeting dadakan pagi ini. Dan, *bravo!* Alexander yang melakukannya. Ia memutar jadwal pertemuan ayahnya dengan kliennya agar dipajukan. Tadi malam saat Clara telah pergi, ayahnya bercerita panjang lebar betapa bahagianya ia bisa menikahi Clara. Dan pria tua itu ingin agar Clara sesegera mungkin menjadi istrinya.

Di sanalah otaknya mulai berfikir keras. Menjijikkan rasanya jika ia membayangkan bahwa Clara pergi bersama ayahnya ke toko perhiasan. Itu... membuat dadanya bergemuruh tak jelas.

"Apa kau berharap ayahku akan menemanimu?"

"Te-tentu saja! Gerry calon suamiku, bukan kau." Clara menghembuskan napasnya. Tanpa gadis itu sadari ucapannya sukses membuat Alexander membeku.

"Aku menyimpan video itu." Alexander mengalihkan topik pembicaraan.

"Kau kembali mengancamku?" Clara tersenyum sinis.

"Dan iya. Aku mengancammu kembali agar kau sadar bahwa semuanya harus ada timbal balik. Omong-omong sebaiknya kita tak perlu pergi ke *WO*. Kita diam saja disini...." bisik Alexander seraya mengusap pinggang Clara, menggoda.

Pria itu mendekat, membuka bibir Clara dengan bibirnya. Clara menjauh lalu menggeleng.

"Tidak! Menjauhlah."

"Ini semua rencanaku, Clara." Alexander mengecup pelipis gadis itu dengan pelan, "aku yang menelpon sekretaris ayahku agar jadwalnya dipadatkan hari ini."

"Kau...."

"Ya." Alexander mendorong tubuhnya sendiri hingga terlentang dengan tubuh Clara di atasnya. Clara menatapnya bergeming.

"Dengar, aku tak membutuhkan gadis-gadis itu. Aku hanya membutuhkanmu, bukan mereka. Kau paham?"

Clara membuka mulutnya hendak menjawab ucapan pria itu, tapi Alexander lebih cepat membungkam bibirnya. Hati gadis itu sedikit menghangat mendengar penuturan Alex yang begitu gamblang; bahwa pria itu benar-benar menginginkannya. Perasaan hangat itu membutakannya hingga membuat Clara tanpa sadar membalas ciuman Alexander lebih menuntut.

Clara memejamkan kedua matanya, jemarinya bergerak mengusap lembut rambut Alexander. Bibir mereka masih saling berpangutan, memberikan banyak desiran halus dalam diri Clara. Alexander-lah yang pertama kali mengakhiri ciuman mereka. Ia mengecup bibir Clara di akhir.

"Kau begitu cantik ketika merona." ujar Alexander parau. Kedua matanya menatap Clara lekat. Jemarinya terulur perlahan, mengusap pipi Clara yang memerah. Clara hanya terdiam menatap pria itu dibawahnya.

"Aku ...bisakah kita hentikan ini?" Clara bangkit dari atas tubuh Alexander dengan gugup. "Aku akan berbicara dengan Gerry untuk meminta penjelasan. Mungkin kau harus pergi bekerja hari ini."

"Aku tidak pergi hari ini." seulas senyum terangkat dari bibir Alexander, menambah nilai bagi ketampanan pria itu. Pria itu mengenakan kaos polo hitam dipadukan dengan celana jins biru, dan itu ...benar-benar mempesona di mata Clara.

"Oke, baik, terserah. *Silahkan keluar dari kamarku.*" usir Clara halus.

"Aku ingin mendapatkan jawabanmu sebelumnya." Alexander menahan pintu dengan sebelah kakinya.

Clara meringis, "jawaban apa?" ia nyaris mencicit.

"Imbalan."

Clara menelan ludahnya. "Aku tidak takut ancamanmu." ucap gadis itu dingin. Ia masih tetap dengan pendiriannya, Clara takkan takut dengan ancaman Alexander. Jika pria itu membuat masalah besar bagi hubungannya dan Gerry, tentu semua masalah ada jalan keluarnya bukan?

"Bagus." Alexander menatapnya tajam, "maka bersiaplah ayahku akan membatalkan pernikahan kalian hari ini."

Walau bagaimanapun Clara penakut. Gadis itu menelan ludahnya. Ia menatap punggung Alexander yang menjauh dengan cemas. Gadis itu mengejar sosok Alexander. Oh ... Tidak! Tidak! Pria itu menuju ruang kerja ayahnya. *Mau apa?*

Clara benar-benar panik setengah mati. Ketakutan. Ya, ya, memang semua masalah pasti ada jalan keluarnya. Tapi untuk saat ini ia belum memikirkan jalan keluar itu. Gadis itu menarik nafas beberapa kali. Sial, Alexander hendak menarik pintu.

Bergegas cepat, dengan satu sentakan Clara menarik Alexander. Gadis itu mendorong Alexander ke dinding kemudian berjinjit, memejamkan matanya. Clara mencium bibir Alexander sekilas. Wajahnya memerah begitu padam bak kepiting rebus, tapi ia tak memiliki pilihan lain.

Ia mengalihkan pandangannya ke segala arah, "aku—"

"Aku harap tak ada pelayan yang melihat." Alexander melirik sekitarnya. "Bagus. Aku akan memberikan peraturan untukmu."

Ucapan pria itu bagaikan janji yang takkan teringkari. Tatapannya meledakan sesuatu di dalam diri Clara. Alexander hendak membuka pintu ruangan ayahnya kembali, namun Clara menahannya.

"Kau harus berjanji padaku." ucap Clara gugup.

"Ya?" pria itu mengangkat sebelah alisnya, "tentu saja. Aku hanya ingin mengatakan padanya bahwa ia harus segera pergi, ini hampir pukul 8." dengan santai Alexander tersenyum manis.

Clara tak dapat menahan dirinya untuk menghela napas lega.

Sialan pria itu!

***

"Maafkan aku, Clara. Ini kedua kalinya aku membatalkan rencana kita. Sejujurnya aku sangat ingin kita pergi bersama. Tapi pagi ini begitu mendadak, dan klienku hanya ingin aku disana, tanpa diwakili." dengan satu tarikan napas Gerry menjelaskan, keningnya tampak berkerut tak senang, raut wajah pria itu jelas terlihat sedih di mata Clara.

Clara memaksakan seulas senyuman. Sejujurnya ia sangat bahagia sekaligus bersyukur rencana dirinya dan Gerry untuk pergi gagal total. Setidaknya Clara harus berterimakasih pada sang dewa yunani, Alexander Millian. Tapi di satu sisi Clara juga merutukki pria itu. Pria itu benar-benar brengsek, menyebalkan, pemaksa. Tak henti-hentinya Alexander memaksakan kehendaknya untuk membatalkan pernikahannya dengan Gerry.

"Tadinya aku ingin Alexander *menghandle* semuanya, tapi rupanya aku lebih dibutuhkan disana." pria paruh baya itu menggaruk tengkuknya yang tidak gatal, "Aku berjanji jika kau tak menyukai apapun bersama Alexander, kita bisa memulai ulang."

Clara berdeham tak nyaman, "aku pasti akan menyukainya." ia nyaris mencicit. Tenggorokannya terasa kering tiba-tiba. Clara bingung harus menjawab apa. Apakah benar dirinya akan menyukai apa yang nanti akan ia dan Alex pilih? Sepertinya mau tak mau Clara harus menyukainya. Sangat tak lucu jika dirinya harus pergi kembali, memulai ulang dengan Gerry.

"Clara pasti menyukainya, Ayah. Kau tak perlu mengulang, itu akan membuang banyak waktu." Alexander menyela seraya mengedipkan sebelah matanya. Walau dalam hati ia ingin muntah, sangat muak.

"Aku benar-benar minta maaf. Kau harus bolos bekerja karena ini."

"Aku bos disana, dan sekretarisku tau apa yang harus ia lakukan." ucap Alex arogan.

"Baiklah, kalau begitu aku pergi dulu." Gerry mendekat ke arah Clara, tanpa disangka-sangka oleh gadis itu, Gerry mengecup bibirnya.

Clara cukup terkejut dengan tingkah pria paruh baya itu hanya dapat terdiam. Sampai Gerry menghilang dari hadapannya, ia masih membeku. Sial, ini menjijikkan. Alexander yang berada disampingnya mengepalkan tangannya hingga buku jarinya tampak memutih.

"Kita berangkat sekarang!" tegas Alexander.

"Tidak, aku ...aku sekarang—maksudku—tidak sekarang. Aku harus bertemu dengan temanku." tolak Clara pelan.

Kening Alexander berkerut, "pria atau wanita?" tanyanya dingin.

"Apa urusannya bagimu?" Clara menghembuskan napasnya kesal. Gadis itu melangkah menuju kamarnya, diikuti oleh Alexander dari belakang.

"Aku ikut!"

Clara membalikan tubuhnya, lalu menggeleng. "Ini *private*, Alexander. Aku ingin berbicara empat mata dengannya."

Sepenting itukah?

Alexander merasa dadanya bergemuruh tak menentu. Apalagi melihat adegan menjijikkan tadi. "Siapa dia?" pria itu menatap Clara dengan tajam, membuat Clara beringsut sedikit.

"Katakan padaku, siapa dia?" kali ini Alexander sedikit membentak.

"Sama sekali bukan urusanmu." Clara memasuki *walk-in-closetnya* dan mulai memilih *dress* untuk dipakai hari ini. Ia tak dapat menggunakan pakaian ini. Karena sesudah bertemu Rachel ia akan pergi bersama pria brengsek dihadapannya.

"Dan keluarlah, aku harus mengganti pakaianku." Clara menatap Alexander dengan gugup.

"Aku baru sadar kau menikmati ciuman dari ayahku itu." ucapan Alexander sukses membuat Clara melotot.

Menikmati?

Oh, Tuhan jatuhkan Clara dari langit. Pria itu salah mengatakannya. Jelas-jelas ia begitu merasa jijik dengan kecupan tadi. Ia telah berjanji pada dirinya sendiri untuk membersihkan itu. Tapi pria itu bilang apa tadi? Menikmati? Mungkin jika Alexander

yang menciumnya, tentu Clara akan menikmatinya. *Berpikir apa kau Clara!*

Clara mengusap bibirnya tanpa sadar. "Tentu saja aku menikmatinya, dia calon suamiku." bohong.

"Oh, benarkah?" Alexander mendekat, lalu melumat bibir Clara sekilas. "Apakah rasanya sama?"

Tentu saja, tidak!

Clara memejamkan matanya lelah. "Berhenti menyentuhku."

"Ingat janjimu, Nona." Alexander mengusap gundukan kenyal dihadapannya dengan pelan. "Sampai bertemu nanti malam." pria itu meninggalkan Clara yang tertegun.

"Oh ya, sebelum itu aku ikut untuk pertemuanmu."

Clara tersenyum kecil, ia mengusap bibirnya tanpa sadar. Sepertinya Alexander telah membersihkan semuanya.

***

Alexander mengendarai mobilnya dengan tenang. Raut wajahnya tak terlalu serius, tapi terlihat begitu santai. Sedangkan Clara hanya menatap keluar kaca mobil, tapi sesekali mengalihkan pandangannya pada Alexander. Bukan tak menyadari Clara terus memperhatikannya, Alexander hanya bingung harus mengatakan apa. Sejujurnya ia juga gelisah dengan keheningan ini.

"Alex?" dan bagus gadis itu yang memulai.

Alexander mengalihkan pandangannya pada Clara, lalu kembali fokus. Sebaik mungkin ia memasang wajah datarnya.

"Hm." gumamnya singkat.

"Kenapa Erika pergi?" Clara bertanya lamat-lamat.

Kening Alexander berkerut tak senang, gadis itu masih menanyakan orang lain? Di saat ia ingin menikmati kebersamaannya dengan Clara? Oh, bagus sekali. Kemanapun Erika pergi, Alexander sama sekali tak peduli. Gadis itu memang kadang muncul kadang menghilang. Hanya Erika yang akan menghubunginya, Alexander tak pernah menghubungi gadis itu.

"Kenapa kau bertanya?"

Nada datar Alexander sukses membuat Clara sedikit takut. Mungkin ia salah bicara. Seharusnya memang ia tak memulai

percakapan dengan pria itu. Clara memutuskan untuk diam saja kalau begitu. Ia memutuskan untuk kembali menatap keluar kaca daripada harus berdebat dengan Alexander nantinya.

"Clara,"—Alexander menghembuskan napasnya—"kami bertengkar."

Clara kembali menoleh, "kenapa?"

"Aku tak ingin membahasnya."

Bunyi "klik" menyadarkan Clara bahwa mereka telah sampai. Alexander membukakan sabuk pengamannya. Gadis itu mengerjapkan kedua matanya, lalu benar-benar tersadar. Ia mengikuti jejak Alexander yang kini telah berada di luar.

"Di mana temanmu"" tanya Alex seraya mengedarkan pandangannya.

"Ah, dia ada di café." Clara tersenyum kecil, "ikut aku."

Alexander membalas senyuman gadis itu walau Clara tak melihatnya. Ia meraih jemari Clara ke dalam genggamannya, mengamitnya tanpa peduli reaksi gadis itu. Clara terlihat gelisah hendak melepaskan genggaman Alex, namun pria itu semakin kuat menggenggam jemarinya.

"Alex, sebaiknya lepaskan tanganmu." cicit Clara. Bukan apa-apa, jantungnya berdetak dua kali lebih cepat, dan itu mengganggunya. Sedikit saja Alexander berbuat lembut, maka Clara akan semakin jatuh... Clara takkan bisa melupakan Alexander.

"Hei, Clara!" suara itu membuat Clara tak menghiraukan Alexander kembali. Kali ini Alexander melepaskan jemarinya dari jemari Clara, membiarkan gadis itu menyambut sahabat lamanya.

"Aku sangat merindukanmu, ya Tuhan!" sahut wanita itu, Rachel Smith.

Rachel?

Ah wanita itu, Alex tau bahwa Clara memang bersahabat sejak dulu. Gavin, Clara, dan Rachel tentunya. Ia tak menyangka bahwa Rachel yang ditemuinya. Syukurlah kalau begitu, bukan seorang pria.

"Kak Alex?" Rachel memanggilnya. "*Wow!* Kalian datang berdua?" godanya.

Alexander tersenyum kecil, "bagaimana kabarmu?" tanyanya basa-basi.

"Baik."

Dilihat dari raut wajah wanita itu memang terlihat baik. Sepertinya Rachel sangat bahagia. Senyumnya mengembang begitu lebar. Perutnya membuncit... Wanita itu tengah hamil rupanya. Pasti banyak kebahagiaan disana. Ia melirik ke arah Clara. Gadis itu tengah tersenyum pada Rachel. Berbeda dengan wanita itu, Clara seperti menyimpan sesuatu. Kesedihan yang terpendam. *Tapi apa? Kenapa dirinya harus perduli?*

Alexander tak perlu mencari tahu apapun tentang Clara. Yang terpenting ia bisa menjauhkan gadis itu dari kehidupan keluarganya. Dan mungkin, menikmati Clara adalah bonus untuknya. Ia menginginkannya.

"Apa kalian berkencan?" pertanyaan itu menyentakkan Alexander dari bayangannya. Ia menoleh, melirik pada Clara yang merona. Kemarilah dan Alexander akan mengusap rona itu dengan bibirnya.

"Tidak, kami..." Clara tampak gugup. Oh, Clara membuat Alexander benar-benar gemas.

"Rachel, kurasa Clara tak ingin menjelaskan apapun." Alexander menyela dengan tegas.

Rachel terdiam, lalu terkekeh. "Oh ya ampun aku salah bicara, ya? Baiklah, kita alihkan topik saja." wanita itu berdeham, "aku tak akan lama disini Clara. Mungkin untuk 1 minggu saja. Aku harus kembali ke Meksiko bersama Arnold."

"Padahal aku ingin sekali kita pergi. Maksudku, kemana saja." kekeh Clara.

"Aku bukan *single* lagi, Cla. Arnold begitu *overprotektif* terhadapku mengingat kini aku sedang hamil." jelas Rachel terdengar menyesal.

Dan percakapan-percakapan itu mengalir dari mulut Clara dan Rachel. Alexander hanya mengamati, tanpa mau ikut campur. Jika sesekali Rachel membawanya, maka ia akan menjawab. Jika tidak, ia akan diam mendengarkan saja.

***

"Silahkan kau pilih cincin yang kau mau." Alexander menunjuk jajaran perhiasan dengan dagunya. Pria itu menjauh begitu saja, mengambil tempat untuk duduk sendirian di ujung sana.

Clara menghela napas sedih. Rasanya begitu menyakitkan jika harus selalu seperti ini. Sikap Alexander berubah 180 derajat, berbeda dengan Alex yang dulu. Tak ada senyuman yang menghiasi wajah itu ketika berbicara, atau sikap lembut mengacak rambutnya ketika mereka berdua bercanda. *Apa semuanya akan selalu seperti ini?*

Gadis itu menjalankan jemarinya mengusap kotak kaca yang menampilkan cincin mewah disana. Begitu banyak cincin-cincin yang indah dan mewah. Bertaburkan berlian yang tentunya sangat mahal. Tapi Clara bingung harus memilih yang mana. Ada satu cincin yang paling indah disana, tapi... Ia menggelengkan kepalanya cepat. Cincin itu hanya pantas dikenakan oleh sepasang suami-istri yang saling mencintai. Clara tertegun ketika mendengar suara disampingnya. Dibalik sudut matanya ia melihat sepasang kekasih yang tampak begitu serasi tengah memilih cincin. Mereka saling mengomentari dan menuturkan selera. Sang pria tampak mencium kening sang wanita ketika wanita itu bercanda.

Mereka pasti bahagia.

Clara mengalihkan pandangannya, tak ingin berlama-lama melihat pasangan itu. Seorang pelayan menghampirinya seraya tersenyum.

"Bisa saya bantu, Nona?"

"Eh?" ia melirik ke arah Alexander yang kini tengah sibuk memainkan ponselnya.

"Aku ingin cincin pernikahan." bisik Clara gugup, kebingungan. Ia kembali melirik ke arah Alexander, pria itu masih saja sibuk dengan ponselnya.

"Mana yang Anda inginkan?" tanya wanita bernama Leisa itu, Clara melihat di *name-tagnya.*

Clara melirik kebingungan pada jajaran cincin dihadapannya. "Ini saja, beserta pasangannya." pada akhirnya ia memutuskan untuk memilih asal. Tak perduli Gerry akan

menyukainya atau tidak. Bahkan Clara sama sekali tak perduli jika cincin itu tak cocok ketika ia kenakan.

"Baiklah."

Clara hampir saja meneteskan air matanya, tapi ia menghirup udara sebanyak-banyaknya. Mengerjapkan kedua matanya beberapa kali agar air matanya tak menetes. Berhentilah menjadi gadis cengeng, O'Connel. Ia kuat, Clara pasti bisa.

"Sudah selesai?"—Alexander menghampirinya—"kenapa diam saja? Kita harus pergi ke WO sekarang."

"Oh, iya," Clara mengalihkan pandangannya.

"Kalau begitu cepatlah." Alexander melangkah lebih awal dan Clara mengekorinya dari belakang.

Beberapa wanita tampak menatap dirinya dengan kasihan. *Poor you*, Clara. Ia mengakuinya. Clara tak cantik, tak pantas bersanding dengan Alexander. Wanita-wanita itu pasti tengah membicarakannya, atau mungkin menggosipkannya bahwa dirinya dan Alexander dijodohkan, sedangkan Alexander begitu membencinya. Begitukah persepsi mereka? Sungguh miris, jika iya.

"Kau begitu lama." tiba-tiba Alexander memeluk pinggangnya dengan posesif; Clara menggeliat tak nyaman.

"Lepaslah." bisiknya lemah. Sungguh Clara ingin hari ini cepat berakhir. Air matanya telah membendung di kelopak matanya. Tapi Alexander sama sekali tak menghiraukannya.

"Diam atau aku akan menciumu disini." ancam pria itu.

Mereka melanjutkan perjalanan menuju tempat *wedding organizer*. Ada banyak hal yang harus di diskusikan disana. Termasuk dekorasi pernikahan antara Gerry dan dirinya. Clara harus pandai-pandai memilih konsep yang cocok untuk hal ini. Karena ia yakin, akan ada banyak relasi Gerry yang datang.

"Aku memilih konsep elegan saja. Putih dan abu-abu itu bagus." bukan Clara yang berbicara, tapi Alexander.

"Untuk undangannya..." pria itu menatap Clara penuh harap.

"Kurasa akan lebih cocok jika sama dengan tema dekorasinya. Putih dan abu-abu." tegas Alexander memotong ucapan pria muda dihadapannya. Ia sengaja menyela semua

ucapan pria itu karena sedari tadi pria itu terus memperhatikan Clara dengan tatapan lapar.

Alexander mengusap pinggang Clara dengan pelan, membuat gadis itu bergerak gelisah karena tak nyaman.

"Berapa undangan yang akan anda pesan, Nona?"

"Kau sedang berbicara denganku, Tuan Fabregas. Bukan dengan *calon istriku.*"

Bab 10

Alexander melangkahkan kakinya menelusuri ruangan itu. Clara berada disampingnya dengan lengan pria itu yang melingkar *posesif* di pinggangnya. Alexander begitu aneh; ini yang membuat Clara bingung. Pria itu kadang lembut kadang dingin di satu waktu. Di samping Alexander, Fabregas tampak menjelaskan dengan sesekali matanya melirik Clara. Entah kenapa sedari tadi Fabregas terlihat seperti menggodanya, atau mungkin hanya perasaan Clara? Sifat agresif pria itu ditunjukan secara terang-terangan. *Oh ya Tuhan... Apa itu?*

"Aku memilih ini saja, beserta undangannya." ucap Alexander dingin. Raut wajahnya tak dapat dibaca.

"Bagaimana, Nona?" dan lagi Fabregas terus bertanya padanya. Clara kebingungan, ia hanya tersenyum kecil tanpa menjawab.

"Kami permisi." lalu Alexander menarik tangannya dengan kasar, begitu menyakitkan.

Kenapa pria itu?

Clara mengekori Alexander dengan langkah terseok-seok menuju parkiran. Beberapa kali ia mencoba untuk melepaskan genggaman pria itu, tapi Alexander lebih kuat darinya. Pria itu sepertinya marah, tapi apa masalahnya? Clara sama sekali tak membuat kesalahan. Sungguh hanya Alexander yang membuatnya kesal setengah mati hari ini.

Tubuhnya di lempar begitu saja tanpa perasaan. Bokong Clara terasa sakit membentur jok mobil. Ia meringis, lalu melirik Alexander yang saat ini duduk di kursi kemudi. Pria itu menyalakan mesin mobil, lalu menginjak pedal gas sekuat mungkin.

"Alexander, hentikan! Kau bisa membunuh kita!" teriak Clara ketika pria itu memacu kecepatan mobilnya begitu tinggi. Jika seperti ini mereka bisa dikejar polisi.

"Alexander!" Clara memejamkan matanya, "hentikan, *please*." lirihnya ketakutan.

Alexander menghentikan mobilnya di pinggiran jalan. Pria itu menghela napas kesal. Wajahnya mengeras ketika menatap Clara.

"Turun." desisnya pada Clara kasar.

Clara mengernyitkan keningnya heran, "apa?" gadis itu mencoba untuk mendengarkan kembali apa yang Alexander ucapkan.

"Turun, Clara. Disini." ucapan pria itu sukses membuat Clara terkejut bukan main. Apa maksud pria itu menurunkannya disini? Apa pria itu gila?

"Turun, Clara! Kubilang turun!" bentaknya, kali ini lebih tegas.

Dengan berat hati Clara keluar dari dalam mobil pria itu. Dan ya, setelah Clara benar-benar pergi dari dalam sana Alexander kembali melajukan mobilnya. Clara menatap kepergian mobil Alexander dengan air mata berlinang. Pria itu sukses membalaskan dendamnya berlipat-lipat ganda lebih menyakitkan daripada yang pernah ia berikan. Ini mungkin karma karena Clara dulu menghinanya. *Sekarang siapa yang terlalu dalam mencintai Alexander?*

Clara menghembuskan napasnya, lalu menariknya. Ia melakukan hal itu berulang kali, tapi tetap saja air matanya terus menetes. Hatinya terlalu sakit dan perih. Tak ada hal yang dapat ia lakukan selain berjalan kaki menyusuri trotoar sekarang. Dompetnya tertinggal di mobil dan Clara sama sekali tak memiliki uang.

Ia terus melangkah memaksakan dirinya. Diliriknya arloji yang melingkar dipergelangan tangannya, waktu tampak menunjukan pukul 5 sore. Pukul berapa ia akan sampai rumah jika terus berjalan kaki. Ia memejamkan matanya sedih. Clara terlonjak kaget ketika mendengar suara Guntur menggelegar. Sepertinya hujan akan turun deras sore ini. Kenapa cuaca tak dapat di kira? *Tadi siang langit nampak cerah dan kenapa sekarang mendung?*

Clara tersenyum sedih. Ia mengusap kedua lengannya. Angin terasa berhembus begitu kencang menusuk tulangnya.

Rintikan hujan mulai turun satu-persatu membasahi tubuhnya. Ia tetap bertahan dengan melangkah menyusuri trotoar tanpa berteduh. Hingga tubuhnya benar-benar basah kuyup, Clara memutuskan untuk berteduh di sebuah halte bis. Ia duduk disana sendirian, menatap nyalang pada mobil yang hilir-mudik melaju.

Dan tiba-tiba sebuah mobil berhenti tepat dihadapannya, ia menatap heran. Gavin muncul darisana dengan wajah tenang tiba-tiba berubah panik ketika mendekati dirinya.

"Ya Tuhan... Apa yang kau lakukan disini?" Gavin nyaris berteriak, suaranya tertelan rintikkan air hujan yang deras.

Clara tak menjawab, ia hanya terisak lalu jatuh ke dalam pelukan Gavin yang hangat. Gavin membalas pelukan gadis itu dengan ragu. Ia membawa Clara masuk ke dalam mobilnya.

"Ini pakailah jaketku, tubuhmu basah kuyup." ucap pria itu khawatir.

Clara mengusap air matanya kemudian tersenyum. Ia meraih jaket Gavin dan memakainya. Sang supir kembali melajukan mobil.

"Apa kakakku yang brengsek itu, Clara?" tanpa perlu dijawab rupanya Gavin tahu siapa yang telah melakukan semua ini padanya.

"Lupakan saja, Gave. Aku baik-baik saja."—Clara menghela napas—"kenapa kau bisa ada disini? Maksudku, kau...."

"Aku akan pergi ke Kanada, setelah pernikahan kau dan ayahku." bisik Gavin terdengar sedih.

"Kenapa?" Clara mencicit.

"Ayah ingin aku memegang perusahaan cabang di sana." dan senyum terpaksa tersungging dari bibirnya.

"Bukankah kau tengah melanjutkan studi kedokteranmu?"

"Tolong lupakan itu, Clara." Gavin mendesah. Clara dapat melihat bahwa pria itu tengah dilanda banyak masalah. Clara meraih Gavin ke dalam pelukannya, memeluknya erat, saling berbagi kekuatan. Dan sebulir kristal bening pun terjatuh, membasahi pipinya. Ia teringat dengan masalahnya sendiri.

"Kau masih mencintainya?" isakkan Clara terdengar memilukan di telinganya, "percayalah, dia juga masih mencintaimu."

Andai apa yang dikatakan Gavin benar, tapi kenyataannya Clara yakin bahwa Alexander membencinya; benar-benar membencinya. Tak ada harapan lagi untuk pria itu mencintainya. Semua itu hanya angan-angannya saja.

"Kupikir kau marah." kekeh Clara melepaskan pelukannya. Ia sengaja mengalihkan topik pembicaraan.

"Tentu saja, tidak." Gavin tersenyum kecil.

Sedikit saja, Gavin berharap bahwa ia bisa merasakan apa yang Clara rasakan. Cinta yang dirasakan antara manusia berbeda jenis kelamin. Namun sayangnya, ia tak pernah merasakan itu. Kelainan seksual yang ia idap membuatnya benar-benar ingin menghindari makhluk yang bernama "wanita". Hanya Clara dan Rachel yang menjadi pengecualian.

Clara dan Rachel sama sekali tak mengetahui bahwa dirinya *gay*. Ia masih belum siap untuk memberitahukan semuanya. Begitupun dengan ayah dan kakaknya. Tidak, semuanya tidak perlu diberitahukan sekarang. Ponselnya terasa bergetar, Gavin meliriknya sekilas. Nama Alfredo terpampang disana. Ia memilih untuk mengabaikan telpon itu.

Alfredo... pria latin itu kekasihnya.

***

Ketika mereka sampai di rumah, Clara mencoba membuat banyak alasan untuk Gerry. Pria paruh baya itu terlalu banyak bertanya. Untungnya Gavin dapat dipercaya untuk urusan ini. Pria itu membantunya menyembunyikan semuanya. Gerry tersenyum memaklumi ketika Clara berkata bahwa ia sengaja meminta agar Alexander menurunkannya dibandara karena ia ingin menjemput Gavin. Ia rela kehujanan demi memberikan surprise pada Gerry.

Kebohongan itu begitu lancar keluar dari mulutnya.

Pada saat makan malam, Alexander sama sekali tak hadir bersama mereka. Mulanya, Clara ingin bertanya, tapi ia urungkan karena Gavin lebih awal bertanya pada ayahnya. Gerry hanya menjawab dengan gelengan kepala.

"Aku tak melihat Alexander sejak pulang dari kantor." ucap Gerry seraya menyuapkan nasi ke dalam mulutnya.

Clara terdiam seketika. Ke mana pria itu? Apa mungkin Alexander menemui Erika? Rasa sedih kembali merayapinya. Sudah cukup, seharusnya Clara menyerah menentang dirinya sendiri bahwa ia mencintai Alexander. Kenyataan itu tak dapat dipungkiri. Tapi, jika Clara menyakinkan hatinya bahwa ia mencintai Alexander, Clara akan terus-menerus terlena dan tersakiti. Sikap Alexander jelas menunjukan bahwa hubungan mereka berdua tak dapat diperbaiki dari sisi manapun.

Gavin menyadari perubahan raut wajah Clara. Ia menghela napas. Apa sebegitu sulitkah untuk bersatu? Ia ingin sekali membantu memperbaiki hubungan Clara dan Alex, kakaknya. Namun, Clara sepertinya enggan, gadis itu terlihat tak ingin kembali, seperti hanya ingin memendam perasaannya sendiri. Ada yang janggal dalam hal ini. Jika Clara membutuhkan uang, Gavin akan membantu.

Jika membutuhkan terlalu banyak, maka kembali pada point pertama. Ia akan membantu Clara untuk memperbaiki hubungannya dengan Alex. Lupakan saja tentang ayahnya, hal itu bisa ia uruskan nanti. Rupanya, ini semua terasa rumit dibandingkan yang ia kira.

"Ke mana perginya kakakku? Seharusnya ia menyambut kedatanganku." dengus Gavin pura-pura marah, membuat Clara mau tak mau tersenyum kecil, walau samar.

"Mungkin dia di apartemennya." Gerry kembali berujar seraya mengunyah, "Sejujurnya Alex tinggal di apartemen, aku disini tinggal sendiri. Hanya saja sejak aku berkata bahwa aku akan menikah, Alex lebih sering tinggal disini." Gerry menjelaskan pada Clara, "anak itu benar-benar aneh, bukan? Aku khawatir dia merebutmu dariku Clara." kekehnya di akhir.

Merembutku darimu?

Tentu saja, mustahil. Alexander membencinya. Faktor utama yang membuat pria itu tinggal disini lebih sering pasti bukan apa-apa. Maksudnya hanya ingin menghancurkan Clara, itu

tujuannya. Pandangan Gerry terlalu jauh jika pria paruh baya itu berpikir bahwa Alex akan merebutnya dari Gerry.

Napsu makan Clara tiba-tiba saja menghilang. Gadis itu hanya menatap makanan dihadapannya tanpa minat. Tangannya memainkan sendok dan garpu secara bersamaan.

"Tenang Clara. Kau tak perlu khawatir. Kita akan menikah dalam 1 minggu ini, bukan? Atau kau memang sudah tak sabar?" goda Gerry.

Mendengar ucapan ayahnya, Gavin tersedak seketika. Clara yang panik menyodorkan segelas air putih pada pria itu. Gavin menenggaknya hingga tandas.

"Pelan-pelan." bisik Clara khawatir.

"Uhm... Clara, setelah ini aku ingin berbicara berdua denganmu. Bagaimana?"

Clara mengalihkan pandangannya pada Gerry, lalu hanya dapat mengangguk. Gerry tampak tersenyum puas dengan jawaban yang ia berikan.

***

Gerry mempersilahkannya untuk duduk ketika mereka telah berada di ruangan pria itu. Clara duduk di sofa dengan gugup. Ada rasa takut di dalam dirinya jika Gerry mengajaknya melakukan sesuatu. Ia benar-benar belum siap. Tidak dengan Gerry, ya dengan Alexander. Apa begitu? Tanpa sadar Clara menggelengkan kepalanya. *Kenapa harus selalu Alexander yang ada dipikirannya?*

Menyadari kegugupan Clara, Gerry tersenyum. "Jangan takut, Clara. Aku takkan melakukan apapun."

"Maaf aku...."

"Tak masalah. Aku hanya ingin membicarakan pernikahan kita." pria paruh baya itu berdeham, "sejujurnya pernikahan kita akan dilaksanakan dua hari lagi, kau siap?"

Dan saat itu juga kedua bola mata Clara membulat, gadis itu jelas terkejut. Bukankah Alexander mengatakan bahwa ia akan menikah dengan Gerry 1 minggu lagi? *Oh Tuhan... Siapkah dirinya?*

"Apa kau keberatan?"

Jelas Clara keberatan, Ini gila.

"Gerry, apa waktu dua hari cukup untuk menyiapkan semuanya? Maksudku...." Clara menelan ludahnya, "dekorasi."

"Uangku cukup untuk membuatnya mudah, sayang. Tak perlu khawatir. Asistenku akan menelpon mereka akan mempercepat waktu. Undangan akan di sebar esok hari." Gerry menjelaskan dengan senyum lebar yang tak pernah lepas dari bibirnya.

"Oh ya, ngomong-ngomong. Apa kau menginginkan sesuatu?" pria itu tampak mengeluarkan sesuatu dari dalam sakunya. Sebuah kartu debit.

"Ini untukmu. Kau boleh pergi kemanapun dengan uang ini. Kurasa kau butuh liburan, tapi hanya untuk dua hari ini." Gerry menyodorkan kartu itu pada Clara dan Clara menerimanya dengan gugup. Pria itu menyebutkan sandinya yang harus Clara ingat baik-baik.

"Terima kasih." bisik Clara tercekat. Inilah kesempatannya untuk mempergunakan uang ini sebaik mungkin. Dalam hati ia tersenyum.

Setelah itu Gerry mengajaknya membicarakan hal lain. Seperti rumah apa yang ingin Clara beli, atau mobil, atau fasilitas lainnya yang nanti Clara inginkan. Sungguh, Gerry begitu baik. Tapi raut wajahnya berubah suram ketika Gerry mengatakan bahwa mereka akan berbulan madu. Pria itu menawarkan 10 negara dengan pemandangan terbaik yang akan mereka pilih. Clara boleh memilih sesuka hatinya.

Sayang, ia sama sekali tak berminat.

Clara keluar dari ruangan Gerry dengan perasaan tak menentu. Gadis itu melangkah masuk menuju kamarnya. Ia merebahkan dirinya ke atas ranjang, lalu menatap langit-langit kamarnya. Ia memejamkan matanya dengan lelah. *Apa keputusannya sudah tepat?*

Clara mencari posisi yang nyaman untuk bersiap tidur. Tapi ia sama sekali tak mendapatkannya. Matanya terasa sulit untuk terpejam. Hingga waktu menunjukan pukul 1 pagi, Clara masih tetap tak dapat memejamkan matanya. Ia mendesah kesal,

kemudian bangkit, melangkah keluar hendak menuju dapur untuk menyeduh segelas susu.

Seluruh lampu di setiap ruangan telah dimatikan, ketika ia melewati kamar Alexander, tiba-tiba sebuah tangan menarik tubuhnya. Ia hampir saja berteriak keras-keras, tapi mulutnya dibekap.

"Aku mencarimu kemana-mana, *sialan*." geram Alexander terdengar menahan emosi. Telapak tangan pria itu masih setia membekap mulutnya.

Alexander mencarinya?

Pria itu melepaskan telapak tangannya, membuat Clara pada akhirnya dapat menjawab. "Untuk apa mencariku?" desisnya sinis. "Kau sendiri yang menurunkanku di tengah jalan, hmph...."

Pria itu melumat bibirnya tanpa ampun, membuat napas Clara terengah-engah.

"Kau gila! Biarkan aku pergi dari sini." air mata Clara mulai turun perlahan.

Ia benar-benar sakit hati dengan tingkah Alexander tadi siang. Untuk apa pria itu mencarinya jika ia sendiri yang menurunkannya di tengah jalan. Clara menarik knop pintu dengan susah payah karena Alexander menghalangi jalannya. Ia memberontak sekuat tenaga dengan air mata yang terus mengalir.

"Aku membencimu, aku membencimu." isaknya seraya memukul dada Alexander.

Alexander menangkap kedua tangan gadis itu dengan lembut. Lalu mengecup kedua tangannya, "benci aku sesukamu." lirihnya. Ia mengusap helaian rambut Clara dengan kedua tangannya. Diraihnya tubuh Clara ke dalam pelukannya.

Clara berhenti memberontak ketika merasakan tubuh Alexander terasa basah kuyup. Gadis itu melepaskan dirinya dari dalam dekapan Alexander. Matanya menatap nanar pria itu.

"Hujan itu membasahi tubuhku." kekeh pria itu pelan. Alexander mengusap pipi Clara dengan ibu jarinya.

"Aku benar-benar menyesal, aku mengkhawatirkanmu, Clara." Alexander menyatukan dahi mereka. Clara mengangkat tangannya, ia mengusap pipi Alexander dengan pelan. Hembusan

napas Alexander menerpa wajahnya, menenangkannya. "Hangatkan aku." kecupan manis mendarat di sudut bibir Clara. "Aku membutuhkan sesuatu agar tubuhku tak demam."

"Kau hanya butuh mandi air dingin." jawab Clara pelan.

"Maka dari itu mandikan aku." pinta pria itu tanpa malu sedikitpun.

Clara membuka mulutnya hendak berujar, tapi gadis itu kembali menutup mulutnya karena Alexander menyela.

"Kau ingat dengan *janjimu*?" bisiknya nakal.

"Apa yang ha-harus kulakukan?" ucap Clara gugup.

"Ikuti aku." Alexander memasukki kamar mandi lebih awal, Clara mengekorinya dari belakang. Hawa dingin kamar mandi langsung terasa menusuk kulitnya. Pria itu masuk ke dalam bilik *shower*, lalu mengintruksikan agar Clara bergabung. Mau tak mau Clara masuk ke dalam sana.

Alexander menyalakan air *shower*, "ini dingin sekali." bisik pria itu dengan suara bergetar.

"Seharusnya air hangat saja" Clara menggantinya dengan air hangat. Gadis itu mengalihkan pandangannya ketika Alexander membuka pakaiannya satu-persatu.

"Tatap aku, Clara." bisik Alexander seraya tersenyum geli.

"Tidak."

"Kemarilah, kau harus ingat dengan janjimu." geram Alexander tak sabar. Ia menarik Clara dengan paksa, membawanya bergabung di bawah guyuran air shower. Clara memekik merasakan tubuhnya yang mulai basah. Payudaranya tercetak jelas dibalik kaos putih yang ia kenakan, membuat napas Alexander memburu.

Mereka bertatapan dengan tubuh yang sama-sama basah kuyup. Alexander mendekatkan wajahnya, bibirnya mulai tenggelam ke dalam kelembutan bibir Clara. Ia membawa gadis itu merapat ke dalam tubuhnya. Clara dapat merasakan betapa tegaknya milik Alexander di bawah sana. Hal itu membuat wajahnya memerah padam.

"Aku ingin berada di *dalammu*." Alexander mengusap paha dalam Clara dengan pelan.

"Kau bilang—"

"Aku tak berjanji apapun, ingat? Kau yang menyetujuinya." desis Alexander seraya menggertakan giginya.

Clara menggeleng—"aku mulai kedinginan. Cepatlah."—ia mengalihkan topik pembicaraan. Diraihnya sabun cair dan ia mulai mengoleskannya pada pundak Alexander.

Alexander menatap gadis dihadapannya tanpa berkedip. Dimatanya Clara selalu lebih cantik dari gadis manapun. Bibir ranumnya itu membuat Clara terlihat begitu menggoda ketika marah. Matanya yang lebar, bak mata rusa, ketika menangis, Alexander tak menyukainya. Tubuh Clara yang berisi, satu lagi yang tak Alexander sukai. Bukan, bukan ia tak menyukainya. Hanya Clara terlalu indah memakai pakaian apapun, gadis itu 'penggoda'. Dari sudut manapun, pria manapun, pasti tergoda dengan Clara. Termasuk dengan pelayan brengsek di *WO* tadi siang. Ingin rasanya Alexander mencungkil mata pria itu.

Clara kesempurnaan hanya untuk dirinya, hanya miliknya. Alexander tak suka berbagi, Alexander memiliki prinsip; apapun yang ia inginkan akan ia capai. Termasuk menghancurkan hidup Clara—dalam artian memilikinya seutuhnya—tapi gadis itu tak pernah mengerti. Mungkin cara yang ia lakukan begitu licik dan terdengar kejam. Namun ia menginginkan Clara, selalu Clara di dalam otaknya, Clara mampu membuat hatinya menghangat.

Alexander mendesah ketika tanpa sengaja tangan Clara menyentuh intinya. Ia menatap Clara yang mengalihkan pandangannya ke segala arah dengan wajah merah padam.

"Aku ingin kau menyentuhnya." desah Alexander tertahan. Nyeri dibawah sana menyiksanya.

"Apa?" Clara mendongak. Terlalu banyak pertanyaan membuat Alexander tak sabar. Pria itu menarik tangan Clara, membiarkan jemari itu menyentuh intinya.

"Alex—" Clara hendak menarik tangannya, tapi Alexander menggeleng.

"*Please.* Kau hanya perlu menggerakkan jarimu." lirihnya tersiksa.

Dengan ragu Clara menuruti permintaan pria itu. Ia melakukan hal itu perlahan-lahan. Terdengar begitu menggelikan, dan... suara desahan Alexander membuatnya tiba-tiba bersemangat. Mata mereka bertatapan, dengan jemari Clara yang masih sibuk dibawah sana. Alexander melepaskan jemari Clara dari miliknya, lalu menarik gadis itu mendekat dan menciumnya dengan penuh gairah. Mereka kembali bercumbu dibawah guyuran air shower.

Alexander melepaskan ciumannya, pria itu mematikan air shower lalu melilitkan handuk ke tubuhnya sedikit tergesa. Ia menatap Clara dengan lembut, diraihnya tubuh gadis itu ke dalam pelukannya.

"Clara, jika aku menawarkan sesuatu padamu, apa kau akan membatalkan pernikahanmu dengan ayahku?"

Clara mengernyitkan keningnya. *Ada apalagi?*

"Kau akan mengancamku lagi." desah Clara kesal. Itu perkiraannya.

"Tidak." Alexander meraih celana pendeknya, kemudian memakainya. Ia melemparkan kaos miliknya pada Clara. "Kenakanlah. Aku ingin kau menemaniku tidur malam ini."

"Tidak ada—"

"Aku takkan menyentuhmu, percayalah." tegas pria itu mencoba meyakinkan Clara.

"Aku akan memakainya di kamar mandi...."

"Tidak, disini saja." tegasnya tanpa bantahan.

Clara melepas kaosnya, menggantinya dengan kaos milik Alexander. Walau sejujurnya ia malu berganti pakaian menjadi tontonan, tapi jika tak menuruti permintaan pria itu pastinya akan terjadi keributan sampai pagi.

"Duduklah di atas pangkuanku." Alexander menepuk pahanya, lagi-lagi Clara menurut.

"Jangan menyela ucapanku sampai aku menjelaskan semuanya." Alexander menarik nafas, "aku tahu kau sedang membutuhkan banyak uang. Dan kita memiliki banyak keserasian, kurasa kau bisa membuatku cukup. Aku ingin kau bersamaku, dan aku akan memberikan apapun yang kau inginkan termasuk uang."

”Tinggalkan ayahku, dan kau hidup bersamaku.”
”Bagaimana?”

Bab 11

Ketika ia telah sampai di rumahnya, Alexander tak dapat berpikir jernih. Pria itu mengacak-acak rambutnya dengan kesal. Kenapa hatinya terasa begitu panas ketika melihat Clara digoda oleh pria itu? Cemburu. Oh ya Tuhan. Tidak, ia tak mungkin cemburu. Percayalah, Alexander membenci gadis itu sekarang.

Ia merebahkan tubuhnya ke atas ranjang. Langit tampak begitu gelap. Dan tiba-tiba saja hujan turun dengan derasnya membuat Alexander terlonjak. Pria itu tertegun menatap kaca jendela yang berembun. Ia teringat dengan Clara, gadis itu... Apa dia baik-baik saja? Apa Clara kehujanan? Apa... Argh! Alexander menghembuskan napasnya. Ia meraih ponselnya, kemudian menekan tombol hijau; tanda bahwa ia menelpon seseorang. Sampai saat ini, dirinya masih menyimpan nomor ponsel Clara yang dulu. Entah gadis itu masih menggunakan nomor yang sama atau tidak. Tapi, telpon tersambung, Alexander menunggu dengan tak sabar. Clara sama sekali tak mengangkat ponselnya. Sial...

Kenapa ia harus perduli? Apapun yang akan terjadi biarlah terjadi. Biarkan Clara merasakan apa yang telah ia rasakan dulu. Namun hatinya tak tenang, Alexander merasa begitu khawatir dan cemas. Lama terdiam, ponselnya bergetar, semula Alexander begitu bersemangat, berharap bahwa Clara yang menelpon, namun rupanya itu adalah asistennya.

Ia mengangkat telpon itu dengan malas, "Millian. Ada apa?"

"Sir, saya telah mendapatkan data tentang Clara O'Connel."

"Jelaskan!"

"Lerman O'Connel mengalami kebangkrutan sejak 1 tahun yang lalu. Amelia O'Connel—istri beliau meninggal 2 tahun yang lalu—maksud saya ibu dari Clara."

"Ada lagi?"

"Lerman O'Connel, sekarang dia berada di panti rehabilitasi karena kecanduannya pada obat-obatan."

"Apa tak ada keluarga Clara yang lain?"

"Keluarga dari kedua belah pihak telah meninggal dunia akibat kecelakaan pesawat 5 tahun yang lalu. Saat mereka liburan ke Maldives."

"Hanya tinggal ayahnya..."

Sejak mendapatkan telpon dari asistennya, Alexander tak dapat menahan dirinya untuk mencari Clara. Ia segera melajukan mobilnya dengan ponselnya yang tersambung menelpon Clara. Betapa terkejutnya pria itu ketika mendapati ponsel dan dompet Clara berada di dalam mobilnya. Tanpa perduli dengan hujan yang deras, ia mencari ke setiap sudut Kota New York untuk menemukan gadis itu.

Rasa khawatir, menyesal, dan bersalah itu menggerogotinya menjadi satu. Andai saja ia bergerak lebih cepat—mencari tahu tentang Clara—pasti semuanya takkan seperti ini. Alexander akan lebih awal menempati posisi ayahnya sekarang. Bukan ayahnya yang seharusnya menikah dengan Clara, seharusnya dirinya. Tapi, untuk menyatakan semuanya pada Clara, ia terlalu gengsi. Alexander telah mendapatkan penolakkan dari gadis itu.

Kini tak ada salahnya Alexander menawarkan sesuatu pada Clara. Toh, gadis itu membutuhkan uang. Clara hanya cukup disampingnya; Alexander akan memenuhi semuanya. Clara akan dijadikan ratu dihidupnya meski belum pasti ia akan menikahi gadis itu, karena statusnya masih kekasih Erika. Hal itu akan ia pikirkan nanti.

"Aku tak bisa." ucapan gadis itu sukses merubah air mukanya. "Aku akan menikah dengan ayahmu 2 hari lagi." lirih Clara sedih.

Alexander meraih jemari Clara ke dalam genggamannya, "kenapa kau tak pernah mengatakan padaku bahwa ibumu telah meninggal?"

"Apa harus?" kekeh Clara miris, "toh, kau takkan perduli."

Tentu saja, aku sangat peduli dengan perasaanmu.

Pria itu menghela napas lelah. Alexander bergerak mendekati Clara, membawa tubuh gadis itu ke dalam pelukannya. Clara bergeming tak memberontak seperti biasa yang ia lakukan. Gadis itu dengan berani menyandarkan kepalanya di dada Alexander.

"Aku peduli, Clara. Tentu saja." Alexander mendengus, "berapa yang kau butuhkan? Aku akan memberikannya, lebih dari ayahku."

Mendengar ucapan Alexander ia hanya dapat tertegun. Tadinya ia berpikir bahwa Alexander masih memiliki perasaan cinta padanya, namun rupanya? Pria itu tak lebih—sama saja seperti ayahnya—menganggapnya pelacur yang dengan murah dapat dibayar. Apa Clara sehina itu? Clara sadar bahwa kini dirinya bukan lagi gadis yang suci lagi, tapi bisakah Alex menjaga ucapannya. Oh ya, ia lupa. Alexander membencinya. Pria itu bukan memperjuangkannya, namun ingin menghancurkannya dengan caranya. Pasti berbagai cara dan rencana telah Alexander susun.

Dan Clara gadis terbodoh yang terus-menerus masih mempertahankan perasaannya. Seharusnya ia bisa menghindari Alexander, bukan seperti ini. Sekarang, julukan jalang itu benar-benar pantas ia dapatkan.

Clara menarik napas, "berapa kau berani membayarku tiap satu jam?" raut wajahnya ia tunjukan seangkuh mungkin, namun tidak dengan hatinya. Hatinya menjerit, menangis sekuat mungkin bahwa ia terluka.

Alexander menatap Clara tak berkedip, lalu tanpa disangka memberikan Clara jawaban yang membuat gadis itu harus menahan air matanya agar tak menetes. "Berapapun yang kau minta, asalkan kau bisa memuaskanku."

Clara melepaskan pelukannya dari Alexander, "aku tak bisa. Berapapun kau akan membayarku, aku tetap tak bisa." ucap gadis itu keras kepala. Clara menarik napas perlahan. Ia melangkah menjauh dari Alexander.

Dengan geram Alexander mengurung tubuh gadis itu di dinding. Ia menunduk, mensejajarkan wajahnya dengan wajah Clara. Napasnya berhembus dengan memburu menerpa wajah Clara. Jelas, sungguh, Alexander sangat kesal dengan Clara. Gadis itu masih tetap keras kepala. Ia memberikan solusi yang tepat agar gadis itu bisa bahagia. Percayalah, Alexander takkan menyia-

nyiakan Clara meskipun cara yang ia gunakan salah. Semua ini ia lakukan karena ia peduli...

"Mengapa dengan ayahku kau bisa? Sedangkan denganku tidak?" tanya Alexander geram, bersusah payah ia mencoba menahan emosinya.

Karena aku mencintaimu, brengsek.

"Aku—"

"Dengar, Clara. Aku memberikanmu solusi aman. Kau akan menderita jika hidup dengan ayahku, karena dia pengidap kelainan dalam berhubungan intim. Aku tak ingin...." Alexander tak meneruskan ucapannya ketika melihat air mata Clara yang mengalir melalui sudut matanya. Gadis itu terisak-isak. Ini yang tak Alexander sukai; ia lemah jika Clara menangis.

Clara menggeleng-gelengkan kepalanya, "aku tak bisa Alex." ia menenggelamkan wajahnya ke dalam lekukan leher Alexander tanpa diperintah. Karena disana, Clara merasa aman. Meski pria itu beribu kali menyakitinya—perasaannya masih tetap sama—Alexander masih tetap yang pertama yang mengisi relung hatinya. Ia mengusap pipi Alexander dengan kedua jarinya.

"Apapun akan kulakukan agar kau membatalkan pernikahan itu." janji Alexander sukses membuat tangis Clara semakin pecah.

"*Please*... Aku meminta padamu, hentikan apapun yang akan kau lakukan. Aku akan memberikan apapun yang kau mau, asalkan kau berhenti bersikap nekat." Clara mengusap pipi kanan Alex dengan telapak tangannya. Matanya yang sembab menatap sosok dihadapannya dengan nanar. "Gerry ayahmu, Alexander."

"Aku tak bisa, Clara. Aku menginginkanmu." jemari Alexander bergerak pelan, menyentuh paha mulusnya yang terekspos. Hal itu membuat darah Clara berdesir.

Kau hanya menginginkan tubuhku.

"Pikirkan ini baik-baik,"—bisik Alexander tepat di telinganya—"aku memberikanmu waktu untuk dua hari ini."

Clara mendesah tertahan, "ya, *please.* Biarkan aku berpikir."

"Bagus. Sekarang temani aku tidur, aku mengantuk." Clara tak menolak ketika Alexander mengangkat pinggangnya, ia dengan

senang hati melingkarkan kedua kakinya di pinggang Alexander. Jemarinya menyusup ke dalam kelembutan rambut cokelat pria itu.

Alexander merebahkan tubuhnya ke atas ranjang dengan tubuh Clara yang berada di atas tubuhnya. Sejujurnya ia tersiksa, tapi ia telah berjanji pada dirinya sendiri takkan melakukan apapun selain hanya tertidur. Waktu telah menunjukan pukul 3 pagi. Mereka memiliki waktu 2 jam sebelum fajar benar-benar terbit. Pria itu mengecup puncak kepala Clara dengan sayang.

"Tidurlah." bisiknya sebelum pada akhirnya mereka tenggelam ke alam mimpi.

***

Clara menggeliat dalam tidurnya, membuat selimut yang menutupi tubuhnya bergelung di pergelangan kakinya. Paha mulusnya terekspos dengan jelas tatkala Alexander tengah mengenakan kemejanya. Pria itu tertegun untuk beberapa saat lalu tersenyum tipis, begitu manis. Seandainya Clara setiap pagi berada di atas ranjangnya pasti sangat menyenangkan. Memasak hanya menggunakan apron tanpa apapun di dalam ...argh, pikirannya mulai mesum. Lalu Clara akan menyambutnya di malam hari dengan kecupan panas. Lagi-lagi, berhentilah Millian, kau pasti sudah gila. Gadis itu jelas menolak tawarannya.

Kening Alexander berkerut, ia harus segera mengenyahkan semua bayangan itu. Kalau tidak ia bisa memperkosa Clara saat ini juga. Sudah cukup ia tak bisa menahan hasratnya tadi malam. Pria itu mendekat, ia berjongkok tepat dihadapan Clara, jemarinya terulur mengusap helaian rambut yang menutupi wajah gadis itu. Bibir merah itu ...merekah dengan sempurna, napasnya yang teratur membuat dadanya naik-turun dengan indah. Dan Alexander dapat melihat dengan jelas puting... Argh!! Sial, sial. Hentikan Alex.

Kedua mata Clara terbuka, dan saat itu juga bertatapan dengan iris biru safir milik Alexander. Gadis itu menatapnya dengan raut wajah lucu. Ia menjauh dengan senyuman geli yang tersungging di bibirnya. Clara pasti tengah mengumpulkan nyawanya. Gadis itu terlihat kebingungan menatap sekitarnya.

"Tidurmu nyenyak, *Tuan Putri*?" tanya Alexander dengan datar.

Clara merona—"jam berapa ini?"—tidurnya nyenyak, sangat nyenyak. Meskipun hanya beberapa jam tapi ia tak bermimpi apapun tadi malam. Pelukan hangat Alexander begitu menenangkan.

"Tujuh." bisik pria itu santai. Ia mengancingkan kemejanya satu-persatu. Di mata Clara hal itu sangat sensual; Alexander begitu menggiurkan pagi ini.

Clara membuka bibirnya hendak berucap, tapi Alexander mendekat dengan dasi di tangannya.

"Bisakah kau membantuku?" suara pria itu begitu dalam.

"Y-ya, tentu." Clara mendongak, ia meraih dasi dari tangan Alex dengan gugup. Jemarinya bergetar ketika melingkarkan dasi itu di leher Alex. Seharusnya ia segera pergi dari sini, Gerry bisa saja memergoki mereka berdua.

Alexander mendekatkan tubuhnya dengan sengaja, jemarinya bergerak meraih pinggang Clara agar merapat. Ia menatap wajah merona dihadapannya dengan tajam. Clara bak mangsanya pagi ini.

"Aku ingin menciummu." Alexander menghembuskan napasnya. Perlahan tapi pasti, ia mendekatkan wajahnya.

Clara mendorong dada pria itu dengan pelan, "kau harus pergi bekerja. Dan aku harus pergi, ayahmu bisa saja—"

"Hanya satu kecupan." potong pria itu lembut, tatapannya begitu memelas, membuat Clara mau tak mau mengangguk. Alexander meraih tengkuk Clara dengan hati-hati. Hingga tiba-tiba ucapan Clara menghentikan pergerakannya.

"Aku belum mandi."

"Persetan." geramnya tak sabar. Lalu dengan kasar bukan hanya mengecup, namun Alexander melumat bibir Clara tanpa ampun. Menghisap seluruh oksigen yang berada di dalam paru-paru gadis itu, membuat Clara limbung dan hampir terjatuh jika saja ia tak mencengkram bahu liat itu.

Selalu manis, seperti apa yang ia bayangkan. Alexander tak dapat berhenti; Clara membuatnya gila. Jemarinya tak tinggal diam,

ia bekerja menyentuh apapun yang dapat dicapainya. Kaos yang dikenakan Clara telah tersingkap sampai ke dada gadis itu. Dengan rakus Alexander mengecup dada Clara tanpa menyentuh nipplenya. Kedua tangannya menangkup bokong Clara kemudian mengusapnya.

Clara mendesah tak karuan, "kau bilang hanya, hmpph, hentikan, please...." desahnya tertahan. Tanpa menghiraukan ucapan gadis itu, Alexander semakin menggila. Namun kesadarannya kembali ketika Clara menjambak rambutnya. Alexander menjauh dengan napas terengah-engah. Pria itu tersenyum kecil, membuat Clara terpesona.

"*Sarapan pagiku.*" bisiknya seraya mengusap puting payudara gadis itu dengan sensual.

"Kau tidak menyentuhnya—" desis Clara tertahan, menahan desahan.

"Kau ingin aku melakukannya, hm?" Alexander mengusap-usap 'itu' bagaikan mainannya.

"Tidak, aku akan segera pergi." Clara memperbaiki pakaiannya; ia mencepol asal rambutnya. Lalu melangkah menuju pintu, saat itu Alexander menahan pergerakkan tangannya dengan memeluk gadis itu dari belakang.

"Pikirkan ucapanku baik-baik. Aku mengharapkan jawaban darimu." pria itu berbisik tepat di telinga kanannya, Clara menggeleng kegelian.

Ia menarik pintu kamar Alexander dengan cepat, gadis itu bergegas keluar. Namun ia hanya dapat tertegun ketika seseorang tengah menatapnya dengan terkejut; Ia pun sama terkejutnya.

"Clara? Apa yang kau lakukan di kamar Alexander?"

Bab 12

Alexander menatap bayangan dirinya di cermin, kemudian tersenyum. Meskipun Clara sama sekali belum memberikan jawaban, tapi entah kenapa ia merasa begitu bahagia. Mungkin karena Clara tidur bersamanya tadi malam, atau mungkin juga ia mendapatkan 'hadiah kecil' pagi ini. Ia bersiul sembari meraih kunci mobil ke dalam genggamannya. Pria itu dengan ringan menarik pintu kamarnya.

Senyumnya berubah menjadi garis simpul ketika ia dihadapkan dengan sosok Erika. Gadis itu terlihat hendak memeluknya, tapi Alexander menghindar dengan sigap. Ia berdeham, lalu mengalihkan pandangannya. Dan ya, ada sesuatu disini; ia melihat sosok Clara yang mematung; masih mengenakan kaosnya. Sial...

Jangan... jangan...

Alex berharap bahwa yang ada dipikirannya saat ini memang terjadi. Hal itu akan mempermudah rencananya, namun rupanya....

"Clara baru saja mengatakan ia dari kamarmu sehabis mengajakmu sarapan." begitu kata Erika dengan senyumnya yang lebar; Alexander tak dapat menutupi keterjutannya untuk beberapa detik. Ia segera berdeham kemudian merubah raut wajahnya menjadi datar.

Jelas raut wajah Clara menunjukan bahwa gadis itu sehabis bangun tidur. Bibir gadis itu yang bengkak dan merah merekah, siapapun pasti bisa menebak bahwa bibir itu baru saja dilumat. Apa Erika bodoh? Atau memang ia selalu mempercayai Clara, *karena Clara sahabatnya?*

"Sebenarnya Clara...." ia menatap Clara dengan sebelah alisnya yang terangkat, berniat mengancam gadis itu. Melihat tatapan Clara yang terlihat memohon, pada akhirnya membuat Alexander merubah topik yang akan ia bicarakan. "Sebenarnya

Clara memang seperti itu. Dia baru saja memanggilku untuk bergabung sarapan pagi ini."

"Ah... ya, Clara calon ibu tiri yang baik." seru Erika girang. Gadis itu tanpa dipersilahkan mendorong kopernya ke dalam kamar Alexander.

"Kudengar pernikahan ayahmu dan Clara dua hari lagi. Sungguh kejutan yang menyenangkan." bagi Alexander mungkin perkataan itu terdengar biasa saja, tapi bagi Clara—entah kenapa—terdengar ada sebuah makna disana. Mungkin hanya perasaannya saja.

"Aku permisi." Clara melenggang begitu saja, dan tatapan Alexander tak pernah terlepas dari gadis itu, sampai Clara benar-benar masuk ke dalam kamarnya.

"Aku ingin berbicara." ucap Erika dingin. Senyumnya tiba-tiba menghilang begitu saja, seperti dihembuskan oleh angin.

"Ada apa?" balas Alexander tak kalah dingin.

"Ini tentang hubungan kita. Aku ingin kita segera menikah." Erika mengemasi pakaiannya ke dalam lemari. Lalu mengalihkan pandangannya pada Alexander.

"Kita bicarakan nanti saja, aku sudah terlambat." Alexander melirik arloji yang melingkar di pergelangan tangannya.

"Tidak!"—cegah Erika mencekal pergelangan tangan pria itu—"aku ingin kita berbicara secara baik-baik sekarang. Kau selalu saja menghindar." desisnya tajam di akhir kata.

Alexander menghembuskan napasnya dengan kesal, "pernikahan terlalu cepat. Aku tak ingin terlalu terikat."

"Apa maksudmu?" bisik Erika tercekat, tapi Alexander sama sekali tak menjawab, pria itu memilih pergi begitu saja.

Alexander selalu saja menghindarinya jika ia mulai membuka percakapan tentang pernikahan mereka. Seakan-akan pria itu tak ingin mengikat hubungan lebih serius dengannya. Apa ada yang lain? Apa benar firasatnya selama ini? Jika iya, ia harus segera menghancurkan semuanya sebelum Alexander mencampakkannya.

Alexander harus tetap menjadi suaminya, ia terlalu mencintai pria itu. Erika tak ingin kehilangan Alexander. Seluruh

cinta dan jiwa raganya telah ia serahkan dengan sukarela. Bahkan mahkota yang seharusnya ia jaga sampai saat ini ia relakan pada Alexander sebelum mereka menikah. Erika terduduk lemah di atas ranjang. Gadis itu memejamkan matanya, lalu masuk ke dalam kamar mandi.

Sebuah kain tiba-tiba terinjak oleh kakinya, gadis itu meraihnya ke dalam genggamannya. Saat itu juga Erika tak dapat membendung air matanya untuk terjatuh.

Bra siapa ini?

***

"Aku curiga sesuatu telah terjadi di antara kalian." Clara hampir saja terjatuh dari tangga jika Gavin tak memeluk pinggangnya. Gadis itu segera menjauh dengan gugup.

Gavin melipat lengan kemejanya sampai siku, lalu bersiul menggoda Clara. Tatapan pria itu begitu sensual; kedua pipi Clara memerah saat itu juga. Gavin masih mengamatinya dengan kerlingan nakal, pria itu menyeringai. Clara mengenakan kaos kakaknya pagi ini, hanya orang bodoh yang tidak mengerti. Ayolah, meskipun ia tak memiliki ketertarikan pada seorang gadis, tapi Gavin tahu. Seorang gadis dan pria berdua di dalam kamar. Dari mana Gavin tahu? Ia hanya menebak asal. Namun sasarannya pasti tepat. Lihat saja, Clara memang tak dapat membohonginya dari segi manapun.

"Tidur bersamanya, hm?" goda Gavin setengah berbisik.

"Tidak! Mana mungkin." desis Clara mencoba mengelak. Ia menaiki anak tangga satu-persatu, diekori Gavin dibelakangnya.

"Tenang saja, aku takkan mengatakannya pada ayah—"

"Aku tidak tidur dengan siapapun." ucap Clara penuh penekanan. Wajahnya memerah bak kepiting rebus, napas gadis itu terengah. Sial, ia tengah mati-matian menahan malunya saat ini.

"Baik, baik. Kau tidak perlu mengakuinya. Tapi aku tau, selalu tau." Gavin mengangkat bahunya acuh.

"Omong-omong, di mana Gerry?" bisik Clara tercekat.

"Ayahku ada meeting mendadak." Gavin menghela napas, "oh ya, hari ini aku ada kunjungan ke kantor kakakku. Apa kau

mau ikut?" lalu ia kembali menggoda Clara dengan tatapan nakalnya.

Clara mendengus tak peduli, bukan tak perduli tepatnya pura-pura tak peduli. Gadis itu masuk ke dalam kamarnya dan Gavin masih saja mengikutinya.

"Hei, aku mau mandi. Bisakah kau tak terus mengikutiku?"

"Ayolah, Cla, aku benar-benar bosan jika harus sendirian kesana. Ikutlah bersamaku." Gavin tampak memelas.

"Aku ada urusan hari ini." Clara berdecak.

Hari ini ia akan pergi menemui ayahnya di panti rehabilitasi. Ia akan membicarakan perihal pernikahannya dengan Gerry. Clara sama sekali belum mengatakan apapun pada ayahnya. Ia terlalu khawatir hal itu akan membuat ayahnya stres. Tapi hari ini, ia harus bisa mengarang cerita, apapun itu.

"Ke mana? Kalau begitu aku akan menemanimu."

"Aku akan menemui ayahku." Clara mengangkat bahu.

Gavin memutar bola matanya, "begini saja. Antar aku pada kakakku dulu, setelahnya aku akan menemanimu."

"Aku bisa pergi sendiri—"

"15 menit dari sekarang. Dan aku menunggumu di bawah." Gavin melenggang begitu saja membuat Clara melongo tak percaya. Gadis itu melengos ke dalam kamar mandi dengan perasaan tak menentu.

***

Clara tak dapat menutupi kekagumannya ketika melihat betapa mewahnya perusahaan milik keluarga Millian. Bukan karena ia tak pernah melihat perusahaan sebesar ini. Dulu, ia juga sering mengunjungi perusahaan milik ayahnya, tapi tak sebesar dan semegah ini. Para karyawan disini tampak bekerja begitu keras dan disiplin. Seorang resepsionis begitu ramah dan sopan ketika menyambut Gavin. Tak ada tatapan menggoda atau... yah, kau tau apa yang Clara maksud, tapi semuanya disini begitu *profesional.*

Sejujurnya Clara ingin menolak, namun Gavin memaksanya. Pria itu juga bilang kakaknya belum sarapan. Hah? Ia juga belum sarapan. Gavin menyeretnya begitu saja ketika Erika menghampiri mereka dan bertanya. Sungguh tak sopan. Soal

Erika, gadis itu sama sekali tak curiga. Clara begitu lega karena Erika mempercayai kebohongannya. Semoga semuanya baik-baik saja.

"Ini ruangan kakakku." Gavin menghempaskan tubuhnya ke atas sofa dengan nyaman.

Clara menatap sekitarnya dengan kening berkerut. Ruangan ini terlalu luas untuk satu orang. Fasilitas di dalamnya kelewat lengkap. Pasti Alex sangat betah bekerja disini. Isinya saja seperti rumah sendiri; ada kamar, kamar mandi, sofa yang ditata bak ruang tamu, ada TV, ada ...ah, kalau begini jangan bekerja saja. Ia mendengus lalu bergabung dengan Gavin.

Entah berapa lama ia harus menunggu. Gavin bilang kakaknya tengah ada *meeting*, untuk apa sih dia disini? Seharusnya Clara tak perlu ikut. Gavin sialan.

"Sebentar lagi dia datang." Gavin menguyah kripik kentang di tangannya dengan santai. Pria itu pasti mengambilnya dari kulkas.

"Seharusnya aku pulang saja." Clara beranjak memperbaikki dress putih polos yang ia kenakan. Gadis itu hendak pergi, namun pintu terbuka menampakan sosok yang ia tunggu.

"Hai Kak, Clara membawakanmu sarapan pagi." Gavin menyapa Alex dengan santai.

Sial, apa-apaan ini. Pria itu ...bukannya Gavin sendiri yang meminta pelayan agar membuatkan sarapan untuk Alex. Kenapa namanya diseret dalam hal ini? Wajahnya memerah sekarang, Clara benar-benar malu. Tanpa sadar bibirnya mengulas senyuman canggung yang ditujukan pada Alexander.

"Oh, kebetulan aku belum sarapan." Alexander tersenyum kecil.

"Ya, dan juga Clara ingin kau menemaninya setelah ini. Soal pekerjaan, aku akan menggantikannya hari ini."

What the....

Clara melotot ke arah Gavin. Apa yang pria itu bicarakan. Ia membuka mulutnya hendak berbicara, tapi Gavin terus berucap tanpa jeda.

"Kau tidak keberatan 'kan? Menemani Clara menemui ayahnya?" tanya Gavin pada Alexander dengan santai.

"Tentu saja, tidak." jawab Alexander tak kalah santai. Tatapan intensnya ia tujukan pada Clara yang kini tengah mematung dengan gugup.

"Baiklah, kalau begitu aku akan segera menggantikan pekerjaanmu." Gavin melenggang begitu saja dengan senyum polos tanpa dosa. Hingga pintu tertutup Clara tak dapat mengalihkan pandangannya, ia benar-benar kesal.

"Duduklah, Clara." suara bariton itu begitu menggoda. Sekarang hanya ada dirinya dan Alex di ruangan ini. Tiba-tiba saja Clara merasa *sesak*, suasana terasa panas membakar tubuhnya.

"Aku akan pergi, jangan dengarkan ucapan Gavin, aku...." Clara menahan desahannya ketika Alexander menahan pergelangan tangannya.

"Duduk atau aku akan memaksamu bercinta denganku disini." ancam Alex tajam. Pria itu menarik Clara agar duduk bergabung bersamanya.

Clara menghela napas lelah, "baiklah." putusnya pada akhirnya.

"Apa kau sudah sarapan?" Alex membuka *tupperware* yang di bawa Gavin satu-persatu.

"Sud—" perutnya berbunyi, Clara merutuki dirinya dengan kesal.

"Kalau begitu kita makan bersama." Alexander menyodorkan salah satu tupperware di tangannya pada Clara; Clara membukanya dengan hati-hati.

"Apa kau yang memasak?" pria itu menyuapkan makanan ke mulutnya. Cara makannya begitu anggun.

Clara menggeleng, "bukan." ia menguyah makanannya sendiri di mulutnya.

"Oh." hanya itu respon Alexander. Lalu mereka sarapan bersama diselimuti keheningan. Alex maupun Clara sama sekali tak bersuara hingga mereka selesai.

"Jadi, kau ingin aku mengantarmu ke ayahmu?" ucap Alexander seraya menatap i-pad di tangannya. Clara merapikan *tupperware* bekas mereka dengan perlahan.

"Aku tak mengatakan itu." dengus Clara sebal. Ia mengemas *tupperware* itu ke dalam *paper bag*.

Gadis itu bangkit dengan anggun, "aku harus pergi."

"Mau kemana? Bukankah kau ingin—"

"Sudah kukatakan aku tak mengatakannya. Itu hanyalah akal-akalan Gavin." potong Clara dengan kasar. Alexander terlalu dekat dengannya saat ini dan itu berbahaya.

"Aku akan tetap mengantarmu." bisik Alexander dalam.

"Terserah." Clara mengalihkan pandangannya; Alexander meraih jemarinya ke dalam genggamannya lalu mengecupnya pelan.

"Kau begitu cantik pagi ini." pujinya tulus. Clara menatapnya tak berkedip.

"Erika seribu kali lebih cantik dariku." bisiknya parau.

Alexander menghela napas jengkel, "kau merusak suasana hatiku." pria itu menarik pinggang Clara agar mendekat, dengan santai ia menyimpan dagunya di pundak Clara.

"Erika memang memiliki banyak bintang yang mengelilinginya, tapi satu bintang yang kau miliki lebih bersinar daripada seribu bintang yang ia miliki." ucapan Alexander sukses membuatnya terenyuh. Apa pria itu bergurau?

"Kau pasti bercanda." kekeh Clara hambar, ia melepaskan Alexander dari pundaknya.

Kening pria itu berkerut tak senang, "aku serius,"—tatapannya berubah sensual—"Kau memiliki banyak hal yang tak ia miliki. Dia hanya memiliki ketenaran." jemari pria itu terselip ke dalam tali dress yang Clara kenakan.

Clara menahan napasnya merasakan bibir tipis itu tiba-tiba mendarat di bibirnya. Alexander melumat bibirnya dengan pelan, sensual namun lembut membuatnya mabuk kepayang. Jemari pria itu masih terselip diantara tali *dress*-nya, lalu turun mengusap payudaranya dengan gerakkan menggoda. Lidah mereka saling

bermain, terbelit satu sama lain dalam permainan gairah yang membuat mereka benar-benar terbakar.

Sebelum gairah di dalam dirinya semakin meledak, Alexander menyudahi pangutan bibir mereka. "Ayo, kita pergi sekarang." Alexander mengusap bibir bawah Clara dengan ibu jarinya, kemudian mengamit jemari Clara ke dalam genggamannya dengan lembut.

Clara menarik jemarinya, "karyawanmu bisa melihat kita."

"Oke, baik." mau tak mau Alexander menuruti permintaan Clara agar tak mengamit jemarinya.

***

Pada akhirnya Alexander mengantar Clara menuju panti rehabilitasi. Clara tak dapat menolak ketika pria itu memeluk pinggangnya dengan erat. Ia hanya berdecak lalu menatap Alexander dengan kesal. Yang ditatap hanya tersenyum polos, lalu tanpa tahu sopan-santun mencuri satu kecupan dari bibirnya yang mengerucut. Clara merona untuk sesaat, tapi raut wajahnya berubah saat melihat ayahnya yang kurus kering tampak terbaring lemah di atas ranjang. Dengan infus yang menempel di tangan kirinya, pria itu tampak begitu pucat.

"Kenapa dengan ayahku?" Clara histeris. Ia menunduk mendekati ayahnya dengan pelan, air matanya tak dapat ia bendung saat itu juga.

"Dia hanya demam, Cla." bisik sang Suster bernama Jess, wanita paruh baya yang biasa merawat ayahnya. "Tapi...." suster itu menggantung ucapannya.

"Kenapa?" potong Clara tak sabar.

"Kau harus tenang." Alexander mengusap lengannya dengan pelan.

"Paru-parunya berfungsi dengan lambat. Dokter belum menjelaskan secara rinci, tapi dia bilang ini penyakit yang cukup serius. Kami harus membawa ayahmu ke rumah sakit, segera." jelas Jess dengan satu tarikan napas.

"Kau bilang hanya demam..." lirih Clara dengan air mata yang terus mengalir.

"Ya, awalnya hanya demam. Ini sulit di diagnosa. Batuknya berdarah, Clara." Suster Jess menata pakaian ayahnya ke dalam koper.

"Sebentar lagi ambulannya akan datang. Aku hanya dapat membantunya melalui selang infus, karena dalam beberapa hari ini ia mogok makan." wanita itu melirik ke arah Alexander sejenak, lalu pamit permisi.

Tangis Clara pecah saat itu juga; Alexander membawa gadis itu ke dalam pelukannya. Mengusap punggung Clara dengan lembut untuk menenangkan. Sungguh, ia tak dapat menebak sejauh ini bahwa hidup Clara begitu menderita.

"Ssh.... ayahmu akan baik-baik saja."

"Aku takut dia meninggalkanku." Isak Clara seraya terus meracau.

"Tenangkan dirimu, Clara. Percayalah bahwa ayahmu akan baik-baik saja." pria itu mengecup puncak kepalanya berulang kali, memberikan ketenangan yang menghangatkan hati Clara.

"Aku takut, aku tak memiliki siapapun lagi."

"Ada aku disini, aku akan selalu bersamamu." ucapan Alexander sukses membuat tangis Clara reda. "Sekarang, kita harus mengantar ayahmu ke rumah sakit. Ambulannya sudah datang."

***

Sadar atau tidak, Alexander sukses memberikannya harapan atas ucapan pria itu hari ini. Pria itu seakan mengklaim dirinya bahwa ia akan selalu ada untuk Clara. Padahal Clara tahu, ucapan itu hanya refleks, bukan di sengaja. Clara harus menyadarkan dirinya sebelum ia terjatuh lebih dalam. Ia memejamkan matanya dengan lelah, hatinya terasa perih memikirkan Alexander, terasa perih juga melihat keadaan ayahnya. Dokter bilang ayahnya terkena penyakit Tuberkulosis. Batuk yang seringkali disertai dahak berdarah, dan sesak napas. Ayahnya harus dirawat di rumah sakit untuk beberapa hari ini.

Alexander baru saja selesai membayar biaya administrasi ketika Clara melamun. Pria itu berdeham membuat Clara menoleh

dengan mata sembab. Gadis itu hanya memaksakan sebuah senyuman kecil.

"Aku akan mengganti uangmu." bisiknya parau.

Pria itu bergabung dengan duduk di sampingnya, "kau tak perlu menggantinya." nada bicara Alexander begitu lembut, gadis itu merasakan kembali kehadiran Alexander yang dulu. Pria yang selalu lembut ketika berbicara bersamanya. Si mata biru safir yang menatapnya penuh pemujaan. Namun itu hanya sesaat, suara pria itu kembali datar seperti biasa. "Aku akan mengantarmu pulang. Setelahnya, aku harus kembali ke kantor."

"Maaf, aku merepotkanmu." Clara mengerjapkan matanya, Alexander hanya menjawabnya dengan mengangguk kikuk. "Tapi jika kau keberatan, aku bisa pulang sendiri."

"Aku yang membawamu kesini, maka aku juga yang harus membawamu pulang." ucap pria itu tegas, tak ingin mendengar penolakan.

Mereka masuk ke dalam mobil. Alexander mulai menyalakan mesin dan menginjak pedal gas. Mobil yang mereka tumpangi mulai menjauhi parkiran rumah sakit. Di samping itu, Clara menatap jalanan dibalik kaca mobil, ia menoleh ketika merasakan sentuhan lembut di jemarinya. Alexander menggenggam jemarinya, satu tangan pria itu digunakan untuk menyetir. Dalam hati ia tersenyum sinis, menyakitkan jika ia harus mengakui bahwa ia mengkhianati sahabatnya sendiri, Erika. Namun hatinya sulit untuk berbohong.

Gadis itu membalas genggaman Alexander dengan lembut. "Kau tau? Aku sempat takut kau menurunkanku di tengah jalan lagi."

"Aku minta maaf untuk hal itu." Alexander menatapnya sekilas, lalu kembali fokus pada jalanan.

"Gunakan kedua tanganmu, aku takut kau membuat kita kehilangan nyawa hari ini." canda Clara tanpa senyum. Ia menyimpan tangan Alexander di stir, dengan canggung mengalihkan pandangannya kembali keluar kaca mobil.

Alexander menatap Clara melalui sudut matanya. Ia mendesah pelan. Benaknya di bawa berputar pada satu titik, Lusa.

Clara akan sah menjadi istri ayahnya dan Clara akan menjadi ibu tirinya.

Apa ia harus melakukan rencana kejam yang selama ini berputar di otaknya? Akankah berhasil?

Bab 13

"Kukira kau akan menurunkanku di tengah jalan." Clara terkekeh ketika Alexander membawanya ke sebuah restoran terlebih dahulu untuk makan siang. Gadis itu melangkah beriringan dengan Alexander yang memeluk pinggangnya, ia sama sekali tak keberatan.

"Kau selalu membahasnya." decak Alexander kesal. Ia mengeratkan pelukannya ketika melihat beberapa pasang mata pria menatap Clara dengan lapar. Clara menatap Alexander sekilas lalu tersenyum tipis.

Suasana café cukup ramai siang ini. Mereka memilih duduk di kursi paling pojok, yang menghadap langsung pada pemandangan danau di bawah. Café ini berada di atas danau dengan ketinggian beberapa meter dari permukaan air. Seluruh dindingnya terbuat dari kaca, membuat para pengunjung bisa dengan bebas menatap pemandangan yang tersaji. Dan café inilah tempat yang sering Clara dan Alexander kunjungi dulu. *Apa mereka sedang mencoba bernostalgia sekarang?*

Clara menatap sekelilingnya; café ini masih tetap sama. Tatanannya masih klasik khas jaman dulu. Hanya ada beberapa yang diatur ulang agar terlihat sedikit modern. Berapa lama ia tak kesini? Ia mengalihkan pandangannya ketika seorang pelayan menghampiri mereka.

"Aku ingin...." Alexander menatap buku menu kemudian menyebutkan pesanannya. Ia menoleh ke arah Clara, dan Clara memilih memesan makanan yang sama dengan Alexander.

Setelah pelayan itu pergi, Alexander menatap Clara yang kini juga menatapnya, pria itu terdengar menghela napas panjang.

"Berikan aku jawaban sekarang." pintanya tak sabar membuat Clara mengernyit.

"Aku tak tahu." Clara memejamkan matanya, "aku bingung, Alex." tambahnya.

"Kenapa Clara? Apakah begitu sulit bagimu untuk mengatakan 'ya'?" Alexander tersenyum kecut. Untuk kedua kalinya ia mendapatkan kembali penolakan dari seorang Clara O'Connel.

Satu penolakan dengan kata-kata yang begitu merendahkannya, bahkan begitu tersirat banyak penghinaan. Alexander menyerah dari sana. Ia berjanji akan menyimpan Clara O'Connel dalam daftar blacklist nya. Ia akan melupakan Clara. Dan berhasil. Bertahun-tahun ia berjuang dengan hidupnya untuk melupakan bayang-bayang seorang Clara. Kehadiran Erika-lah yang membuatnya bangkit. Tapi... Erika tak mampu membuatnya seperti saat ini, seperti apa yang ia rasakan bersama Clara. Terdengar jahat, Alexander hanya menjadikan gadis itu sebagai tempat pelampiasan.

Penolakan kedua, hari ini tepat dimana dua malam lagi Clara O'Connel akan sah menjadi istri ayahnya. Ia telah menawarkan sebuah penawaran yang sangat menarik, menurutnya. Inilah penawaran aman yang ia tawarkan demi kebahagiaan gadis itu. Tapi gadis itu begitu keras kepala. Jalan keluar untuk saat ini; Alexander akan memaksa, ia takkan menyerah untuk mendapatkan Clara.

"Aku..." *aku mencintaimu Alexander.*

Ucapan Clara terputus karena pelayan datang, gadis itu mengalihkan pandangannya ketika sang pelayan menyajikan makanan. Entah berapa orang koki yang mereka miliki disini, pelayanannya selalu cepat.

"Mari makan." ucap Alexander dingin tanpa menatap Clara.

Pria itu kembali pada dirinya.

***

Erika tengah berendam di dalam *bathub* ketika Alexander masuk ke dalam kamar mandi. Pria itu mengurungkan niatnya untuk mengguguyur tubuhnya di bawah air *shower*. Ia lebih memilih berbaring di atas ranjang dengan mata menatap lurus pada langit-langit kamarnya. Alexander mendesah keras, begitu frustasi. Sial, perasaan apa ini? Jangan-jangan, tidak! Kau hanya kasihan padanya Alexander, kau hanya perduli. Iblis di dalam

dirinya meminta agar Alexander menyiksa Clara kembali, membiarkan Clara hidup dengan penyiksaan ayahnya. Tapi tidak dengan sisi malaikatnya, dia memerintahkannya agar melakukan cara apapun agar Clara menerima tawarannya.

Ia menginginkan Clara, bukan?

Alexander bimbang; kenapa ia harus bersusah payah mendekati pada gadis itu. Kenapa ia harus selalu menjadi magnet bersama Clara yang selalu harus menempel? Ia sadar bahwa saat ini dirinya tertarik pada Clara. Gadis itu, Oh ya Tuhan, Clara seratus persen berubah dari Clara yang dulu. Bukan satu atau dua tahun mereka tak bertemu. Nyaris 6 tahun lamanya.

Merasa semakin frustasi, Alexander membuka laci nakasnya, pria itu meraih sebatang rokok dari dalam sana. Menyelipkannya diantara bibirnya, kemudian membakarnya. Ia menghisapnya kuat, namun asapnya ia hembuskan lambat-lambat. *Kapan terakhir kali ia merokok?* Tepat sesudah Clara menolaknya. Ia menyelipkan rokoknya diantara jarinya, lalu tersenyum sinis.

Dulu Clara pernah melarangnya merokok, dan ia menurutinya. Awalnya Alexander masih merokok secara diam-diam. Tapi karena ia terlalu mencintai Clara, pria itu mulai menurut. Clara yang menghilangkan kebiasaannya, kali ini Clara juga yang membuat kebiasaan itu datang kembali.

Ketika rokoknya sudah setengah, Erika muncul dari kamar mandi dengan tubuh segar. Gadis itu tampak mengenakan kemeja miliknya, selalu seperti itu. Padahal Alexander tahu Erika memiliki pakaian di dalam kopernya. Entah kenapa sejujurnya ia tak menyukai pakaiannya dikenakan Erika, ia membenci bau tubuh gadis itu. Meskipun parfum yang dikenakannya adalah parfum mahal yang bermerek. Tapi harum Clara lebih memabukkan dibandingkan apapun. Ia lebih menyukai jika Clara yang memakai pakaiannya daripada Erika.

"Bukankah kau sudah berhenti merokok?" Erika berkacak pinggang dengan kesal.

"Kau tak berhak mengatur hidupku." balas Alexander datar.

Erika menarik napasnya beberapa kali, "kau tunanganku, Alex!"

Alexander mematikan rokoknya, "kita tidak pernah bertunangan, Erika. Tak ada cincin di jari manis kita." ucapnya tanpa perasaan.

"Tapi, kita akan menikah, kau ingat? Kau yang mengatakannya pada saat makan malam."

Pria itu malah tersenyum sinis, "maaf, tapi sepertinya aku menarik ucapanku." Alexander bangkit hendak melangkah menuju kamar mandi.

"Berikan aku alasan, mengapa?" dengan susah payah Erika menahan air matanya yang hampir menetes, "apa... apa ini karena Clara?" dan bibirnya terlalu berat untuk mengucapkan nama gadis itu.

Alexander tak menjawab. Hening cukup lama, suara tangisan Erika-lah yang memecahkan keheningan mereka.

"Alex... kau tau *aku selalu mencintaimu.*" Erika melepaskan cekalannya pada lengan Alexander, pria itu dengan tega tak menoleh sedikitpun.

***

Clara menatap rintikkan air hujan yang berjatuhan dengan sedih. Satu hari lagi statusnya masih lajang, lusa ia akan resmi menjadi istri Geremino. Apakah tak ada jalan untuk kembali? Alexander bilang; Gerry memiliki kelainan seksual, pria paruh baya itu akan menyakitinya. Clara menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia menatap pantulan bayangan dirinya di kaca, lalu terlonjak ketika didapatinya bayangan Geremino Millian disana. Pria paruh baya itu mendekatinya, memberikan senyum terbaiknya, mirip sekali dengan senyuman Alexander. Hanya saja senyum ini adalah versi Alexander tua. Gadis itu tertawa sedih dalam hati.

"Disini rupanya *calon istriku.*" Gerry memeluk tubuhnya dari belakang. Ingin rasanya Clara menepis tangan pria itu. Tapi, uang pria itu membuat nyalinya menciut.

Clara bimbang, jika ia membatalkan pernikahannya dengan Gerry, ini sudah di ujung tanduk, hanya tinggal menunggu satu

hari lagi. Tak ada jalan baginya untuk kembali, apalagi menerima tawaran Alexander untuk....

Clara memejamkan matanya perlahan, bukan karena menikmati pelukan Gerry, lebih tepatnya karena ia begitu penat memikul pikiran yang berat. Ia terlalu berhutang banyak pada Geremino. Jika Clara membatalkan pernikahan mereka, pastilah akan ada bencana. Gerry akan kecewa. Uang pria itu terhambur sia-sia. Membeli cincin, dekorasi, apalagi dekorasi mendadak seperti ini bukanlah hal yang dibayar dengan nominal rendah.

"Kuharap kau menikmati liburanmu." Geremino mengecup puncak kepalanya dengan sayang. Di balik apa yang pria paruh baya itu lakukan, semuanya tak terlepas dari pengawasan Alexander yang mematung dibelakang sedari tadi.

Ia melihat bagaimana Clara dengan wajah pasrah—sama sekali tak menolak—ketika ayahnya memeluknya. Sebenarnya apa yang ada di pikiran gadis itu? Jujur, Alexander gemas sendiri melihatnya. Clara begitu keras kepala. Jika seperti ini ia akan nekat menyerahkan video mereka pada ayahnya. Tak perduli apapun yang akan terjadi. Pria itu meremas handy cam yang berada di dalam genggamannya dengan geram.

"Alex?" ayahnya membalikan tubuhnya, terkejut dengan keberadaannya.

Alexander tersenyum sinis pada Clara, menunjukan bahwa ia akan memenangkan sesuatu. Clara yang merasa ada sesuatu yang tak beres mulai waspada. Ditatapnya Alexander dengan teliti. Kedua matanya membelalak ketika melihat kamera di tangan Alexander.

Sial! Itu kamera yang Alexander gunakan untuk merekam.

Apa jangan-jangan pria itu...

"Ayah, ada yang ingin kutunjukan padamu. Ini menyangkut *pernikahanmu*."

Bab 14

Gavin Millian menatap sebuah benda yang berada di dalam genggamannya, benda yang baru saja tadi pagi ia dapatkan dari kamar Alexander. Ia meringis membayangkan apa yang ia lihat dari benda itu. Sungguh kakaknya memang keterlaluan, apa yang dilakukan Alexander sudah kelewat batas. Clara benar, kakaknya itu tak mencintai Clara lagi. Ya Tuhan, Gavin meremas rambutnya dengan kesal. *Bagaimana kakaknya melecehkan Clara seperti itu?*

Sedangkan Clara begitu mencintai Alexander, pria itu malah mempermainkannya. Entah apa yang lebih buruk daripada ini. Yang jelas ia yakin, kakaknya pasti telah melakukan sesuatu yang lebih buruk lagi. Rasanya Gavin takkan rela jika membiarkan Clara jatuh ke tangan kakaknya. Gila, Clara keluar dari mulut biaya kemudian masuk ke dalam kungkungan iblis. Itu sama saja. Lebih baik jika Clara bersama ayahnya saja.

Melihat raut wajah Clara yang menangis terisak sedangkan kakaknya menikmati... Gavin meremas benda yang berada di dalam genggamannya. Ia memang tak menyukai wanita. Tapi paling tidak, ia terlahir dari rahim seorang wanita. Melihat Clara yang diperlakukan seperti itu mengingatkan Gavin pada satu hal, masa lalunya yang kelam.

Ia tersenyum miris. Adegan-adegan itu bahkan masih berputar dalam memorinya. Rasa benci, marah, dan kecewa ia kubur dalam-dalam karena ia menghormati ayahnya. Gavin tak men-cap ayahnya sebagai pria yang buruk. Namun ia tak dapat melupakan bagaimana ayahnya yang hanya terdiam dengan wajah lemah ketika ibunya diperkosa secara brutal oleh teman kantornya sendiri. Dan Gavin tak ingin hal ini terjadi pada Clara.

Ketika ibunya di ikat di atas palang berbentuk X itu, Gavin masih mengingatnya. Usianya mungkin saat itu masih sangat muda, baru 6 tahun. Tapi indera penglihatannya berfungsi dengan

baik. Apa yang ia lihat bukan rekayasa. Mungkin dulu ayahnya ingin menolong ibunya, tapi kelima pria berpakaian hitam itu memukulinya terus-menerus hingga ayahnya tak sadarkan diri.

Gavin tersenyum miris.

Maafkan aku, Kak, tapi aku harus melindungi Clara. Dia seperti ibuku.

***

Clara menatap Alexander dengan tatapan memelas, memohon demi apapun agar Alexander tak menyerahkan kamera ditangannya pada Geremino. Matanya telah memerah, jantungnya berdetak dua kali lebih cepat, dan keringat dingin telah membanjiri telapak tangannya. Tapi apa yang ia harapkan dari Alexander tak dihiraukan oleh pria itu. Kamera itu berada di dalam Geremino dalam waktu kurang dari 1 menit. Pria paruh baya itu telah bersiap dengan matanya.

Tenggelamkan aku, Tuhan...

"Aku tak melihat apapun disini?" suara Gerry membuat dada Clara semakin bergemuruh.

Alexander tampak terkejut, "oh benarkah? Padahal aku ingin sekali menunjukannya padamu." pria itu merebut *handy cam* miliknya dari tangan ayahnya. Alexander menatap Clara sekilas, lalu memeriksa kameranya. Ia mendengus kasar dalam hati; menggerutu penuh emosi. Bagaimana bisa? Ia tak menemukan memori apapun disini.

Saat itu juga Clara memutuskan untuk menghindari semuanya. Gadis itu mengusap keringat di dahinya dengan gugup. Semuanya hampir saja terjadi, tapi nyatanya tidak, Clara. Alexander takkan berani melakukannya, pria itu tak akan.

"Aku *permisi*." pamitnya tergesa.

"Ada apa, Clara? Kenapa terburu-buru?" Alexander mendongak, tatapannya terkunci pada gadis dihadapannya, seakan menelanjangi Clara saat itu juga.

"A-aku lelah, ingin beristirahat sebentar. Bolehkah, Gerry?" jawaban itu ia tujukan pada Geremino, bukan Alexander. Dan hal itu membuat Alexander geram.

"Beristirahatlah, sayangku." ucap Gerry lembut. Clara menarik nafas lega kemudian tersenyum. Gadis itu pamit permisi dengan sopan.

"Apa kameramu baik-baik saja?" Gerry menaikkan sebelah alisnya, "apa yang ingin kau tunjukan?" tanyanya lagi.

"Sepertinya aku akan menunjukkannya lain waktu. Aku permisi." Alexander mengambil langkah lebar menaiki anak tangga, ia berlari menyusul Clara menuju kamarnya.

Tepat saat Clara hendak menutup rapat pintu kamarnya, saat itu juga Alexander masuk. Dengan kasar mendorong tubuhnya ke dinding, Alexander menutup pintu dibelakangnya dengan sebelah kakinya. Pria itu menatap Clara yang menganga bak elang yang hendak menangkap mangsanya. Clara sebisa mungkin menghindari tatapan mengintimidasi pria itu, tapi ia tak bisa.

"Mau apa kau kesini?" desis Clara tajam.

"*Gadis pintar*, berikan aku memorinya. Kau ternyata bekerja lebih cepat dariku!" Alexander mengurung tubuh Clara di dinding; Clara meringis merasakan kedua tangannya dicekal begitu kuatnya.

"Lep-pas, sakit, Alex!" ringisnya.

"Berikan padaku, Clara." bisik Alexander dingin.

"Apa maksudmu? Aku sama sekali tak tahu..." Clara menggeleng.

Apa yang pria itu katakan sebenarnya? Clara sama sekali tak mengerti.

Jemari Alexander menyelinap diantara kaos longgar yang ia kenakan. "Berikan padaku?" bisiknya dengan napas memburu, tatapan pria itu berubah menggelap.

Suasana dingin berubah menjadi panas. Dengan hujan diluar sana yang cukup deras, mereka berdua merasa terbakar. Bukan kedinginan, melainkan sarat begitu menginginkan sesuatu yang sangat diperlukan. Alexander menekan tubuhnya semakin rapat pada Clara, ia merasakan sesuatu yang kenyal menekan dadanya.

"Aku tahu kau menyimpannya. Di mana kau menyimpannya, hm?" dengan sengaja pria itu menggesekkan

miliknya yang terbalut celana jeans pada paha dalam Clara. "Aku masih memilikinya tadi pagi. Kenapa sekarang menghilang?" napasnya ia hembuskan pada telinga kanan Clara, gadis itu melenguh kegelian.

"Tidak! Aku tidak mencurinya!" Clara mendorong dada Alexander sekuat tenaga, namun begitu sulit. Tubuh liat itu mengurung tubuhnya. Sial, *intinya* basah sekarang.

"Di mana Clara?" Alexander menjalankan jemarinya pada payudara gadis itu, "beritahu aku. Di mana kau menyimpannya?"

"Demi Tuhan, akuhh... sama sekali tidak tahu." desah Clara tertahan ketika pria itu meremas dadanya dengan gerakan sensual.

"Apa kau menyimpannya disini?" Alexander mengusap bokongnya, lalu meremasnya keras membuat Clara memekik.

"Aku sama sekali tak tahu!" bentak Clara pada akhirnya kembali mendapatkan kesadarannya. "Aku sama sekali tak mencurinya. Sekarang keluar dari kamarku. Aku ingin beristirahat." usir gadis itu tegas.

Alexander masih tetap berada di dalam posisinya, "tidak sebelum aku mendapatkan memori itu. Aku akan menunjukannya pada ayahku. Kau harus membatalkan pernikahan itu."

Clara melotot, "apa kau gila?" gadis itu menghembuskan napas panjang, "keluarlah. Aku mau istirahat." ia mendorong dada Alexander dan berhasil, pria itu menjauh. Clara membaringkan tubuhnya ke atas ranjang, memejamkan matanya perlahan mencoba tak memperdulikan keberadaan Alexander.

"Keluarlah, Alexander." usirnya lagi.

Alexander menatap gadis itu dengan tatapan tak terbaca, pria itu menghampiri pintu. Clara sempat lega untuk beberapa detik, tapi kelegaannya menghilang ketika ia mendengar suara pintu di kunci. Ia membelalakan matanya melihat Alexander yang kini malah bergabung dengannya. Pria itu meraup tengkuknya dengan gerakkan cepat lalu membungkam mulutnya dengan bibir pria itu.

Clara memukul bahu pria itu, mendorong Alexander sekuat tenaga agar menjauh. Bibirnya terasa begitu perih karena Alexander menciumnya begitu kasar, bertubi-tubi tanpa

kelembutan sedikitpun. Ketika darahnya terasa mengalir membasahi bibirnya, tangisan Clara pecah saat itu juga. Rasa perih di bibirnya tak seberapa, berbanding terbalik dengan apa yang ia rasakan di hatinya. Alexander melepaskan ciumannya. Napasnya terengah-engah, ia dapat merasakan darah di bibirnya sendiri.

"Keluar dari kamarku." bisik Clara dengan suara bergetar.

"Aku akan mendapatkannya, dan hari ini juga akan kuserahkan pada ayahku." ucap Alexander sebelum pintu kamar Clara tertutup dengan kasar.

***

Alexander melangkah dengan wajah muram. Ia benar-benar tak habis pikir dengan Clara, gadis itu benar-benar keras kepala. Tak tahukah bahwa ia begitu peduli? Ia tak ingin Clara menderita. Ini adalah cara terakhirnya untuk membatalkan pernikahan Clara dengan ayahnya. Perduli setan dengan kenyataan bahwa ayahnya memiliki penyakit jantung. Toh, pria tua itu memang pantas mendapatkannya.

Bertahun-tahun ia berusaha memadamkan bara api di hatinya. Semua rasa marah itu, bahkan sampai saat ini masih sulit ia padamkan. Dan sifat kepura-puraannya, akankah terus berlangsung? Bertingkah seperti orang bodoh seakan ia begitu menyayangi ayahnya.

Bullshit.

Kenyataannya ia begitu membenci sosok Geremino Millian. Apakah pria tua itu berpikir bahwa ia sama sekali tak mengetahui semuanya? Menjual ibunya pada temannya sendiri untuk dijadikan pesta *sex* menyimpang seperti mereka, lebih dari keterlaluan. Jangan percaya diri bahwa ia membenci Clara dan ingin melindungi ayahnya. Sekalipun harta ayahnya habis oleh Clara, Alexander tak peduli.

Ia baru menyadarinya, bahwa yang ia lindungi adalah Clara ...bukan ayahnya. Semua yang ia lakukan, bukan untuk melindungi keluarga Millian agar tetap utuh. Tapi untuk Clara O'Connel, gadis yang pernah mengisi hatinya.

"Aku tak akan menyerahkan Clara padamu, Kak." suara berat itu sukses menyentak Alexander dari masa lalunya.

"Apa maksudmu?" Alexander menoleh, menatap adiknya dengan pandangan heran.

"Kurasa kau bukan pria yang tepat untuknya." Gavin tersenyum sinis. "Jangan harap kau bisa membatalkan pernikahan ayah. Clara akan bahagia dengannya."

Alexander menatap Gavin dengan tajam, "apa maksudmu, Gave? Apa kau menyukainya?"

"Apa kau mencari ini?" Gavin mengangkat tangannya, menunjukkan memori yang ia dapatkan dari kantor kakaknya tadi pagi.

"Brengsek!" dan Alexander tak dapat menahan tangannya untuk tak memukul Gavin Millian hingga tersungkur.

"Kau yang brengsek! Kau lebih menjijikkan dari binatang. Kau pikir dengan memberikan itu pada ayah semuanya bisa berjalan dengan baik? Hah?" Gavin membalas pukulan Alexander, menonjok rahang pria itu hingga sudut bibirnya berdarah.

"Kau akan memperumit semuanya. Nama baik Clara akan hancur, dia bukan pelacur yang bisa kau gunakan untuk memuaskan nafsu bejatmu." nafas Gavin terengah-engah.

Alexander menatapnya tak berkedip, pria itu mengusap sudut bibirnya dengan kasar. "Berikan padaku!" desisnya tertahan.

Gavin menangkis gerakkan pria itu ketika hendak merebut memori di tangannya. "Kau tau sakit jantung ayah bisa kambuh!"

"Aku tak peduli, berikan padaku." Alexander tersenyum sinis, memori itu telah kembali ke tangannya. Gavin hanya tertegun, ia terlalu terkejut dengan apa yang Alexander ucapkan.

Alexander melempar kameranya, "brengsek! Kenapa kau menghapus semuanya *asshole?*"

"Pergilah, Kak."—Gavin menghembuskan napasnya—"jalani hidupmu dengan Erika. Lupakan saja Clara jika kau hanya bisa menyakitinya." tambahnya. Sebelum ia sempat pergi, ucapan Alexander menghentikan langkahnya.

"Aku akan membawa Clara ke sisiku, Gavin. Meskipun pada awalnya hal itu akan menyakitinya." janjinya kepada dirinya sendiri. Alexander memejamkan matanya dengan perlahan, mencoba meredamkan emosinya.

"Dan kau akan berhadapan denganku kalau begitu." balas Gavin datar.

Alexander terkekeh, "benarkah? apa kau menyukainya? Ah, bagaimana jika Clara tahu bahwa kau—"

Kepalan Gavin telah terangkat di udara, namun semuanya terhenti begitu saja dengan hadirnya Geremino yang menengahi mereka berdua.

"Apa yang kalian berdua lakukan?" tanya pria paruh baya itu dengan raut wajah geram.

"Tidak apa-apa—"

"Aku berniat *membunuhnya.*" desis Alexander lalu melangkah dengan raut wajah angkuh. Sepeninggal pria itu, Gavin menghela nafas panjang.

"Kau baik-baik saja?" tanya Gerry khawatir. Gavin hanya menjawab dengan anggukan singkat. "Sebenarnya apa yang terjadi? Aku mendengar kegaduhan, apa kalian bertengkar?"

"Dia hanya kesal karena aku merusak *pekerjaannya*, Ayah." bisik Gavin seraya tersenyum tipis.

"Sepertinya kesalahanmu begitu fatal hingga dia memukulmu." kekeh Gerry.

"Ya, karena hal ini menyangkut *perasaannya.*"

***

Setelah semalaman ia tak dapat tertidur dengan pulas, Clara bangun agak siang di pagi harinya. Ia bergegas menuju kamar mandi dengan terburu-buru. Memakai pakaiannya dengan cepat, kemudian terbirit-birit menuruni anak tangga. Gadis itu tertegun ketika berpapasan dengan Erika.

"Clara, aku ingin berbicara denganmu." gadis itu meletakan kopernya. Lalu melangkah menuju taman belakang diikuti Clara.

Erika tersenyum kecil, mempersilahkan Clara agar duduk lebih awal, Clara dengan ragu mengikutinya.

"Kau cantik." entah mungkin Clara salah mendengarkan, tapi memang Erika mengatakannya.

"Kau memiliki tubuh yang diidamkan banyak wanita. Langsing tapi berisi." senyum Erika tampak kecut.

"Maksudmu—" Clara berdeham tak nyaman.

"Aku *iri* padamu. Kau akan lebih mudah mendapatkan perhatian seorang pria. Tak terkecuali dia."

Hanya dengan mengucapkan kata "dia" saja, Clara tahu siapa yang Erika maksud. Gadis itu menelan ludahnya susah payah. Apa Erika mulai mencurigainya? Atau mungkin gadis itu telah mengetahui semuanya?

"Kau serakah." Erika tersenyum, senyum yang sama sekali tak sampai ke matanya. "Kau mendapatkan ayah, kakak, dan adiknya secara bersamaan." Erika menatapnya tajam tiba-tiba Clara merasa aura gadis itu berbeda.

"Erika, aku...."

"Aku merasa Alexander berbeda sejak kau datang ke rumah ini, Cla." Erika berbisik dengan lirih, raut wajahnya kembali berbeda. Tapi tetap saja Clara merasakan aura yang aneh. "Aku tak menyalahkanmu jika kau menggodanya. Tapi aku yakin kau pasti ingat dengan persahabatan kita."

Clara ingat, sangat ingat sekali dengan apa yang Erika lakukan dulu padanya. Gadis itu telah menyelamatkan dirinya dari 'tikaman' para preman. Hal itulah yang membuat mereka dekat. Pada malam itu, ia baru saja pulang dari rumah Rachel, dan supir kepercayaan ayahnya belum menjemputnya. Ia memutuskan untuk berjalan sendirian menyusuri trotoar untuk mencari taksi. Apa yang ia dapatkan adalah kesialan. Jika saja Erika tak ada disana, mungkin Clara tak akan seperti sekarang. Para preman itu bisa saja membunuhnya.

"Erika, jangan salah paham. Aku dan Kak Alexander hanya berteman." Clara menghela napas, ia merasa begitu hina. Bisa-bisanya ia berlaga sok sopan dengan menambahkan kata "kak" di depan nama seorang Alexander Millian. Padahal....

Aku telah bercinta dengannya, dengan kekasihmu Erika.

Dia memperkosaku.

Dia menciumku.

Aku membalas ciumannya.

Batinnya menyeruakkan banyak kenyataan. Tapi satu pun hal itu tak terucap dari mulutnya. Ia menjaga perasaan Erika. Jika ia jujur, apa yang akan terjadi? Semuanya akan hancur.

Dan Erika, aku mencintai kekasihmu.

"Maafkan aku, Erika. Aku membuatmu salah paham..." sebulir kristal bening membasahi pipi Clara. Ia menangis untuk merutuki kelemahannya karena ia selalu menerima Alexander.

"Clara aku tak bermaksud salah paham. Aku hanya merasa...." Erika memeluk Clara dengan ringan.

"...aku hanya takut, Clara. Alexander pergi begitu saja pagi ini tanpa menghiraukan keberadaanku." aku membencimu Clara.

"Sudahlah, lupakan apa yang kukatakan." kekeh Erika melepas pelukannya. Gadis itu merapikan rambutnya dengan santai. "Lupakan ucapanku, oke?"

Clara mau tak mau ikut tersenyum walau kecut. "Kau baik-baik saja?" bisiknya.

"Aku? Tentu saja. Aku terlalu bawa suasana. Jadi aku menganggap semua ini *kesalahanmu.*"

Ya, dan aku akan dengan segera menyingkirkanmu dari keluarga Millian.

Bab 15

Sisa satu hari itu berjalan dengan cepat. Gadis itu merasa baru saja terbangun kemudian hari berubah lagi menjadi gelap. Pada hari ini seorang Clara O'Connel harus merelakan status lajangnya. Nama O'Connel akan berganti menjadi Millian. Dan ia, akan menjadi ibu bagi dua anak dari Geremino Millian. Alexander bukanlah lagi pria yang ia puja, pria itu akan menjadi anak tirinya. Begitupula dengan Gavin Millian—yang selama ini menjadi sahabatnya—pria itu akan menyandang status sebagai anak tirinya juga. Usianya baru saja menginjak 23 tahun dan ia telah memiliki anak berusia 28 dan 23? Oh ya Tuhan...

Clara tersenyum sedih. Ini adalah keputusan yang telah ia ambil. Apapun resikonya, ia harus mau menerimanya. Semua ini demi ayahnya. Clara ingin kehidupan yang lebih baik bukan? Biarlah ia membohongi banyak orang atas perasaannya, yang penting ia dapat membantu Ayahnya. Di setiap kesedihan pasti ada kebahagiaan di akhir, bukan? Clara yakin akan hal itu.

Kemarin setelah acara bertengkar kecil dengan Erika dan gadis itu pergi, Ia dimarahi habis-habisan oleh Gavin. Sahabatnya itu, marah karena Clara tak pernah menceritakan apapun yang terjadi tentang dirinya dan Alexander. Gavin tampak sangat kecewa, di satu sisi juga menyesal telah mempercayakan Clara pada Alex. Pria itu bilang; nyatanya Clara hanya dijadikan pemuas nafsu bagi Alexander. Gavin tak ingin semuanya terus-menerus terjadi. Jadilah, pria itu berjanji takkan melakukan apapun lagi, termasuk ikut campur dalam urusan pernikahannya dengan Gerry.

Gavin juga menceritakan semua hal tentang Geremino. Benar apa yang dikatakan Alexander; bahwa ayahnya memang mengidap kelainan seksual. Tapi Gavin bilang; hal itu dulu, lama sekali semenjak mereka tinggal di Los Angeles. Setelah Pindah ke New York, ayahnya tak pernah terlihat seperti itu. Dan Gavin bisa membuktikannya dengan jujur, tak ada ruangan 'khusus' di

kediaman mereka. Perasaan Clara bergemuruh saat itu, berarti Alexander membohonginya, pria itu hanya ingin menyakutinya.

Clara menatap bayangan dirinya di cermin. Seorang penata rias tengah menata rambutnya dengan gerakkan handal. Ia dipasangi tiara yang begitu indah. Gadis itu merasa ini bukan dirinya. Gaun putih yang ia kenakan begitu indah, ditaburi permata kualitas tinggi. Andaikan saja pernikahan ini nyata—maksudnya—pernikahan ini hal yang ia inginkan. Pasti ia sangat bahagia hari ini. Sebulir kristal bening menetes membasahi pipinya perlahan.

"Beauty, jangan menangis. Kau merusak hasil tangan ahliku." penata rias yang Clara tahu bernama Robbie itu mendengus tak senang.

"Maafkan aku." Clara tertawa kecil.

"Aku tau kau terharu. Menikah dengan taipan seperti Alexander Millian pasti membahagiakan."

"A-apa?" Clara melongo. Alexander? Yang benar saja. Pria itu telah pergi entah kemana. Clara tak melihat Batang hidungnya sejak kemarin. Dan pagi ini pun, Clara tak melihatnya.

"Aku tidak menikah...."

"Aku tau. Kalian sangat serasi. Jujur saja, aku cemburu denganmu. Kau dapat menikahi pria seksi itu." dengus Robbie seraya membantu Clara berdiri.

"Bersiaplah, aku akan memanggil seseorang untuk membantumu menuju altar."

Pria setengah wanita itu melenggang begitu saja, meninggalkan Clara yang mematung dengan air mata yang mengalir. Isakkan yang keluar dari bibirnya tak dapat ia tahan. Clara tak perduli dengan make upnya. Gadis itu menangis tersedu-sedu, jatuh luruh ke lantai; gaunnya yang indah terurai panjang, tubuhnya bergetar hebat. Ia terus terisak hingga seseorang masuk ke dalam ruangan. Menyentakan gadis itu dari tangisannya yang pilu.

Semula ia berpikir mungkinkah orang itu adalah orang yang akan mengantarkannya menuju altar. Tapi rupanya... pria itu

memakai pakaian serba hitam dan topeng yang mengerikan, membuat Clara beringsut seketika.

"Siapa kau?"

Pria itu menodongkan sebilah pisau tajam padanya, "ikut aku, atau aku akan *membunuhmu.*" sebelum Clara berujar pria itu telah bergerak lebih cepat dengan membungkam mulutnya. Gadis itu pun ambruk kehilangan kesadarannya.

***

Hampir satu jam Geremino dan tamu yang lain telah menunggu. Tapi Clara sama sekali belum muncul. Pria paruh baya itu tampak gelisah, mendengar bisikkan para tamu yang bertanya-tanya di mana sang pengantin wanita? Begitupun Gavin yang berada disampingnya, pria itu melirik cemas arloji yang melingkar di pergelangan tangannya. Ia bergegas berlari menuju ruangan rias. Gavin tertegun ketika tak mendapati Clara dimanapun. Kedua matanya membelalak lebar melihat tulisan di cermin.

Aku akan membunuhnya.

Ia menggeleng-gelengkan kepalanya. Dicarinya kembali Clara di setiap sudut ruangan. Ini pasti hanya candaan belaka. Tapi tetap saja, ia tak mendapati gadis itu dimanapun. Dan penata rias yang merias Clara pun menghilang. Hanya noda darah yang ia dapati di kamar mandi. Apa mungkin...

Tidak! Tidak!

Gavin mulai panik. Bagaimana ini? Ketika ia tengah berpikir keras ayahnya muncul dengan wajah pucat pasi.

"Di mana Clara?" tanyanya dengan suara yang bergetar.

"Ayah, dia...."

"Gavin..." kemudian tubuh Geremino ambruk ke lantai, penyakit jantung pria paruh baya itu kambuh.

"Tolong!!!" Gavin berteriak sekencang-kencangnya, beberapa orang mulai menghampirinya. "Tolong telpon ambulan!" Gavin menghela napas kasar. Ia menepuk-nepuk bahu ayahnya pelan. "Ayah? Bangunlah! Kumohon, sadarlah."

15 menit kemudian ambulan datang. Paramedis membantu Geremino untuk diangkat ke dalam mobil ambulan. Pria itu dipasangkan selang oksigen untuk membantu pernafasannya.

Gavin masuk ke dalam bergabung di samping ayahnya. Mobil ambulan pun mulai melaju meninggalkan hotel bintang lima yang masih dikerubungi para tamu.

Di dalam mobil, Gavin menatap ayahnya dengan mata yang memerah. Ia takut sesuatu terjadi dengan Clara, tapi di satu sisi, ia juga mengkhawatirkan ayahnya. Ia menggeram, mengacak rambutnya dengan kesal. Siapa yang berbuat seperti ini? Pria itu dengan kesal mengetikan sesuatu di ponselnya. Ia tengah mengirim pesan pada detektif andalannya untuk mencari tau keberadaan Clara. Lalu setelah itu, ia menelpon siapa yang ia curigai sebagai dalang dari semua ini.

"Beritahu aku kemana kau membawa Clara?" bentak Gavin tak sabar.

"Apa maksudmu, Gavin?"

"Tidak perlu berbasa-basi, Kak. Aku tahu kau adalah dalang dari semua ini."

"Apa maksudmu? Aku benar-benar tak mengerti."

"Clara menghilang, *jerk*. Dan aku mencurigaimu."

"Shit. Aku sedang bersama Erika. Di mana kau sekarang?"

"Ayah, sakit jantungnya kambuh. Aku menuju rumah sakit sekarang."

"Aku segera kesana."

***

Gadis itu merasa pening yang luar biasa di kepalanya. Ia membuka kedua matanya perlahan. Pundaknya terasa berat seperti memikul beban yang begitu besar. Clara O'Connel menatap sekelilingnya dengan pandangan heran. Ia berada di sebuah ruangan. Di mana ini? Benaknya bertanya-tanya. Kamar? Kamar siapa? Kamar ini bernuansa coklat dan abu-abu, seluruh perabotannya bernuansa gelap, bahkan ranjangnya pun dilapisi sprei berwarna hitam. Ia mengernyit. Lalu Clara sadar bahwa kedua tangannya diikat.

Ia memberontak sekuat tenaga agar ikatan di tangannya terlepas. Tapi tenaganya tak seberapa. Pergelangan tangannya malah terasa perih ketika ia mencoba terus menerus bergerak.

Gadis itu mulai kelelahan. Mulutnya disumpal dengan kain, membuat dirinya tak bisa berteriak. Siapa yang menculiknya?

Tiba-tiba pintu kamar terbuka, menampakan sosok yang ia rindukan sejak kemarin. Pria itu... Alexander Millian; selalu terlihat mempesona walau hanya menggunakan baju sobek sekalipun. Matanya yang berwarna biru safir antisipasi menatapnya dengan tajam, seperti ingin menelanjanginya. Clara mengeluarkan suara geraman, karena hanya itu yang dapat ia keluarkan.

Pria itu memang nekat, dan gila. Yang benar saja pernikahannya batal dan semuanya gara-gara Alexander menculiknya. Oh ya Tuhan... *Bagaimana dengan keadaan pernikahannya?* Gerry? Ia pasti malu sekali nantinya. Clara tak ingin menampakan wajahnya lagi.

Alexander terlihat mendekat ke arahnya, mengusap pipinya yang basah karena air mata. "Sekarang, aku tak akan melepaskanmu lagi." bisik pria bermata safir itu dengan parau. Clara hanya menatapnya dengan tajam tanpa bisa melakukan apapun. Air matanya terus mengalir membasahi pipinya.

"*O'Connel* dengarkan aku, kali ini saja. Aku menyelamatkan hidupmu dari kehidupan gila ayahku. Aku peduli padamu." Alexander berucap dengan satu tarikan napas, "aku...." lalu memejamkan matanya perlahan, ketika membuka matanya Alexander menggeleng. Pria itu membuka kain yang menyumpal mulut Clara.

"Kau gila!" dua kata yang keluar dari mulut manis Clara ketika sumpalan itu telah terlepas sepenuhnya.

"Ya, kau benar. Aku memang *gila*." Alexander tersenyum tipis, "aku akan membuka ikatan ditanganmu. Tapi aku takkan membiarkanmu kabur." pria itu dengan perlahan membuka ikatan di pergelangan tangan Clara. Clara mendesis merasakan perih yang luar biasa di kedua pergelangan tangannya.

Alexander mengangkat kedua tangan Clara menghadap wajahnya. "Oh Tuhan..." pria itu meringis, perlahan meniupkan udara dari bibirnya. Hal itu membuat Clara kegelian dan beringsut menjauhkan tangannya.

"Kenapa kau melakukan ini?" lirih Clara dengan suara bergetar.

Alexander menggeleng, "aku akan melakukan apapun agar aku bisa bersamamu, Clara."

"Kau milik Erika." bisik Clara. Air mata gadis itu mulai kembali menetes perlahan.

"Aku bukan milik siapapun."

"Bisakah kau meninggalkan kehidupanku? Dan jangan mengganggu lagi. Aku lelah dengan semua apa yang kau lakukan padaku."—Clara menarik napasnya—"jika kau ingin aku membatalkan pernikahanku dengan ayahmu, maka ya, aku membatalkannya sekarang. Dan aku akan menjauhi kehidupan keluarga Millian. Aku—"

"Tapi, bukan itu yang kumau." Alexander memotong ucapan Clara dengan cepat. "Aku sadar Clara. Semakin kau jauh dariku, aku semakin merasa tersiksa. Aku sadar bahwa *aku masih menginginkanmu.*" ucapan akhir pria itu sukses membuat Clara tertegun untuk beberapa detik, tapi pada akhirnya gadis itu tertawa sumbang.

"Kau hanya menginginkan tubuhku."

"Kau tak akan pernah mengerti dengan apa yang kurasakan." Alexander mengusap kedua pipi Clara dengan sayang. "Mandilah, berhenti mengatakan hal yang tak ingin kudengar, kau bisa membuat *moodku* buruk."

Clara mendengus kasar. "Kemudian kau akan memperkosaku lagi."

"Aku akan melakukannya jika kau meminta." bisik Alexander parau.

"Oh iya, kau bisa memakai pakaianku dulu." Alexander membuka lebar pintu walk-in-closetnya. "Ingat, anggaplah di rumah sendiri." ia menunduk, menenggelamkan bibirnya ke dalam bibir ranum Clara. Pria itu hanya mengecupnya sekilas, namun mampu membuat Clara bergetar mendamba.

"Aku pergi."

Clara menatap kepergian Alexander dengan tatapan yang sulit diartikan.

***

"Bagaimana keadaannya?" Alexander muncul dengan setelan kerjanya. Pria itu menarik napas beberapa kali, untuk menenangkan dirinya.

"Kau bajingan apa yang kau lakukan?" Gavin tak dapat menahan dirinya untuk tak memukul pria dihadapannya saat ini juga, ketika pria itu telah maju satu langkah untuk mendekati ayahnya.

"Argh! Apa yang kau lakukan?" Alexander meringis, ia mengusap sudut bibirnya seraya menahan perih. Gavin kembali menghadangnya tanpa perlawanan darinya. Hingga akhirnya hidungnya mengeluarkan darah, Alexander mulai kehabisan kesabaran, ia membalas pukulan Gavin lebih kasar.

"Kau pikir apa yang kau lakukan, hah?" desis alexander tajam.

Dua orang *security* mulai menengahi mereka. Gavin tampak dengan emosinya yang berkobar-kobar sedangkan Alexander dengan wajah dingin garangnya.

"Kau yang menculik Clara, bukan?"

"Aku?" pertanyaan itu terdengar seperti pernyataan bagi Alexander. Dan pria itu menertawainya dalam hati.

Memang dirinya, lalu kenapa?

Apa tua bangka itu sudah mati? Bersyukur jika iya. Ia sama sekali tak peduli dengan apapun yang terjadi dengan Geremino.

"Aku bersama Erika, bersenang-senang seperti apa yang kau katakan. Apa maksudmu kau menuduhku?" Alexander tertawa sumbang. Ia memang memiliki bakat menjadi seorang aktor. "Aku tak peduli lagi dengan Clara, Gavin." ucapnya dingin.

"Aku sudah sangat puas menikmatinya."

"Brengsek kau!"

Aku sangat peduli padanya Gavin. Aku sangat menginginkannya.

"Di mana ayah?" Alex mengalihkan topik pembicaraan, untuk terlihat sangat tak peduli dengan gurauan adiknya.

"Bukankah kau tak peduli juga padanya?"

"Aku hanya bercanda." lalu dengan kasar ia membuka pintu kamar dimana ayahnya dirawat.

Alexander masuk ke dalam diikuti Gavin dari belakang yang menatapnya dengan sinis. Bajingan itu rupanya masih menyayangi ayah. Ia tak habis pikir, Alexander serius memainkan Clara. Apa pria itu sama sekali tak cemas? Justru dirinya sendiri—yang hanya sahabatnya Clara—begitu cemas. Takut sesuatu terjadi pada gadis itu. Menghilang tanpa jejak, dan pastinya seseorang merencanakan ini. *Tapi siapa?*

Gavin menatap Alexander yang tengah mengusap jemari ayahnya. Ia menghela nafas panjang. *Apa mungkin memang bukan kakaknya?*

"Maafkan aku, Gavin. Kemarin aku hanya bercanda." bisik Alexander pelan. "Aku terlalu emosi." kekehnya hanbar memecah keheningan.

"Aku akan mencari Clara." Gavin menarik napas kasar. Ia masih gengsi untuk meminta maaf duluan. Ada sisi kesalahannya disini. Ia telah menghajar kakaknya habis-habisan sedangkan penculik Clara sama sekali bukan pria itu.

"Aku bisa membantumu—" ucapan Alex terhenti karena Gavin memotongnya.

"Tidak perlu. Untuk apa kau ikut mencarinya jika kau tak peduli sedikitpun padanya." dengusnya sinis.

"Setelah Clara kutemukan dan ayah sadar. Aku akan membawa Clara bersamaku dan *menjauhkannya darimu.*"

Alexander mengangkat sebelah alisnya, tapi jauh di dalam batinnya ia tersenyum penuh kemenangan. Ia menantikan hari-hari indahnya bersama Clara berdua.

Bab 16

Berada di dalam apartemen Alexander seharian ini Clara habiskan dengan terdiam. Gadis itu sama sekali tak beranjak dari duduknya. Ia tetap terdiam di atas ranjang dengan menatap kosong dinding dihadapannya. Kedua matanya tampak sembab karena terlalu banyak menangis. Sejujurnya Clara merasa lapar dan juga haus. Di tambah lagi lelah dan sangat berkeringat karena gaun pengantin yang ia kenakan. Clara ingin sekali beranjak tapi tubuhnya terasa lemas, kepalanya juga pusing.

Ini sudah pukul 8 malam dan pria itu belum juga menampakan batang hidungnya. Ke mana perginya Alexander? Clara meringis, dadanya sesak, ia ingin sekali pergi dari sini. Untuk apa pria itu bersusah payah menyekapnya. Jika sudah seperti ini Clara menyerah. Ia memutuskan untuk membatalkan pernikahannya saja dan pergi menjauh dari keluarga Millian. Ia berjanji akan menganggap semuanya sebagai masa lalu.

Ia akan berusaha susah payah lagi untuk membayar semua biaya yang telah dikeluarkan Gerry, sekalipun harus menjual harga dirinya. Clara tersenyum miris. Ya, tidak apa-apa, asalkan juga ia bisa menjauh dari Alexander. Mungkin diluar sana ada banyak pria hidung belang yang menginginkan tubuhnya. Clara tahu—bukan pura-pura tidak tahu—bahwa tubuhnya adalah salah satu bagian yang paling mencolok dari dirinya. Tubuhnya berisi di tempat yang tepat, membuat sepasang mata pria manapun tak dapat mengalihkan pandangannya.

Saat bekerja di kelab, ia pernah ditawari untuk menjadi penari telanjang. Tapi sayangnya, saat itu Clara terlalu munafik. Nyatanya sekarang ia bukan perawan, bahkan sebelum Geremino sempat menikahinya. Andai saja Clara memilih menjadi pelacur saja untuk membantu krisis ekonomi ayahnya, mungkin ia sudah kaya mendadak sekarang.

Clara termenung memandang kosong lantai dihadapannya, tepat saat itu juga pintu kamar terbuka lebar. Siapa lagi sosok yang muncul jikalau bukan sang empu pemilik apartemen ini.

"Kau belum juga mandi?" Alexander terdengar mendengus tak senang.

Clara tak menjawab.

"Clara, kau bisa memakai pakaianku sementara. Anggaplah seperti di rumahmu. Kau bisa memasak—" pria itu menatap Clara dengan jengkel ketika dilihatnya Clara sama sekali tak menjawab. Dengan kasar ia menarik dagu Clara agak gadis itu menatapnya.

Dan sial, kedua mata itu berair, membuat Alexander tak kuasa berbuat lebih kasar lagi dari ini. Air mata Clara kelemahannya.

"Mandilah, atau kau ingin kumandikan?"

Hening.

"Kuanggap itu sebagai jawaban." dengan santai Alexander menggendong Clara ala bridal style. Gadis itu terlalu terkejut hingga pada akhirnya bersuara dengan memekik kencang.

"Lepaskan aku! Ehh—" tubuhnya terlempar ke dalam *bathub* walau tidak terlalu kencang. Cipratan air tampak mengenai kemeja hitam yang dikenakan Alexander.

"Apa-apaan kau!" Clara memberontak ketika Alexander menarik resleting gaun yang ia kenakan dengan perlahan.

"Alexander, lepas...." dan suara robekkan gaun pun terdengar. "Kau mau apa?" lirih Clara mulai bergetar.

"Mandilah. Aku akan menyiapkan makan malam untuk kita." pria itu tak mengatakan apapun lagi, melenggang begitu saja meninggalkan Clara yang basah kuyup.

Clara bangkit perlahan melepas seluruh pakaian yang menempel di tubuhnya. Ia menyalakan air *shower* kemudian berdiri di bawah sana. Dengan gerakkan cepat ia mengusap tubuhnya, membalurinya dengan sabun cair. Setelah selesai dengan acara mandinya, Clara terbirit-birit memasuki *walk-in-closet* Alexander. Ia takut pria itu masih berada di dalam kamar. Namun syukurlah, pria itu telah pergi.

Clara memilih satu-persatu pakaian yang berjejer rapi di lemari. Semuanya dari brand ternama. Gadis itu memutuskan untuk memakai kemeja Alexander yang berwarna cokelat. Untuk bawahnya—agar mata pria itu tak jelalatan—ia memakai celana pendek yang panjangnya mencapai lututnya.

***

"Apa kau sudah selesai?" ketika Alexander muncul, Clara tengah menatap bayangan dirinya di cermin.

"Kemarilah, kita makan malam." Clara tak menolak saat Alexander meraih jemarinya ke dalam genggamannya, ia hanya mengikuti pria itu karena perutnya sangat lapar.

Mereka makan malam bersama di selimuti keheningan. Ketika telah selesai, Clara membantu Alexander membersihkan piring kotor karena ia merasa tak enak.

"Nanti akan ada pelayan yang datang. Biasanya setiap pagi." Alexander menghentikan pergerakan Clara. "Aku ingin berbicara."

"Kali ini, aku berjanji ini yang terakhir kalinya." pria itu menarik napas. Clara menatapnya dengan kening berkerut.

"Clara, aku...." Alexander menarik napas, "...aku tau aku keterlaluan. Tapi aku benar-benar menginginkanmu." perlahan menarik Clara ke dalam dekapannya.

"Aku berjanji akan menjauh dari keluargamu, Alex. Jika itu yang kau inginkan." bisik Clara parau. Ia telah menyiapkan hatinya untuk menjauh dari keluarga Millian, jika memang itu yang diinginkan Alexander. Pria itu memang jelas ingin menyingkirkannya.

"Bukan, bukan, *please*. Aku ingin kau bersamaku seperti yang aku tawarkan. Kali ini aku memaksamu, kau tak bisa terlepas jika kau menolak aku akan nekat berbuat kasar."

Clara menatapnya sinis, "lebih baik kau bunuh aku." bawa aku bersamamu.

"Aku akan mengurungmu jika kau menolak, *O'Connel*." Alexander menghembuskan napasnya tepat di tengkuk Clara. "Kau tau, aku rasa, kau memenuhi kebutuhanku di atas ranjang. Jika kau masih bersama ayahku apa bedanya?"

"Tapi setidaknya ayahmu memperlakukanku dengan baik!" Clara mendorong pria itu hingga mereka saling menjauh. Gadis itu menggeleng seraya mengacak rambutnya.

"Kau bajingan!"

"Ayahku lebih bajingan!" pria itu mengurung tubuh Clara dari belakang, memeluknya dengan erat enggan untuk melepaskan.

Clara terisak pelan. Alexander membalikan tubuh gadis itu, ia mengecup kening Clara dengan sayang. "Dengarkan aku kali ini..." gadis itu luruh dengan sentuhan lembut di jemarinya. Ketika Alexander membuka ruang agar ia memeluknya dan Clara tak menyia-nyiakan kesempatan itu, tubuhnya tenggelam dalam dekapan Alexander.

"*I can treat you better than my father.*" Alexander melingkarkan lengannya di pinggang Clara.

Clara menggeleng, "aku..."

"*Trust me?* Aku memaksa."—pria itu menunduk lebih dalam—"aku bisa melakukan apapun termasuk pada ayahmu."

Mendengar kata itu, kedua mata Clara langsung berair. Gadis itu bergetar ketakutan. Ayahnya? Kenapa Alexander berani mengancamnya seperti ini.

"Kau..." Clara bergetar, "apa yang kau maksud dengan ayahku?" ucapnya terbata.

"*Hal kecil.* Aku akan memberikan video kita pada ayahmu, atau mungkin, aku akan menyebarkannya. Nama baikmu akan hancur." desis Alexander di akhir.

"Kau benar-benar brengsek!" Clara berteriak. Air matanya mengalir membasahi pipinya, semula ia berpikir ia dapat berkompromi dengan Alexander secara baik-baik jika memang itu yang harus Clara lakukan. Namun nyatanya, pria itu lebih licik daripada yang Clara bayangkan. Clara hendak melayangkan tamparannya saat itu juga, tapi Alexander mencekal pergelangan tangannya dengan kuat. Tatapan kedua mata safir itu bagaikan menusuk tepat ke hatinya, membuat Clara hancur berkeping-keping. Ke mana Alexander yang selama ini lembut kepadanya? Kenapa sekarang seakan-akan pria itu memiliki dua kepribadian? Kadang Alexander lembut; kadang juga pria itu seperti iblis.

Pria itu...

"Kau yang membuatku menjadi seperti ini, Clara..." jemari Alexander meraih jemari Clara membawanya menyusuri rahang pria itu. Clara mengalihkan pandangannya, merasa sesak teramat sangat di dadanya.

"Ketika kau masuk ke dalam dekapanku, Clara. Kali ini aku takkan melepasmu lagi. Kau milikku seutuhnya." bisikkan itu membuat Clara bergetar penuh antisipasi. Ada rasa takut dan juga adrenalin lain yang bersiaga dalam dirinya.

"Kau menyayangi ayahmu, bukan?"

***

Gavin menatap ayahnya yang tengah berbaring di atas ranjang. Baru beberapa jam yang lalu pria paruh baya itu sadar. Gavin sangat lega. Ia cukup khawatir jika terjadi sesuatu pada ayahnya. Wajah Geremino Millian tampak begitu pucat tak seperti biasanya. Di satu sisi bukan hanya ayahnya yang ia khawatirkan, tapi Clara, detektif andalannya sama sekali belum memberi kabar terkait keberadaan gadis itu. *Ke mana sebenarnya Clara?*

Semoga Clara baik-baik saja.

Ketika ia tengah melamun, kedua mata ayahnya terbuka. Membuat Gavin menoleh mendengar dehaman pria itu.

"Kau membutuhkan sesuatu, ayah?" tanya Gavin segera membantu Ayahnya yang hendak bangun. Ia memperbaiki letak bantal agar pria paruh baya itu dapat menyandarkan kepalanya dengan nyaman.

"Tidak." ayahnya menggeleng. Lalu dalam sekejap raut wajah sedihnya tercetak begitu jelas.

"Aku benar-benar menyesal karena kurang memberikan perhatian pada Clara. Gadis itu...."

"Ayah, kau tak perlu mengkhawatirkannya." Gavin mengusap lengan ayahnya dengan pelan.

"Aku khawatir seseorang menyakitinya. Apa kau sudah berusaha mencarinya?" Geremino tersenyum kecut.

"Dia belum ditemukan." Gavin menghela napas. Mata birunya tampak lelah.

"Aku akan mencarinya sendiri, Gavin. Kau segeralah ke Kanada, perusahaan cabangku membutuhkanmu."

Ingatan Gavin saat itu juga terseret pada kenyataan bahwa ia harus terbang ke Kanada besok. Ia telah berjanji pada ayahnya bahwa setelah pernikahan ayahnya selesai, pria itu akan segera ke Kanada. Namun jika keadaannya seperti ini, bagaimana mungkin ia berani pergi sedangkan ayahnya terbaring lemah di rumah sakit?

"Tapi Ayah, bagaimana denganmu?"

Gerry terkekeh pelan, "bukankah aku memiliki dua anak?" pria paruh baya itu kemudian terbatuk; Gavin dengan sigap menyodorkan segelas air padanya. "Aku akan meminta Alex untuk menjagaku. Lagipula aku baik-baik saja. Besok atau lusa aku pasti pulih."

"Jangan terlalu menjadikanku sebagai beban." lirih Gerry di akhir.

Gavin menarik napas, "baiklah."

"Kupastikan Clara akan kembali, Gavin. Aku tak akan tinggal diam." Gerry tersenyum membayangkan wajah Clara, "dia seperti ibumu."

"Kau menyayanginya, Ayah? Kukira kau hanya bercanda padanya." ucap Gavin bercanda.

"Tentu saja, maka dari itu aku akan memperjuangkannya. Aku tak ingin kehilangan untuk yang kedua kalinya." mata biru Geremino menerawang. Hati Gavin terasa berdenyut melihat hal itu.

Perkiraannya memang benar, ayahnya menyayangi Clara.

***

Clara menundukkan kepalanya, gadis itu tampak enggan untuk menatap Alexander. Meskipun jarak pria itu begitu dekat dengannya—hingga Clara dapat mencium aroma maskulin pria itu yang begitu menggoda—tapi tetap saja hatinya berbeda. Sekarang ia mengakui bahwa Alexander bukan lagi yang dulu. Aura dingin pria itu lebih dominan. Dengan lelah, Clara memejamkan matanya. Bahkan pria itu berani mengancamnya' batinnya tersenyum miris. Alexander memiliki segalanya, dalam sekejap pria itu bisa saja

melakukan hal tidak diinginkan terhadap ayahnya. Sedangkan Clara? dia sama sekali tak memiliki apapun.

"Aku akan memberikan apapun yang kau inginkan." Alexander mengusap pipi Clara dengan pelan. Ingin rasanya Clara menepis kenyamanan jemari itu, kelembutan yang membuat darahnya berdesir.

Alexander bukannya tak menyadari raut wajah gadis itu. Ia hanya berusaha untuk tak peduli. Pria itu berusaha keras menekan rasa kasihan dihatinya. Benar, ia memang iblis.

"Katakan sesuatu." pria itu mengecup lehernya; Clara mendesah pelan.

"Katakan "ya", bahwa kau akan menjadi milikku." Alexander melepas satu-persatu kancing kemeja yang Clara kenakan. Jemari gadis itu bertentangan mencoba untuk menepis semuanya. Tapi terlambat, Alexander lebih lihai darinya. Pergerakannya dalam melawan tak memungkinkan.

"Aku akan memberikan apapun, kau dengar?" dan kemudian Clara merasakan darahnya berdesir ketika jemari Alexander menggoda *nipplenya* dengan gerakan sensual.

"Asalkan kau memberikan *kenikmatan* yang kuinginkan." bisikkan vulgar Alexander secara terang-terangan membuat Clara mendongak. Dengan tatapan tajam sekaligus diliputi kabut gairah, gadis itu tampak marah.

Alexander tersenyum licik, "*you make me so horny*." ia merasa begitu puas ketika melihat Clara yang merona karena pria itu menekan ereksinya pada paha dalam gadis itu.

"Kenapa hanya diam?"

Clara tetap bungkam. Meskipun kemeja yang ia kenakan telah turun sampai pinggangnya, gadis itu bergeming.

"Katakan bahwa kau akan menyerahkan semuanya padaku malam ini."—Alexander mengecup sudut bibirnya singkat—"Aku akan berbaik hati jika kau juga berbaik hati padaku." lalu dengan lembut ia meraih dagu Clara hingga gadis itu benar-benar menatapnya.

"Jadi, aku harus apa?" rupanya Alexander tak perlu susah payah untuk memaksa gadis itu berbicara. Es batu mencair dengan

sendirinya. Clara menatapnya dengan tatapan yang sulit diartikan, entah apa yang ada di kepala cantik itu. Tapi yang jelas, Alexander sama sekali tak peduli, ia harus mengubur jauh rasa iba atau apapun itu, agar semuanya berjalan sesuai rencana.

"Bukan kau. Tapi aku..." Alexander melumat bibir Clara sekilas, "Clara O'Connel, aku ingin menggantikan posisi ayahku untuk malam ini."

"Menjadi pengantin priamu, dan menggantikan malam pertamamu."

Bab 17

Clara nyaris berucap untuk memberikan penolakkan, namun kelembutan bibir Alexander telah membungkam bibirnya lebih cepat daripada yang ia kira. Pria itu sama sekali tak membutuhkan jawaban apapun dari bibirnya. Dilumatnya bibir atas Clara dengan keras. Awalnya tergesa-gesa, lama-kelamaan ciuman itu melembut, membuat Clara pasrah mengalungkan lengannya pada leher pria itu. Getaran halus di perutnya membuat Clara melayang, dan itu semua akibat sentuhan jemari Alexander. Menggoda perlahan, turun-naik membuat napasnya semakin terengah, lidah pria itu turun mencecap kedua puncak keindahannya, memujanya seakan Clara adalah hal yang patut dijaga.

Perlahan dengan gerakan memutar, kemudian mengulum dan menariknya. Alexander terus melakukannya, menggoda kedua gundukan indah itu. Clara mendesah, tenggelam dalam gairahnya sendiri. Sejenak ia melupakan apa yang telah pria itu ucapkan sebelumnya. Ego kerasnya melayang begitu saja. Rasa panas yang kini membakarnya memenangkan semuanya. Jemarinya tenggelam ke dalam kelembutan rambut cokelat tembaga milik Alexander, menariknya; membuktikan bahwa Clara menginginkan lebih, membuat pria bermata biru safir itu semakin bersemangat.

Tangan besar itu menangkup salah satu payudaranya, meremasnya pelan. Lalu Alexander kembali mengulum bibirnya, mencecap rasa manis dari bibir Clara. Tanpa henti dan jeda, pria itu semakin menggila. Lidahnya menggoda lidah Clara untuk bertautan. Suara decapan bibir mereka membuat suasana semakin terasa membakar.

Alexander melepaskan ciumannya, pria itu menatap Clara yang kini tampak begitu seksi. Gadis itu terlihat panas, membuat Alexander semakin bergairah. Dengan tergesa, Alexander melepas kancing kemejanya satu-persatu. Ia kembali mendekat ke arah Clara dengan kemejanya yang masih menempel di lengannya.

"Bantu aku melepaskannya." bisik Alexander parau. Kedua matanya menggelap, penuh sarat akan gairah.

Clara mengulurkan jemarinya yang sedikit bergetar, walau ragu ia tetap melakukannya. Jemarinya perlahan menurunkan kemeja yang dikenakan Alexander hingga terlepas. Ketika kemeja itu telah terjatuh ke lantai, Alexander kembali berbisik; memerintah Clara agar membuka celananya. Lagi-lagi Clara hanya menurut.

Clara mengalihkan pandangannya, merasa begitu malu melihat milik Alexander yang gagah. Pria itu terlihat tak peduli dengan Clara yang merona. Alexander seakan bangga menunjukan miliknya. Raut wajahnya yang keras, terlihat begitu arogan.

"Sentuh aku."

Kali ini Clara menggeleng, ia ragu sekaligus malu. Alexander semakin mendekat bak elang yang hendak menangkap mangsanya hidup-hidup. Pria itu tampak mengerikan sekaligus menggoda di waktu yang sama. Clara tak munafik untuk mengakui kesempurnaan yang dimiliki pria dihadapannya. Pria itu lebih sempurna dari apapun. Perutnya; tak ada lemak disana, dan kulitnya yang kecoklatan terlihat begitu seksi.

Lengan kekar itu membungkus pinggangnya yang ramping, membawa Clara mendekat. Kembali, bibir mereka bertautan satu sama lain, saling memanggut, dan mencecap. Tubuh Clara terdorong sampai terlentang di atas ranjang. Alexander menyusul di atas tubuhnya.

Alexander sempat memberikan tatapan yang begitu lembut, sebelum pada akhirnya memberikan Clara kenikmatan tiada tara, membawanya melayang jauh ke langit ke tujuh. Meskipun setelahnya, Clara tak dapat menahan air matanya untuk tak terjatuh.

Di dalam keremangan cahaya kamar Alexander Millian, seorang Clara O'Connel menangis tanpa suara memunggungi tubuh kekar itu.

***

Gadis itu terlelap, kedua mata indahnya terpejam dengan rapat. Dada gadis itu naik turun seiring hembusan napasnya yang

teratur. Selimut yang tadi malam sempat menutupi tubuh telanjangnya, kini telah tersibak sampai pinggang ramping gadis itu. Alexander mengamati Clara dalam diam. Masih dengan posisinya sejak ia terbangun satu jam yang lalu. Dan ia tak pernah bosan.

Seperti ini; semua ini yang ia inginkan. Mendapati tubuh Clara O'Connel berada di atas ranjangnya setiap pagi, melihat senyum gadis itu yang terbit hanya untuknya. Ketika ia lelah dari kegiatan hariannya, Clara yang menyambutnya. Semua itu adalah impian Alexander. Apapun akan Alexander lakukan agar semuanya terwujud. Sekalipun harus menyakiti Clara. Ia menjamin semuanya bahwa Clara aman bersamanya. Alexander bukannya tak menyadari raut kesedihan di wajah Clara, tapi ia harus melakukannya.

Jika tidak, Clara akan terus dengan sifat keras kepalanya. Gadis itu mana mungkin mau memberikan dirinya dengan suka rela jika Alexander tak mengancamnya. Pria itu perlahan mendekat, menenggelamkan bibirnya pada kelembutan bibir Clara. Rasa manis disana tak pernah membuatnya bosan. Awalnya ia berniat hanya untuk memberikan ciuman singkat, tapi bibir itu membuatnya kecanduan. Pada akhirnya ia runtuh, Alexander tak dapat menahan dirinya untuk tak melumat bibir itu dengan bergairah. Hingga membuat kedua mata gadis itu terbuka.

Menyadari Clara yang telah terbangun, Alexander membuka kedua matanya yang terpejam tanpa melepaskan pangutan bibir mereka. Pria itu terus melanjutkan kenakalannya dengan kedua mata mereka yang saling bertatapan. Dan Clara yang merasa tak kuasa dengan tatapan tajam mata biru safir dihadapannya, ia memutuskan untuk memejamkan matanya dan mulai menikmati ciuman Alexander. Dibiarkannya selimut yang menutupi tubuhnya dan Alexander tersingkap sepenuhnya.

"Selamat pagi." Alexander masih berada di atas tubuhnya, pria itu menyangga tubuhnya dengan kedua tangannya, menyapa Clara setelah membangunkannya dengan ciuman yang memabukkan.

"Pagi." hanya cicitan kecil yang keluar dari bibir Clara, tapi sukses membuat senyum terlukis di bibir Alexander.

"Aku harus pergi bekerja, maukah kau menyiapkan sarapan dan pakaian untukku?"

Pertanyaan itu membuat kening Clara berkerut sejenak. *Kemana iblis tadi malam? Kenapa pria itu bersikap begitu lembutnya?*

"Baiklah." hanya itu yang dapat ia ucapkan. Jika ia menolak maka akan terjadi perdebatan yang tak pernah ada akhirnya. Lagi pula, saat ini Clara bisa apa?

Alexander mengecup bibir Clara sekilas, dengan hangat dan penuh kelembutan, membuat gadis itu terpaku tanpa bisa melakukan apapun. Ia bahkan sama sekali tak menyadari bahwa kini Alexander telah pergi ke kamar mandi. Clara mengerjapkan matanya perlahan, lalu menghela napas sesak.

Beginikah rasanya menjadi seorang simpanan? Sebulir kristal bening terjatuh membasahi pipi mulusnya.

***

Mata biru itu menatap keluar jendela dengan tatapan kosong, memperhatikan kehidupan kota New York, namun tanpa ada kilat kehidupan. Kemudian, hanya selang beberapa detik mata biru itu berubah menjadi raut kesedihan. Bukan hanya dari mata, tapi dari raut wajahnya yang telah dimakan usia berubah menjadi suram. Gurat-gurat ketampanan masih terpatri jelas disana, tak melupakan bahwa dulu sang empu pernah menjadi cassanova.

Geremino Millian, pria paruh baya itu masih tenggelam dalam kesedihannya. Satu hari semenjak hilangnya Clara, membuat dirinya frustasi, nyaris dimakan kesedihannya sendiri. Gadis bermata cokelat itu belum juga ditemukan. Padahal ia telah mengerahkan beberapa detektif andalannya yang paling handal. Tapi tak ada jejak pasti yang menunjukan keberadaan Clara. Ia begitu cemas; berbagai kejadian buruk yang bisa saja menimpa Clara, terbayang jelas dalam benaknya.

Apakah harus ia merasakan kehilangan untuk kedua kalinya?

Setelah dulu ia lupa diri dan lengah. Membiarkan gadis cantiknya tenggelam dalam gelora kegilaannya. Gerry telah bertekad bahwa semuanya takkan terulang kembali. Hanya satu

kali, dan kali ini tidak. Bahkan setelah kepergian istrinya itu, Gerry tak pernah tenggelam lagi pada kegilaannya. Pada kelainan seksual yang membuat istrinya nyaris meregang nyawa. Meskipun ia mendapatkan kenikmatan, meskipun ia melayang jauh, tapi ia tahu bahwa istrinya sangat menderita.

Valeria Hill, gadis cantik bermata biru laut yang ia temukan di tengah jalan. Kedinginan, berpakaian lusuh, dan rambut cokelat tembaganya tampak tak terurus. Gadis itu korban perdagangan manusia. Keturunan Italia dan Spanyol. Gerry yang saat itu masih berusia 27 tahun langsung jatuh hati pada pandangan pertama. Entah kenapa, padahal pada saat itu Valeria sama sekali tak menarik. Ia memutuskan untuk mengulurkan bantuannya pada gadis itu.

Membawa Valeria yang ketakutan ke rumahnya, dan semuanya berjalan dengan cepat. Pada akhirnya dirinya hanyut dengan nafsunya sendiri. Geremino Millian tak dapat melupakan semuanya. Meskipun Valeria dan Clara berbeda. Tapi, ia merasa bahwa mereka nyaris sama. Gerry menghela napas panjang, menolehkan wajahnya ketika mendengar pintu terbuka.

Dan munculah anak bungsunya, Gavin Millian. Yang mewarisi mata biru laut milik Valeria. Begitu cerah dan menyimpan banyak keteduhan bagi siapapun yang menatapnya. Berbeda dengan mata biru safir milik Alexander yang diwariskan darinya, tajam dan mengintimidasi.

"Apakah kau sudah sarapan, Ayah?" Gavin mengernyit melihat ayahnya yang telah bersiap menenteng tas.

"Aku akan pulang hari ini, Gave. Dokter sudah mengizinkan."

"Tapi, kau baru satu hari—"

"Aku sudah merasa cukup sehat." potong pria paruh baya itu tanpa bantahan.

"Setidaknya tinggallah dulu sampai kau benar-benar pulih, Ayah. Aku takkan bisa pergi jika kau masih sakit."

Senyum tipis terlukis di bibir Gerry, "kau tenang saja. Aku sudah sehat."

Gavin menatap ayahnya dengan seksama. Pria paruh baya itu nampak lebih segar dari sebelumnya. Meskipun bibirnya masih agak pucat sedikit. Tapi tetap saja Gavin khawatir. Mana bisa ia meninggalkan New York hari ini jika ayahnya belum pulih sepenuhnya. Ia mengenal Geremino Millian lebih daripada orang lain mengenalnya, ayahnya itu keras kepala.

"Baiklah,"—ia memutuskan untuk menyerah saja—"Aku akan mengantarmu."

"Tidak, kau pergilah sekarang sebelum ketinggalan pesawat."

"Masih ada waktu 2 jam lagi, Ayah." Gavin menghela napas kasar.

"Mungkin kau ingin berpamitan terlebih dahulu pada kakakmu." Geremino tetap keras. Ketika ia memutuskan sesuatu maka keputusannya tak dapat diganggu gugat. Berbeda dengan Alexander Millian yang keras ketika ingin meraih sesuatu, semua duri yang menghalangi akan ia tindas dengan kasar, meskipun akan melukainya.

"Dia mungkin saja sudah pergi ke kantor." ucap Gavin mencoba berdalih. Dalam hati sejujurnya ia begitu enggan bertemu kakaknya.

"Ini hari Sabtu, aku yakin kakakmu berada di apartemennya."

***

Clara menunduk sedikit, mensejajarkan dirinya dengan Alexander. Ia tengah membantu pria itu memakai kemejanya. Dirinya yang berdiri di atas ranjang dengan Alexander yang berada di bawah sana tentu membuatnya lebih tinggi. Hanya sedikit, nyaris melebihi Alexander. Tapi ia harus tetap menunduk agar dapat mengancingkan kemeja hitam yang dipilihnya yang kini akan dikenakan Alexander. Beberapa kali Clara merasakan pipinya memanas ketika merasakan tatapan tajam Alexander. Sesekali ia mencoba fokus dan menunduk tanpa menghiraukan keberadaan pria itu.

Hidungnya masih berfungsi; ia masih dapat mencium aroma maskulin pria itu, sekeras apapun Clara menundukkan

wajahnya. Seharusnya pria itu melakukannya sendiri saja. Memangnya kenapa dengan tangan pria itu? Toh, masih berfungsi bukan. Clara heran, apa yang membuat Alexander begitu *bossy*, suka memerintah. Namun kadang juga *mood* pria itu berubah-ubah.

Saat yang paling melegakan adalah di kancing terakhir. Ia hendak melepaskan jemarinya, tapi semuanya terhenti selang beberapa detik sebelum ia bergerak cepat. Alexander menangkup jemarinya dengan lembut, kemudian tanpa Clara sangka melingkarkan sebuah cincin yang begitu indah. Clara sempat tertegun dan terpesona untuk beberapa saat.

"Apa ini?" lalu ia memberanikan diri untuk bertanya.

"Sudah kubilang, bukan? Jika kau baik padaku maka aku juga akan baik padamu." kata-kata yang diucapkan pria itu penuh dengan makna, yang menghunus tepat ke hati gadis itu.

Ingatlah Clara...

Alexander mendekat menyadari perubahan raut wajah gadis itu yang begitu cepat. Ia menangkupkan jemarinya pada pipi Clara mengusap kulit lembut itu dengan hati-hati.

"Itu adalah tanda bahwa kau *milikku*. Kau menyukainya?" bisik Alexander lembut.

Mau tak mau Clara mengangguk pelan. Alexander menjauhkan jemarinya, lalu memberi jarak diantara mereka. Seulas senyuman terlukis di bibir Clara, terlihat manis dan memabukkan. Membuat Alexander mendekat dan menyambar bibir itu ke dalam kelembutan bibirnya, menggodanya dengan menggigit pelan setiap sudutnya, mencecap kemudian membelainya dengan lidahnya yang lihai. Clara mendekat, membalas ciuman pria itu dengan penuh kelembutan. Sebelah tangannya menyangga tubuhnya pada pundak pria itu. Membuat Alexander menggeram tak sabar pada akhirnya melepas kemeja Clara dengan kasar.

"Aku menginginkannya lagi." suara pria itu terdengar serak.

Clara bergumam pelan, lalu menjawab dengan parau. "Lagi? Tapi bukankah kau harus pergi bekerja—"

"Mereka bisa menunggu. Lagi pula hari ini hanya mengecek keadaan kantor." dengan tergesa pria itu membuka celananya

sendiri. Clara membantunya perlahan, menurunkan celana bahan itu pelan-pelan.

"Lingkarkan sebelah kakimu." Clara menurut, selanjutnya membiarkan 'milik' Alexander tenggelam ke dalam kehangatannya. Pria itu bergerak dengan tak sabar, membuat Clara berpegangan pada lengan kekarnya.

"Kau begitu *panas*." Alexander memejamkan matanya, mulutnya sedikit terbuka untuk bernapas. Terengah-engah pria itu terbakar dengan gairahnya sendiri.

Ketika ia nyaris mendapatkan pelepasannya, suara bel apartemen terdengar nyaring mengganggu aktivitas mereka berdua. Clara tersentak hendak melepaskan milik mereka, namun Alexander menahan pinggangnya.

"Sedikit lagi." bisik pria itu tertahan.

"Tapi—"

"Sshhh..." Alexander tersenyum nakal kemudian kembali membungkam bibir Clara dengan bibirnya.

***

Gavin menunggu dengan tak sabar di depan pintu apartemen kakaknya. Sesekali pria itu melirik arloji yang melingkar dipergelangan tangannya. Jika bukan permintaan ayahnya, mungkin ia tak akan mau bersusah payah datang kesini. Suasana hatinya masih buruk. Ia terus memencet bel apartemen hingga beberapa menit. Apa mungkin kakaknya telah pergi ke kantor? Syukurlah kalau begitu. Ia hendak melangkah pergi ketika pintu cokelat itu pada akhirnya terbuka lebar, menampakan sang empu pemilik apartemen yang tampak berantakan. Gavin mengernyit mengamati penampilan kakaknya, menatapnya dari atas sampai bawah, lalu kembali dari bawah sampai atas. Kemeja pria itu tampak kusut dimana-mana, rambut cokelatnya berantakan, bibirnya bengkak dan memerah. *Ada apa?* Gavin menatapnya dengan curiga.

"Apa kau sedang bersama Erika?" tanyanya to-the-point.

"Maaf?" Alexander mengangkat sebelah alisnya.

"Kau terlihat tak ingin di ganggu." sindir Gavin halus. Tanpa di persilahkan pria itu masuk ke dalam lalu mendudukkan bokongnya di sofa.

Alex mendengus tak senang melihatnya, "setidaknya kau meminta izin terlebih dahulu padaku untuk duduk disana."

Gavin terkekeh sinis, "jangan khawatir. Aku takkan merusak sofamu. Aku kesini hanya ingin berpamitan." pria itu memperbaiki letak jas yang ia kenakan dengan santai.

"Ke mana?" Alexander bergabung dengan duduk dihadapannya.

"Kanada, untuk menghandle perusahaan cabang."

"Bagus kalau begitu." hanya itu respon Alexander tanpa mengucapkan apapun lagi. Mata biru safirnya mulai waspada ketika Gavin bangkit, melangkah menyusuri tiap sudut apartemennya. Jantungnya berdebar dua kali lebih cepat.

"Bisakah kau diam?" Alexander menggeram.

"Hei, kau sepertinya begitu takut aku merusak semua benda disini." Gavin mengusap sebuah foto yang terpajang di sudut ruangan. Foto dirinya dan Alex pada saat remaja. Lalu pria itu melanjutkan perjalanannya menuju dapur. Menatap *kitchen set* disana dengan kagum.

"Wah... kau pandai mendesain semua ini."

"Tidak dengan—"

"Memasak, eh?" Gavin menatap menu sarapan Alexander dengan seksama. "Apa Erika yang memasakan ini untukmu?" tanyanya penuh selidik.

Alexander mendesah, pria itu melirik cemas pada pintu kamarnya. Ia kembali melirik Gavin dengan kesal. *Mau apa sebenarnya pria itu kesini?*

"Uhm... enak sekali." pria itu berdecak meresapi sarapan paginya, "aku tak percaya bahwa gadis itu bisa memasak."

"Apa yang kau lakukan?" Alexander nyaris berteriak. Sial, semua itu sarapannya...

"Ngomong-ngomong, aku belum pernah melihat kamarmu. Bolehkah aku kesana?" senyum Gavin terlihat polos, "mungkin

saja aku bisa mendapatkan inspirasi untuk mendesain kamarku di Kanada nanti."

Bab 18

Sepasang mata berwarna biru safir itu terlihat cerah, menatap lembut pada seorang gadis yang tengah membaca buku di bawah pohon. Gadis itu, Clara O'Connel, terlihat begitu serius hingga tak menyadari keberadaannya yang berada di belakang pohon. Pria itu membalikan tubuhnya, memegang dadanya yang berdebar begitu kencang. Ia selalu merasa gugup jika berdekatan dengan gadis itu.

Alexander Millian, pria berkacamata itu merogoh sebuah kotak dari dalam sakunya. Tergesa-gesa dengan tangan yang sedikit bergetar. Ia tak sabar untuk memberikan hadiah kecil ini pada gadis yang dicintainya. Hari ini adalah ulang tahun Clara yang ke-16, dan ia ingin memberikan kejutan. Dengan uangnya, semuanya telah dipersiapkan begitu cepat. Reservasi atas namanya di restoran ternama, ia hanya perlu menunggu waktu beberapa jam lagi.

Alexander bersiap memberikan kejutan, namun semuanya gagal ketika dilihatnya Clara tak ada lagi di bawah pohon. Gadis itu telah mendekati seorang pria paling popular—ang Alex ketahui dari Gavin—pria muda itu bernama Orland. Clara nampak tersenyum lebar ketika pria itu merangkulnya, memberikan sebuah kotak yang lebih besar daripada yang kini berada di tangannya.

Clara menerimanya dengan senang hati, membawa kotak besar itu ke dalam pelukannya. Lalu Orland membawanya pergi entah kemana. Melihat itu semua, Alexander hanya bisa mengepalkan tangannya sampai buku jarinya memutih. Diremasnya kotak yang berada di dalam genggamannya hingga terjatuh. Ia hendak menginjak kotak itu namun seseorang meraihnya, menyodorkannya padanya.

"Ini milikmu?"

Alexander menatap gadis dihadapannya tanpa minat. Direbutnya kotak dalam genggaman gadis itu dengan sedikit kasar.

"Perkenalkan, aku Erika. Sahabat Clara."

Alexander tak dapat mengalihkan pandangannya dari Clara yang kini tampak gesit memasakkan sarapan baru untuknya.

Setelah Gavin mencicipi sarapannya yang sama sekali belum ia sentuh, Alexander memprotes agar Clara membuatkannya kembali. Gadis itu sama sekali tak menolak, dengan riang kembali memasakan sarapan yang baru. Masih dengan kemejanya yang urakkan, Clara tampak begitu seksi di matanya. Tadinya gadis itu meminta agar mandi terlebih dahulu, tapi Alexander memberikan alasan bahwa ia benar-benar lapar. Pada akhirnya, lagi-lagi gadis itu menurut tanpa memperpanjang perdebatan.

Dan nyaris saja Gavin membuka pintu kamarnya. Ia begitu bersyukur pada siapapun yang menelpon Gavin tadi. Semua itu menggagalkan adiknya untuk memasuki kamarnya. Setelah mendapatkan telponnya, Gavin langsung berpamitan untuk pergi. Keberuntungan tengah berpihak kepadanya. Alexander mengulas senyuman miring, senang dengan rencananya yang berjalan lancar.

Senyumnya memudar berganti dengan dehaman kecil ketika Clara menyajikan hasil masakannya di meja. Raut wajahnya berubah dingin tanpa ekspresi. Pria itu mengamati hasil masakan Clara satu-persatu. Menunya berbeda dengan yang ia masak tadi, memang hal ini khusus Alexander yang meminta.

"Apa ini aman?" tanya Alex dengan waspada.

Clara membelalak tak percaya mendengar pertanyaan yang keluar dari bibir pria itu. Gadis itu mendengus dengan kesal. Setelah memerintahkannya untuk membuat sarapan dua kali pria itu masih sempat menyindirnya? Sebenarnya apa yang diinginkan Alexander? Mempermainkannya? Apa karena pria itu memiliki banyak uang maka pria itu bisa seenaknya saja. Bagi Clara tidak, ia takkan membiarkan Alexander menindasnya seenaknya. Setidaknya dia hanya pemuas nafsu sialan pria itu dan bukan pembantu.

"Gavin berada di dalam peti saat ini juga jika aku meracuni sarapanmu." ucap Clara sarkastik.

Alexander mengangkat sebelah alisnya, "aku ingin kau mencobanya dulu." pria itu menyodorkan sendok padanya. "Semuanya." perintahnya tanpa bantahan.

Dengan setengah menggerutu Clara menerima sendok itu, kemudian mulai mencoba hasil masakannya satu-persatu. Tak ada

rasa yang aneh disana karena memang Clara tak memasukan hal aneh. Ia memutar bola matanya dengan kesal. Setelah selesai diserahkannya sendok ditangannya pada Alexander. Alexander menjilat sendok di tangannya dengan pelan, menggoda Clara hingga kedua pipi gadis itu memerah padam.

Sial...

"Aku menyukai rasanya." senyum pria itu tampak mesum, jelas ingin menggodanya.

"Sudah selesai?" Clara mendesah kasar, "kalau begitu aku ingin mandi."

"Tidak!" Alexander menarik lengannya, "kau harus menemaniku disini sampai aku selesai."

Clara menatapnya tak mengerti, gadis itu menghentakkan tangannya dengan kesal. "Kau tak bisa memerintahku seenaknya! Aku bukan pembantumu, aku hanya...." suaranya berubah tertahan seakan memang sulit untuk dikeluarkan, "...aku hanya *pelacurmu*." lirihnya.

Alexander bangkit dari duduknya, melangkah mendekati Clara seringan bulu yang terbang. Tanpa bersuara pria itu mengecup bahu Clara yang terbuka karena ia menarik lengan gadis itu beserta kemejanya tadi. Lengannya membungkus tubuh Clara dengan lembut, mendekap gadis itu seakan tak ada hari esok. Kecupan itu begitu lembut penuh perasaan, membawa Clara pada getaran kecil dan desiran halus yang memabukkan.

"Temani aku sarapan, dan makanlah bersamaku." pria itu membalikan tubuh Clara dengan mudah.

Clara tak menjawab, ia hanya menurut ketika Alexander mempersilahkannya duduk. Mereka mulai menyantap sarapan dalam keheningan. Tak ada yang bersuara satupun, Clara yang menunduk seraya menyantap sarapannya dan Alexander yang sama sekali tak mengalihkan pandangannya dari Clara. Hanya suara dentingan sendok dan garpu yang memecahkan keheningan diantara mereka berdua.

"Aku sudah selesai. Kuharap kau bisa mempersilahkanku pergi sekarang." tanpa menunggu jawaban, Clara melangkah

menuju kamar mandi, meninggalkan Alexander yang tertegun tanpa ekspresi terbaca.

***

Clara menatap langit-langit kamar mandi dengan tatapan sedih. Beberapa kali gadis itu terdengar menghela napas berat. Sesungguhnya ia lelah dengan semua kesulitan yang ia hadapi. Tapi mau bagaimana lagi, ini jalan hidupnya, lika-liku takdirnya, sesulit apapun harus ia hadapi. Sampai nanti ia mendapatkan jalan keluarnya sendiri. Ayahnya membutuhkan dirinya disana. Pengobatan yang tak murah; administrasi di panti rehabilitasi. Semuanya membuat Clara seakan memikul beban berat. Bukan ia terlalu lemah dan kalah, tapi keadaan yang membuatnya menyerah.

Jika seandainya Clara mengambil pilihan untuk menjual harga dirinya di kelab, apakah ia akan merasakan kenikmatan seperti ini? Clara pernah mendengar dari beberapa temannya, dulu, pada saat ia masih bekerja di kelab. Menjadi wanita penghibur tidaklah mudah. Beberapa pelanggan ada yang kasar, aneh, bahkan memberikan bayaran yang kurang sesuai. Atau mungkin berpenyakitan? Hal ini yang paling mengerikan. *Lalu bagaimana jika Clara kembali pada Gerry sekarang?*

Clara menenggelamkan wajahnya ke dalam *bathub*. Ia bertahan dengan menahan napas di dalam sana. Seandainya Clara kembali pada Gerry, semuanya akan semakin rumit. Mungkin saja kini Gerry telah membencinya. Pria paruh baya seperti itu pasti hanya mencari kepuasan semata. Akan sangat mudah baginya berpencar mencari gadis lain, mengingat kekayaannya yang banyak.

Sakit atau tak sakit, Clara harus bisa menerima apa yang ia jalani saat ini. Ia bisa saja mencari jalan keluar dengan bekerja. Tapi bagaimana caranya kabur dari sini? Clara yakin, uang yang ia peroleh dari pekerjaannya selain ini takkan lebih mencukupi. Ia membutuhkan uang yang banyak untuk ayahnya. Dan Alexander satu-satunya harapan.

Untuk Erika, maafkan dirinya yang harus seperti ini. Ia terpaksa.

Clara masih dengan posisinya yang tenggelam di dalam bathub, tatapannya menerawang, tak perduli udara nyaris habis

dari paru-parunya. Bibirnya mulai terlihat membiru karena kedinginan. Di dalam riak air, air matanya terus mengalir perlahan. Mengeluarkan rasa sesak yang terpendam.

"Apa yang kau lakukan?" suara bentakan itu menggema ke seluruh penjuru kamar mandi. Clara tersentak ketika merasakan tubuh telanjangnya terangkat dari dalam bathub dengan mudah.

Gadis itu mencoba menarik nafas sedalam-dalamnya, namun semuanya terlanjur sesak. Hingga ia merasakan bibir Alexander menempel di bibirnya, memberikan banyak udara yang membuatnya tersadar sepenuhnya.

"Apa yang kau lakukan? Kau ingin membunuh dirimu, hah!" Alexander kembali mengulang pertanyaannya, kali ini lebih geram dari sebelumnya.

Clara menatap Alexander dengan nanar, dengan bibir bergetar gadis itu menjawab. "aku, aku ...merindukan ayahku, bolehkah aku menemuinya?" air mata gadis itu mengalir perlahan.

Alexander menghela napas melihatnya, pria itu mengusap air mata Clara dengan ibu jarinya. "Aku akan membawamu kesana. Bersiaplah, semua pakaianmu ada di dalam lemari."

"Tidak bisakah aku pergi sendiri saja?"

"Tidak." penolakkan Alexander terdengar tegas tak menerima bantahan apapun. Pria itu meraih jubah mandi, lalu memakaikannya pada Clara dengan lembut. "Kau kedinginan." tambah pria itu ketika merasakan jemari Clara yang begitu dingin. Dibawanya kedua telapak tangan itu ke dalam genggamannya, mengarahkannya pada bibir Alexander dan memberikan tiupan-tiupan kecil yang menghangatkan.

"Kau bisa membunuh dirimu sendiri." Alexander membawa Clara ke dalam dekapannya.

"Berjanjilah padaku untuk tak melakukannya lagi." suara Alexander berubah semakin lembut.

"Aku hanya mandi." Clara mencoba berdalih.

"Kau mencelakai dirimu, bukan mandi." suara pria itu berubah tajam membuat nyali Clara menciut. "Bersiaplah, aku akan mengantarmu."

"Tapi, bukankah kau harus pergi?" ucapan Clara menghentikan langkah Alexander. Namun pria itu tak menjawab, lebih memilih untuk melanjutkan langkahnya.

***

Clara tak dapat menahan dirinya untuk tak memeluk ayahnya ketika sampai di rumah sakit. Pria paruh baya itu sudah sadar dan tampak mulai membaik. Perawat membantu ayahnya bangkit untuk bersandar di bantal dengan nyaman.

"Ayahmu baru saja selesai sarapan."—Perawat itu tersenyum lembut pada Clara—"Aku akan meninggalkan kalian." sejenak terpesona ketika pandangannya bertemu dengan mata biru safir milik Alexander, terlihat jelas dari kedua pipi gadis itu yang merona.

"Aku permisi." perawat itu melenggang, meninggalkan Clara yang mengernyit menatapnya. Tapi ia segera mengalihkan pandangannya ketika merasakan sentuhan lembut di tangannya.

"Bagaimana kabarmu?" ayahnya bertanya.

"Aku baik." Clara terkekeh riang, "maaf aku tak mengunjungimu kemarin. Aku sangat senang kau sudah sadar." gadis itu tersenyum penuh haru.

"Aku tau kau pasti sibuk bekerja. Aku benar-benar orang tua yang menyusahkan." Lerman O'Connel terbatuk-batuk, saat itu juga Alexander menyerahkan segelas air padanya. Pria paruh baya itu tak menyadari bahwa Clara tertegun, tersenyum penuh kemasaman.

"Terima kasih, Nak..." ucapan Lerman tergantung ia menatap sosok dihadapannya dengan seksama. Mata biru safir yang tampak tak asing.

"Alexander Millian." Alexander memperkenalkan dirinya dengan ramah, penuh senyum.

"Ooo, Alexander?" seperti mengingat-ingat, ayah Clara kemudian tersenyum lebar. "Kau Alexander yang dulu itu? Aku tak menyangka kau sudah sebesar ini." kekehnya.

Alexander mengulum senyum, pria itu sama sekali tak menyadari sedari tadi Clara memperhatikannya. Begitu terpesona dengan senyuman itu. Senyuman lembut yang dulu selalu pria itu

berikan padanya. Gadis itu tersentak dan mengalihkan pandangannya ketika tatapan matanya bertemu dengan Alexander. Ia kembali mendekati ayahnya.

"Kenapa kau tak pernah mengatakannya padaku? Bahwa kalian masih berhubungan?"

Clara melirik Alexander melalui sudut matanya, "aku mengenalnya dengan baik, Ayah." ia merapikan selimut untuk menutupi tubuh Lerman.

"Kalian pasangan yang cocok," bisik Lerman terdengar oleh Alexander. Clara merona seketika, ia berdeham tak nyaman untuk mengalihkan kegugupannya.

"Kak Alex membantu administrasi rumah sakit. Kami hanya *berteman*." pada akhirnya Clara memutuskan untuk mengatakan apa yang terlintas di dalam benaknya.

"Terima kasih, Alex. Aku berhutang budi padamu." senyum Lerman tampak tulus.

"Tidak masalah. Selama aku bisa, aku akan membantumu."

"Kau banyak berubah." komentar Lerman melihat penampilan Alexander. Pria itu hanya tersenyum kecil sebagai balasan.

"Aku akan membiarkanmu beristirahat." Clara menatap Alexander dengan peringatan, sepertinya tak perlu bersusah-payah karena pria itu langsung mengerti.

"Kami akan mengunjungimu kembali, Ayah." sebelum pergi Clara menyempatkan dirinya untuk mengecup kening ayahnya dengan sayang.

***

Alexander melangkah lebih awal diekori oleh Clara dari belakang. Pria itu melirik Clara melalui sudut matanya. Clara tampak begitu mempesona dengan mini dress tanpa lengan yang ia kenakan. Sekretarisnya memang pintar dalam hal fashion. Tak sia-sia ia memerintahkan Allie untuk memenuhi *walk-in-closetnya* dengan pakaian wanita untuk Clara. Rambut cokelatnya ia biarkan terurai dengan bebas, membentuk wajahnya yang oval. Walaupun tanpa *make up* yang memulas wajah gadis itu sedikitpun, Clara

masih tetap terlihat cantik. Bibirnya yang ranum tampak menggoda, selalu seperti itu.

Alexander mendengus kesal, mencoba menahan gejolak yang terus menerus membakarnya tanpa henti. Clara seperti muatan positif yang terus menariknya, memaksanya untuk terus mendekat dan mendekat. Ia menjaga jaraknya dari Clara, mempercepat langkahnya dan memerintah Clara agar mengekori lebih cepat.

Gadis itu melangkah terseok-seok, mencoba mensejajarkan langkah lebarnya. Alexander mengalihkan pandangannya pada mobilnya, berpura-pura tak peduli sedikit pun. Ketika Alexander membuka pintu mobil lebar-lebar, gadis itu terlihat tak peduli dan malah berlari dengan kencang menembus jalanan. Kedua mata biru safir miliknya langsung membelalak kaget.

Apa yang Clara lakukan?

Apa gadis itu mencoba kabur? Ketakutan langsung merayapinya. Ia bergegas menyebrang mengikuti Clara dengan beberapa mobil yang terus memencet klakson mereka. Pria itu berteriak sekencang-kencangnya memanggil nama Clara, tapi sama sekali tak digubrisnya. Clara terus berlari hingga sebuah mobil melaju begitu kencang dari arah yang berlawanan....

Brukkk...

Suara dentuman itu bagaikan cahaya kilat yang menyambar, begitu cepat dan tak terkendali. Tubuh Clara terpental jauh sampai trotoar. Gadis itu terbatuk-batuk merasakan nyeri di dadanya. Ia bangkit perlahan, menepuk bokongnya yang kotor.

Orang-orang yang berlalu lalang mulai berkerumun mengerubungi tempat kejadian. Tapi bukan itu yang paling menarik, yang menjadi korban dari kecelakaan ini. Clara berlari secepatnya, membelah kerumunan orang-orang itu. Ia terduduk lemas ketika melihat siapa yang telah menyelamatkannya. Kening pria itu penuh darah bercucuran.

"Alexander!" suaranya tertahan. Ia meraih Alexander ke dalam pelukannya, menatap nanar pada darah yang terdapat di kening pria itu.

"Tolong bantu aku! Panggilkan paramedis di rumah sakit!" teriak Clara dengan histeris. Air matanya mulai terjatuh perlahan. "*Please*... bertahanlah." bisiknya tercekat.

Saat ia tengah tenggelam dengan tangisannya, seseorang memanggil namanya.

"Clara?"

Itu, Geremino Millian.

Bab 19

Alexander langsung mendapatkan perawatan intensif ketika telah sampai di Rumah Sakit. Pria itu dibawa masuk ke dalam Unit Gawat Darurat. Sedangkan Clara dan Geremino menunggu diluar, berharap dan cemas sesuatu yang tak diinginkan terjadi pada Alex. Gerry memilih untuk merogoh kocek yang begitu dalam demi mendapatkan banyak dokter ahli untuk menyelamatkan Alexander. Pria paruh baya itu nyaris menuntut pihak Rumah Sakit pada saat permintaannya yang berlebihan tak dituruti. Karena takut dengan kekuasaan yang dimiliki keluarga Millian, pada akhirnya pihak rumah sakit mengizinkan. Dan sekarang, ayah dari dua anak ini hanya bisa berdoa, mengharapkan hal terbaik bagi anak pertamanya, Alexander Millian. Bersama dengan Clara, pria itu duduk cukup canggung.

Sejujurnya banyak pertanyaan yang terlintas di dalam benaknya. Pertama kali ia melihat kerumunan yang membuatnya tertarik, kemudian sosok Clara O'Connel yang selama ini dicarinya—muncul dikerumunan itu—terlihat khawatir dengan Alexander. Bagaimana bisa? Otaknya berpikir keras, namun bertolak belakang dengan keadaan saat ini. Ia tak mungkin mengintograsi Clara. Gadis itu tampak panik. Setidaknya ia harus bisa bersyukur bahwa Clara baik-baik saja. Biarlah nanti ia akan meminta penjelasan perihal penculikan gadis itu.

Geremino melirik ke arah Clara yang menunduk. Pria paruh baya itu mengulurkan sapu tangannya, membuat Clara mendongak dengan wajah semrawut. Tampak tak jelas dengan mata merah dan bibir bengkaknya. Gadis itu ...lebih kacau daripada dirinya.

"Gunakan untuk mengusap air matamu." hanya itu yang dapat Gerry ucapkan dengan canggung.

Clara menerimanya dengan ragu, lalu mengusap air matanya dengan sapu tangan tersebut. Pikirannya berkelana jauh pada satu titik; Alexander. Keselamatan pria itu yang ia khawatirkan. Ia sama sekali tak peduli dengan hadirnya Geremino. Apapun yang pria itu

pertanyakan, Clara pasti akan menjelaskannya. Pikirannya saat ini terlalu penuh dengan Alexander. Melihat darah yang membasahi pakaiannya, membuat ia gemetar ketakutan.

Ketika pintu terbuka nyaris setengah jam kemudian, Clara dan Gerry bangkit dari duduknya. Mendekati 5 Dokter yang keluar dari dalam sana. Salah satu Dokter yang paling ahli mendekati Geremino.

"Tuan Millian?" tanyanya memastikan. Geremino mengangguk singkat sebagai jawaban.

"Tidak ada luka serius yang mempengaruhi fungsi kerja alat vital Tuan Alexander. Kepalanya terbentur cukup keras hal itulah yang membuat pendarahan yang banyak."

"Kau yakin bahwa anakku baik-baik saja?" Gerry berucap dengan tajam, lebih terdengar mengancam.

"Saya, eh, sangat yakin. Sekarang Tuan Alexander sudah sadar. Anda bisa—"

"Jika sesuatu terjadi pada anakku, aku tak segan-segan menuntut kalian semua." ancam pria paruh baya itu sebelum pada akhirnya Clara memotong semuanya.

"Bolehkah aku menemuinya?" bisiknya tercekat, penuh dengan haru. Syukurlah, Alexander baik-baik saja.

"Tentu, Nona."

Clara berlari memasuki ruangan dengan tergesa. Gadis itu tersenyum dengan air mata berurai ketika melihat Alexander yang tengah berbaring di atas ranjang. Pria bermata biru safir itu hanya meliriknya dengan datar. Dokter itu memang benar, Alexander baik-baik saja, kepala pria itu hanya diperban, dan Clara dapat melihat luka-luka kecil disekitar jemari kanannya.

"Aku benar-benar khawatir." Clara mengusap air matanya gugup. Begitu canggung karena sepertinya Alexander marah padanya. Rasa bersalah Clara semakin terasa melihat respon pria itu yang dingin.

"Bukankah kau senang melihatku seperti ini?" dengus Alexander kasar, "kau ingin kabur, eh?"

Clara tertegun sejenak, bibirnya terbuka hendak berucap kembali, namun gadis itu kembali menutupnya.

"Pergilah, Clara. Jika itu yang kau inginkan."

"Aku, aku ingin menolong kucing—"

"Aku tak ingin mendengar apapun alasanmu. Apakah kau tahu? Dengan lukaku yang seperti ini, seluruh jariku kaku dan tak bisa digerakkan." Alexander mengalihkan pandangannya dengan sinis. Ia sempat melirik respon Clara dengan sudut matanya, bibirnya tertarik mengulas senyuman ketika melihat gadis itu tampak semakin bersalah.

"Aku minta maaf." lirihnya pelan. Air mata gadis itu terjatuh perlahan. Clara menundukkan wajahnya begitu dalam.

"Kemarilah." Alexander berucap dengan lembut kali ini. Clara mendongak takut-takut, ia melangkah mendekati Alexander.

"Apakah kau tau aku nyaris *gila* melihatmu yang berlari saat itu?" kelembutan bibir Alexander menenggelamkan bibir Clara, hanya sekilas, namun mampu membuat Clara terkejut.

Clara tak menyia-nyiakan hal itu. Ia berhambur ke dalam pelukan Alexander, menenggelamkan wajahnya dilekukkan leher pria itu, menangis sekencang-kencangnya hingga bahunya bergetar hebat. Meskipun jemarinya terasa kaku dan menyakitkan, Alexander memaksakan dirinya mengusap rambut Clara dengan pelan. Senyumnya melebar seiring pelukan gadis itu yang mengerat.

"Berjanjilah untuk tak pergi dariku." lirih Alexander pelan, namun di dengar oleh Clara.

Suara dehaman memisahkan keduanya, membuat Clara dengan canggung melepaskan pelukannya. Gadis itu menatap Gerry dengan terkejut. Ya Tuhan... sejak kapan pria itu ada disini? Ia melirik Alexander sekilas, raut wajah pria itu nampak biasa saja; tak terkejut maupun takut.

"Aku bersyukur kau baik-baik saja. Dan... aangat senang mengetahui bahwa mantan calon istriku baik-baik saja." Gerry mengulas senyuman di akhir ucapannya. Membuat rasa bersalah menyeruak semakin dalam di diri Clara.

Apa yang akan terjadi selanjutnya?

"Jujur aku terkejut dengan hadirnya Clara disini. Aku sempat mencarinya kemana-mana."

Bagus. Alexander memang pandai bersandiwara. Raut wajah pria itu yang datar malah terkesan begitu jujur. Mata biru safirnya terlihat begitu menyakinkan. Clara menghela nafpas pendek-pendek ketika diperhatikannya raut wajah Geremino yang tak terbaca. Entah apa yang ada di kepala pria paruh baya itu.

"Kalian tampak begitu akrab." itu bukanlah komentar melainkan sebuah sindiran, yang langsung Alexander tangkap saat itu juga.

"Aku dan Clara sempat berteman, sama seperti Gavin. Hanya saja kami lebih dekat. Benarkan Clara?" tatapan mata biru safir itu tajam, membuat Clara merasa ditelanjangi.

Clara berdeham tak nyaman, "ya... Alex seperti kakakku sendiri. Jadi aku begitu khawatir melihatnya tertabrak."

"Aku sempat berpikir macam-macam." Geremino terkekeh pelan. Pria paruh baya itu mengusap tengkuknya yang tidak gatal, "aku bisa saja menuntut Dokter itu jika mereka tak menyelamatkanmu. Tapi sepertinya kau baik-baik saja." mata birunya menatap Alex penuh kelembutan dan kasih sayang, sejenak membuat Clara terenyuh. Ia jadi teringat ayahnya. Baru saja tadi pagi mereka berdua menemui ayahnya, kini ia sudah merasa rindu lagi.

"Aku bisa pulang sekarang. Mereka bilang aku tak perlu dirawat. Ini hanya luka kecil." Alexander mulai bangkit perlahan dari atas ranjangnya.

"Kalau begitu aku akan menelpon supir agar mengantarmu. Bila perlu aku akan membawakanmu Perawat agar merawatmu nanti."

***

Sejak sepuluh menit yang lalu mereka duduk berhadapan, satu kata pun dari bibir keduanya belum terucap. Hanya keheningan yang menyelimuti mereka berdua. Clara yang sibuk dengan debaran jantungnya sendiri sedangkan Geremino sibuk dengan pemikirannya. Dari mana ia harus memulai pembicaraan dengan Clara. Hari ini juga semuanya harus terselesaikan, atau ia akan kehilangan Clara untuk kedua kalinya.

"Jadi.... siapa yang menculikmu?" pada akhirnya pertanyaan tanpa aba-aba itu terlontar dari bibir Gerry.

Clara sempat tertegun sejenak, bingung apa yang harus ia katakan. Gadis itu bukan ahlinya dalam hal berbohong, pasti selalu terbaca. Tapi semoga saja Gerry tak mencurigainya. Ia harus bisa melindungi dirinya dan Alex ...tentunya. Ia tak bisa mengacaukan hubungan anak dan ayah hanya karena gadis sepertinya. Melihat kedekatan Alexander dan ayahnya membuat Clara dilema. Jika ia menjelaskan yang sebenarnya pada Geremino, maka tak akan ada lagi kedamaian diantara anak dan ayah itu. Ia akan membuat dinding kedamaian mereka menjadi retak. Ditambah lagi Erika, hal ini pasti akan terendus lambat laun oleh sahabatnya.

Lengkap sudah dengan ulahnya. Clara akan menjadi sahabat paling jahat yang tidak tahu diuntung. Erika telah menyelamatkan nyawanya, dan ia dengan tidak tahu diri *membalas air susu dengan air tuba.*

"Aku tak tahu siapa yang menculikku, mereka bertopeng. Aku tak sadarkan diri disebuah ruangan yang gelap." Clara berusaha terlihat trauma dan mengkhawatirkan. Meskipun ia sama sekali tak ingin menangis, ia paksakan kedua matanya agar menangis. Dengan membayangkan keadaan ayahnya yang sakit, hal itulah sukses membuat air matanya meluncur bebas.

Sepertinya usahanya tak sia-sia, karena selanjutnya yang ia rasakan adalah pelukan hangat Geremino. Clara menimbang-nimbang dalam hati, pelukan pria ini jelas berbeda dengan pelukan tubuh Alexander. Alexander memiliki tubuh kekar dan otot liatnya yang mampu membuat darah Clara berdesir tiap kali mereka bersentuhan. Sedangkan Gerry, kulit pria itu terasa keriput malah terasa seperti ayahnya yang memeluknya.

"Oh Tuhan. Apa mereka menyakitimu?"

"Tidak. Aku berhasil kabur malam itu. Aku kebingungan dimana aku berada. Pada akhirnya aku memutuskan untuk menumpang pada salah satu mobil yang lewat." Clara mengusap air matanya.

"Aku akan membunuh siapapun yang telah menculikmu."

Clara membelalak. Tentu Gerry takkan sanggup membunuh anaknya sendiri bukan? Ia bergidik ngeri membayangkan hal yang tak diinginkan terlintas dalam benaknya. Semoga hal itu benar-benar tak terjadi. Jemarinya saling bertautan di atas meja; antara gugup dan takut.

"Kau tak perlu takut." Geremino meraih jemarinya ke dalam genggamannya yang hangat, "aku akan menjagamu."

Clara berdeham lalu menarik jemarinya menjauh, gadis itu berpura-pura menyeruput jus dihadapannya.

"Aku baik-baik saja." Clara mencicit.

Gerry berdeham salah tingkah, "Clara, mengenai pernikahan kita, kita bisa menundanya sampai kau tenang. Kau bisa kembali ke rumahku, disana aku bisa menjagamu."

Clara nyaris menyemburkan minuman di dalam mulutnya, namun ia menahannya sekuat tenaga. Ia hanya tersedak kecil tak nyaman. Tatapan iris cokelatnya terlihat membelalak tak percaya.

"Maaf, sepertinya, aku tak bisa."

"Tak bisa maksudmu?" suara Geremino terdengar tertahan. Seperti menahan sesuatu. *Amarah mungkin?*

Tiba-tiba saja Clara merasa nyalinya menciut, "kurasa, aku tak bisa melanjutkan hubungan kita Gerry. Maaf—"

"Setelah apa yang kuberikan, Clara?" tukas pria paruh baya itu cepat. Clara menelan ludahnya susah payah. Terasa lebih menyakitkan bagaikan menelan batu yang besar.

"Maaf... Aku..."—Clara menarik nafas takut—"aku akan mengganti semuanya."

"Bukan itu yang kumau Clara." Geremino mendesis, kemudian tersenyum sinis. "Aku ingin kita bersama. Apa yang salah sebenarnya?" suara pria paruh baya itu memelan di akhir kata.

"Aku tak bisa."

"Setidaknya berikan aku alasan yang masuk akal. Trauma? Aku bisa menunggu. Kau tak ingin tergesa? Aku bisa menunggu. Tidak dengan menghentikan semuanya seperti ini. Kau membuatku nyaris gila hanya karena kau menghilang." penjelasan Geremino membuat Clara memejamkan matanya lelah.

"Dan ketika aku menemukanmu, ini yang kau katakan?"

"Lupakan aku, kumohon. Carilah wanita lain." Clara menatap Gerry dengan pandangan memelas.

"Kenapa, Clara? Berikan aku alasan!"

"Karena, aku ...aku saat itu hanya menginginkan uangmu." ucap Clara dengan kelu, "aku sama sekali tak membutuhkanmu. Aku tak mencintaimu. Lupakan saja aku." ia beranjak bangkit dari duduknya dengan cepat. Sekeras mungkin mencoba tak menatap iris mata Geremino yang terlihat sendu.

"Kau...." Geremino terkekeh sinis, "aku akan mendapatkan alasanmu yang lebih jelas. Bukan hanya ini, lihat saja."

Alasannya, karena aku mencintai anakmu.

***

Alexander telah menunggu Clara sejak dua jam yang lalu. Pria itu duduk diam di atas ranjangnya dengan tatapan kosong; berharap dan menunggu. Ada hal ia takutkan, Clara yang keras kepala bisa saja kembali pada ayahnya. Dan jika hal itu terjadi, Alexander akan frustasi. Jantungnya berdebar penuh antisipasi, penuh dengan ketakutan yang begitu mendalam. Entah kenapa, mengapa ia begitu takut? Alexander Millian, Ada banyak gadis di dunia ini, kenapa harus selalu Clara? Batinnya mengingatkan.

Tapi kenyamanan mengalahkan segalanya. Dengan hadirnya Clara nyaris dua hari ini, membuat semuanya terasa berubah. Ada getaran kecil yang dulu ia rasakan saat bersama Clara, meskipun ia telah mencoba untuk bertingkah seakan-akan ia membenci Clara, tetap saja, rasanya... rasa ini membuatnya dilema.

Lamunannya terbuyarkan ketika terdengar suara pintu di ketuk.

"Tuan, ada seorang gadis yang ingin bertemu dengan and—
"

"Suruh dia masuk." potong Alexander cepat.

Dalam hatinya ia berharap bahwa gadis itu adalah Clara. Dan memang benar saja, ketika pintu kamar terbuka gadis itu muncul masih dengan gaunnya yang penuh darah. Gadis itu tersenyum kecil mendekat ke arahnya walau ragu. Alexander mengubah raut wajahnya menjadi datar.

"Aku membeli buah-buahan di supermarket. Maaf lama." Clara mendekat ke atas ranjang, "perawat itu membawanya ke dapur. Nanti dia akan datang membawakannya untukmu."

Sungguh? Clara masih dengan pakaiannya yang seperti ini pergi ke supermarket hanya untuk membeli buah? Apa gadis itu sama sekali tak malu?

"Kau belum berganti pakaian. Apa perawat itu tak membantumu?" tak mendengar respon apapun dari mulut Alexander membuat Clara tak menyerah. Gadis itu masih semangat bertanya.

"Aku tak ingin dia menyentuhku." alexander memejamkan matanya lelah, "tapi aku tak bisa melakukannya sendiri. Jariku terasa kaku. Maukah kau membantuku?"

Clara melirik sekilas ke arah jemari Alexander yang dibalut perban kecil satu-persatu. Gadis itu menatapnya dengan tatapan yang begitu menyesal, dan hal itu tak luput dari pandangan Alexander.

"Aku akan membantumu." gadis itu bangkit, "kau ingin memakai apa?"

"Bisakah hanya ambilkan piyama tidur saja? Aku ingin beristirahat setelah ini."

Clara menuruti perkataan pria itu. Ia mengambilkan satu stel piyama Alexander dari dalam *walk-in-closetnya.* Perlahan—seraya berusaha mengusir keraguannya—Clara melepas kancing kemeja yang dikenakan Alexander satu-persatu hingga terlepas.

"Apa yang ayahku katakan padamu?" pertanyaan yang terdengar dingin itu sukses membuat Clara mendongak. Seraya mengancingkan piyama yang digunakan Alexander, gadis itu menengadah.

"Dia memintaku kembali."

"Dan?" potongnya tak sabar.

"Aku menolak." Clara menatap ragu pada celana bahan yang dikenakan Alexander. "Mungkin untuk ini kau bisa melakukannya sendiri."

"Aku bersumpah bahwa aku benar-benar kesulitan." dengus Alexander. "Bahkan untuk menggaruk saja aku tak bisa."

terdengar berlebihan, tapi cara ini satu-satunya yang sukses membuat Clara menurut padanya.

Clara mendekat membantu Alexander untuk berdiri. Lambat laun ia menurunkan celana bahan yang dikenakan pria itu. Lalu memakaikan celana pasangan piyama tadi.

"Sudah?"

"Bisakah kau menemaniku disini?"

"Aku harus mengganti pakaianku." Clara hendak pergi.

"Disini saja." pinta Alexander terdengar manja, hal itu membuat Clara sukses memutar bola matanya. *Ada apa dengan pria itu?*

"*Please*. Kepalaku benar-benar pening, jangan menyulut amarahku. Aku sedang tak ingin berdebat." Alexander memasang wajah memelasnya, membuat Clara luluh dan mengambil pakaiannya. Gadis itu membelakangi Alexander dan mulai mengenakan pakaiannya.

Yang tidak gadis itu ketahui, Alexander mengulas senyum yang tipis kala dirinya berganti pakaian. Tak sedikitpun pandangan mata biru safir itu teralihkan, pun ketika Clara membalikan tubuhnya dan merangkak ke atas ranjang, bergabung dengan Alexander di sampingnya. Gadis itu sempat kebingungan dengan apa yang harus ia lakukan, namun Alexander menyandarkan kepalanya yang dibalut perban di pundak Clara, mencari kenyamanan disana.

Clara mengulurkan jemarinya dengan ragu, ingin sekali mengusap helaian rambut Alexander. Ia urungkan niatnya ketika pintu kamar diketuk, dan Alexander mempersilahkan perawat masuk.

"Tuan, saya membawakan buah-buahan." pelayan itu meletakkannya di atas meja kecil. Matanya melirik Clara dengan tatapan yang sulit diartikan seperti mencemooh.

Entahlah. Semenjak perawat itu membukakan pintu—gadis yang Clara tahu bernama Salsa itu—seperti tak menyukainya, memandangnya sinis dan meremehkan.

"Saya permisi." gadis itu melenggang dengan angkuh. Clara menatapnya tak berkedip.

"Aku tak menginginkan buah-buahan itu." Alexander menunjuk dengan dagunya.

Padahal Clara telah bersusah payah untuk mendapatkan buah mangga itu.

"Aku menginginkanmu." ucapan Alexander terdengar mengalun, membuat Clara menahan napasnya untuk beberapa saat. "Clara, aku takut untuk suatu hal, padamu. Aku tak mengerti dengan apa yang kurasakan. Aku ingin seutuhnya bersamamu."

"Clara O'Connel, maukah kau menjadi istriku?"

Bab 20

Mimpi, semua itu hanyalah mimpi.

Erika mengerjapkan kedua matanya dengan tergesa. Tubuhnya bergetar ketakutan, ia dapat merasakan keringat yang membanjiri keningnya. Gadis itu menatap nyalang setiap sudut kamarnya dengan tatapan waspada. Ia menghela napas ketika tak di dapatnya apapun disini, yang mencurigakan, tak ada.

Erika merangkak, meraih segelas air di atas nakas lalu menenggaknya hingga tandas. Napasnya masih terdengar memburu seperti ia baru saja lari begitu jauh. Ia meraih selimut merapat, menenggelamkan tubuhnya dalam-dalam.

Trauma...

Patah hati...

Jatuh cinta...

Air mata mulai mengalir dari sudut matanya. Ditemani keremangan cahaya kamarnya, gadis itu menangis terisak. Tangannya bergerak mengusap perutnya yang menonjol, gadis itu memukulinya dengan kesal. Karirnya hancur karena hadirnya ini di perutnya. Ia tak dapat bekerja lagi, tidak setelah apa yang terjadi padanya.

Erika tak ingin kembali pada studio itu lagi. Ia membenci Blitz yang menyorot tubuhnya. Apalagi ketika kamera itu mengawasinya. Ia takut... Seharusnya Alexander berada disampingnya, menemaninya dalam kesulitan. Setelah apa yang pria itu lakukan padanya, pria itu dengan mudah mencampakkannya.

Setelah semua yang telah mereka lalui bersama, apakah semuanya sama sekali tak berarti apa-apa?

Erika semakin keras memukuli perutnya, hingga pada akhirnya ia kembali terlelap. Tenggelam pada mimpi yang lebih baik dari sebelumnya. Hati kecilnya berharap bahwa apa yang terjadi di hidupnya segera berakhir.

***

Clara membuka kedua matanya perlahan, mengerjapkannya beberapa kali untuk memperjelas penglihatan. Gadis itu mengerjap dengan cepat ketika tatapan matanya bertemu dengan mata biru safir milik Alexander. Clara beranjak, melirik panik pada sekelilingnya. Alexander yang terdiam disampingnya mengernyit. Pria itu mengulurkan jemarinya mengusap peluh di kening Clara.

Ragu-ragu Clara melirik ke arah Alexander, memastikan bahwa kepala dan jemari pria itu diperban. Memang benar semuanya nyata. Lalu yang semalam, semua itu apakah nyata juga? Ia menelan ludahnya susah payah. Clara bermimpi Alexander melamarnya, tanpa ada keromantisan tapi sukses membuat hatinya menghangat. Pria itu menginginkannya...

"Kau baik-baik saja?" suara bariton itu serak, terdengar cemas.

"Eh, aku baik-baik saja." Clara mengusap bibirnya.

"Syukurlah. Apa kau bermimpi buruk?"

Tidak! Aku bermimpi hal yang begitu indah, sangat indah.

Clara mengernyit, menimbang-nimbang apakah harus ia menceritakan mimpinya? Itu semua akan terdengar memalukan; seperti Clara berharap dinikahi Alexander. Terdiam cukup lama, dirinya mencoba mengingat-ingat apa yang terjadi kemarin. Dimulai dengan Alexander yang tertabrak karena menyelamatkannya, kemudian pertemuannya dengan Geremino, lalu... dia dan Alexander berdua berada di atas ranjang. Datangnya perawat itu, membawa buah yang sudah dikupas. Lebih jauh lagi Clara tak mengingatnya. Kernyitan di dahinya lebih dalam lagi.

"Clara?" Alexander meraih dagunya hingga tatapan mereka bertemu.

Clara menarik napas lambat-lambat, "Alex, apakah kemarin kau kecelakaan? Ini sungguhan?"

Pertanyaan yang bodoh, sukses membuat Alexander menjauh sedikit. "Ya, dan kau penyebab kecelakaan itu." bibir pria itu membentuk garis simpul.

"Maaf." Clara menunduk, kini ia mulai mengingat semuanya. Sungguh bodohnya Clara bertanya apakah hal itu nyata

atau tidak. Jelas-jelas kecelakaan yang terjadi pada Alexander adalah penyebabnya.

"Kemarin, err, Apa kau mencoba mengatakan sesuatu padaku?" Clara menerka-nerka raut wajah Alexander.

"Mengatakan apa?" Alexander mendengus mencoba terdengar tak peduli dengan topik pembicaraan ini.

"Itu, pada saat kau—"

"Tuan Alex, sarapan telah siap." instruksi Sasha di luar sana membuat ucapan Clara terpotong.

"Aku akan kesana 15 menit lagi."

"Apa Anda membutuhkan bantuan atau mungkin Anda ingin sarapan di dalam?" perawat itu bertanya lagi masih di balik pintu.

"Tidak." ucapnya singkat. Alexander mengalihkan pandangannya pada Clara, menatap gadis cantik yang tampak polos tanpa make up itu dengan seksama.

"Apa yang ingin kukatakan? Maksudmu? Aku sungguh tak mengerti." ia membawa Clara kembali pada topik pembicaraan mereka.

Clara terlihat salah tingkah—"lupakan saja."—ucapnya pelan.

"Kurasa kau terlalu terbawa mimpi." Alexander terkekeh pelan.

"Aku akan ke kamar mandi sekarang." pamitnya.

"Tunggu!"

Clara kembali membalikkan tubuhnya, gadis itu sebelah alisnya, "ya?"

"Aku, eh, tubuhku lengket. Bisakah kau membantuku membersihkan diriku?"

Kedua pipi Clara bersemu merah seketika, membuat Alexander gemas melihatnya.

"Ta-tapi, bukankah ada perawat itu?" gadis itu mencicit.

"Aku tak suka disentuh dengan tangannya."

Sejenak Clara menimbang-nimbang, tapi pada akhirnya ia mengangguk. "Aku menunggumu di kamar mandi. Kau bisa jalan sendiri 'kan?"

Alexander hanya mengangguk sebagai jawaban. Setelah mendapatkan jawaban yang pasti, Clara menghilang dibalik pintu kamar mandi. Saat itu juga Alexander bersiaga menyembunyikan kotak beludru di balik piyamanya. Pria itu menyimpannya di laci nakas kemudian menguncinya rapat-rapat.

Pria bermata biru safir itu menghela napas lega. Gadis itu mendengar lamaran yang ia tawarkan. Bagaimana bisa? Setelah Perawat itu pergi, Clara dengan nyamannya langsung terlelap. Aneh, gadis itu sungguh aneh. Seharusnya dirinya yang terlelap tapi malah Clara. Sejak sore hari sampai pagi ini Clara baru bangun. Jujur saja jantungnya nyaris copot ketika gadis itu bertanya perihal apa yang ia katakan sore itu.

Clara terlelap mana mungkin mendengar lamarannya. Apalagi sampai terbawa mimpi. Alexander bangkit dari duduknya melangkah menuju kamar mandi.

***

Di bawah guyuran air *shower* Clara mengusap tubuhnya perlahan. Gadis itu sama sekali tak menyadari bahwa sedari tadi Alexander mengamatinya. Meskipun kaca bilik *shower* itu menggunakan lapisan khusus, tetap saja lekukan tubuh Clara tak tersamarkan. Tubuh indahnya tampak terbentuk begitu sempurna. Tak Alexander sangka, Clara yang dulu memiliki tubuh biasa saja kini tumbuh begitu mempesona.

Alexander segera mengalihkan pandangannya ketika Clara menolehkan wajahnya. Terdengar suara air *shower* dimatikan. Gadis itu tengah melangkah ke arahnya dengan sehelai handuk yang melilit tubuh polosnya.

"Seharusnya kau tak berendam disini. Aku takut terjadi sesuatu pada lukamu jika terkena air." Clara mengusap lembut rambut Alexander yang basah dengan handuk kecil.

"Aku ingin berendam. Lukaku tak terlalu parah."

"Tapi jarimu." Clara berdecak, gadis itu mendekat kemudian mengusap lengan kekar Alexander hati-hati.

Ia kubur dalam-dalam rasa gugupnya. Bagaimana pun juga semua ini salahnya. Andai saja Clara tak menjadi sok penyelamat

bagi kucing yang menyebrang itu, mungkin Alexander tak akan seperti ini.

"Clara..."

Clara menghentikan gerakannya ketika Alexander memanggilnya, "hm?" ia menjawab dengan gumaman.

"Bergabunglah bersamaku disini." pria itu berbisik dengan serak, menahan hasratnya.

Clara tertegun untuk beberapa saat, lalu menolak halus ajakan Alexander. "Kau sedang sakit. Aku bisa menyakitimu."

"*Aku menginginkanmu.*" tatapan pria itu begitu memelas. Jemarinya yang dibalut perban bergerak pelan menyentuh ujung handuk yang dikenakan Clara.

"Mendekatlah." bagaikan robot yang di perintah tuannya, Clara mendekat perlahan. "Aku ingin merasakan dirimu yang panas. Aku ingin mencecap kelembutan bibirmu." ucapan vulgar pria itu mampu membuat Clara luluh. Gadis memejamkan matanya ketika dirasa wajah Alexander mendekat.

Bibir pria itu melingkupi bibirnya, mencecap lembut dengan perlahan. Alexander melumat bibirnya secara bergantian, menyeruakkan lidahnya ke dalam mulut Clara. Diraihnya tubuh Clara dengan mudah ke dalam *bathub*, bergabung bersamanya. Alexander menarik handuk yang dikenakan Clara dengan gerakkan sensual. Tatapan matanya yang dilingkupi kabut gairah sama sekali tak teralihkan dari Clara.

"Aku takut menyakitimu." Clara mengusap rambut Alexander dengan pelan, membuat pria itu memejamkan matanya menikmati.

"Sssh, aku baik-baik saja." pria itu menunduk, mencecap kelembutan nipple Clara ke dalam mulutnya. Sebelahnya tangannya bekerja menggoda payudara gadis itu. Clara menggigit bibir bawahnya, menahan desahannya sekuat tenaga.

"Mendesahlah untukku, aku ingin mendengarnya." Alexander memasukan dua jarinya ke dalam inti Clara; gadis itu memekik pelan. Dirinya terombang-ambing seiring bergeraknya jemari itu. Ia nyaris melayang tinggi jika saja Alexander tak melepaskan jemarinya.

"Kau menginginkannya, hm?" Alexander menggigit pelan daun telinga Clara. Clara mendesah, memberikan suara yang membuat Alexander semakin terangsang.

Pria itu mengambil alih, membiarkan Clara berada di bawah tubuhnya. Sejenak Clara sempat ragu, tapi tatapan pria itu meyakinkannya. Bibir mereka kembali saling berpangutan satu sama lain, mencecap penuh kelembutan menciptakan suara yang begitu erotis.

Alexander membuka lebar kedua paha Clara, menenggelamkan *miliknya* ke dalam *inti* kehangatan gadis itu.

"Ini yang selalu kusukai." pria itu tersenyum nakal, senyum yang menular seketika di bibir Clara.

"Kau yakin?" Clara mengusap pipi kanan Alexander dengan pelan.

"Aku bosan mendengar pertanyaanmu." dengan satu sentakan pria itu memaju-mundurkan dirinya. Clara mencengkram sisi *bathub* dengan kuat, menahan dirinya sendiri dan juga kenikmatan yang tiada tara. Bibirnya terbuka dan kedua matanya terpejam membuat Alexander gemas, pria itu mengecup kedua mata Clara lalu turun ke hidungnya, berlanjut ke bibirnya yang bengkak kemerahan.

Ketika kenikmatan itu menghampiri mereka berdua, Alexander meneriakkan nama Clara begitupun dengan Clara. Tubuh pria itu ambruk di atas tubuhnya.

"Aku tak yakin dengan jemarimu, apakah mereka benar-benar terluka?" Clara bertanya dengan napasnya yang masih terengah-engah.

"Hanya jari kananku, tidak dengan jari kiriku."

Gadis itu mengernyit, "kau harus sarapan dan meminum obatmu. Ayo, aku akan membantumu." gadis itu bangkit lalu mengulurkan tangannya. Alexander tersenyum dalam hati.

***

Clara mengusap pelan rambut basahnya dengan handuk. Gadis itu menatap bayangan dirinya di cermin yang langsung bertemu dengan tatapan Alexander. Pria itu tengah menunggu,

masih dengan mengenakan handuknya. Tiba-tiba Clara merasa gugup, kedua pipi gadis itu memerah.

"Apa sudah? Aku kedinginan." Alexander berbisik. Clara menoleh hati-hati, lalu mendekat.

"Kau yakin ingin memakai kemeja ini?"

"Ya, aku harus menemui klienku. Mungkin agak siang, tapi bagi mereka tak masalah." Alexander mengernyit merasakan kepalanya yang berdentum.

Sial, rasa sakit kepalanya memang nyata, tapi tidak dengan jemarinya. Semua itu hanya akal-akalan nya saja agar ia bisa lebih dekat dengan Clara. Gadis itu, apakah sama sekali tak menyadari pada saat percintaan panas mereka seluruh jemarinya bergerak dengan handal? Alexander tak bermaksud untuk membohongi Clara, hanya saja pria itu terlalu gengsi untuk meminta. Perlahan tapi pasti, Alexander akan membuat Clara nyaman bersamanya, ia akan memperbaiki hubungan mereka.

"Kau sedang sakit." Clara mengusap rambut basahnya penuh kelembutan, sedikit meringankan rasa sakit di kepalanya.

"Bisakah kau memijat kepalaku sedikit?" Alexander mengabaikan ucapan gadis itu.

Clara mengangkat sebelah alisnya, "apakah sakit? Aku akan memanggil Perawat itu...." gadis itu bergegas, namun langkahnya tertahan oleh cekalan Alexander di lengannya.

"Tidak, aku sama sekali tak memakai apapun sekarang."

Clara merasa malu dengan idenya. Bodoh sekali, Alexander belum memakai apapun saat ini. Hanya sehelai handuk yang menutupi bagian bawahnya. Tentu pria itu keberatan jika ia memanggil Perawat saat ini.

"Aku akan membantumu." Clara menghembuskan napasnya perlahan. Ia mengusap tubuh Alexander dengan handuk, hati-hati takut menyakiti pria itu.

Tangannya dengan cekatan memakaikan Alexander kemeja biru langit yang ia pilihkan. Lalu ketika di bagian ia harus membuka lilitan handuk pria itu, Clara sempat ragu. Bersusah payah ia menekan debaran jantungnya. Wajahnya merah padam

melihat milik pria itu yang menegang. *Hentikan Clara... Hentikan'* dewi batinnya memperingati.

"Dia selalu menegang ketika kau menyentuhku." ucapan vulgar Alexander sukses membuat wajahnya semakin memerah. Clara dengan gugup memasangkan celana dalam pria itu berlanjut dengan celana bahannya.

"Selesai,"—Clara mencicit—"Ayo kau harus mpph...." ucapannya terputus ketika bibir Alexander memanggut bibirnya. Awalnya kasar penuh dengan hasrat, semakin lama semakin lembut seiring Clara membalas ciumannya.

Clara berjingkit mencoba mengimbangi tinggi badan Alexander. Seakan mengerti gadis itu kesulitan, Alexander menaikkan gadis itu ke atas meja. Bibirnya kembali mengecupinya dengan pelan.

"Alex-mmh-kau harus sarapan dan meminumhh-obatmu." ucap Clara terengah seiring ciuman kecil yang mendarat di bibirnya.

"Aku ingin lagi, sungguh."

"Err, kau sedang sakit aku tak ingin menyakitimu."

"Tapi di bawah sana lebih terasa sakit Clara." Alexander memelas, "aku tak akan bisa pergi ke kantor jika seperti ini."

"Kau ingin aku bagaimana?" Clara mengusap milik Alexander ragu-ragu.

"Aku ingin merasakan mulutmu." bisiknya tepat di telinga Clara.

Alexander sempat mengira gadis itu menolak. Namun rupanya, Clara menurut, gadis itu membuka celananya. Terlihat sekali bahwa Clara belum pernah melakukannya. Raut wajahnya selalu terlihat ragu dan kebingungan. Alexander terkekeh pelan.

"Masukan ke dalam mulutmu, Clara." pria itu membimbingnya perlahan.

"Apakah muat?" jawaban gadis itu sukses membuat Alexander tertawa.

"Jangan menggigitnya." pria itu memperingati. Diusapnya bibir bawah Clara dengan ibu jarinya. Clara nyaris tersedak ketika Alexander mendorongnya pelan-pelan. Lama-lama gadis itu mulai

menikmati, sedikit asing namun melihat raut wajah Alexander yang begitu puas membuat Clara semakin bersemangat.

"Kau bisa membuatku gila." pria itu membawa Clara ke dalam dekapannya, menghirup aroma harum Clara yang khas dalam-dalam. Napasnya masih terengah setelah ia mendapatkan pelepasannya.

***

"Maaf, Nona. Saya harus mengganti perban Tuan Alexander." Salsa mendekat ke arah Clara yang tengah menyuapi Alexander. Gadis yang lebih tua dari dirinya itu berucap dengan sopan, tapi entah kenapa nada suaranya terdengar tajam.

"Tak bisakah Clara yang melakukannya?" Alexander memprotes.

Salsa tertegun sejenak, lalu tersenyum kecil. "Saya telah dibayar oleh Tuan Gerry untuk membantu Anda. Permisi, Nona." gadis itu bersikeras mengganti perban yang membalut kepala Alexander.

Clara menatapnya kebingungan. Ia menjauh sedikit memberikan ruang. Sikap Salsa terlihat memaksa dan seperti ...membencinya, *kenapa?*

"Seharusnya anda dibantu dengan tangan yang ahli, Tuan. Luka anda bisa infeksi jika sembarang tangan menyentuhnya." ucapan perawat itu seperti sindiran. Entah mungkin hanya perasaan Clara saja?

"Selain membantu anda hingga sembuh, Tuan Gerry juga memerintah saya agar membantu anda melakukan *aktivitas* anda."

"Tapi dia *istriku*, apakah salah jika aku meminta bantuannya?" Alexander mendengus.

Salsa sempat tertegun ketika memotong perban di tangannya. Ia melirik ke arah Clara sekilas. "Bukan begitu saya tak bermaksud—"

"Kau tak sepantasnya menyindir *istriku* seperti itu." tatapan biru safir itu tampak menusuknya, "aku bisa mencabut Profesi *nursemu* dengan mudah." ancamnya tanpa perasaan.

Clara membelalak tak percaya dengan ucapan Alexander. Apa yang di maksud pria itu, kenapa pria itu mengklaim dirinya

sebagai istrinya? Tenang Clara, jangan terlalu percaya diri. Mungkin saja Alexander hanya ingin membelanya, bukan apa-apa.

"Ja-jangan, Tuan." suara Salsa terdengar begitu ketakutan.

"Alexander!" Clara menatap pemilik iris biru safir itu dengan tajam. Alexander hanya mendengus dan memutar bola matanya.

Alexander benar-benar kesal, mengapa Clara hanya tampak pasrah membiarkan dirinya disentuh dengan bebas oleh Perawat itu. Kenapa gadis itu hanya diam saja tanpa berbuat apapun? Ia ingin mendengar kata protes walaupun sedikit dari bibir gadis itu.

"Kau bisa pergi, Salsa." pria itu mengusirnya dengan halus.

Alexander meraih ponselnya, menelpon seseorang. "Batalkan pertemuanku hari ini, aku tidak akan datang." hanya berucap singkat kemudian dengan seenaknya menutup sambungan sepihak tanpa menunggu jawaban. Hal itu membuat Clara mendengus tak senang.

"Kau ingin melanjutkan sarapanmu?" Clara bertanya hati-hati.

"Nafsu makanku hilang." pria itu melangkah dengan angkuh menuju balkon; Clara mengekorinya.

"Tapi kau harus meminum obatmu."

"Apa kau peduli semua tentangku?" Alexander berbalik raut wajahnya tampak dingin, datar tanpa ekspresi. "Jika kau peduli, maka kau tak akan menyelamatkan kucing sialan itu dan membuatku seperti ini sekarang."

"Tentu saja aku peduli! Dan jangan pernah menyebut kucing itu sialan. Aku hanya berusaha menyelamatkan nya." balas Clara tak kalah membentak.

Alexander mengalihkan pandangannya, matanya terpejam sejenak mencoba meredam rasa sakit yang berdentum di kepalanya. Pria itu memegang kepalanya perlahan.

"Jika kau menyesal telah menyelamatkanku, kau tak seharusnya melakukan itu." Clara berbisik pelan. Gadis itu berbalik hendak pergi, namun pelukan hangat dari belakang tubuhnya membuat ia tertegun.

"Karena aku peduli padamu, O'Connel. Aku memperdulikanmu dibandingkan nyawaku sendiri."

***

Salsa menatap kedua insan itu dari kejauhan. Ia bersembunyi dibalik tirai jendela. Gadis itu segera berlari ketika Clara dan Alexander melangkah mendekat. Salsa memasuki kamarnya dan menguncinya rapat-rapat. Ia meraih ponsel di dalam sakunya dan langsung menghubungi seseorang.

"Ini saya Salsa, saya ingin melapor sepertinya dugaan anda benar mereka berdua telah menikah. Tuan Alexander sendiri yang mengakuinya."

Bab 21

Alexander Millian menatap keluar jendela kamarnya dengan tatapan yang sulit di artikan. Pria itu terlihat menghela napas; kadang menutup matanya penat lalu membukanya perlahan. Dua minggu yang lalu ia menyelamatkan Clara dari mobil yang nyaris menabraknya. Kepalanya terbentur keras dan ia mengalami pendarahan, tapi tak terlalu serius, juga tak ada luka di jemari kanannya seperti yang ia tunjukan pada Clara. Pria itu sengaja berbohong agar dirinya dapat memperbaiki hubungannya dengan Clara. Alexander ingin Clara bersimpatik padanya, sedikit berhenti berpikir tentang ayahnya. Clara memang keras kepala, terlalu mudah kasihan pada setiap orang. Ia mengakui bahwa dirinya brengsek memperalat sifat gadis itu. Tapi mau bagaimana lagi, Alexander ingin agar gadis itu tetap disampingnya.

Rencananya berhasil. Dua minggu ke depan hubungannya dengan Clara mulai membaik. Meskipun sekarang lukanya nyaris sembuh total, Clara tetap memberikan perhatian padanya. Hal itu membuat perasaan Alexander menghangat tanpa sadar. Yang ia inginkan memang seperti ini, terbangun di pagi hari dengan Clara. Ketika ia merasakan penat yang amat luar biasa di malam hari Clara menyambutnya.

Ia mengalihkan pandangannya dari suasana Kota New York di Minggu pagi. Ditatapnya Clara yang tengah terlelap di atas ranjang. Tubuh gadis itu tampak polos tanpa sehelai benang pun, kecuali selimut hitam yang menutupi pinggangnya. Kulitnya yang berwarna zaitun terlihat indah terkena sinar cahaya matahari. Gadis itu tertidur dengan posisi telungkup, helaian tipis rambutnya menutupi setengah wajahnya.

Alexander membungkuk, lebih mendekat ke arah Clara. Mata biru safirnya mengamati Clara yang tampak damai. Seulas senyuman terlukis di bibirnya. Gadis itu selalu terlihat cantik dalam keadaan apapun. Apalagi akhir-akhir ini Clara seringkali

bermanja-manja padanya, selalu tak ragu meminta apapun yang ia inginkan. Tapi *mood* gadis itu juga seringkali berubah-ubah. Sekali saja Alexander membentaknya maka Clara akan menangis. Gadis itu akan merajuk seharian tanpa berpikir atau pun mengingat bahwa dirinya pernah berbuat kasar lebih dari ini.

Alexander mengulurkan jemarinya, menyentuh kulit punggung Clara yang begitu halus bak pualam, mulus tanpa cacat sedikitpun. Disingkirkannya beberapa helai rambut yang menutupi wajah gadis itu. Ketika ia tengah mengamati punggung gadis itu, kedua mata Clara terbuka. Iris cokelat madunya langsung beradu pandangan dengan iris biru safirnya.

"Kau masih mengantuk?" Alexander selalu bertanya dengan hati-hati ketika gadis itu baru saja terbangun dari tidurnya. Karena entah kenapa, akhir-akhir ini juga Clara seringkali mudah lelah dan tertidur lebih lama dari biasanya. Sedikit saja Alexander mengganggu tidur lelapnya, maka gadis itu akan merajuk yang lebih parah lagi menangis.

Clara menggeleng, "apa kau sudah membelikan es krim stroberi yang aku minta?"

Malam tadi permintaan itu di ajukan, dan saat ini Alexander belum membelikannya. Pria itu bukannya tak ingin membelikannya, tapi ia belum sempat pergi kemana pun. Gilanya mana mungkin kedai es krim membuka lebar pintu mereka di pukul dua belas malam? Permintaan aneh Clara yang membuat alexander kewalahan mengalihkannya tadi malam.

"Aku belum membelinya, kedainya masih tutup...."

Kedua mata Clara langsung berkaca-kaca, jemari gadis itu mencengkram kerah kemejanya dengan keras.

"Kau jahat." bisiknya parau.

"Clara, aku belum—"

"Hiks... aku menantikannya, aku ingin es krim itu, Alex-hiks..." racaunya seraya terisak. Alexander menelan ludahnya. Mulai lagi ia harus menyusun strategi agar tangis Clara reda.

"Clara, aku janji akan membelikannya. Tapi ini masih pagi, nanti kau sakit perut—" lagi-lagi ucapannya terpotong karena tangisan Clara.

Sungguh dengan tingkah Clara yang seperti ini, kepalanya terasa lebih pening dua kali lipat dibandingkan ia habis kecelakaan. Alexander meraih tubuh Clara ke atas pangkuannya, memeluk tubuh polos itu dengan erat. Bibirnya terus berbisik memberikan kata-kata manis yang sukses membuat tangis Clara reda.

Alexander menghela napas lega, jemarinya bergerak mengusap air mata gadis itu di pipinya. "Jangan menangis lagi, oke?" seraya tersenyum ia mengacak rambut gadis itu.

Clara mengangguk kecil, lalu menenggelamkan wajahnya pada lekukan leher Alexander. Gadis itu sama sekali tak peduli dengan ketelanjangannya yang sukses menyulut gairah Alexander.

"Kau tampak *lebih berisi*." bisik Alexander parau. Ia menjalankan jemarinya ke lekukan pinggang gadis itu, perlahan turun meremas pelan bokongnya yang padat.

"Benarkah?" bibir Clara mengerucut, "akhir-akhir ini aku banyak makan. Aku mudah lapar." lirihnya nyaris menangis lagi.

"Uh—tidak—jangan lagi. Err, kau tampak seksi dengan tubuhmu." ucap Alexander terbata.

Clara terkekeh pelan, lalu mengecup bibir Alexander sekilas. "Apa kau akan pergi bekerja hari ini?" jemarinya bergerak memainkan kancing kemeja Alexander dengan sensual.

Alexander menahan napasnya, "tidak, ini hari Minggu, aku ingin mengajakmu pergi ke suatu tempat."

"Ke mana? Dengan pakaian formal seperti ini?" Clara mendengus.

"Suatu tempat, kau pasti akan menyukainya." Alexander tersenyum misterius.

"Aku ingin pasta keju. Maukah kau membuatkannya untukku?" Gadis itu mengabaikan ucapan Alexander dan lebih memilih mengutarakan permintaannya. Clara menggerakkan bokongnya menggoda milik Alexander yang sedari tadi telah menegang di balik celana *jeans-nya*.

"Kau yakin? Bukankah beberapa waktu lalu kau memuntahkannya, kau bilang pasta buatanku tak enak." bibir Alexander mulai menggoda lekukan leher Clara dengan kecupan-kecupan kecil.

"Tapi aku menginginkannya sekarang." Clara terkikik kegelian merasakan cambang halus Alexander yang menggesek kulitnya. Gadis itu menangkup wajah Alexander dengan kedua tangannya.

"Alex.... aku ingin." bisik Clara dengan wajah memerah.

"Pastanya?" Alexander mengusap bibir bawah Clara dengan ibu jarinya.

Clara menggeleng malu-malu, ia mengusap inti Alexander dengan gerakkan pelan. Dan inilah keuntungan Alexander dari semua sifat baru Clara. Gadis itu akan meminta itu tanpa malu, membuat Alexander kegirangan tanpa perlu susah payah menggoda.

"Dengan senang hati." Alexander membawa Clara terlentang di atas ranjang, di susul dengan pangutan bibirnya yang menggoda.

***

"Lihat? Bahkan *pria itu melupakanmu*, Erika."

"Dia mencintaiku." bisik gadis itu lirih, menatap kosong ke lantai dihadapannya.

"Cinta? Dengan apa dia membuktikan cintanya?" pria itu terkekeh sinis, "dengan mencampakkanmu begitu saja? Itu yang kau sebut cinta."

Satu tamparan melayang di pipi kanan pria itu. Erika menatap pria dihadapannya dengan nanar. Pria ini, fotografer sialan yang telah memperkosanya pada saat ia melakukan pemotretan di Jepang beberapa bulan lalu, jauh sebelum Clara datang. Pria dihadapannya adalah pria gila yang menggaulinya beberapa kali hingga Erika mengandung benihnya. Gadis itu benar-benar membenci Xavier.

Napasnya terengah-engah, Erika memukuli Xavier dengan kasar. Merasa lelah, tubuh Erika ambruk ke lantai. Ia membenci dirinya sendiri yang begitu lemah bisa tersentuh oleh orang lain. Ia membenci dirinya yang merelakan Alexander begitu saja. Isakannya terdengar memilukan ke setiap penjuru ruangan.

"Aku membencimu, Xavier. Aku membencimu." teriak gadis itu.

Erika bukannya tak mengetahui bahwa Alexander menyukai Clara sejak dulu. Hanya saja ia terlalu dibutakan dengan rasa cintanya hingga membuat dirinya menjadi gadis yang egois. Egonya memaksanya agar ia memiliki Alexander sepenuhnya. Ia mendorong jauh sosok Clara dari hadapan Alexander dengan cara yang begitu licik. Tertutupi oleh sosok polosnya, ia menceritakan dengan gamblang pada Clara bahwa dirinya jatuh cinta pada Alexander, padahal saat itu Erika tahu bahwa Clara dan Alexander tengah dekat.

Kebencian dan amarah semakin menguasainya pada saat Alexander menyatakan perasaanya di depan semua siswa pada Clara. Meskipun Clara menolaknya, tapi hal itu tak membuatnya puas. Ia tetap dikuasai emosinya. Dengan uangnya, Erika menyelundupkan penyusup agar menghancurkan perusahaan keluarga O'Connel. Semuanya berjalan dengan lancar, keluarga Clara bangkrut dan ayahnya menjadi gila.

Ia puas, merasa sangat bahagia dan bangga atas usahanya yang berhasil menjatuhkan Clara. Membuat Clara di benci Alexander, juga membuatnya runtuh di bawahnya secara bersamaan. Namun semua menjadi rumit kembali pada saat Xavier fotografer sialan itu memperkosanya.

Erika pikir semuanya hanya sekilas, ia meyakinkan dirinya bahwa apa yang Xavier lakukan takkan terulang kembali. Lagi-lagi Ia kembali salah menebak, Xavier terus melakukan aksi bejatnya berulang kali. Hingga saat ini, Erika mengandung anaknya. Pria gila itu bahkan mengancamnya jika Erika menolak maka nyawa Alexander menjadi taruhannya.

Koneksi Xavier lebih luas, ada banyak detektif yang ia sewa untuk mengawasi kehidupannya dan Alexander. Termasuk dengan apa yang orang sewaannya lakukan, nyaris menabrak Clara dengan alasan ingin menyenangkannya. Erika hampir berbahagia, tapi kebahagiaannya langsung luntur saat itu juga. Mengetahui bahwa yang tertabrak bukanlah Clara, melainkan Alexander.

Semuanya telah d iatur oleh Xavier, semuanya rencana pria sialan itu.

Pria itu lebih licik di banding apa yang ia kira. Sedikit saja Erika menolak, maka Xavier akan bergerak. Xavier menggunakan caranya menyelundupkan detektif untuk berpura-pura menjadi perawat Alexander. Pria itu begitu keras ingin menunjukan bahwa Clara dan Alexander telah menikah.

Benar saja. Mereka telah menikah.

Erika mengepalkan jemarinya, merasa sesak yang teramat sangat di hatinya. Semuanya ia kubur dalam-dalam ketika dirasakannya bibir Xavier yang menjijikkan membungkam bibirnya dengan paksa, memaksa dirinya yang tengah hamil besar agar melayani nafsu bejat pria itu.

***

Clara menghabiskan pastanya tanpa memprotes sedikitpun atau muntah seperti kemarin. Gadis itu terlihat bersemangat memakannya hingga benar-benar habis. Alexander yang melihatnya mengerutkan kening. Kemarin Clara memarahinya karena pasta buatannya tak enak, ditambah lagi gadis itu muntah-muntah padahal tak ada yang salah. Pun dengan resep pagi ini, tak ada yang berbeda sedikitpun.

Ponselnya bergetar, pria itu meraihnya kemudian menggeser layar ke tombol hijau. Clara yang tengah menenggak jus jeruknya mendongak, sedikit heran namun kembali menenggak jusnya hingga tandas. Ia membiarkan Alexander untuk mengangkat telponnya dari sana. Hanya 5 menit setelah jus jeruknya tandas, Alexander muncul dengan wajah muram.

"Ada apa?" tanya Clara seraya mengusap bibirnya dengan serbet.

"Aku harus pergi ke kantor sekarang." pria itu bergegas lantas Clara mengekorinya dari belakang.

"Bukankah kita akan pergi hari ini?"

"Aku akan membawamu lain kali, urusan di kantor lebih penting." Alexander memakai kemejanya tergesa, disusul dengan celana bahannya.

"Tapi kau telah berjanji akan membelikanku es krim stroberi." bibir Clara mengerucut.

Alexander menghela napas kasar, pria itu tak menjawab apapun, malah kembali fokus pada tujuannya. Ada beberapa hal yang harus ia selesaikan di kantor. Ini semua menyangkut keuangan perusahaan yang tiba-tiba membengkak. Memang tiga hari yang lalu hal ini telah disampaikan oleh *staff* administrasi perusahaan, namun baru kali semuanya benar-benar terungkap. Dana di perusahaan seakan hangus perlahan tanpa sebab. Padahal selama ini Alexander tak pernah melakukan kerjasama yang lebih jauh. Kemungkinan besar ada penyusup yang melakukan sabotase atau semacamnya.

Atau... ada *staff* Administrasi yang melakukan korupsi? Bisa saja kan? Maka dari itu ia bergegas cepat-cepat untuk segera sampai ke perusahaan sebelum semuanya terlambat.

"Jadi... kau takkan membawaku pergi hari ini?" bisik Clara dengan suara bergetar.

"Tidak." jawab Alexander singkat dengan nada datar.

"Kau telah berjanji padaku. Aku... Hiks," dan mulailah Clara kembali menangis seperti tadi, merajuk seperti anak kecil yang minta dibelikan balon pada ayahnya. Alexander yang tengah pusing memikirkan nasib perusahaannya semakin bertambah kesal.

Tanpa sadar pria itu membentak Clara habis-habisan, "berhenti menangis! Kau membuatku pusing! Selalu saja merengek seperti anak kecil ketika aku tak membelikan apa yang kau mau! Tidakkah kau pikir siapa dirimu?!" napasnya terengah.

Gadis di hadapannya menatapnya nanar, "Alex, tapi...."

"Berhenti kubilang! Kau tak pantas memerintahku seperti ini. Kau pikir kau siapa? *Kau hanya pelacurku, ingat?*"

"Apa?" air mata Clara mengalir semakin deras. Gadis itu menggigit bibir bawahnya menahan isakan. Tiba-tiba ia merasa kram yang amat sangat di perutnya, keningnya berkerut dalam, pandangannya mengabur menatap punggung Alexander yang menjauh.

"Alex, sakit..." sebelah tangannya bertumpu pada ujung tempat tidur. Lalu terakhir kali yang ia lihat adalah darah mengalir melewati pahanya sebelum kegelapan menenggelamkannya.

"Clara!"

***

Dokter Alice—yang tak lain adalah sahabat Alexander—menatap pria dihadapannya dengan tatapan tajam dibalik kacamatanya. Bibirnya membentuk garis simpul, terlihat sekali bahwa wanita itu tak senang dengan hasil diagnosanya. Untuk beberapa saat wanita itu nyaris mengeluarkan sebuah kalimat dari bibirnya, tapi ia urungkan sejenak.

"Kau membuatku menunggu untuk tiga jam berhargaku." sindir Alexander sinis.

Alice menggelengkan kepalanya. Nyaris tak percaya dengan pasien yang ia periksa tiga jam lalu. Ia terus mengamatinya sedari tadi. Bagaimana bisa si culun Alexander Millian mendapatkan hati Clara O'Connel yang dulu sempat menolaknya? Bukan Alice mendengar sekedar desas-desus, tapi ia menemani sahabatnya itu pada saat Alexander menyatakan perasaannya. Bodoh, jauh-jauh dari kampus dan membolos demi mendatangi sekolah Clara hanya untuk menyatakan perasaannya. Pulang dengan harapan sia-sia karena Clara menolaknya mentah-mentah. Padahal Alice sangat yakin Clara membalas perasaan sahabatnya. Ia melihat kecemburuan Clara yang terang-terangan pada saat pertama kali Alice mengenalkan dirinya pada Clara bahwa ia adalah cinta pertama Alexander.

Ingin sekali ia tertawa mengingat hari itu. Dimana Clara berlari begitu saja ketika Alexander memanggilnya. Dan semua itu karena ulahnya.

"Jadi... apakah dia hanya datang bulan berlebihan atau...." Alexander menggantung kalimatnya melihat tatapan tajam Alice yang lebih menusuk.

"Kau membuatnya *shock*. Dan kurasa kau baru saja melakukan *hal yang keras* padanya. Mulai saat ini kau harus lebih berhati-hati, Alexander." jelas Alice membuat Alexander mendengus kesal.

"Aku membayarmu untuk memeriksanya, bukan menceramahiku." mata biru safir itu mendelik tajam.

"Kau harus bisa menjaga *moodnya*, sedikit saja kau merusaknya hal itu sangat beresiko. Jangan membuatnya lelah, terlalu banyak pikiran, terlalu keras. Dia memang masih dalam fase bermanja-manja padamu, itu karena pengaruh hormonnya." jelas Alice lagi kali ini membuat Alexander nyaris naik darah.

"Alice, aku akan mencabut Profesimu sekarang juga jika kau tak menjelaskan semuanya padaku. Apa yang terjadi padanya?"

"Wow, kau membuatku takut, Mr. Millian, sungguh. Tapi percayalah, kekayaanku nyaris sebanding dengan milikmu." lalu raut wajahnya berubah serius.

Senyum tercetak jelas di bibir ranum Alice, "selamat, kau akan menjadi ayah, Clara O'Connel tengah mengandung anakmu. Usia kandungannya baru memasukki 2 minggu."

Bab 22

Alexander menyelipkan sebatang rokok di bibirnya, kemudian menyalakannya; pelan-pelan ia hisap rokok itu seraya mengernyit, asap mulai terlihat mengepul di hadapannya. Sesekali Alexander menyimpan rokoknya di kedua jarinya, kadangkala ia kembali menghisapnya lagi. Semua itu terus ia lakukan sampai rokok ke 3 yang ia hisap. Setelah perginya Alice dari hadapannya, pikirannya benar-benar kacau. Ia membatalkan pertemuannya di kantor dan memerintahkan sekretarisnya agar *menghandle* semuanya.

Hanya setengah jam dan sekretarisnya menelpon memberikan informasi yang akurat. Menjelaskan bahwa memang ada penyusup yang sengaja ingin menghancurkan perusahaannya. Alexander tentu tak langsung memberikan perintah yang akan memunculkan kecurigaan. Ia memerintah sekretarisnya agar tak membocorkan hal ini terlebih dahulu. Pria itu memiliki caranya untuk menghancurkan penyelundup itu pelan-pelan. Siapapun yang berani menginjak daerah kekuasaanya dan mereka berani berniat menghancurnya, maka Alexander akan membuat mereka menderita perlahan. Tanpa ampunan sedikitpun.

Ia memejamkan matanya lelah. Clara.... gadis itu tengah mengandung darah dagingnya. Seharusnya ia bahagia karena memang semua ini bagian dari rencananya. Tapi entah kenapa, ia merasa takut, begitu sangat takut, Clara tak ingin mengakui anak mereka. Atau Clara akan menjauh darinya lagi? Ia sadar diri bahwa dirinya begitu keterlaluan membentak Clara hingga nyaris saja membuat calon buah hati mereka keguguran.

Ya Tuhan...

Apabila hal itu terjadi maka Alexander takkan pernah bisa memaafkan dirinya. Pria itu beranjak dari duduknya ketika ia mendengar lenguhan pelan Clara dari dalam kamar. Di hampirinya gadis itu dengan langkah pelan.

"Kau ingin sesuatu?" Alexander setengah berbisik, menggunakan jemari panjangnya untuk menyelipkan helaian tipis rambut Clara ke belakang telinganya.

Gadis itu mengerutkan keningnya seperti baru saja mendapatkan kesadarannya. Lalu saat kesadarannya benar-benar terkumpul, raut wajah sedihnya tak dapat ia tutupi. Clara jelas sakit hati dengan ucapannya. Ia seperti enggan dan ingin menghindar ketika Alexander mengusap puncak kepalanya.

"Bisakah kau meninggalkanku sendirian?" Clara mengalihkan pandangannya yang terlihat nanar.

"Tidak." penolakan pria itu terdengar tegas secara terang-terangan.

"Kalau begitu biarkan aku yang pergi." Clara bangkit dari atas ranjang. Gadis itu meringis merasakan perutnya yang kram. Dengan sigap Alexander menangkap tubuhnya, mendekapnya dari belakang dengan erat.

"Kau harus beristirahat."

Clara memberontak dalam pelukan pria itu seraya terisak pelan. "Lepaskan aku." lirihnya bergetar menahan sakit yang amat sangat di perutnya.

"Clara, tidurlah. Aku akan membantumu." tubuh Clara yang lemah membuat Alexander begitu mudah membawanya ke atas ranjang.

Clara memalingkan wajahnya pada saat pria itu memeluknya erat. Ia membelakangi Alexander, air matanya terus mengalir membasahi pipinya. Alexander menghela napas kecil melihat Clara yang terisak. Keningnya berkerut, apa yang harus ia lakukan agar Clara tak menangis lagi? Dipeluknya tubuh gadis itu erat-erat.

"Aku telah membelikanmu es krim stroberi yang kau minta, apa kau mau mencobanya?" tawaran Alexander terdengar menggiurkan. Tapi ucapan pria itu beberapa jam lalu lebih menyakitkan. Clara menutup bibirnya dengan punggung tangannya, menahan isakkan.

"Atau kau ingin sesuatu? Aku akan membelikannya, aku janji. Apapun." kali ini tawaran yang lebih menggiurkan, membuat

Clara nyaris meneteskan air liurnya karena saat ini ia benar-benar menginginkan sesuatu...

Gadis itu membalikan tubuhnya, berhadapan langsung dengan Alexander. "Apapun...?" bisiknya parau. Dengan polos Clara mengusap air matanya.

Alexander mengangguk ragu-ragu, ia sedikit tak yakin memberikan 'apapun' yang Clara inginkan. Karena semua yang diinginkan gadis itu pasti hal yang mustahil, maksudnya nyaris mustahil. Demi menjaga kandungan gadis itu maka Alexander harus siap menerima resiko, bukan?

"Ya, *apapun.*" akhirnya pria itu menjawab dengan susah payah, terdengar tercekat dan tak yakin.

"Aku ingin di peluk." Clara berucap lambat-lambat, dengan wajah yang memerah padam dan tatapan nanar. Bodohnya dirinya setelah dikatai pelacur masih sanggup meminta pelukan pria itu. Entah dorongan dari mana yang jelas Clara begitu menginginkannya, sangat ingin dekapan hangat pria itu menyelimuti tubuhnya.

"Tentu." sebelum ia sempat mengucapkan terima kasih, Alexander telah menenggelamkan wajahnya pada dada bidang pria itu. Kedua lengannya membungkus erat pinggang ramping Clara, seperti enggan untuk melepaskan.

Alexander bersyukur setidaknya Clara tak meminta hal 'aneh' lagi. Ini malah keuntungan yang ia dapatkan. Memeluk Clara ....tentu ada dampak negatifnya juga. Ia harus menahan hasratnya kuat-kuat agar tak meremukkan tubuh gadis itu saat ini juga. Clara yang hanya mengenakan gaun tidur sutera tipis tanpa apapun lagi, seakan menggoda dan mengundangnya untuk mencecapi lekukan di balik sana.

"Aku minta maaf." setelah keheningan nyaris delapan menit menyelimuti mereka berdua, akhirnya Alexander berani menuturkan perasaan bersalahnya.

"Untuk perkataanku yang mungkin menyakitimu."—jemari ramping itu mengusap helaian rambut Clara yang halus—"sungguh aku tak bermaksud seperti itu. Aku terlalu emosi."

Isakkan kecil Clara terdengar memilukan, membuat Alexander semakin merasa bersalah. Ingatlah perkataan Alice bahwa wanita hamil akan dua kali lipat lebih sensitif. Alexander harus pandai-pandai mengatur strategi agar perasaan Clara tetap 'terjaga'.

"Tapi setelah ini, aku janji aku takkan berkata seperti itu lagi." bisikkan sayang di telinganya membuat Clara melingkarkan lengan rampingnya pada leher Alexander; Alexander membantu gadis itu untuk sedikit naik menyimpan wajahnya di lekukan lehernya.

"Jangan terlalu stres. Kau bisa menyakiti anak kita." Alexander mengecup sayang puncak kepala Clara seringan bulu.

"Aku takut..., aku takut kau tak menginginkannya." ucap Clara sesenggukan, "dia tak berdosa, Alex. Aku ingin membesarkannya."

"Jadi.... selama ini kau tahu bahwa kau tengah—"

"Maafkan aku. Aku tengah menyusun rencana bagaimana caranya agar aku bisa menjauh darimu. Aku tak ingin kau menyakitinya. Bagaimana pun juga dia darah dagingmu." penjelasan Clara sukses membuat Alexander tertegun untuk beberapa saat. Tatapan pria itu berubah menjadi tajam.

"Berapa lama kau *menyembunyikannya* dariku?"

"Empat hari yang lalu. Aku seringkali mual dan hampir tiga minggu aku telat—"

"Kenapa kau menyembunyikannya dariku, Clara?" bisik Alexander parau. Ia tak menyangka Clara bisa Serapi ini menyembunyikan hal ini darinya. Seandainya jika pertengkaran itu tak terjadi, mungkin ia takkan pernah mengetahui bahwa Clara tengah mengandung darah dagingnya.

"Karena aku takut, aku tau kau akan mencampakkanku. Aku sadar diri, aku hanya pelacurmu. Ada Erika disana yang jelas-jelas pantas untukmu." Clara membalas tatapan biru safir itu dengan tatapan terluka.

"Tidak, Erika tak pantas untukku. Kau lebih pantas..."

"Aku hanya...." Clara tak melanjutkan ucapannya.

"Berhenti berkata seperti itu. Tidakkah kau sadar dengan apa yang kulakukan selama ini?" pria itu meraih dagu Clara dengan pelan, "aku memperjuangkanmu agar tetap bersamaku. Meskipun kau merasakan kepahitan awalnya, pada akhirnya kita bersama. Semua ini.... ini adalah rencanaku."

Clara menggeleng pelan, "apa maksudmu?"

"Aku berusaha mendapatkanmu kembali, Clara. Aku tak peduli dengan cara brengsek yang kugunakan. Aku mungkin egois merusak hak hidupmu." tatapan mata biru safir itu tampak menerawang, "aku telah berusaha untuk menjadi *terbaik*, agar aku pantas bersanding denganmu. Kau lihat aku sekarang? Aku bukan si *culun* lagi. Aku berusaha agar aku bersamamu." Alexander menarik napasnya.

"Aku tak bahagia dengan apa yang sekarang kudapatkan, hatiku menolak untuk meresapinya. Ada sesuatu yang kurang...."—tatapan Alexander terpaku padanya—"dan itu kau."

"Karena aku sadar, sampai kapanpun aku takkan bisa melupakanmu. Semua itu sulit, ya terkecuali jika aku bersamamu."

Clara terpaku mendengar ucapan pria yang begitu panjang. Pria itu dengan terang-terangan mengatakan semuanya? Hal itu membuat Clara terenyuh. Jemarinya terulur mengusap perutnya yang rata. Disini, calon buah hati mereka mungkin tengah tumbuh. Darah daging pria yang dicintainya, Alexander Millian. Sejujurnya sejak tiga minggu yang lalu Clara telah melakukan pemeriksaan dengan *testpack*. Ia cukup terkejut dengan hasilnya. Rasa takut langsung menggerogotinya saat itu juga. Berbagai dugaan terlintas dalam benaknya; Alexander mungkin tak menginginkan bayi ini kelak. Namun nyatanya....

"Kau menginginkannya?" Clara berbisik dengan suara yang bergetar.

"Ya, aku sangat menginginkannya." pria itu menjawab dengan mantap. Diraihnya jemari Clara ke dalam genggamannya.

"Clara.... *mari kita hidup menjadi sesuatu yang nyata.* Kali ini tak ada apapun lagi yang disembunyikan."

"Aku akan menikahimu, jika kau bersedia."

Clara menatapnya terkejut, lalu senyuman lebar terulas di bibirnya. Gadis itu meraih tengkuk Alexander, menyatukan kelembutan bibir mereka. Alexander membalas ciumannya, meluapkan perasaan mereka masing-masing tanpa kata.

***

Gavin Millian menatap bayangan dirinya di cermin. Menatap dagunya yang mulai tampak ditumbuhi cambang halus. Pria itu meraih pisau cukur dari dalam laci, dengan perlahan mengolesi dagunya dengan krim cukur terlebih dahulu kemudian membiarkan pisau cukur itu melakukan tugasnya. Perlahan demi perlahan ia melakukannya. Agar dagunya tak terluka.

Tiba-tiba saja kedua lengan mungil yang melingkari pinggangnya membuat pria itu berjingkit kaget. Alhasil pisau cukur itu menggores sedikit kulit dagunya, darah mengalir perlahan, Gavin mengerang menahan perih.

"Oh ya Tuhan!" gadis itu berseru, lalu berjingkit mengusap darah di dagu Gavin dengan *tissue*.

"Kau mengagetkanku." Gavin meringis.

"Aku hanya ingin memeluk suamiku." bibir gadis itu mengerucut tak senang.

"Percayalah, pisau itu kecil namun cukup tajam." desis Gavin mengabaikan ucapan gadis itu. Ia hanya terdiam ketika jemari lentik itu mengobati lukanya dengan cekatan.

"Nah, selesai." bibir ranum itu tersenyum senang melihat hasil kerjanya.

"Lain kali ketuk pintu sebelum masuk." ujar Gavin dingin.

Bukannya takut gadis itu malah terkekeh kecil. "Sebenarnya aku kebelet, sungguh." dengan santai menjatuhkan segitiga tipis dari pahanya. Gavin mengalihkan pandangannya ke segala arah, dan sial pandangan mereka malah bertemu di cermin.

"Aku juga ingin mandi." tambahnya.

"Setidaknya kau bisa menunggu sampai aku selesai." Gavin memutar bola matanya malas.

"Tidak bisa, Gave. Aku ada pertemuan pagi ini." gadis itu melepas kaos tipis yang dikenakannya hingga ia benar-benar tanpa busana sepenuhnya. Tubuhnya berlekuk—indah—bak gitar

spanyol yang pasti membuat pria manapun menelan ludah. Tak terkecuali Gavin yang notabene adalah seorang pecinta sesama jenis. Ia sendiri bahkan heran dengan respon tubuhnya yang selalu positif jika melihat gadis itu.

Gadis itu mendekati Gavin, sama sekali tak peduli dengan ketelanjangannya. "Bisakah kau bergeser? Ikat rambutku ada disana."

Dengan gugup, pria bermata biru itu menggeser tubuhnya. Gadis itu melewatinya begitu saja, lalu mencepol rambutnya dengan asal.

"Di mana cincinmu?"

"Apa?" gadis itu menatap Gavin di balik cermin.

"Cincin pernikahan kita, Cam."

"Oh ya, aku menyimpannya di atas meja. Aku akan mengenakannya setelah ini." dengan santai gadis itu kembali melewatinya.

"Kenapa kau tak memakainya?" sebelum bibir ranum itu terbuka untuk menjawab, kehangatan bibir Gavin Millian telah menenggelamkan bibirnya.

***

Clara masih bergelung di dalam selimut ketika Alexander telah memakai setelan kerjanya. Pria itu tampak telah begitu rapi hendak pergi ke kantor. Ada banyak urusan yang harus ia selesaikan. Terutama masalah penyelundup yang menguras dana perusahaan. Ia harus menemukan penyelundup itu, ketika Alexander telah menemukannya ia berjanji pada dirinya sendiri akan menghancurkan penyelundup itu sampai ke akar-akarnya.

Pria itu melupakan sejenak masalah di kantor, dilihatnya kebahagian jelas yang kini terpampang di matanya, senyum cerah terlukis di bibirnya. Alexander merangkak ke atas ranjang mendekati Clara yang terlihat pulas dengan tidurnya. Pemilik mata biru safir itu menunduk mensejajarkan bibirnya tepat di telinga gadis itu.

"Bangun pemalas, kita harus pergi ke kantor." bisiknya kemudian menggigit kecil telinga Clara, membuat sang empu mengerang dalam tidurnya.

"Aku masih mengantuk." Clara bergumam parau, kembali bergelung ke dalam selimut.

"Aku tak ingin meninggalkanmu sendirian disini. Ayo bangun, *manis*." diraihnya kepala Clara ke atas pangkuannya.

"Alex.... aku masih mengantuk."

"Aku berjanji kau boleh tidur sepuasnya di ruanganku nanti. Kita harus bergegas sekarang."

Pada akhirnya Clara membuka kedua matanya dengan berat hati. Tatapan khas baru bangun tidurnya bertemu dengan sepasang mata milik Alexander.

"Apa perutmu masih sakit?" Alexander mengusap perut ratanya dengan hati-hati.

Clara menggeleng, "terasa lebih baik." gadis itu menatap Alexander dengan seksama, "aku baru sadar kau tak bercukur."

"Kemana saja?" Alexander menyindir dengan halus.

Clara terkekeh kecil, terdengar menyenangkan dalam pendengarannya. "Aku harus mandi." ia beranjak bangkit dari atas ranjang.

"Mau kugendong?" tawar pria itu sukarela. Clara mengangkat sebelah alisnya—yang ia kira gadis itu akan menolak—namun nyatanya Clara melingkarkan lengannya ke lehernya, segera dipeluknya pinggang gadis itu.

Alexander mulai melangkah perlahan menuju kamar mandi dengan tubuh Clara yang menempel padanya bak koala di pohon. Pria itu meletakan tubuh Clara di atas closet dengan perlahan.

"Sejujurnya aku menyimpannya disini." Clara menunjukan satu buah testpack dengan dua garis merah di tangannya. Ia mengambilnya dari belakang *closet.*

"Aku masih tak menyangka soal itu." Alexander memutar bola matanya. Dilepaskannya gaun tidur gadis itu, Clara dengan patuh mengangkat kedua tangannya membiarkan Alexander nyaris menelanjanginya.

"Aku bisa mandi sendiri." bibir Clara mengerucut ketika Alexander hendak membuka celana dalamnya juga.

"Baiklah. Jangan membuat dirimu terjatuh, panggil aku jika membutuhkan sesuatu." pria itu mengecup bibir Clara sekilas sebelum menghilang di balik pintu.

***

Alexander membuka lebar-lebar pintu kamar pribadinya membiarkan Clara menatap ruangan itu. Pria itu akan membiarkan Clara tertidur sebelum Clara sarapan. Ia cukup mengerti dengan apa yang Clara butuhkan. Mereka sama sekali belum sarapan. Bagi Alexander mungkin segelas kopi cukup untuk menahan rasa laparnya, tapi tidak dengan Clara. Gadis itu bukan makan hanya untuk memenuhi kebutuhannya, tapi ada juga yang lainnya.

"Ada kamar mandi disana." Alexander menunjuk pintu putih di sebelah kiri; Clara mengangguk pelan.

"Aku telah memerintahkan *OB* agar membawakan sarapan untukmu." diusapnya puncak kepala Clara dengan sayang.

"Kau akan ke mana?" Clara menahan lengannya.

"Aku ada *meeting* sekitar dua jam." pria itu tersenyum melihat raut wajah kecewa Clara.

"Tidak bisakah tinggal disini? Menemaniku?"

"Tidak, *sayang*. Ada hal yang harus kuselesaikan. Dan ini penting."

"Tapi kau belum sarapan." Clara tak menyerah. Namun sepertinya keputusan Alexander tak dapat diganggu gugat.

"Aku kuat, percayalah. Kau lebih penting. Pastikan kau meminum obatmu setelah sarapan." Alex menunduk mengecup kening Clara sekilas.

Clara menghela napas lalu mengangguk, dilepaskannya cekalannya dari lengan pria itu. Ia menatap kepergian Alexander dengan tatapan sedih. Gadis itu melirik ponselnya di atas nakas. Ingin sekali ia menelpon ayahnya, tapi entah kenapa suasana hatinya tengah buruk sekarang. Ada sesuatu yang mengganjal; hanya ingin Alexander disini.

Hampir lima belas menit Clara melangkah kesana kemari mengamati ruangan Alexander, pintu terdengar di ketuk. Munculah seorang pria berkulit hitam dengan setelan kerjanya membawa nampan berisi makanan. Pria negro itu tersenyum

ramah, meminta izin untuk menyimpan nampan ke atas meja. Clara hanya menjawab dengan anggukan, terlalu tak berselera untuk melakukan apapun. Pria berpakaian biru itu pergi setelah melaksanakan tugasnya.

Clara melirik nampan di atas meja. Nyaris semua menu bahan utamanya sayur dan buah-buahan, tapi da juga ikan dan daging. Ia mengernyit, Clara berjanji pada dirinya tak akan menyentuh makanan amis itu sedikitpun. Ia mengusap perutnya tanpa sadar, membayangkannya saja membuat Clara mual. Gadis itu berlari menuju kamar mandi, kemudian memuntahkan isi perutnya sekuat tenaga. Wajahnya memerah karena tekanan yang begitu kuat. Diusapnya mulutnya dengan tissue.

Setelah itu, Clara melangkah menuju ranjang. Ia merebahkan dirinya di atas sana. Selera makannya menghilang begitu saja. Tiba-tiba saja gadis itu merasa sangat lelah, kedua matanya terpejam perlahan membawanya ke alam mimpi.

Sedangkan itu di ruang *meeting* Alexander tampak gelisah sendiri. Hampir setiap dua puluh menit sekali Alexander melirik arloji yang melingkar dipergelangan tangannya. Entah kenapa waktu terasa begitu lambat dari biasanya. Ia merasa tak sabar—ingin segera menemui Clara—memastikan gadis itu baik-baik saja. Mata biru safirnya memang memperhatikan jalannya presentasi yang ditunjukkan kliennya, tapi semua itu jauh berbeda dengan apa yang ada di benaknya. Bibirnya terus mengatakan "ya" hingga pada akhirnya *meeting* selesai. Ia membuat perpisahan menjadi lebih cepat dari semestinya; tanpa berbasa-basi dengan kliennya maupun mendiskusikan sesuatu dengan sekretarisnya.

Pria itu berlari memasuki ruangannya dengan tergesa. Pegawai yang berlalu lalang menatap bos mereka yang terlihat frustasi dengan kening berkerut. Alexander Millian selalu terlihat berwibawa dimanapun dan kapanpun, tapi tidak setelah pria bertubuh tegap itu menggandeng gadis—oh tidak—wanita Rusia bertubuh aduhai.

Alexander melirik panik sekitarnya ketika tak didapatinya Clara dimanapun. Di dorongnya pintu kamar dengan kasar.

"Clara..." bisiknya penuh kelegaan.

Clara mendongak dengan wajah yang pucat, "Alex?"

"Kau belum sarapan? Ya Tuhan... Kenapa kau tidak memakannya?" Alexander mendesis tajam. Kesal sekaligus marah. Ucapannya sukses membuat kedua mata Clara berkaca-kaca.

"Aku mual, Alex." bisiknya tercekat.

Tatapan pria itu berubah melembut, "ayo makan." ajaknya seperti ayah kepada anaknya, membuat Clara mengernyit tak senang sekaligus bingung. Ia hanya mengikuti Alexander ketika pria itu menggandeng tangannya.

"Aku akan meminta makanan yang baru jika kau—"

"Yang ini saja." potong Clara cepat. Perutnya terasa keroncongan sekarang. Gadis itu menyendok satu suap nasi kemudian memakannya dengan lahap.

"Kau bilang mual?" sebelah alis Alexander terangkat.

"Tidak lagi." ucap Clara dengan senyum yang terlukis di bibirnya.

"Apa mungkin... karena aku disini?"

Kedua pipi Clara memerah seketika. Telinganya terasa panas sekarang. Usapan lembut di sudut bibirnya membuat Clara semakin merasa terbakar.

"Kita akan menikah besok."

Clara nyaris tersedak mendengar ucapan pria itu. "Apa ...kau tak mengatakannya pada Gerry?"

"Aku tak membutuhkannya." Alexander mendengus. "Kita hanya membutuhkan restu ayahmu, tentu juga kakekku."

Clara teringat bahwa sekarang ayahnya tak lagi tinggal di panti rehabilitasi. Ayahnya tak lagi hidup di lingkungan panti rehabilitasi, bukan karena pria itu dinyatakan sembuh total. Tapi Alexander yang melepasnya, pria itu memberikan saran bahwa ayahnya harus hidup lebih bebas. Alexander meyakinkan dirinya bahwa kakeknya dapat membantu ayahnya untuk menjalani hidup baru. Pria paruh baya itu harus menikmati masa tuanya tanpa kungkungan lagi.

Clara mengulurkan satu suapan nasi ke arah Alexander, membuat pria itu mengernyit. "Kau belum sarapan."

Pria itu membuka mulutnya, menerima satu suapan dari Clara, mengunyah makanan itu seraya tersenyum. Setelah selesai dengan sarapan mereka, Alexander membawa tubuh Clara ke atas pangkuannya. Mendudukan gadis itu di atas pahanya. Dengan santai Clara merebahkan kepalanya di atas dada Alexander, mendengarkan detak jantung pria itu yang menenangkan.

"Aku yakin kau memiliki pekerjaan yang harus kau selesaikan." Clara mendongak, kedua matanya bertatapan langsung dengan Alexander.

"Aku bisa menyelesaikannya nanti. Aku lebih menyukai saat ini."

Clara terkekeh mendengarnya, gadis itu menundukkan wajahnya menggesekkan hidungnya dengan milik Alexander, membuat Alexander tertawa kecil dengan sikapnya. "Kau akan menjadi seorang ayah." tanpa ragu ia menyimpan telapak tangan lebar itu ke atas perutnya.

"Aku sangat menantikannya." bisik Alexander tak menutupi kebahagiaannya. Ia menggerakkan tangannya mengusap perut rata Clara.

"Aku sempat berpikir bahwa mungkin aku takkan bisa memilikimu." pria itu mengecup kening Clara, lalu turun ke kedua matanya, yang terakhir ke bibirnya.

"Kenapa?" gadis itu memprotes ketika Alexander berhenti.

"Alice bilang aku tak boleh *menyentuhmu*. Tidak sampai kandunganmu benar-benar kuat." suara pria itu terdengar tak senang ketika berucap. Clara tersenyum geli mendengarnya.

"Oh iya, aku ingin kau mengenakan ini." Alexander meraih kotak beludru di dalam sakunya. Membukanya memperlihatkan apa yang ada disana.

"Ini... cincin pernikahan kita." pria itu melepas cincin Clara yang pernah ia berikan menggantikannya dengan cincin yang baru.

"Bukankah pernikahan kita besok? Seharusnya...."

"Aku ingin kau memakainya sekarang." dikecupnya jemari Clara dengan sayang. "Apakah kau tahu bahwa cincin ini adalah cincin yang kau perhatikan saat kau tengah memilih cincin untuk pernikahan dengan ayahku?"

"Ah ini.... memang, tapi aku sama sekali tak berpikir aku pantas memilikinya. Kau membelinya? Bagaimana bisa?" Clara tersenyum haru menyentuh cincin yang tersemat di jari manisnya.

"Kukira kau akan menyukainya." senyum Alexander meredup, Clara segera meraih kedua pipi pria itu lalu menyatukan bibir mereka.

"Terima kasih." ia menenggelamkan wajahnya di lekukan leher Alexander, menikmati harum maskulin yang menjadi favorit nya.

Ia mungkin bermimpi saat ini. Alexander mengakui suatu hal yang bahkan sama sekali tak terlintas di dalam benak Clara. Bagaimana pria itu menjelaskan semua rencananya dengan panjang lebar. Hingga melamarnya walau tak romantis, walau tak pasti dengan apa yang dirasakannya pada Clara. Cinta atau hanya sekedar nafsu? Di setiap cinta pasti ada nafsu, tapi di setiap nafsu? Belum tentu ada cinta yang tumbuh.

Alexander mengulurkan tangannya, mengusap kepala Clara dengan sayang. Betapa ia menginginkan gadis ini saja lama. Clara yang keras kepala sangat sulit untuk ditaklukkan.

"LEPASKAN AKU BRENGSEK! KALIAN TAK BERHAK MENYENTUHKU. AKU ISTRI ALEXANDER MILLIAN!"

Clara terlonjak mendengar suara makian yang lantang itu. Gadis itu menatap Alexander yang kini juga tengah menatapnya dengan heran. Pada saat itu juga pintu ruangannya terbuka lebar, menampakan sosok Erika...

"Tuan Millian, saya telah mencoba untuk mengusirnya, dia mengaku bahwa dia istri Anda."

"Erika?"

Erika yang berada dihadapan mereka. Erika yang berbeda ...dengan perut yang buncit.

Erika hamil? Anak siapa?

Bab 23

Clara O'Connel menatap Erika dan Alexander secara bergantian. Sejak lima menit yang lalu gadis itu menginjakan kakinya di ruangan ini, mereka semua--begitupun dirinya--sama sekali tak membuka suara. Benaknya dipenuhi berbagai macam pemikiran buruk melihat perut Erika yang buncit. Gadis itu terlihat berbeda sejak beberapa bulan yang lalu mereka bertemu. Tubuh Erika terlihat kurus, wajah cantiknya tak terlihat segar lagi meskipun gurat kecantikan itu masih ada disana. Erika yang kini berada dihadapannya adalah Erika yang berbeda.

Kedua tangan Clara bertautan di bawah meja, merasa cemas sekaligus takut. Pertama, Clara cemas persahabatannya dengan Erika hancur. Seandainya memang detik ini juga perbuatan buruknya harus terbongkar. Clara menarik napas, mencoba menenangkan dirinya. Wanita mana yang tak sakit hati bila kekasihnya di rebut oleh sahabatnya sendiri? Kedua, Clara khawatir Erika memang hamil. *Bukan itu, tapi bagaimana jika Erika hamil anak Alexander?*

Clara mencoba menahan air matanya yang telah menggenang di pelupuk matanya. Apa ini adalah rencana Alexander? Pemikiran itu tiba-tiba datang ke dalam benaknya, membuat ketakutannya semakin bertambah. Apa mungkin Alexander ingin membalaskan dendamnya atas apa yang telah ia lakukan dulu? Pria itu mungkin saja belum bisa melupakan apa yang Clara lakukan di masa lalu. Ketika Clara menolaknya mentah-mentah. Mungkin saat ini, Alexander ini Clara merasakannya juga, menamparnya seakan melempar kotoran ke wajahnya, *begitukah?*

Alexander bukannya tak menyadari kecemasan yang dirasakan Clara. Ia sendiri pun sangat cemas. Pria itu takut Clara salah paham dan membatalkan pernikahan mereka besok. Pemilik mata biru safir itu telah menghubungi Lerman O'Connel juga kakeknya untuk mempersiapkan pernikahan mereka besok. Jika batal, apa yang harus dijelaskannya? Jujur untuk pribadi Erika,

Alexander belum terlalu mengenalnya lebih jauh. Meskipun pernah menjalani suatu hubungan dengan gadis itu, tapi mereka jarang sekali bertatap muka. Alexande yang selalu berusaha mati-matian membatalkan setiap pertemuannya dengan Erika, terdengar kejam, tapi memang ia berusaha menghindari gadis itu.

Bukan salah Alexander jika pria itu memainkannya. Toh, sejak awal memang Alexander sama sekali tak memiliki perasaan apapun pada gadis itu. Erika sendiri yang dengan sukarela menyerahkan dirinya. Alexander meraih jemari Clara di bawah meja ke dalam genggamannya, meremasnya dengan perlahan seakan memberikan kekuatan. Jemari gadis itu terasa dingin dan berkeringat.

"Jadi Erika, *aku tak suka berbasa-basi.*" suara baritonnya yang pertama kali memecah keheningan.

Erika yang tengah tenggelam ke dalam lamunannya mendongak. Mata cokelatnya bersitatap langsung dengan mata biru safir milik Alexander.

"Aku turut bahagia dengan pernikahan kalian." ucapnya berbasa-basi, tak mengindahkan permintaan Alexander bahwa pria itu ingin langsung ke intinya. "Tak perlu takut seperti itu, Clara. Aku dan Alexander—maksudku—kami sudah putus." gadis itu menyadari kekhawatiran Clara sedari tadi.

Clara tersenyum kikuk. "Aku minta maaf, aku merebut—"

"Kau tak perlu meminta maaf, istriku." potong Alexander cepat, tak senang mendengar permintaan maaf Clara untuk Erika.

Erika tersenyum masam mendengar perkataan Alexander yang terdengar sinis. Betapa bahagianya berada di posisi Clara yang dicintai, sedangkan dirinya disini merasa begitu dikhianati. Di buang kemudian diperkosa hingga mengandung. Karirnya diambang kehancuran karena video pornonya nyaris tersebar. Meskipun Xavier Alvaro masih menggenggam video itu, tetap saja Erika tinggal menunggu detik-detik kehancuran hidupnya. Semua ini, semuanya karena Clara O'Connel. Bibir gadis itu membentuk garis simpul. Mungkin bibir ranumnya masih tampak tersenyum, tapi tidak dengan hatinya.

"Seharusnya aku yang meminta maaf karena telah merebut kebahagiaanmu." Erika memasang wajah sedihnya, berusaha sedramatis mungkin dengan air mata yang mulai menetes perlahan.

Clara menelan ludahnya susah payah. *Kini Erika yang meminta maaf?* Ia merasa tak nyaman mendengarnya. Clara sama sekali tak pantas mendapatkan permintaan maaf Erika. Seharusnya dirinya yang seperti itu, tapi melihat tatapan tajam Alexander membuat nyalinya menciut seketika.

"Lalu anak siapa yang kau kandung Erika? Apa kau berniat membuat Clara salah paham?" dengusan Alexander terdengar kasar.

Erika mengusap air matanya, "maaf. Mungkin aku membuatmu berpikiran buruk. Anak yang kukandung sama sekali bukan anakmu."

Lalu senyum kecut terlukis dibibir Erika, "aku diperkosa..."

"Apa?" bisik Clara tak percaya. Erika tersenyum puas dalam hati melihat ekspresi Clara yang tampak terkejut.

Teruslah merasa menyesal, bitch.

"Erika..." sebulir kristal bening menetes membasahi pipi Clara. Gadis itu tak dapat berkata-kata.

"Singkirkan pikiran kotor itu dari benakmu, Clara. Mungkin saja Erika hanya—"

"Xavier Alvaro, kau mengingatnya?" ucapan Erika membuat Alexander bungkam.

Nama pria itu, tentu saja Alexander mengingatnya. Pria berusia 30 tahun itu adalah fotografer Erika yang nyaris memperkosanya satu tahun yang lalu, tepat pada saat Alexander mengantarkan Erika ke tempat pemotretan. Hubungan mereka belum terlalu jauh, baru seumur jagung. Seandainya Alexander tak ada disana, mungkin Erika telah diperkosa oleh pria itu. Rupanya, pukulan dan peringatannya saat itu tak membuat pria itu jera.

"Berapa kali, Erika?" kali ini Alexander bertanya dengan datar.

"Aku baik-baik saja, kau tenang saja—"

"Berapa kali?" bentaknya menggema, sukses membuat tangis Erika pecah.

"Aku, dia memperkosaku tiap kali pemotretan hingga saat ini." Isak Erika membuat Clara yang berada di sebrang Alexander langsung mendekatinya dan mendekap tubuhnya erat, seakan merasakan apa yang Erika rasakan.

"Kenapa kau tak menelpon polisi? Kenapa hanya diam saja?" serbu Alexander seraya memijat pelipisnya dengan pelan, mencoba menenangkan pikirannya yang mulai terasa berat.

Mungkin ia selalu bersikap sinis dan tak pernah menganggap keberadaan Erika. Tapi bagaimanapun juga Erika telah membantunya pada saat ia berada di dalam masa sulitnya. Ketika begitu frustasi karena Clara menolaknya, gadis itu selalu ada di sampingnya.

"Xavier memiliki video kami." bisik Erika dengan pandangan kosong.

"Alexander, Clara, aku meminta bantuan kalian. Tolong aku.... Lindungi aku dari Xavier. Sejujurnya aku sangat takut."

***

Alexander menyelipkan sebatang rokok di bibirnya, kemudian menyalakan rokok tersebut. Ia hendak menghisapnya, tapi sebuah tangan dengan gesit meraih rokok itu dari bibirnya. Lalu membuangnya dan menginjaknya. Clara O'Connel menatapnya dengan bibir mengerucut, begitu tak senang mendapati Alexander merokok.

"Berapa kali aku harus memperingatkanmu bahwa kau harus berhenti merokok." dengusnya, dengan mudah meraih sebungkus rokok dari tangan kiri Alexander.

"Berikan padaku, Clara. Aku membutuhkannya." pria itu mencoba menggapai sebungkus rokok yang Clara sembunyikan di saku belakang celana hotpantsnya.

"Tidak." Clara mencoba menutupi bokongnya dengan kedua telapak tangannya.

Alexander mendengus. Setelah pembicaraan panjang lebar mereka dengan Erika, Clara meminta agar Erika di tampung di apartemennya. Tentu saja awalnya pria itu sangat keberatan. Mana

mungkin ia menyimpan dua wanita hamil di apartemennya secara bersamaan. Apa kata orang nanti? Tadinya ia mengusulkan agar Erika menyewa apartemen lain saja. Namun Clara berpendapat bahwa Xavier pasti menemukan keberadaan Erika. Gadis itu, selain lemah lembut, Clara juga orang yang terlalu baik hati.

Pria itu mendengus kasar, memalingkan wajahnya dari Clara. Ia marah pada Clara yang terus memaksanya agar Erika tinggal disini. Gadis itu menangis dan merajuk secara bersamaan membuatnya tak dapat menolak. Satu-satunya jalan agar otaknya tak terlalu bergeser adalah dengan merokok. Alexander butuh pelampiasan sekarang.

"Kau marah?" Clara berbisik, memiringkan wajahnya yang sejujurnya membuat Alexander gemas ingin melumat bibirnya.

Sialan, celananya terasa mengetat melihat bibir Clara yang mengerucut. Juga pakaian gadis itu; Clara mengenakan *hotpans* dan *tanktop* tipis menerawang, memperlihatkan bra hitamnya yang menggoda. Di malam dingin seperti ini, Alexander butuh kehangatan bukan hanya sekedar pelampisan dari rokok. Ia ingin jemari Clara membelainya di area-area tertentu, terutama di pangkal pahanya. Ia juga ingin mendengar desahan Clara lagi yang selalu membuat dirinya panas membara. Alexander mulai merasakan nyeri dan pening merayapinya.

"Alex..." Clara menempelkan payudaranya yang menyembul ke lengan pria itu tanpa sadar.

"Aku minta maaf." bisiknya bergetar, "aku tak ingin kau merokok. Juga, kurasa Erika harus dibantu mengingat...."

"Berikan rokok itu padaku, Clara." Alexander membalikan tubuhnya, saat itu juga kepala Clara menabrak dada bidangnya.

"Tidak... hiks... Kau tak boleh merokok." dan mulailah air mata Clara turun perlahan, gadis itu berharap Alexander berhenti merokok. Tapi rupanya Alexander sama sekali tak berpengaruh dengan air matanya yang terus menetes. Pria itu mencoba menggapai rokok di sakunya.

Punggung Clara menempel di dinding dengan kedua tangan Alexander yang mengurung tubuhnya. Pria itu mendekatkan wajahnya, menatap Clara sedemikian intens. Lalu kedua matanya

menelusuri wajah cantik Clara yang kini nampak sedih, air mata gadis itu terus menetes perlahan. Di telusurinya lekukan tubuh Clara dengan jemarinya, kemudian berhenti tepat dimana Clara menyembunyikan rokoknya.

"Gadis nakal." bisik Alexander parau seraya memberikan remasan lembut di bokong Clara. "Kau terlalu banyak menangis hari ini." pria itu menunduk, mengecup air mata Clara dengan lembut.

"Kau akan merokok lagi?" Clara menatap nanar sebungkus rokok yang kini telah berada di dalam genggaman Alexander.

Pria itu menampakan senyumnya yang misterius, diremasnya rokok itu hingga bungkusnya rusak. "Tidak."

Clara menghela napas lega, "apa kau masih marah?" ucapnya seraya menunduk. Meskipun Alexander menjawab hanya dengan gelengan singkat, tapi Clara cukup puas dengan jawabannya. Gadis itu mengulum senyum manisnya.

Alexander menunduk mengecup bibir Clara perlahan. Clara mulai memejamkan kedua matanya, jemarinya bergerak menyisir kelembutan rambut Alexander. Awalnya ciuman Alexander membuainya pelan-pelan, sekedar mencecap kelembutan bibirnya. Lama-kelamaan bibir itu berubah menjadi liar, lebih panas dan bergairah membuat Clara mendesah kecil. Gadis itu mencoba mengimbangi ritme Alexander yang tergesa. Tubuhnya yang memang lebih pendek dari Alexander mencoba mengimbangi tingginya. Merasakan Clara yang kesulitan, Alexander mengangkat pinggang Clara hingga kedua kaki gadis itu melingkar di pinggangnya.

"Begini lebih mudah." bisik Alexander melepas ciumannya sejenak.

Clara melingkarkan lengannya di leher Alexander, gadis itu menghirup udara sebanyak-banyaknya. Ia merasakan hawa panas membakar gairahnya ketika jemari Alexander bergerak pelan mengusap punggungnya. Dengan gerakan memutar, lalu naik-turun, membuat napas Clara memburu.

Pria itu mendekatkan wajahnya, menempelkan dahi mereka. Mata cokelat dan biru safir itu saling bertatapan. Dalam posisi

yang cukup intim, Alexander merasakan dirinya semakin *mengeras* dan tersiksa, namun ia berusaha untuk menahannya.

"Aku sempat berpikir bahwa kau dan Erika sekongkol untuk membalaskan dendam padaku. Kau tahu apa yang kumaksud disini." Clara menyimpan kepalanya di bahu Alexander.

"Aku tak pernah memikirkan masa lalu lagi sejak kau hadir disini."—Alexander membawa jemari Clara tepat ke dadanya—"sejak kau mengisi hatiku lagi."

Oh Tuhan... Clara merasakan bak ribuan kupu-kupu mengepakkan sayapnya di perutnya. Senyum lebar merekah di bibirnya saat itu juga.

"Kiss me, and never, never, let me go." bisik Clara seraya memejamkan kedua matanya, menantikan sentuhan bibir Alexander di bibirnya. Hanya seperkian detik, kedua insan itu kembali saling berpangutan. Tanpa mereka sadari bahwa sedari tadi sepasang mata Erika tengah mengamatinya dengan tatapan yang sulit diartikan.

***

Xavier Alvaro melempar semua benda yang dapat dicapainya, menghancurkan seluruh isi kamarnya tanpa tersisa. Rahang pria itu tampak mengeras, tatapannya terlihat begitu murka, mengerikan. Siapapun yang melihatnya saat ini pasti akan langsung menghindar daripada harus mendapatkan masalah. Tak terkecuali para pelayan yang hendak membersihkan kamarnya, mereka semua tampak ragu dan ketakutan. Para pelayan itu hanya bisa menanti dengan cemas bahwa Tuan mereka akan baik-baik saja.

Bukan satu atau dua kali Tuannya seperti ini. Sebelumnya, Xavier Alvaro memang selalu murka bila keinginannya tak tercapai. Atau ketika pria bermata hijau itu mendapatkan masalah, dan masalah itu tak dapat ia selesaikan. Suara pecahan kaca yang berjatuhan membuat pelayan itu hendak bergegas masuk ke dalam kamar Tuannya, namun ketika mereka teringat kejadian beberapa hari yang lalu, mereka memutuskan untuk mengurungkan niatnya.

Di dalam kamarnya, Xavier Alvaro menatap bayangan dirinya di kaca yang pecah. Darah keluar dari buku jarinya

perlahan, menetes membasahi pecahan kaca di depan kakinya. Pria itu tertawa sekeras-kerasnya, seperti orang gila. Erika... ia akan mendapatkan gadis itu lagi, kemanapun gadis itu pergi.

Jemari pria itu mengepal erat hingga buku jarinya memutih. Baiklah, sekarang mungkin ia harus bersandiwara terlebih dahulu. Pria itu terkekeh pelan. Ia melangkah melintasi pecahan kaca tanpa peduli kakinya tergores dan mengeluarkan darah. Xavier meraih sebotol pil dari dalam laci, mengambil dua butir ke dalam genggamannya, kemudian menelannya dengan santai.

Setelah selesai, pria itu keluar dari dalam kamarnya, membuka pintu kamarnya lebar-lebar. Beberapa pelayan yang sedari menunduk, mendongak untuk mendapatkan perintah dari tuannya.

"Silahkan kalian bersihkan kamarku." perintahnya tanpa ekspresi.

Bab 24

Pernikahan Alexander dan Clara berlangsung dengan lancar tanpa kendala. Sesuai dengan rencana, pernikahan mereka hanya dihadiri oleh Lerman O'Connel dan Kakek Alexander sebagai saksi. Meskipun tanpa resepsi dan tamu yang hadir, Clara merasakan kebahagiaan yang membuncah di hatinya. Ketika Alexander mengucapkan janji suci mereka, Clara tak dapat menghentikan air matanya yang mengalir. Ia menatap Alexander dengan tatapan penuh haru. Lalu tatapannya teralihkan pada ayahnya yang kini juga tengah menatapnya.

Ayahnya terlihat berbeda dari sebelumnya. Pria paruh baya itu tampak lebih sehat dan segar. Jika dulu pada saat berada di panti rehabilitasi ayahnya terlihat rapuh dan pucat, kini pria itu terlihat lebih cerah. Clara sangat bersyukur dengan keadaan ayahnya yang mulai membaik. Gadis itu berhambur ke dalam pelukan Lerman, berbagi kebahagiaan yang ia rasakan.

"Maafkan aku atas segalanya." bisik Lerman sedih. Setetes air mata mengalir dari sudut matanya.

"Aku dulu nyaris menjualmu, aku...."

"Aku selalu menyayangimu, Ayah. Bagaimanapun keadaannya." potong Clara cepat seraya mengusap air mata ayahnya. Ia menatap wajah keriput itu dengan tatapan sayang.

Dehaman Kakek Alexander membuat keduanya melepas pelukan. "Kurasa, suamimu membutuhkan pelukan juga, Clara." candanya membuat Clara merona ketika tatapannya bertemu dengan Alexander.

"Terima kasih, Lu." ia memeluk Luis Millian sekilas.

Setelah itu, Luis dan Lerman juga beserta Pastur meninggalkan mereka berdua. Kecanggungan tiba-tiba merayapi diri Clara. Bagaimana mungkin pria yang nyaris menjadi anak tirinya kini telah menjadi suaminya? Dengan Clara yang tengah mengandung anaknya pula. Gadis itu menelan ludahnya susah

payah. Gaun pengantin sederhana yang ia kenakan tiba-tiba terasa sesak. Oh ya ampun, apa yang terjadi padanya? Untuk melangkah mendekat saja Clara merasa bergetar tak karuan.

"Kau terlihat gugup."

Alexander membantu Clara melangkah dengan gaun panjangnya yang berekor. Di tuntunnya gadis itu menuju sebuah kursi panjang yang telah disiapkan. Mereka duduk disana menghadap hamparan laut yang luas, menatap indahnya deburan ombak. Tak sia-sia Alexander membawa Clara ke pulau keluarga Millian dimana kakeknya tinggal. Tempat ini memang sangat indah. Pria itu dapat melihat tatapan Clara yang kagum, syukurlah jika Clara menyukainya.

"Clara..."

"Hm?" Clara menjawab dengan gumaman. Ia menoleh menghadap Alexander.

Betapa tampannya pria bermata biru safir itu. Tubuh tegapnya dibaluti tuxedo senada dengan gaunnya dan dasi kupu-kupu merah yang melengkapinya. Rambut cokelatnya di sisir ke samping, tampak rapi. Sejenak Clara terpesona dengan ketampanan pria itu, namun lamunannya terbuyarkan ketika merasakan sentuhan seringan bulu di pipinya.

"Aku tampan, ya?" kekeh Alexander percaya diri.

Clara mengalihkan pandangannya dengan pipi semerah tomat. Gadis itu menyelipkan rambut ke belakang telinganya. Kembali ia menatap hamparan ombak yang terpampang jelas dihadapannya.

"Dulu, kami sekeluarga seringkali liburan kemari." ucap Alexander tiba-tiba.

"Bersama dengan ayah dan ibumu?" tanya Clara hati-hati.

Alexander mengangguk dengan senyum masam yang terlukis di bibirnya. "Sebelum ibuku pergi untuk selamanya."

"Aku dapat merasakan apa yang kau rasakan."

Clara membalas senyum masam itu dengan senyuman sedihnya. Perlahan ia menyentuh jemari Alexander, hati-hati menautkan jemari mereka, mencoba memberikan kekuatan.

Alexander meremas jemari Clara sebagai balasan. Tanpa canggung, pria itu menyandarkan kepalanya di bahu Clara yang terbuka.

"Aku membenci ayahku, Clara." tatapan iris biru yang selalu tampak dingin dan mengintimidasi itu berubah menjadi redup, sedih, seakan tak ada lagi cahaya yang menerangi nya. Clara mengulurkan sebelah tangannya, mengusap helaian rambut Alexander dengan pelan. Membuat Alexander memejamkan kedua matanya menikmati sentuhan gadis itu.

"Kenapa? *Dia* pria yang baik." Clara menerawang; mengingat betapa baiknya Geremino meskipun ia tak menyukai pria yang sekarang menjadi mertuanya.

"Hanya dihadapan semua orang, dia memakai topengnya dengan baik." pria itu mendengus—"sebenarnya aku ingin menceritakan ini sejak awal. Tapi, aku takut kau tak mempercayaiku."—lalu menatap Clara lekat-lekat.

"Ceritakanlah." pinta Clara dengan senyum dibibirnya.

"Ayahku, dia memang mengidap kelainan seksual. Bukan dalam artian dia seorang *gay*. Tapi...."

"Lebih buruk dari itu."

Semua kenangan buruk yang telah Alexander kubur dalam-dalam, mulai terbuka perlahan. Kilasan demi kilasan itu kembali muncul. Membuat kebencian yang berusaha ia tutupi, menguap begitu saja, terbang bersama emosi yang kini menyelimutinya. Betapa ia sangat membenci Geremino Millian; ayahnya yang bermuka dua; panutan setiap orang yang memujanya. Baginya, tak lebih dari seorang pria brengsek yang menyiakan-nyiakan cinta sejati Valeria Hill, ibunya.

Mungkin Alexander memang pria brengsek, tapi ia tak pernah membiarkan Clara jatuh pada tangan yang hanya ingin bermain-main dengannya. Alexander akui; ia memang menyakiti Clara. Namun, semua itu sebanding dengan apa yang ia berikan sekarang. Ia menepati janjinya sejak awal.

"Maksudmu?"

"Dia menjual ibuku pada kliennya, dan semua itu demi perusahannya."

Clara membekap mulutnya terkejut, "tapi dia sangat baik. Mana mungkin—"

"Oh, sangat baik sekali."—ejek Alexander kesal—"hanya terdiam ketika tubuh ibuku digerayangi oleh pria brengsek itu? Begitu?"

"—mana mungkin dia seperti itu? Jujur saja, Alex. Ayahmu tak pernah menyentuhku lebih dari sekedar di bibir."

"Kau membelanya? Aku melihat surat kontrak itu dengan jelas, Clara. Juga Gavin, dia melihat bagaimana ibuku diperkosa dengan brutal!"

Clara mengikuti langkah Alexander ketika pria itu bangkit menjauh. Alexander melepaskan tuxedo yang dikenakannya, melemparkannya sembarangan, kemudian menghempaskan tubuhnya ke atas hamparan pasir putih. Pagi ini matahari belum muncul terlalu terik, membuat suasana masih terasa sejuk.

"Gavin tak pernah menceritakan apapun padaku." tukas Clara cepat.

Alexander melirik Clara melalui sudut matanya, "ia terlalu menyayangi Geremino Millian." sinisnya.

Gadis keturunan Rusia itu bergabung bersama suaminya, sedikit merapatkan tubuhnya memeluk Alexander menyamping tanpa ragu. Clara mengusap cambang halus di sekitar rahang Alexander, seraya menatap kedua mata biru itu dengan pandangan lembut. Alexander tak pernah sekalipun menceritakan keluh-kesahnya sejak mereka bersama. Tapi kini, pria itu seakan memang ingin berbagi, meluapkan apa yang ia rasakan.

"Ibuku bunuh diri, bukan karena penyakitnya. Ia gantung diri tepat di hadapanku." Alexander menenggelamkan kepalanya di lekukan leher Clara seperti anak kecil yang meminta perlindungan pada ibunya. "Aku yang melepas tali di lehernya sebelum ayah dan Gavin datang. Mereka sama sekali tak curiga."

Di ulang tahunnya yang ke-14 tahun Alexander mendapatkan hadiah terburuk sepanjang hidupnya. Ketika pulang ke rumah untuk meminta hadiah, ia mendapati ibunya telah menjadi mayat tergantung tepat dihadapannya. Tak ada siapapun saat itu, para pelayan tengah mengambil cuti satu hari. Karena

keluarga Millian akan melakukan liburan ke pulau pribadi kakeknya untuk merayakan ulang tahunnya. Alexander remaja menarik mayat ibunya agar terbaring di atas ranjang, pria itu berpura-pura tak mengetahui apapun.

"Ya Tuhan, dan kau menyembunyikannya sampai saat ini?"

"Kau adalah orang yang kupercaya." dikecupnya tengkuk Clara dengan pelan.

"Alex, kau harus mengatakan yang sebenarnya." Clara menangkup kedua pipi pria itu hingga wajah keduanya sejajar.

"Clara... andai kau tau apa yang kurasakan saat ini. *Semuanya tak mudah.*"

"Aku mengerti, aku mengerti. Tapi buat aku lebih paham lagi, Alexander Millian." gadis itu mengecup bibir Alexander dalam.

"Istriku." gumam pria itu disela-sela ciumannya.

Clara menarik tengkuk Alexander agar lebih mendekat padanya. Ia tak menyangka pria itu mempersiapkan segalanya, termasuk gaun yang kini ia kenakan. Tanpa ia ketahui Alexander memilih gaun indah ini untuknya. Sangat pas dan cocok di tubuh rampingnya, *bagaimana mungkin?*

Alexander menciumnya sedikit tergesa, berbagi apa yang di rasakan pria itu saat ini. Clara mencoba mengimbanginya perlahan. Dilumatnya bibir Alexander secara bergantian dengan lembut, membuat Alexander membuka kedua matanya lalu melepaskan pangutan mereka. Pria itu menatap Clara tak berkedip, seakan tak percaya dengan apa yang ia dapatkan. Clara menciumnya penuh perasaan dan kasih sayang, mungkinkah? *Mungkinkah Clara mulai mencintainya?*

"Kau mau ke mana?" tanya Clara ketika dilihatnya Alexander membuka seluruh pakaiannya hingga menyisakan *boxernya* saja.

"Kurasa aku ingin menjajah laut ini." ucapnya misterius.

"Kau mau ikut?" ajaknya membuat Clara mengernyit. "Tapi kau harus melepas gaunmu terlebih dahulu."

***

Untuk satu hari ini setelah pernikahan mereka, dihabiskan dengan berbagai hal yang menyenangkan. Dimulai dengan mengajak Clara menaiki *banana boat*, menyusuri laut yang indah. Kemudian setelah itu Alexander membawanya menaikki *yacth* untuk makan siang disana. *Adakah yang lebih biasa?*

Clara tak dapat menahan senyumnya mengingat hal itu. Makan siang dengan makanan yang cukup lezat di tambah dengan pemandangan hamparan laut yang luas. Wanita mana yang tak terpesona? Clara tahu Alexander bukanlah pria yang romantis, meskipun di balik mata biru safirnya pria itu selalu menatapnya lembut, berbeda dengan apa yang ia lakukan saat dihadapan setiap orang; dingin dan mengintimidasi. Tapi kali ini berbeda, pria itu seakan ingin memberikan kenangan terbaik. Padahal setelah menceritakan masa lalunya, Clara tahu tatapan itu meredup.

Clara memejamkan kedua matanya menikmati angin sepoi-sepoi yang membelai pipinya. Saat ini ia tengah berada di rumah pohon, kejutan terakhir yang Alexander berikan padanya. Mereka memutuskan untuk menginap disini untuk satu malam. Rumah pohon yang luas dengan penerangan yang cukup, seluruh benda yang ada disini dibuat dari kayu yang antik. Terlihat klasik tapi berkelas. Sejujurnya jika boleh meminta, Clara ingin lebih dari satu hari disini. Tapi, mengingat bahwa Alexander harus kembali bekerja dan di apartemen mereka pun ada Erika, membuat Clara menahan keinginannya.

Mereka pergi dari apartemen pukul 1 pagi dengan cara mengendap-endap agar Erika tak sadar dengan kepergiannya. Melihat sahabatnya itu... rasa bersalah semakin menggerogotinya. Clara melirik cincin yang terlingkar di jari manisnya. Meskipun kini ia telah sah menjadi istri Alexander Millian, tetap saja awalnya ia berbohong.

Sentuhan lembut di pinggangnya membuat Clara menoleh, saat itu juga bibirnya tenggelam ke dalam kelembutan bibir Alexander. Clara memejamkan kedua matanya, mulai menikmati ciuman pria itu. Kedua tangannya mengusap rambut Alexander seiring ciuman mereka berlangsung. Sentuhan Alexander selalu mampu membuatnya bergetar mendamba, menginginkan hal

lebih. Apalagi kini ditambah dengan hormon kehamilannya, Clara tak segan-segan membalas Alexander dengan sikap liarnya.

"Aku menginginkanmu." bisikkan Alexander yang sensual membuatnya terasa basah. Apalagi ketika tangan besar itu menarik gaunnya luruh ke lantai.

Clara menggigit bibir bawahnya, "apakah aman?"

Alexander tersenyum kecil, menambah keseksian pria itu. Rambutnya yang berantakan akibat ulah Clara, di tambah bibirnya yang bengkak, juga milik pria itu ...yang terlihat menegang di balik celana *boxer* yang dikenakannya. Membuat Clara semakin terangsang. Bagaikan elang yang hendak menangkap mangsanya; pria itu mendekati Clara perlahan, membelai tali *bra* gadis itu dengan gerakan sensual.

"Aku akan melakukannya perlahan. Percayalah."

"Kalau aku menolak?" gadis itu mengangkat salah satu alisnya. Tanpa peduli dengan tubuhnya yang nyaris telanjang, Clara melangkah menuju cermin menatap bayangan Alexander yang kini tengah menatapnya dengan tatapan gelap menahan hasrat.

"Maka aku akan memaksamu." ancam pria itu membelai inti Clara dengan jari tengahnya. "Aku dapat merasakannya, manis. *Disini sangat menginginkannya.*"

Belaian Alexander terasa membakar Clara seketika, gadis itu mendesah seraya terus menatap bayangan suaminya di balik cermin. Pekikkannya terdengar merdu ketika Alexander meremas kedua payudaranya di balik *bra* yang masih ia kenakan. Pria itu hanya menarik bra-nya ke atas tanpa melepasnya, kemudian tanpa meminta izin bibir Alexander melahap rakus nipple Clara. Dengan posisi Clara yang berdiri sedangkan Alexander berada di bawahnya berjongkok menikmati kelembutan payudara gadis itu di mulutnya. Kedua tangan Clara berpegangan pada ujung meja rias.

"Kenapa berhenti?" Clara memprotes ketika dilihatnya Alexander kembali berada di belakangnya.

Alexander terkekeh geli, sebelah tangannya terulur meremas payudara kanan Clara. Lalu bibirnya mengecup tengkuk gadis itu, memberikan beberapa tanda disana seperti yang ia lakukan di kedua *gunung kembarnya.*

"Kau tak malu-malu lagi sekarang." bibir Alexander menyapu telinga Clara, membuat gadis itu menggeliat kegelian. Entah sejak kapan boxer pria itu telah berada di lantai, dan Clara sama sekali tak menyadari bahwa kini dirinya sepenuhnya telanjang. Alexander sukses membuatnya kehilangan akal.

Pria itu membelai *intinya* dengan *miliknya* sebelum menyatukan keduanya, bergerak liar, dan membawa Clara ke dalam kenikmatan yang sama. Selalu membuatnya merasa terbang jauh ke tempat yang paling indah.

***

Lerman O'Connel terlihat tak rela melepas Putri satu-satunya ketika mereka pamit pulang. Begitupun dengan Luis Millian yang baru saja bertemu dengan Alexander—sejak beberapa tahun terakhir—terlihat memberenggut. Alexander harus kembali bekerja dan menghandle perusahaannya. Ada banyak hal yang harus pria itu kerjakan, termasuk perihal penyusup yang menyedot dana perusahaan. Masalah itu belum juga terpecahkan; pelaku sangat pandai melompat.

"Aku sangat ingin bersamamu lebih lama disini, tapi Alexander sangat sibuk." Clara mengungkapkan penyesalannya karena tak dapat berlama-lama disini dan lebih mengenal Luis.

Luis tersenyum maklum, "kuharap Alexander bisa membawamu kemari lagi."—lalu membisikkan sesuatu yang hanya dapat di dengar Clara—"dia pria yang gila bekerja."

"Ekhem." Alexander berdeham, *"ada aku disini, Kakek."*

Lerman terkekeh mendengarnya. Ia bahagia jika melihat putri satu-satunya bahagia. Mungkin sikapnya di masa lalu memang tak dapat dimaafkan, Lerman cukup sadar diri. Tapi entah hati Clara terbuat dari apa, gadis itu dengan mudah mengatakan bahwa Lerman telah dimaafkan. Ia sadar bahwa seseorang yang jelas-jelas telah di surga takkan pernah kembali lagi, dan tak patut terus-menerus untuk ditangisi. Cara yang paling ampuh untuk menyadarkan diri adalah dengan merelakannya. Ada banyak hal yang lebih bermanfaat untuk membuat istrinya yang disana bahagia, mungkin dengan menjaga satu-satunya berlian yang kini telah bersama dengan pemiliknya yang akan

melindunginya. Alexander Millian, ia mempercayai pria itu untuk menjaga Clara.

"Kami pamit kalau begitu." Alexander menyunggingkan senyum terbaiknya pada Lerman O'Connel. Mereka sempat berpelukan singkat.

"Tolong jaga, Clara." pinta pria paruh baya itu pada menantunya.

"Aku pasti akan menjaga istriku." setelah mengucapkan itu, Alexander membawa Clara melangkah beriringan menuju *yacth* pribadi pria itu.

Clara tak dapat mengalihkan pandangannya meskipun *yacth* yang mereka tumpangi mulai menjauhi pulau. Gadis itu menghela napas dalam, merasa tak rela jika harus berjauhan lagi dengan ayahnya. Baru saja bertemu sebentar, tapi harus berpisah kembali. Tiba-tiba udara di sekitarnya begitu dingin membuatnya mengalihkan pandangannya, ia menatap Alexander yang tengah fokus pada *i-padnya*, mungkin mengerjakan tugas kantor. Gadis itu merapatkan tubuhnya pada Alexander, mencoba mendapatkan kehangatan.

"Kau baik-baik saja?" merasakan tubuh Clara yang semakin mendekat ke arahnya, Alexander menyimpan *i-padnya* ke atas meja.

"Udaranya terasa dingin." Clara menyatukan kedua tangannya, mengusap-usapnya beberapa kali untuk mendapatkan kehangatan.

"Sebentar, aku akan mengambilkan selimut untukmu." Alexander hendak meninggalkan tempat duduknya untuk mengambil selimut di kamar, tapi Clara mencegahnya.

"Jangan tinggalkan aku sendirian." bisiknya dengan suara bergetar karena kedinginan.

"Kurasa sebaiknya kau tidur di kamar. Ayo, aku akan mengantarmu. Udaranya akan semakin dingin." Clara mengekori langkah Alexander menuju kamar. Ketika telah sampai disana, gadis itu merebahkan tubuhnya ke atas ranjang, disusul dengan Alexander di sampingnya.

"Tidurlah. Aku akan membangunkanmu jika kita sudah sampai." bisikkan Alexander bagaikan pengantar tidur bagi Clara, karena setelah itu kegelapan langsung menyelimutinya.

***

Erika menatap jam di dinding dengan mata yang nanar. Waktu tampak menunjukan pukul 2 pagi. Alexander dan Clara sama sekali belum pulang. Sejak ia terbangun di pagi hari, ia sama sekali tak menemukan sahabatnya dan pria yang dicintainya itu. Ke mana perginya mereka? Erika sempat berpikir mungkinkah ia terbangun terlalu siang? Tapi nyatanya, ia terbangun pukul 6 pagi. Terlalu pagi untuk dirinya yang terbiasa bangun di atas pukul 7.

Gadis itu mengepalkan jemarinya dengan kesal. Geram menahan emosi yang selama ini selalu ia pendam. Berapa lama lagi Erika harus bersabar melihat Clara dan Alexander nantinya? Di tambah lagi rasa takut itu terus menghampirinya. Dimana ia takut Xavier menemukannya disini. Pria itu memiliki banyak koneksi, nyaris sebanding dengan Alexander. Erika bisa saja melaporkan Xavier atas tuduhan pemerkosaan, hal itu mudah dilakukan. Tapi karirnya akan hancur dalam satu sentakan. Xavier pria yang licik, pria itu merekam semua perbuatannya. Tepat disaat Erika menikmati salah satu—dari sekian kali percintaan mereka—menikmati apa yang mereka lakukan.

Erika mulai waspada ketika mendengar pintu apartemen hendak di buka. Gadis itu melirik hati-hati. Ia nyaris memekik kegirangan melihat Alexander disana, sedikit senyumnya memudar melihat Clara bergelanyut manja padanya. Tiba-tiba saja otaknya bekerja dengan mudah. Gadis itu merobek sebelah pakaiannya, kemudian mencakar wajahnya sendiri hingga berdarah.

Ia menangis tersedu-sedu yang dibuat-buat, "Alex!" serunya langsung berhambur ke dalam pelukan Alexander, tanpa peduli dengan kehadiran Clara.

Alexander yang baru saja masuk hanya dapat tertegun. Mendapati Erika yang memeluknya seraya terisak dan keadaan gadis itu terlihat kacau. Nalurinya meminta agar ia membalas pelukan gadis itu. Ia mencoba menahan tangannya sekuat tenaga.

"Xavier, dia tadi kesini, hiks, tapi untungnya petugas keamanan menolongku." Isak Erika seakan-akan gadis itu begitu tersiksa.

Di samping itu Clara hanya dapat mematung, menyaksikan suaminya di peluk gadis lain. Walaupun gadis itu adalah sahabatnya, tapi kenyataan bahwa Erika adalah mantan kekasih suaminya juga membuatnya terasa, panas membara? *Cemburu?*

Clara mencoba mengenyahkan semuanya. Namun hatinya menolak untuk berpikir positif. Gejolak panas di hatinya terasa semakin membakar seiring melihat objek dihadapannya.

Sanggupkah Clara menghadapi semuanya jika nantinya harus terus seperti ini?

Bab 25

Pagi itu matahari tampak menampakan sinarnya malu-malu, mengintip sedikit ke dalam gorden yang tertutup rapat di kamar milik sepasang suami-istri, Alexander dan Clara. Di atas sebuah ranjang berukuran *king size*, seorang gadis masih tertidur dengan lelapnya. Sedangkan sang pria tengah bersiap-siap dengan dasinya, hendak pergi kantor pagi ini. Pria itu adalah Alexander Millian, yang hanya terlelap satu jam sejak mereka kembali dari pulau kakeknya. Meskipun begitu, ia tampak cukup segar untuk beraktivitas kembali. Sistem imunnya memang cukup baik dibandingkan dengan istrinya, Clara O'Connel.

Clara masih terlelap di atas ranjang dengan dengkuran halus dan napasnya yang teratur. Gadis itu sepertinya kelelahan. Alexander tak menyangka bahwa kini gadis itu benar-benar menjadi istrinya, bukan hanya sekedar kata. Di altar mereka telah mengucapkan janji suci kemarin, seakan semuanya adalah mimpi, Alexander tak dapat mempercayainya. Bagaimana mungkin gadis yang dulu menolaknya mentah-mentah, menerimanya dengan mudah?

Alexander mendekat perlahan, menyingkap selimut yang menutupi tubuh Clara. Perlahan mendekatkan wajahnya lalu mengecup perut rata gadis itu dengan penuh perasaan. Perasaan hangat menyelimuti hatinya ketika kedua matanya menatap wajah cantik dihadapannya. Betapa ia memuja gadis ini. Pria itu menjauh beberapa langkah untuk kembali bercermin, tapi sebelum itu suara lenguhan membuatnya kembali mendekat.

"Alex." gumam Clara seraya menutup mulutnya.

"Kenapa, sayang?" raut wajahnya berubah cemas melihat Clara yang tiba-tiba berlari begitu saja ke kamar mandi untuk memuntahkan isi perutnya. Alexander menyusulnya dengan cepat, bergegas memijat tengkuk Clara, membantu istrinya memuntahkan isi perutnya yang hanya berupa cairan.

"Kau baik-baik saja?" bisiknya khawatir.

Clara membalikan tubuhnya setelah membasuh wajahnya. Gadis itu berhambur ke dalam pelukan Alexander seraya terisak. "Mual. Hiks..." isaknya seperti anak kecil.

Alexander mengusap puncak kepalanya dengan sayang, lalu menuntun Clara kembali ke kamar. "Aku akan membuatkanmu teh hangat."

Clara menggeleng seraya menatapnya dengan nanar. "Jangan tinggalkan aku sendirian."

"Sebentar, aku akan kembali." namun jawaban yang Alexander dapatkan tetaplah sebuah gelengan.

Alexander menghela napas, ia membungkukkan tubuhnya membelakangi Clara. "Naik." bisiknya lembut.

"Maksudmu?"

"Ikut aku, aku akan membuatkanmu teh hangat."

Clara menatapnya ragu-ragu, mengulurkan lengannya perlahan kemudian naik ke atas punggung Alexander. Gadis itu mengeratkan pelukannya ketika Alexander berdiri. Wajahnya tenggelam ke dalam bahu tegap pria itu, menikmati harum maskulin yang membuat dirinya sedikit tenang. Kedua matanya terpejam, namun kembali terbuka saat Alexander menurunkannya ke atas meja pantry. Ia memperhatikan gerak-gerik Alexander yang menyiapkan teh hangat untuknya. Tubuhnya bergerak gesit dengan sesekali kedua matanya menatap Clara penuh kelembutan dan senyum di bibirnya. Membuat kedua pipi Clara memerah, terlihat kontras dengan wajah pucatnya.

Sejak kembali dari pulau milik keluarga Millian, Clara tak henti-hentinya memuntahkan isi perutnya. Ia merasa malu tiap kali memuntahkan isi perutnya akan menangis karena tak kuat, membangunkan Alexander beberapa kali yang tengah terlelap. Pria itu pasti kelelahan. Pukul 4 pagi barulah ia dapat terlelap dengan tenang. Tapi pagi ini ia kembali terbangun dengan muntah-muntah. Dan lagi-lagi mengganggu Alexander yang tengah bersiap-siap hendak pergi ke kantor.

"Minumlah perlahan." Alexander membantunya menenggak teh hangat di tangannya pelan-pelan.

Clara berdeham, "maaf aku terus menyusahkanmu. Seharusnya kau beristirahat karena pagi ini harus kembali ke kantor."

"Sssh...."—jemari pria itu tersimpan di depan bibirnya—"tak ada yang menyalahkanmu. Aku bersedia melakukan apapun untuk istriku."

"Kalau begitu aku akan menyiapkan sarapan untukmu." ucap Clara seraya bergegas hendak menuju dapur. Namun, Alexander mencegahnya dengan memeluk tubuhnya dari belakang.

"Tidak, beristirahatlah. Jangan pikirkan tentang aku."

"Tapi...."

"Clara." Alexander menggumamkan namanya dengan pelan, memperingati. Membuat Clara mengangguk pasrah kemudian. Gadis itu membalikan tubuhnya menghadap Alexander.

"Aku akan segera kembali kesini, aku janji. Setelah pekerjaanku selesai." janji Alexander.

"Jangan pergi kemanapun sampai aku kembali." dikecupnya kening Clara dengan sayang. Lalu ciumannya turun menyesap bibir Clara sejenak, "hubungi aku jika terjadi sesuatu."

Clara mengangguk meskipun tak rela melepaskan tautan jemarinya dengan Alexander. Gadis itu menatap punggung suaminya yang menghilang di balik pintu.

***

"*Sangat menyenangkan*, ya, bersama Alexander." Erika bergumam tiba-tiba refleks mengejutkan Clara yang tengah menyeruput teh hangatnya.

Dengan gugup Clara menoleh, ia merasa tak enak hati—jika memang iya—di perhatikan oleh Erika dari tadi. Gadis itu mengamati wajah Erika yang di balut plester. Dan itu semua adalah hasil suaminya. Alexander yang mengobati Erika pukul 3 pagi tadi. Erika benar-benar aneh, entah mungkin hanya perasaannya saja, gadis itu enggan diobati olehnya. Tapi, oleh Alexander, gadis itu seakan membuka pintunya lebar-lebar. *Mungkinkah Erika masih memiliki perasaan pada Alexander?*

"Kudengar juga kau tengah mengandung." lamunannya terbuyarkan mendengar Erika kembali berucap.

"Ah, ya." Clara tersenyum kecil, tanpa sadar tangannya mengusap perutnya rata, dan hal itu membuat Erika berdecak kesal.

Erika tersenyum sinis, "aku ingat saat kami masih bersama. Alexander juga seringkali membuatkan teh hangat untukku di pagi hari."

Bohong.

Jangankan untuk membuatkan teh hangat, mengingat hari ulang tahunnya saja Alexander tak pernah ingat. Pria itu tak peduli dengan apapun yang menyangkut 'mereka'. Dalam sebulan hanya dua sampai empat kali—paling banyak—mereka bertemu. Pesan Erika jarang sekali di balas. Jika hal yang sangat penting saja pria itu akan membalas. Selalu Erika yang mengejar, bukan Alexander. Erika memang bodoh, gadis itu akui. Cinta yang membuatnya seperti ini. Karena rasa cintanya yang besar pada Alexander ia rela seperti ini, menghancurkan dirinya sendiri perlahan-lahan. Setiap menit dalam harinya, rasa sakit ini mengikis akal sehatnya perlahan. Rasa cintanya bukan berkurang, malah semakin besar.

Setidaknya Erika cukup senang untuk saat ini. Berada ditengah-tengah hubungan keduanya. Ia akan semakin mudah melancarkan rencananya. Yang pertama membuat jalang dihadapannya menyingkir, kemudian membuat Alexander benar-benar peduli padanya. Ia harus bekerja cepat mulai dari sekarang.

Bibirnya menyunggingkan senyuman puas melihat perubahan raut wajah Clara. Bukan ia tak merasakan perasaan hamil muda yang di rasakan Clara saat ini, gadis itu juga merasakan. Hidup bersama iblis yang paling ia benci di dunia ini; bukannya mendapatkan perhatian ia malah mendapatkan siksaan yang menyakitkan. Xavier seringkali memarahinya ketika ia muntah-muntah di pagi hari, membentaknya karena gadis itu mengganggu tidur nyenyaknya. Bukan seperti kebahagiaan yang kini Clara rasakan, dibantu oleh Alexander penuh kelembutan.

"Kalian pernah tinggal bersama?" pertanyaan itu lolos tanpa bisa di cegah dari mulut Clara.

"Ya." jawaban singkat Erika mampu menohok hati Clara. Gadis itu menundukan wajahnya, menahan sesak yang menyakitkan. Ia memainkan jemarinya mengusap cangkir ditangannya.

"Alexander pria yang sangat-sangat perhatian. Dia seringkali mengirimkan bunga padaku--"

"Ekhem." Clara berdeham memotong ucapan Erika, "Erika, bisakah kau tak membahasnya? Aku merasa tak enak sendiri." ia tetap bersikap sopan meskipun ucapan Erika membuatnya tersinggung dan mulai kelewatan batas.

"Oh, maaf."—dengan wajah tanpa dosa Erika terkekeh seperti apa yang tadi ia ucapkan hanya candaan—"aku tak berniat seperti itu, Clara."

Clara menarik napas, mencoba menenangkan dirinya yang akhir-akhir ini memang sensitif. Ia mencoba menyunggingkan senyuman sebisa mungkin. "Aku mengerti."

Kemudian keheningan menyelimuti mereka hingga sarapan pagi datang di antarkan oleh seseorang. Mungkin orang suruhan Alexander' pikir Clara. Gadis itu menyantap sarapannya bersama dengan Erika. Sesekali Erika mengajaknya mengobrol ringan, membicarakan masa lalu mereka. Hal itu sedikit membuat ketakutan di hati Clara sirna. Semula ia berpikir Erika takkan merebut Alexander darinya, tapi rupanya... rasa takut itu kembali menyelimutinya. Ketika dengan santai Erika berkata;

"Clara, siang ini, bolehkah aku menemui Alexander di kantornya?"

What the....

"Alexander sibuk."

Tapi, Erika tak menyerah, "aku ingin membicarakan sesuatu."

"Tak bisakah disini saja?" Clara mulai menunjukan rasa kesalnya meski sedikit.

"Ini penting. Sekalian aku ingin juga membawakannya makan siang."

APA!

Sebelum Clara menyatakan ketidaksetujuannya, Erika telah pergi begitu saja ke kamarnya dengan alasan ingin ke kamar mandi.

Sialan...

***

Siang ini, Clara memutuskan pergi ke supermarket untuk membeli bahan makanan. Ia melihat lemari pendingin Alexander begitu kosong tanpa sedikitpun tanda-tanda kehidupan. Gadis itu ingin menjadi istri yang baik. Ia ingin menjalankan tugasnya sepenuhnya sebagai Clara Millian. Selain itu, Clara juga ingin mengalihkan dirinya dari rasa kesalnya hari ini. Baru saja satu jam yang lalu Erika pergi menemui Alexander. Dengan senyum ceria dan tupperware di tangannya. Seharusnya Clara yang pergi kesana, bukan Erika.

Ia menghembuskan napasnya kasar seraya menatap layar ponselnya dengan geram. Alexander sama sekali tak membalas pesan singkatnya. Ia telah meminta pria itu pulang lebih awal, dengan alasan rasa mualnya semakin bertambah. Clara berharap Alexander membalas pesannya lebih cepat, namun nyatanya? Setelah 10 pesan yang berbeda terkirim, Alexander sama sekali tak membalasnya. Sama sekali tidak. Membuat perasaan Clara semakin terbakar api cemburu. Terbayang olehnya bagaimana saat ini Alexander bersama Erika, menyenangkan, huh?

Clara : bersama Erika disana? Apa sangat menyenangkan suamiku?

Clara kembali mengirim pesan yang ke-11 pada Alexander. Gadis itu mematikan ponselnya, kesal karena sejak lima menit memandangi ponselnya Alexander sama sekali tak memberikan respon apapun. Ia melanjutkan langkahnya menyusuri supermarket untuk mendapatkan apa yang ia butuhkan. Hingga seseorang yang tak asing dalam pendengarannya memanggil namanya.

"Clara?"

Geremino Millian?

Clara tertegun melihat Gerry yang tersenyum lebar ke arahnya. "Gerry? Apa yang kau lakukan disini?" cicitnya.

"Kau tak bekerja?" tanyanya lagi melirik ke arah setelan kerja pria paruh baya itu. Clara mulai melangkah kembali mendorong trolinya, Geremino mengikuti di samping gadis itu.

"Tidak, ini waktu istirahat. Aku sedang mencari minuman dan juga beberapa yang kubutuhkan." Geremino sempat melirik ke arah troli Clara, gadis itu berbelanja cukup banyak. Sepertinya untuk kesehariannya. Tapi yang paling mencolok dari semua itu adalah susu untuk ibu hamil.

Clara... Apa gadis itu?

Tatapannya naik ke arah perut Clara yang rata. Tidak mungkin, perut gadis itu terlihat rata. Ia kembali meneliti gadis itu, turun kembali ke troli yang di dorongnya. Bukan, bukan trolinya, tapi jemari manis Clara yang dilingkari sebuah cincin.

"Clara, kau sudah menikah?"

Lalu pertanyaan itu tercetus begitu saja membuat pergerakkan Clara terhenti. Clara tak dapat menahan semuanya lebih jauh lagi, gadis itu harus menceritakan semuanya. Ia menarik napas, kemudian mengangguk.

"Bisakah kita pergi ke suatu tempat? Mungkin aku bisa mentraktirmu satu gelas kopi." ucap Gerry basa-basi. Clara tak menolak, gadis itu mengikuti Geremino ketika ia telah selesai membayar di kasir. Geremino sempat menawarkan dirinya untuk membayar belanjaannya, tapi Clara menolak keras.

***

Clara baru saja kembali ke apartemen pukul 7 malam. Gadis itu membuka lebar pintu apartemen, bersusah payah ia membawa belanjaannya masuk ke dalam. Syukurlah Geremino tak bersikeras menawarkan dirinya untuk mengantar pulang. Pembicaraannya dengan Geremino tadi siang cukup serius, tanpa sadar membuatnya lupa waktu dan mereka telah melakukan banyak hal. Yang Clara rasa Geremino pria yang menyenangkan. Tak ada tanda-tanda bahwa Geremino pria yang kasar pada wanita. Entah kenapa Clara tiba-tiba merasa ragu dengan persepsi Alexander bahwa ayahnya pria yang jahat.

Ia menyimpan belanjaannya ke atas meja pantry. Lalu melangkah masuk ke dalam kamarnya. Sebelum itu ia sempat

mengintip ke arah kamar Erika, terdengar bunyi *shower* disana. *Mungkinkah Alexander juga sudah pulang? Apa saja yang mereka berdua lakukan tadi siang?*

Sekuat tenaga Clara mencoba menahan air matanya. Walau sulit ia tetap menguatkan hatinya. Tenang Clara, cobalah berpikir positif. Jangan pernah terbawa emosi. Clara mendorong pintu kamarnya. Tak ada Alexander disini, namun ia dapat mendengar bunyi air *shower*.

Sama-sama mandi?

Apa mereka....

Clara menggelengkan kepalanya kuat-kuat, mencoba mengenyahkan berbagai pemikiran buruk di dalam benaknya. Ia melangkah menuju atas ranjang, merebahkan tubuhnya di atas sana menanti Alexander dengan perasaan gundah.

Ketika pintu kamar mandi terbuka, Clara mencoba tetap berada di dalam posisinya. Gadis itu menenggelamkan wajahnya ke bantal. Jauh di dalam hatinya ia sangat ingin memeluk Alexander. Perasaan yang tiap kali muncul jika ia merindukan pria itu. Alexander seperti tempat ternyaman baginya. Tapi suasana hatinya sedang buruk saat ini.

"Aku mencarimu kemana-mana, sayang." Alexander mendekati Clara dengan tubuhnya yang hanya terbalut handuk sebatas pinggang. Clara bergeming, tetap bertahan dengan posisinya.

"Aku tak sempat memegang ponsel, ponselku tertinggal di ruangan kerja. Aku baru mengecek pesanmu setelah meeting selesai."

"Kau terlalu sibuk dengan Erika." Clara mendesis pelan.

"Erika?" Alexander mengusap rambutnya yang basah. "Dia memang datang tapi aku sama sekali tak menemuinya..."

Clara menoleh dengan kedua matanya yang terlihat nanar. "Bohong." bisiknya serak.

"Demi Tuhan, Erika pulang lebih awal. Aku sama sekali tak tahu bahwa Erika datang. Meetingku selesai pukul 4. Dan ketika aku pulang aku tak mendapatimu, ponselmu mati." kini giliran Alexander yang menuduhnya, membuat Clara berdecak sebal.

"Aku telah memperingatimu agar tak pergi kemanapun. Sekalipun hanya ke supermarket." ucap pria itu datar. Tatapannya menusuk Clara, membuatnya sadar bahwa Alexander memang marah.

"Nyaris semua supermarket aku datangi. Aku mencarimu." suara pria itu berubah melembut.

"Aku takkan meminta maaf." Clara mengalihkan pandangannya.

"Tak apa, memang aku yang salah. Aku tak membalas pesanmu." Alexander menyelipkan helaian tipis rambut Clara ke belakang telinga gadis itu.

Clara menarik napas perlahan. "Sejujurnya, aku sangat merindukanmu." bisiknya parau, membuat senyum Alexander terlukis.

Tanpa peduli dengan tubuhnya yang *shirtless*, Alexander membawa tubuh Clara ke dalam pelukannya. Sungguh ia benar-benar khawatir ketika sore hari Clara belum juga pulang. Ia takut sesuatu terjadi pada Clara. Alexander terpaksa berbohong bahwa ia tak menemui Erika. Ia memang mengetahui bahwa Erika datang, tapi ia sengaja menyibukkan diri di ruangan meeting bersama sekretarisnya. Memang ada sesuatu yang tak beres disini.

Antara Erika dengan Xavier. Ia telah menyelidikinya. *Sepandai-pandai tupai melompat, ia pasti akan terjatuh juga.* Peribahasa yang cocok untuk seorang Xavier Alvaro yang berniat menghancurkan perusahaannya.

Bab 26

Clara O'Connel memejamkan kedua matanya menikmati pelukan erat Alexander. Menghirup aroma sabun yang menenangkan dari tubuh pria itu. Jemarinya bergerak mengusap dada bidang suaminya, membentuk gerakan lingkaran. Kedua matanya terbuka ketika ia merasakan kecupan lembut di puncak kepalanya. Clara mendongak, jemarinya berpindah pada rahang Alexander yang ditumbuhi cambang halus. Pria itu terlihat semakin maskulin, Clara menyukainya.

"Apa kau sudah makan?" Alexander membawa tubuh Clara ke atas pangkuannya dengan mudah.

"Aku tak ingin apapun saat ini. Kecuali satu hal...." dengan sengaja Clara menggantung ucapannya, membuat Alexander dilanda rasa penasaran.

Alexander sama sekali tak keberatan dengan ketelanjangannya, asalkan Clara nyaman berada dipelukannya, ia akan selalu setia dalam posisi seperti ini. Pria itu membawa tubuh Clara lebih mendekat. Tiba-tiba saja ingin merasakan Clara lebih dekat lagi, merasakan tubuh istrinya yang selalu menggoda menggesek dada telanjangnya, membuatnya sesak napas.

"Apa yang kau inginkan?" suaranya berubah serak.

Seharusnya ia membawa Clara ke suatu tempat yang indah, membagi kehangatan ranjang mereka. Berdua tanpa gangguan apapun, berbulan madu, bercinta sampai mereka lelah, merasakan betapa nikmatnya surga dunia yang memabukkan. Tapi keadaannya berbeda untuk saat ini, sama sekali tak mendukung. Dengan terkuaknya bahwa Xavier adalah dalang dari nyaris hancurnya perusahaanya, Alexander tak bisa tinggal diam. Ia harus melakukan sesuatu dan menyusun rencana dengan cepat untuk menjebak Xavier.

"Aku ingin renang, bolehkan?" keinginan gadis itu membuat Alexander menggelengkan kepalanya saat itu juga.

"Tidak." ucapnya singkat.

Clara berdecak kesal, dengan mudah turun dari pangkuan Alexander. Saat itu juga Alexander beranjak mengekorinya. Ia tahu Clara akan mudah seperti ini, maka ia harus terbiasa.

"Ini sudah malam, sayang. Kau bisa melakukannya besok—"

"Tapi aku ingin sekarang, Alex." bisik Clara dengan bibir mengerucut. Suaranya terdengar serak karena keinginannya di tolak mentah-mentah.

"Kau tak perlu ikut..."

"Aku akan menemanimu." ucap Alexander pasrah. Dari pada ia harus berdebat habis-habisan dan berakhir dengan pertengkaran, pria itu memilih mengalah. "Tidak lebih dari 30 menit."

"Kenapa begitu sebentar?" dengus Clara.

"Ya atau tidak, Clara?"

Clara memutar bola matanya dengan malas, "oke."

Tak ada pilihan lain. Gadis itu melepas pakaiannya satu-persatu, ditonton oleh suaminya yang mematung di belakangnya. Meskipun kedua pipinya memerah, Clara tetap melepaskan pakaiannya satu-persatu hingga ia telanjang. Kemudian ia memakai bikininya; di susul oleh Alexander yang mengenakan celana *boxernya*. Jika di siang hari Clara memakai bikini minim itu, Alexander mungkin tak akan segan-segan memarahinya. Tapi berterimakasihlah pada suasana malam ini. Ini gelap dan tak akan ada yang menonton mereka.

Mereka melangkah beriringan menuju kolam renang yang berada tak jauh dari apartemen milik Alexander. Bukan Alexander jika ia tak dapat membeli apartemen yang lengkap dengan kolam renang di dalamnya. Uangnya selalu berkuasa dan dapat melakukan 'pekerjaannya' dengan mudah. Siapapun tahu bahwa Millian memiliki kekuasaan dan selalu berada di atas. Dapat melakukan apapun dengan hanya jentikkan jari.

Awalnya, Alexander berniat hanya menonton Clara sejak 10 menit yang lalu. Tapi kemudian ketika waktu hampir 25 menit, ia merasa tak nyaman hanya berdiam diri di atas kursi panjang. Pria

itu melangkah menuju kolam, menceburkan dirinya ke dalam sana bergabung dengan istrinya.

Clara sempat terkejut mendapati Alexander memeluk tubuhnya dari belakang tiba-tiba. Apalagi ketika bibir Alexander menyapu lehernya. Terasa geli, tapi di lain sisi juga membakarnya.

"Ayo naik, disini dingin." ajak Alexander menyimpan lengannya di depan perut Clara.

Clara menggeleng dengan gugup, "aku masih ingin disini." bisiknya

"5 menit lagi." pria itu memperingati Clara, tapi Clara sama sekali tak memperdulikannya.

"Beri aku waktu lebih dari itu." entah kenapa suaranya berubah sensual. Terdengar seperti ajakan bagi Alexander.

"Aku akan memberikannya, *membuat waktu tambahanmu lebih menyenangkan.*"

Clara membalikan tubuhnya, dengan senyum malu-malu gadis itu menyatukan dahi mereka. Saling menatap dibawah cahaya rembulan yang menyinari tubuh keduanya. Bibir gadis itu terbuka hendak berucap, tapi kembali tertutup. Napas hangat Alexander yang berhembus menerpa kulit wajahnya.

"Bibir ini, selalu membuatku ketagihan." Alexander menunduk, memanggut bibir Clara penuh kelembutan. Lalu melepasnya sejenak, "aku selalu ingin merasakannya setiap saat. Asal kau tau, ketika bibir ini berbicara padaku, mengerang, dan memanggil namaku. Semuanya seperti ajakkan agar aku melumatnya."

Kedua bibir Clara terbuka dengan sengaja, memberikan ruang bagi Alexander agar kembali melumat bibirnya. *"It's yours."*

Undangan Clara benar-benar menggoda, membuat Alexander tak dapat menahan dirinya. Pria itu mengecup bibir Clara lebih dalam. Menyesap bibir atas dan bawahnya secara bergantian seakan tak ada hari esok lagi untuk menikmatinya. Lidahnya menyelinap masuk tanpa permisi, menggoda lidah Clara agar bergelung dengannya dalam gairah yang membara. Dengan mudah Alexander mengangkat tubuh Clara ke atas permukaan, sedangkan dirinya masih berada di dalam kolam renang.

Clara melepas ciuman mereka, lalu mengecup kecil tiap sudut bibir Alexander. Gadis itu terkekeh kecil melihat kedua mata Alexander yang terpejam. Lengannya melingkari leher Alexander, gadis itu turun ke dalam riak air kolam renang, kembali bergabung. Kedua kakinya melingkar pada pinggang suaminya.

"Aku ingin merasakanmu disini." jemari Alexander bergerak melepas ikatan tali celana dalam Clara.

"Bagaimana jika ada yang melihat?" Clara menahan pergerakan tangan pria itu.

"Hanya kita disini." hidung mancung pria itu menggesek hidungnya.

Clara mengecup bibir Alexander dengan gemas, lalu menggigit bibir bawahnya. "Kurasa aku kedinginan." kekehnya sengaja mengerjai Alexander. Ia berlari menuju kamar mereka tanpa memperdulikan Alexander yang tertegun.

Menahan rasa sakit gairahnya.

***

Alexander marah, Clara berpikir seperti itu. Karena pagi ini Alexander sama sekali tak menyambutnya. Tak ada Alexander di sampingnya seperti pagi kemarin. Pria itu telah pergi ke kantor pagi-pagi buta. Apa sebegitu kesalnya Alexander pada Clara? Clara akui ia memang salah. Tapi, tadi malam ia hanya bercanda. Ia tak mengira bahwa Alexander akan semarah ini padanya. Clara menggigit bibir bawahnya dengan gelisah. Ia ingin mengirimkan pesan pada Alexander, tapi....

Gadis itu menghela napas. Clara melangkah mondar-mandir di ruang tamu. Televisi dihadapannya menyala begitu saja, namun sama sekali tak ia tonton. Kegelisahan di hatinya jelas lebih terasa dibandingkan suara televisi yang menayangkan sebuah berita. Ia menyalakan ponselnya, tampilan handphone kelas tinggi itu langsung memberikan tampilan mewah. Dan seakan di ingatkan, Clara membelalak melihat tanggal berapa sekarang.

Hari ini adalah hari ulang tahun Alexander.

Oh Tuhan... Bagaimana Clara bisa melupakannya? Mungkinkah Alexander marah karena Clara sama sekali tak memberikannya kejutan? Tapi tadi malam, pria itu terlihat biasa-

biasa saja. Tak ada tanda-tanda bahwa besok hari usianya akan menginjak 29 tahun. Ah, ya, Alexander memiliki ego yang tinggi. Pria itu tak mungkin mengatakan bahwa sekarang adalah hari ulang tahunnya. Clara tahu betul bagaimana sifat Alexander sejak dulu, mungkin sampai saat ini sifat itu tak berubah.

Clara menekan seluruh rasa malunya. Ia mengetikkan pesan untuk Alexander.

Clara : aku merindukanmu.

Setelah dua menit pesan itu terkirim, Clara tertegun penuh antisipasi ketika mendapatkan sebuah balasan. Balasan singkat yang membuat nyalinya menciut.

Alexander : aku sedang sibuk.

Hanya itu?

*Clara : aku menunggumu nanti malam :**

Sedikit nakal atau menggoda Alexander mungkin? Ia ingin tahu apakah Alexander benar-benar marah. Clara mendudukkan bokongnya ke sofa, kembali memfokuskan dirinya ke televisi. Tetap saja ia tak fokus menanti balasan dari Alexander. Pria itu tak membalas lagi. Bibir Clara mengerucut sebal. Ia ingin mengirimkan pesan lagi, tapi gengsi. Clara memutuskan untuk menyimpan ponselnya ke atas meja.

"Kau tak melupakan hari ini, Clara?" Clara tersentak, mengalihkan pandangannya dari televisi begitu mendengar Erika tiba-tiba.

Gadis itu...

"Ya? Tentu saja. Ini hari Sabtu." ucap Clara pura-pura tak peduli.

"Bukan,"—Erika bergabung bersamanya—"sekarang Alexander berulang tahun."

"Aku—maksudku—kita harus membuat kejutan."

"Erika maaf, sepertinya aku saja yang memberikan sesuatu—"

"Mana bisa!" Clara mengernyit mendapati respon Erika yang tampak berang. "Eh maaf. Maksudku, aku akan memberikan kejutan untuk Alexander. Bolehkah aku datang lagi ke kantornya? Kemarin Alexander begitu senang aku datang."

Kedua mata Clara sukses melotot. Alexander bilang pria itu sama sekali tak bertemu dengan Erika. Tapi nyatanya? Mana yang harus Clara percaya; Erika atau suaminya? Tapi raut wajah Erika terlihat begitu meyakinkan. Clara merasakan panas yang luar biasa di hatinya mengingat hal kemarin. Ia tak menyembunyikan rasa kesalnya pada Erika, dengan terang-terangan gadis itu mendengus kasar.

"*Dia suamiku*, Erika. Bisakah kau berhenti mengunjunginya? Apa kata orang nanti jika kau terus-menerus datang kesana?" desis Clara geram.

Erika mengangkat sebelah alisnya melihat respon Clara, seakan biasa. "Bagaimana kalau kita kesana bersama?" tawarnya.

"Bisakah kau berhenti *mengganggu* suamiku? *Dia sibuk dengan pekerjaannya.* Ada banyak hal yang harus ia kerjakan." Clara balik bertanya membuat Erika kehabisan kata-kata, tak menyangka bahwa Clara akan melawan sejauh ini. Tapi tampaknya Erika tak menyerah.

"Untuk di hari ulang tahunnya mungkin Alexander akan berusaha meluangkan waktu." gadis itu tak menyerah.

Sial!

Clara mencari kata-kata, tapi seperti kemarin lagi, Erika pergi begitu saja ke kamarnya mempersiapkan diri untuk menemui suaminya. Clara menggeram kesal, merutukki bahwa dirinya kalah cepat. Apa yang harus ia lakukan agar suaminya tak terjerat oleh Erika? Ah, kenapa sekarang ia menjadi seperti ini dengan Erika. Tapi jelas 'kan, Clara tak suka jika Erika mengusik ketenangan rumah tangganya. Ia takut Erika masih memiliki perasaan pada suaminya, mungkin saja dugaannya benar?

Lamunan Clara terbuyarkan ketika ia mendapati ponselnya berbunyi. Gadis itu segera meraihnya tak sabar. Kedua matanya menatap berbinar melihat Alexander membalas pesannya.

Alexander : mungkinkah aku akan mendapatkan sesuatu?

Clara : kau menginginkannya?

Kali ini Clara mendapatkan balasan lebih cepat.

Alexander : i want you.

Clara bergegas menuju kamar mereka. Ia menutup pintu rapat-rapat lalu menelanjangi tubuhnya sendiri. Gadis itu bergelung di atas ranjang dengan posisi tengkurap. Ia memotret dirinya lalu mengirimkan hasil fotonya pada Alexander. Clara tahu ia nekat. Namun ia ingin Alexander mengingatnya bukan memandang Erika. Ia menunggu beberapa menit untuk mendapatkan balasan. Dan balasan yang tak ia kira adalah Alexander menelponnya. Bukan telpon biasa yang sekedar bercakap-cakap, tapi pria itu....

Video call?

Clara menekan rasa gugupnya. Gadis itu menerima panggilan dari suaminya lalu bersiap di depan kamera. Ia tersenyum melihat wajah Alexander dibalik layar ponselnya. Pria itu menatapnya dengan tatapan menggoda, mata biru safirnya terlihat berkilat penuh gairah, membuat darah Clara berdesir saat itu juga.

"Apa yang kau lakukan disana, hm?" Alexander terlihat melonggarkan dasinya.

Clara menyibak rambutnya ke samping, sengaja ia menunjukan gundukan kenyal miliknya pada Alexander. "Aku bosan. Dan *merindukanmu.*"

"Aku ingin berada disana dan memasukkimu. Apa kau telanjang disana, sayang?"

"Ya." Clara menggigit bibir bawahnya menggoda.

Alexander terlihat menarik napas lambat-lambat. Ia mengacak rambutnya dengan sebelah tangannya yang bebas; Clara menyeringai melihatnya. Alexander mulai terlihat semakin gelisah. Apalagi ketika Clara memainkan jemarinya di sekitar kulit dadanya.

"Aku ada pertemuan dengan klienku setelah ini." napas pria itu terdengar berat.

Mendapati Clara yang mengirimkan pesan bergambar membuat ia gelisah sendiri. Sejujurnya pria itu sedikit kesal pada istrinya, meskipun tak marah, karena tadi malam ia harus merelakan dirinya di atas guyuran air *shower* yang dingin demi meredakan gejolak gairahnya. Setelah menggodanya, gadis itu dengan mudah meninggalkannya begitu saja di kolam renang tadi

malam. Clara sama sekali tak bertanggungjawab. Ia sedikit ragu benarkah Clara akan memberikannya nanti? Dua gundukan kenyal itu tak terbalut apapun, terlihat menantang untuk dikulum oleh bibirnya. Alexander ingin sekali berlari sekarang juga menuju kamarnya. Meninggalkan pekerjaannya demi bercinta dengan gadis itu. Tapi saat ini, pekerjaannya sangat penting.

"Aku merindukanmu, sungguh." kini Clara membalikan tubuhnya menjadi telentang, sebelah tangannya ia gunakan untuk menutupi puncak dadanya yang menegang.

Alexander menggeram kesal melihat posisi yang menggoda dan menantang itu. *"Aku tak dapat berkonsentrasi jika kau terus seperti itu, sayang."*

"Bisakah kau pulang lebih awal?" Clara sengaja mendesah di akhir kata.

"Kurasa kau takkan berbohong untuk ini." sindir Alexander yang langsung di tangkap oleh Clara. Oh syukurlah pria itu tak marah sungguhan.

Clara terkekeh, gadis itu mengulum jarinya—"Aku janji."—menggerakkan jarinya dengan gerakan keluar-masuk.

"Clara..." Alexander memejamkan kedua matanya, kesal sekaligus menahan gairah yang kini mulai membakarnya. Ia takkan bisa pergi untuk menemui kliennya siang ini jika Clara terus menggodanya. Tidak dengan celananya yang mengembung.

"Aku harus pergi sekarang." bisik Alexander membuat bibir Clara mengerucut padahal gadis itu masih ingin menggoda suaminya.

"Baiklah." Clara mendesah pasrah, "Sampai jumpa nanti malam."

"Aku menantikannya, manis."

***

Erika Douglas melangkah menuju ruangan Alexander dengan semangat. Tepat pukul 3 sore ia sampai disini untuk memberikan kejutan. Gadis itu membawa kue ulang tahun juga beserta hadiah yang telah ia siapkan. Kali ini Erika akan membuat Alexander tak menemui Clara, bagaimanapun caranya. Bila perlu ia

akan membawa Alexander benar-benar menjauh. Erika telah menyusun rencananya sebaik mungkin, dan tak boleh gagal.

Ia melangkah dengan anggun tanpa memperdulikan tatapan aneh para karyawan. Gadis itu sempat bertanya pada sekretaris Alexander dengan senyum di bibirnya. Sekretaris berwajah latin itu menatapnya seperti hendak memangsanya. Tapi bukan Erika jika ia tak dapat meluluhkan hati setiap orang. Gadis itu dengan senyum menawannya membuat Zaya membuka lebar bentengnya, mempersilahkan Erika memasuki ruangan Alexander.

Yang ia dapati ketika masuk ke dalam ruangan pria itu adalah keheningan. Dewa yunani pemilik ruangan itu terlihat fokus dengan pekerjaannya. Mendongak saat Erika duduk tepat dihadapannya.

"Hai." Erika menyapa, membuat tatapan Alexander berubah suram.

"Ada apa lagi?" ucapan pria itu terdengar sinis, namun Erika sama sekali tak memperdulikannya.

"Aku ada kejutan untukmu." Erika membuka kotak yang ia bawa, menunjukan kue ulang tahun yang sederhana pada Alexander.

"Selamat ulang tahun, Alex." senyuman Erika sukses membuatnya membeku. Hari ini ulang tahunnya? *Benarkah?* Alexander melupakannya begitu saja. Ia terlalu sibuk dengan pekerjaannya. Berarti hari ini usianya bertambah? 29 tahun...

Terakhir kali Alexander merayakan ulang tahunnya saat ia berusia 19 tahun, bersama Clara... selebihnya ia selalu menolak ketika Erika mengajaknya untuk merayakan ulang tahunnya. Sekalipun Gavin memberikan hadiah padanya, atau ayahnya membelikan tiga mobil sekaligus untuknya. Alexander sama sekali tak peduli. Lalu, apakah Clara juga mengingatnya? Dibandingkan menantikan hadiah dari Erika, Alexander lebih menginginkan Clara yang disini sekarang.

"Terima kasih." lidahnya terasa kelu untuk sekedar berucap.

"Aku berniat merayakan ulang tahunmu malam ini. Di sebuah restoran..."

Apa?

Alexander menelan ludahnya. Ia berusaha mengerjakan pekerjaannya lebih cepat dari biasanya karena ia ingin bertemu Clara. Dan kini.... Haruskah pertemuannya dengan Clara gagal? Ia ingin menemui Clara yang indah di atas ranjangnya. Kening pria itu berkerut.

Sekarang ia harus berpikir bagaimana caranya menghindari ajakan Erika.

Bab 27

Jam di dinding berdetak. Dari detik pada menit, lalu dari menit berubah menunjukan sebuah waktu. Gadis itu masih berada disana, menantikan suaminya datang dan ia akan menyambutnya. Ia duduk diam dihadapan kue ulang tahun besar yang ia buat tadi siang, lengkap dengan lilin angka 29 yang menyala, nyaris habis di bakar api. Hanya cahaya rembulan yang menerangi tubuh rampingnya. Ia sengaja mematikan lampu karena berniat memberikan kejutan. Namun nyatanya, sejak 3 jam yang lalu ia terpaku di kursi itu, suaminya belum juga datang.

Tak ada tanda-tanda bahwa Alexander akan pulang lebih cepat. Begitu juga dengan Erika yang sama sekali belum kembali. Clara nyaris menitikkan air matanya, tapi gadis itu menahannya sekuat tenaga. Menarik napas beberapa kali untuk menenangkan emosi yang mulai menguasainya. Ia meyakinkan dirinya bahwa takkan ada yang terjadi antara Erika dan suaminya. Ia percaya pada Alexander, ia mempercayai suaminya.

Mereka hanya mantan sepasang kekasih bukan?

Clara menggeleng pelan, menarik napas lambat-lambat. Diliriknya jam yang sedari tadi berdetak menemani keheningan yang menyelimutinya. Waktu tampak menunjukan pukul 9 malam, dan Alexander sama sekali belum pulang. *Apa itu yang disebut bahwa ia mempercayai suaminya?* Batinnya berteriak menertawainya, bahwa mungkin saja saat ini Alexander tengah bersenang-senang bersama Erika, memadu kasih bersama.

Clara nyaris saja menghembuskan udara ke arah lilin yang menyala, tapi pintu apartemen yang terbuka membuat pergerakannya terhenti. Gadis itu tertegun penuh antisipasi. Jika Alexander kembali, maka pastilah ada Erika disana. Rencananya untuk memberikan kejutan takkan menyenangkan dan sesuai dengan apa yang ia harapkan. Clara mendengus kesal. Ia mulai berpikir sedekat apapun dirinya dengan Erika, tetap saja Alexander tak dapat di bagi. Dalam artian bahwa Erika tak boleh terlalu dekat

dengan Alexander. Ingatlah bahwa sekarang pria itu resmi miliknya.

"Clara?" Clara tertegun merasakan sentuhan lembut di pundaknya. "Maaf aku terlambat."

Clara mengerjapkan kedua matanya, gadis itu membalikan tubuhnya menghadap langsung pada suaminya. "Kau bersama Erika?" lirihnya tak dapat menutupi rasa sedih yang sedari tadi merayapinya.

Di dalam keremangan cahaya, Alexander tersenyum. "Tidak." dan jawaban pria itu membuat Clara lega teramat sangat.

"Aku menantikan hadiah yang kau sebutkan tadi siang." bisikkan Alexander membuat Clara meremang.

Gadis itu beranjak mendekati Alexander, kemudian meraih jemari Alexander untuk melepas jubah tidur yang ia kenakan. Dengan gerakan perlahan—tahu apa yang dimaksud dengan Clara—Alexander melepas tali tipis yang kini terlilit di jemarinya. Tangan kekarnya bergerak melepas jubah sutera itu hingga luruh ke lantai. Dan kejutan yang ia dapat bukanlah main-main, apalagi ketika Clara berjingkit dan membisikan sesuatu yang tak terkira.

"Selama ulang tahun." bisiknya ketika jubah itu teronggok di bawah kakinya.

"Kau mengingatnya?" Alexander menggerakkan jemarinya mengusap tubuh Clara yang terbalut *lingerie* hitam menggoda. Amat sangat terawang mempertontonkan betapa indahnya tubuh istrinya.

"Tentu saja." Clara berbisik tepat di depan bibirnya. "Kau boleh membuka hadiahnya."

Alexander tersenyum lebar mendengar ucapan gadis itu. "Jadi ini hadiahku?" tanyanya memastikan. Walau sejujurnya hanya untuk menggoda Clara. Tangan nakal pria itu bergerak mengusap puncak payudara Clara yang telah menegang.

"Ya, *apapun yang kau inginkan*." Clara merapatkan dirinya pada Alexander. "Aku milikmu malam ini." gadis itu menggigit bibir bawah Alexander dengan sensual.

"Aku ingin membuka *hadiahku* disini kalau begitu."

"Uhm, tidak sekarang. Kau harus meniup lilinnya dulu." Clara terkikik geli ketika bibir Alexander menyapu leher jenjangnya. Diraihnya jemari pria itu ke dalam genggamannya, gadis itu mengulurkan kue ulang tahun ditangannya pada Alexander. "*Make a wish.* Lalu tiup lilinnya." perintahnya yang langsung dituruti oleh Alexander.

"Sudah."—Alexander mengangkat sebelah alisnya—"jadi, bolehkah aku membuka hadiahku sekarang?"

"Disini?" Clara mencicit. Kedua pipi gadis itu yang merona dapat dilihat jelas oleh Alexander.

"Ya." Alexander mendekat, kedua mata biru safirnya menatap Clara dengan gelap di penuhi gairah. Lalu bibir pria itu menyapu bibir Clara sekilas, "betapa aku menantikan bibir ini."

Ia mencolek krim yang ada di atas kue ulang tahunnya, dengan gerakkan sensual dioleskannya krim itu ke seluruh permukaan bibir Clara. Pria itu menunduk menjilat bibir Clara, memutar, turun-naik, lalu mengulumnya dengan bibirnya. Mencecap betapa manisnya perpaduan bibir Clara dan krim itu. Napas Clara terengah seiring Alexander mengulum bibirnya bergantian. Gadis itu melingkarkan tangannya di leher Alexander, mencari penyangga agar ia tak luruh karena kakinya terasa lemas.

Tautan bibir kedua insan itu terlepas. Membuat napas keduanya terdengar memburu. Clara menghirup udara sebanyak-banyaknya sebelum pada akhirnya ia membalas ciuman Alexander tak kalah memabukkan. Malam ini ia ingin Alexander tak melupakan sedetik pun apa yang mereka lakukan. Ia ingin pria itu menikmatinya. Ia ingin menunjukan pada Alexander bahwa ia juga bisa mengklaim Alexander sebagai miliknya. Bahwa ia bisa memuaskan hasrat pria itu sebagai istrinya, tanpa perlu gadis lain disini.

"Kau sangat menggoda mengenakan pakaian ini. Tapi aku lebih menyukainya jika kau tanpa sehelai benangpun." bibir Alexander menyapu salah satu puncak payudara Clara yang masih tertutup *lingerienya.*

"Tidak, aku akan memberikan apapun malam ini. *Aku ingin kau menikmatinya.*" Clara mencegah pergerakan Alexander ketika pria itu hendak menelanjanginya.

"Aku ingin kita menikmatinya bersama."

Clara tersenyum misterius, ia menarik dasi pria itu hingga terlepas di susul dengan kemeja juga celananya. Hingga suaminya benar-benar telanjang, menggoda dengan tubuhnya yang atletis, kulitnya yang kecoklatan membuat gadis manapun rela berlutut untuk menjilatinya. Clara menelan ludahnya menatap bukti gairah pria itu yang menegak sempurna. Ia menjilat ujungnya ragu-ragu. Perlahan demi perlahan. Ini bukan pertama kalinya baginya, Clara pernah melakukannya pertama kali dengan Alexander. Tapi entah kenapa ia masih merasa grogi.

Ketika bibir mungil itu melingkupi miliknya sepenuhnya. Alexander hanya bisa memejamkan kedua matanya, seraya tangannya bergerak mengusap puncak kepala Clara hati-hati. Ia menatap gadis dibawahnya, takut seandainya Clara kehabisan napas.

"Aku ingin segera *memasukkimu.*" dengan satu sentakan ia membawa Clara ke atas pangkuannya. Pria itu merobek *lingerie* yang dikenakan Clara hingga tubuh indah itu terpampang sepenuhnya.

Clara memejamkan kedua matanya menikmati kejantanan Alexander yang perlahan mulai memasukinya. Gadis itu mulai bergerak ketika milik Alexander telah tenggelam sepenuhnya. Kedua matanya terbuka, bersitatap langsung dengan mata biru safir milik Alexander. Jantungnya terasa berdebar dua kali lebih cepat karena di tatap sebegitu intens. Ia tertunduk lemas setelah mendapatkan pelepasannya, tapi tidak dengan Alexander. Pria itu masih kuat, membalikan tubuhnya hingga Clara membelakanginya. Clara meringis merasakan Alexander menusuknya dengan sentakan cepat yang membuatnya terengah. Tubuh pria itu ambruk memeluk punggungnya setelah mendapatkan pelepasannya juga.

"Aku ingin hadiah ini setiap hari."

Clara terkekeh kecil mendengar ucapan jujur pria itu. Ia membalikan tubuhnya, kemudian memanggut bibir Alexander.

***

Erika melangkah terseok-seok menuju apartemen Alexander. Tanpa mengetuk pintu, gadis itu masuk begitu saja. Siapa yang tahu Erika memiliki kartu apartemen ini juga? Tak ada yang tahu. Ia menyimpan kartu itu sejak dulu, untuk dirinya sendiri. Ia mendengus kesal membayangkan apa yang baru saja terjadi padanya. Alexander meninggalkannya begitu saja saat makan malam mereka tengah berlangsung. Suatu hal yang sangat memalukan setelah mereka dikira pasangan yang bahagia.

Wajahnya memerah melihat pemandangan yang kini terpampang dihadapannya. Clara yang hanya mengenakan jubah sutera, sedangkan Alexander hanya mengenakan celana pendek, mereka tengah memanggut satu sama lain di atas sofa. Tak perlu bertanya, Erika tahu apa yang baru saja terjadi disini. Ia dengan sekuat tenaga mencoba menahan air matanya.

Erika pernah berpikir; dulu mungkin ia yang seperti ini. Setelah merebut Alexander dari Clara, gadis itu bisa menikmati hari-harinya bersama Alexander sepenuhnya, menertawakan kebodohan Clara yang memikirkan perasaannya. Tapi nyatanya, semua ini berbanding terbalik sekarang. Erika sama sekali tak mendapatkan kebahagiaan dari Alexander, melainkan hanya kesakitan yang membuatnya terbakar rasa pedih tiap hari. Berbeda dengan Clara yang mendapatkan segalanya saat ini. Perhatian, kasih sayang, kelembutan pria itu yang menurut setiap orang sangat langka untuk ditunjukan. Tapi Clara bisa dengan mudah mendapatkannya.

Erika mengusap air matanya yang berlinang. Senyum sinis terlukis di bibirnya. Lalu gadis itu berdeham sekeras mungkin menyentakan sepasang insan yang tengah saling memanggut satu sama lain.

"Hai, aku membawa sesuatu untuk kalian." seakan tak terjadi apapun, gadis itu meletakan kantong yang sedari tadi ia bawa.

"Apa kalian sudah makan malam?"

Clara menggigit bibir bawahnya, "terima kasih, Erika. Tapi kami sudah makan." ucapan Clara sukses membuat Erika menghentikan langkahnya.

"Oh ya, sebaiknya aku membuang makanan ini saja." Erika tertawa sumbang, ia melempar makanannya ke tong sampah. Gadis itu masuk ke dalam kamarnya, menutup pintunya rapat-rapat. Tak ada yang tahu bahwa ia langsung meringkuk di atas ranjang seraya menahan rasa sakit di perutnya.

Sedangkan Clara mengalihkan pandangannya pada Alexander, meminta penjelasan. Tentang apa saja yang pria itu lakukan dengan Erika. Ia tetap harus mengintrogasi suaminya, bagaimanapun juga. Gadis itu bersiap dengan sebelah alis yang terangkat, membuat Alexander mendesah tak senang.

"Aku meninggalkannya di restoran. Dia sempat mengajakku makan malam untuk merayakan ulang tahunku."

"Oh, kau begitu keterlaluan." sindir Clara. Ia bangkit dari duduknya, melangkah meninggalkan Alexander ke kamarnya. Rupanya pria itu mengekorinya sampai ia naik ke atas ranjang.

"Aku tidak akan sampai kesini jika aku tak meninggalkannya." Alexander mengangkat sebelah alisnya, menggoda, membuat Clara mendekatinya lalu mengecup bibir pria itu.

"Kau semakin tua."

"Dan kau akan semakin menyayangi pria tua ini." kekeh Alexander. Bibir pria itu menyusuri lekukan leher Clara, memberikan kecupan kecil yang basah.

"Sekarang masih hari ulang tahunku 'kan? Boleh aku meminta *hadiahku* lagi?"

"Sure." Clara membiarkan hal tadi terulang kembali. Memasrahkan dirinya untuk dimiliki Alexander satu malam ini.

***

Clara tengah menyisir rambutnya ketika tiba-tiba Alexander muncul dengan wajah mengeras. Sebelah tangan pria itu membawa sebuah amplop cokelat. Alexander melemparkan amplop di tangannya tepat ke hadapan Clara. Air mukanya terlihat marah, menahan emosi yang siap meledak kapan saja.

"Alex?" Clara terlonjak, "bukankah kau di kantor—"

"Jelaskan padaku, apa yang kau maksud dengan itu." suara pria itu terdengar dingin, membuat Clara bergidik ngeri mendengarnya.

Clara membuka amplop cokelat itu hati-hati, dengan tangan berkeringat dan bergetar. Ia tak dapat menyembunyikan keterjutannya ketika amplop itu telah terbuka menampakan beberapa foto. Clara dan Geremino yang tengah berpelukan. Itu, ?emang terjadi. Dua hari yang lalu ia memang bertemu dengan dengan Geremino, di supermarket. Clara mengikuti ajakan pria itu untuk makan siang. Bukan ada maksud apa-apa. Ia ingin menjelaskan bahwa ia telah menikah, dan juga... Clara hendak mengganti uang Gerry. Tapi saat itu Geremino menolak, pria paruh baya itu merasa baik-baik saja walaupun Clara tak mengganti uangnya. Untuk perpisahan mereka yang terakhir, Geremino meminta sebuah pelukan singkat. Clara tak dapat menolak karena ia mengingat jasa pria paruh baya itu, yang tak lain adalah mertuanya saat ini.

"Aku bisa menjelaskannya—"

"Bagaimana bisa kau mengkhianatiku, Clara?" bisik Alexander membuat air mata Clara meluncur seketika.

Gadis itu menggeleng sekuat tenaga, "Alex, aku bisa menjelaskannya." ucapnya bergetar penuh ketakutan.

"Ini yang kau maksud dengan *hadiah untukku*? Setelah apa yang kita lakukan tadi malam, ternyata... kau mengkhianatiku." Alexander meremas foto yang terpampang jelas dihadapan mereka.

"Aku memang menemui Gerry, tapi bukan untuk itu—"

"Lalu untuk apa?" Alexander mencekal bahu Clara hingga gadis itu terhuyung. "Jelaskan padaku, istriku! Untuk apa kau menemui ayahku selain untuk mengkhiatiku!" bentaknya menggema.

"Tidak, Alex. Aku tak pernah mengkhianatimu." Isak Clara pilu, "aku menemui ayahmu untuk menjelaskan semuanya. Hanya itu."

"Omong kosong!" desis Alexander sama sekali tak mempercayai ucapannya. "Betapa bodoh aku menikahi seorang pelacur."

"Apa?" Clara membuka mulutnya, rasa sakit menghantam hatinya ketika mendengar ucapan Alexander. Air matanya turun semakin deras seiring isakannya terdengar.

"Aku mulai ragu. Anak siapa yang kau kandung sebenarnya?"

"...."

"Clara! Tolong aku! Perutku sakit sekali." tiba-tiba suara teriakkan Erika membuat keduanya berpaling. Alexander yang paling cepat berlari mendekati Erika, pria itu menyelipkan lengannya ke punggung dan paha Erika, menggendong gadis itu ala *bridal style*.

Bab 28

Clara menunggu di luar ruangan dengan perasaan tak menentu, sesekali matanya melirik pintu tertutup itu seraya menggigit bibir. Sejak satu jam yang lalu Erika masuk ke dalam sana—beserta Alexander—ia tak dapat tenang. Berbagai pikiran berkecamuk di dalam benaknya. Terutama perihal masalah dirinya dan suaminya. Demi Tuhan, semua itu hanyalah kesalahpahaman. Mana mungkin Clara berselingkuh dengan Gerry dibelakang Alexander, jelas-jelas ia sangat mencintai suaminya itu. Berada di dalam pelukan Alexander yang menenangkan pun, mampu membuatnya tak ingin berpaling.

Ia merasa takut saat ini, melihat tatapan khawatir Alexander saat menatap Erika yang berkeringat di mobil tadi, hatinya terasa sakit. Seharusnya Clara tak boleh seperti ini; ia harus bisa menahan dirinya. Erika membutuhkan pegangan suaminya untuk saat ini. Biarlah ia berbagi, tapi tetap saja sebagai seorang istri, ia merasa cemburu. Gadis itu bergerak gelisah seraya meremas kedua tangannya. Sebulir kristal bening menetes membasahi pipi mulusnya. Tanpa sadar jemarinya bergerak mengusap perutnya yang rata.

Ia tak boleh panik, Clara harus tenang. Kini bukan hanya dirinya yang harus di jaga, dia juga harus di jaga. Clara menarik napas perlahan lalu menghembuskannya. Sekuat apapun ia mencoba tegar, air matanya tetap meluncur bebas terus-menerus hingga isakan kecilnya terdengar. Ia membekap mulutnya dengan punggung tangannya untuk menahan isakan yang lolos dari bibirnya.

Perkataan suaminya bahwa pria itu menyesal telah menikahinya membuat perasaan pedih Clara semakin menyiksa. Selama ini, Clara telah berusaha untuk selalu bersama dengan Alexander, berusaha mengabaikan apapun statusnya atau apa yang

pria itu katakan, meskipun semua itu menyakiti egonya sebagai perempuan. Dan sekarang, *apakah ia harus menjauh dari kenyataan?*

Alexander meragukan anak yang ia kandung. Pria itu pasti mengira bahwa Clara mengandung anak Geremino. Tuhan... Clara mengusap air matanya dengan punggung tangannya. Hanya Alexander yang menyentuhnya selama ini, tak ada pria lain yang mampu membuat hatinya bergetar, atau membuat tubuhnya mendamba. Ia menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya.

"Nona, aku memiliki *tissue*, kau bisa memakainya." suara seseorang membuatnya mendongak.

Clara menatap gadis yang berada dihadapannya dengan kening berkerut. Gadis itu terlihat cantik dengan rambut cokelat susunya. Wajahnya oval dihiasi mata cokelat yang cantik. Gadis ini juga memiliki tubuh yang sangat indah bak gitar Spanyol. Yakinlah bahwa pria manapun yang memilikinya pasti sangat beruntung. Tanpa diminta gadis itu duduk di sampingnya, senyumnya tampak ramah.

"Terima kasih." Clara menggunakan sehelai *tissue* itu untuk mengusap air matanya.

"Sama-sama. Kau tampak kacau, Nona." gadis itu lagi-lagi tersenyum.

"Aku baik-baik saja." Clara menarik napas lambat-lambat.

"Oh iya, perkenalkan aku Camryn." gadis itu mengulurkan tangannya yang langsung di sambut oleh Clara. Biasanya Clara takkan mudah berkenalan dengan orang asing, gadis itu akan lebih memilih mengabaikannya. Tapi dengan gadis dihadapannya, entah kenapa ia berpikir mungkin gadis ini adalah gadis baik-baik.

"Clara." bisik Clara serak.

"Kau tengah memeriksa kandunganmu?" gadis bernama Camryn itu berbasa-basi untuk memecah keheningan.

"Ah, ti-tidak. Aku tengah menunggu temanku yang sedang melahirkan." bersama suamiku di dalam. Clara tersenyum miris dalam hati.

"Kau sendiri?"

"Aku?"—Camryn terkekeh kecil—"aku baru saja dari dokter memeriksa tubuhku. Hanya masuk angin, tapi aku merasa tak nyaman. Aku baru saja melakukan perjalanan yang jauh dari Kanada bersama suamiku."

"Jadi kau tersesat?" tanpa sadar Clara ikut terkekeh.

"Aku suka memperhatikan bayi-bayi di ruangan bayi. Kalau kau berpikir aku tersesat, sepertinya iya. Karena kini aku terpisah dengan suamiku." tawa renyah Camryn memecah keheningan. Lalu tiba-tiba senyum gadis itu melebar, ia melambaikan tangannya ke seseorang, "itu suamiku!" ujarnya ceria seperti sangat bahagia bertemu dengan suaminya.

Camryn kembali mendekati Clara setelah gadis itu menarik Gavin ke dalam rangkulannya. "Perkenalkan Clara, ini suamiku."

Clara mengalihkan pandangannya, saat itu juga kedua matanya terpaku pada mata biru laut milik Gavin Millian. "Gave?" ucapnya serak.

"Clara?" pria itu sama terkejutnya.

Clara berhambur ke dalam pelukan Gavin tanpa memperdulikan keberadaan Camryn. Camryn terlihat mengernyitkan keningnya bingung. Saat Clara dan Gavin tengah berpelukan, mereka tak menyadari bahwa seorang pria berpakaian hitam-hitam yang sedari tadi memperhatikan pergerakannya tengah menarik pelatuknya dalam-dalam. Peluru dari pistolnya meluncur dengan cepat, tepat pada sasarannya, Clara O'Connel. Tubuh gadis itu ambruk ke dalam dekapan Gavin saat itu juga. Suara tembakan yang menggema membuat semua orang berteriak histeris, antara takut dan terkejut.

"Tolong! Panggil perawat!" teriakkan Gavin membuat semua orang semakin panik.

"Gavin, gadis ini, sebenarnya dia siapa?"

"Dia sahabatku, Camryn." bisik Gavin lirih. Siapapun yang telah menarik pelatuknya, Gavin akan membunuh orang itu saat ini juga jika ia mendapatkannya.

***

Alexander menatap tajam Erika yang tengah memeluk bayi yang berada di dalam gendongannya. Gadis itu melahirkan dengan

selamat. Tak ada penyakit apapun di dalam tubuhnya, dan Erika sama sekali tak kehilangan banyak darah. Gadis itu memang ular, ia berbohong tentang penyakitnya. Tadi sebelum Alexander membawa gadis ini ke rumah sakit, Erika dengan wajah pucatnya sempat bercerita bahwa ia memiliki sebuah penyakit. Dan sebelum itu ia meminta Alexander untuk menemaninya di dalam. Sebelum Erika benar-benar meninggalkan dunia ini.

Persetan, seharusnya Alexander lebih mementingkan Clara. Mendengarkan cerita gadis itu lebih jelas meskipun ia tau bahwa Clara sama sekali tak berkhianat padanya. Ia memejamkan kedua matanya lelah. Alexander terpaksa membentak Clara demi memancing Erika. Sejak mendapatkan foto-foto itu, Alexander mulai curiga. Mungkinkah ada orang lain yang memanipulasi semua ini agar hubungannya dengan Clara hancur? Kemudian ia menghubungi detektif yang ia sewa untuk terus memantau Clara. Dafa, nama detektif itu, ia mengatakan bahwa Clara di ikuti seorang berpakaian hitam ketika tengah berada di supermarket. Apalagi pada saat berada di restoran bersama Geremino.

Sejak Erika berada di dalam apartemennya, memang Alexander seringkali melihat seseorang yang mencurigakan memantaunya. Ia berpikir, mungkinkah orang itu adalah suruhan Xavier untuk memantau Erika? Tapi untuk masalah foto-foto itu, Alexander bahwa hal ini ada sangkut-pautnya dengan Erika. Ia sengaja menjebak Erika agar percaya diri bahwa hubungannya dengan Clara akan hancur. Menunjukan bahwa Alexander tak dapat mengontrol emosinya. Kenyataannya, ia selalu mempercayai Clara bahwa gadis itu setia kepadanya.

Semuanya semakin terasa rumit, saat ia berada di lift menuju apartemennya. Dafa menelponnya, mengatakan bahwa sejak pagi detektif itu masih berada disini. Seharusnya jika pekerjaan detektif itu telah selesai, detektif itu akan pergi. Ada yang aneh. Dalam kecepatan kilat ia memerintahkan Dafa untuk mencari tahu tentang Xavier. Ia menunggu di sofa luar menanti semua hal tentang Xavier. Dan gotcha, hanya satu jam ia mendapatkan data lengkap Xavier.

Pria itu.... mengidap kelainan jiwa.

Untuk membuktikan bahwa Erika memang berniat jahat dan juga Xavier berniat jahat. Maka ia mengubah rencananya. Alexander berpura-pura bertengkar dengan Clara dihadapan Erika untuk membuktikan bahwa Erika memang ular. Selanjutnya, ia memancing detektif Xavier untuk datang ke rumah sakit. Sungguh tak di duga; sejujurnya rencananya masih jauh. Tapi otaknya bekerja cepat menyusun rencana baru melihat Erika yang akan melahirkan. Xavier Alvaro menginginkan Erika, dan ia menginginkan pria itu untuk dimasukan ke penjara atas tuduhan penggelapan uang di perusahaannya.

"Katakan padaku, Erika. Apa kau yang menyusun rencana agar aku dan Clara menjauh?' Alexander berucap dengan dingin tak peduli dengan tubuh Erika yang lemah. Jika memang ia diharuskan tak memiliki hati, maka ia akan seperti itu untuk saat ini. Dihadapan siapapun, sekalipun ayahnya, tapi tidak jika dihadapan Clara.

"Apa maksudmu Alex?" Erika berbisik lirih.

"Apa kau yang—"

Dorr!

Suara tembakan yang menggema membuat ucapan Alexander terputus. Pria itu tertegun sejenak mendengar teriakan-teriakan histeris. Lalu fokusnya teralihkan pada istrinya, Clara. Alexander bergegas membuka pintu ruangan tanpa peduli bahwa dokter mengingatkannya agar menutup pintu kembali. Lututnya terasa lemas ketika melihat Clara yang tergolek tak berdaya dalam pelukan Gavin.

"Clara!" teriaknya mengalihkan pandangan Gavin dari Clara. Alexander berlutut kemudian mengambil alih tubuh Clara ke dalam pelukannya. "Siapa yang melakukan ini?" lirihnya dengan suara yang nyaris bergetar, ketakutan. "Katakan padaku, Gavin! Siapa yang telah mencelakai istriku!"

"Istri?" Gavin nampak terkejut.

"Ya tuhan, Clara." Alexander mendekap tubuh Clara erat-erat, "bertahanlah sayang, aku disini." bisiknya tercekat. Pria itu membawa Clara ke atas ranjang, ia ikut mengiringi langkah para suster yang membawa Clara ke dalam sebuah ruangan.

"Tuan, sebaiknya anda menunggu di luar saja."

"Dia istriku sialan!" Alexander memberontak hendak menyusup masuk begitu saja, namun Gavin menahannya.

"Biar Dokter yang menanganinya." Gavin menuntun kakaknya untuk duduk menunggu. Mereka duduk bersampingan di sebuah kursi.

Alexander terlihat begitu frustasi dengan wajahnya yang kusut. Kemeja kerjanya di penuhi bercak darah Clara. Namun pria itu terlihat sama sekali tak peduli. Gavin menghela napas melihatnya. Clara adalah istrinya? Bagaimana mungkin? Dan juga... Gavin menggelengkan kepalanya, benaknya dipenuhi berbagai pertanyaan. Ia ingin sekali meminta penjelasan dari Alexander, tapi sepertinya suasananya tak mendukung. Ia mencoba menekan rasa penasarannya, semuanya terkalahkan, pada akhirnya pertanyaan di otaknyalah yang menang.

"Kak, katakan padaku apa sebenarnya terjadi." Gavin menatap kakaknya dengan tajam. Lidahnya terasa kelu untuk bertanya. Bukan hanya Alexander, ia juga khawatir tentang keadaan Clara.

Alexander menoleh dengan wajah pucat, "Clara dan aku telah menikah. Dan sekarang, Clara tengah mengandung anakku."

"Kau benar-benar pria brengsek, Kak! Aku mencari Clara ke setiap sudut bahkan mengkhawatirkannya, tapi kau menyembunyikannya dengan mudah!" ia menarik kerah kemeja Alexander hingga pria itu terhuyung.

"Ha-ha," Alexander tertawa sinis, "dia istriku sekarang, mengandung anakku. Kau mau apa sekarang?"

"Ayah bahkan mengkhawatirkannya!" Bogem mentah yang Gavin tahan sedari tadi pun melayang menghantam rahang Alexander.

"Pukul aku, *jerk*. Aku berani bertaruh Clara akan tetap bersamaku apapun yang terjadi." desis Alexander percaya diri. Ia mengusap darah yang mengalir di sudut bibirnya dengan tenang. "Jangan pernah mendukung hubungan Clara dengan ayahku, karena *sejauh apapun kau menjauhkan Clara dariku, aku akan tetap mengejarnya sampai aku mendapatkannya.*"

"Apa yang kaulakukan selama ini, hah?" satu pukulan lagi kembali melayang, kali ini darah menetes dari hidung Alexander. "Dia lebih pantas bersama ayah dibandingkan denganmu."

"Hentikan!" Camryn berteriak menengahi pertengkaran kakak-beradik itu. Gadis itu mendorong Gavin agar menjauh. "Gave, sebaiknya kita bicarakan ini nanti. Setelah kepala kalian dingin. Dan Kak Alex, aku rasa Dokter ingin berbicara denganmu." tunjuknya pada pintu yang terbuka.

"Tuan Millian, sepertinya kita harus segera melakukan operasi. Nona Clara—"

Tanpa mendengarkan penjelasan dokter, Alexander memasuki ruangan mendekati Clara yang kini tengah menatapnya dengan pandangan sayu. Selang infus tampak menempel tangannya, begitupun alat bantu pernapasan yang menempel di hidungnya. Pria itu mendekati Clara lalu meraih jemari istrinya ke dalam genggamannya.

"Bertahanlah untukku." bisiknya diliputi ketakutan yang amat sangat.

"Alex, aku sama sekali tak mengkhianatimu." air mata mengalir dari sudut mata gadis itu yang langsung dihapus oleh Alexander.

"Tidak, jangan pikirkan apapun. Aku tau, aku mempercayaimu." bisik Alexander tercekat.

"Aku takut, punggungku mati rasa. Bagaimana dengan bayi kita?" Clara berbisik dengan suara tercekat.

Alexander menatapnya dengan nanar, "percayalah sayang, semuanya akan baik-baik saja. Aku akan menghabisi siapapun yang telah menyakitimu. Tetaplah disini, bertahan untukku. Jangan pernah tinggalkan aku."

Jemari Clara bergerak mengusap sebutir kristal bening yang menetes membasahi pipi Alexander. *"Aku mencintaimu."* bisiknya sebelum pada akhirnya jemari itu terjatuh lemas tak berdaya. Kedua mata Clara terpejam, meruntuhkan pertahan Alexander. Pria itu menunduk, menangis dalam diam hanya bahunya yang terlihat bergetar. Untuk pertama kalinya ia mendengar Clara

mengucapkan kata cinta untuknya, untuk pertama kalinya seumur hidupnya, dan *kenapa momen ini harus terjadi disaat seperti ini?*

Alexander mendekap tubuh Clara ke dalam pelukannya erat-erat. *"Bangun, Clara. Aku disini, bangunlah sayang."* bisiknya terus berujar dengan air mata yang berurai.

"Tuan Alexander, kami harus segera melakukan operasi untuk mengangkat peluru yang bersarang di punggung Nona—"

"Lakukan yang terbaik untuk istriku, bila perlu datangkan Dokter bedah terbaik!" perintahnya tak terbantahkan. Ia melirik Clara sekilas sebelum keluar dari ruangan itu.

***

Gavin melirik ke arah Alexander yang terlihat menatap kosong lantai dihadapannya. Sedangkan Camryn yang berada di sampingnya beberapa kali mengoceh, memerintahkan Alexander agar mengobati lukanya. Gadis itu sama sekali tak menyerah meskipun Alexander menatapnya dengan dingin. Melihat itu Gavin merasa iba, sekembalinya dari ruangan, Alexander terlihat semakin kacau. Kedua mata pria itu memerah seperti sehabis menangis. Selama ini Alexander tak pernah menangis, tentu saja, karena dia adalah seorang pria. Tapi, hanya karena sahabatnya—mungkin karena Clara terlalu berarti baginya—Alexander sefrustasi ini.

"Cam, hentikan ocehanmu!" Gavin membentak istrinya, membuat gadis itu berhenti berbicara dan langsung bergelanyut manja di lengannya.

"Aku sama sekali tak tahu bahwa Clara adalah istrinya." ucapan Camryn sukses membuat Gavin memutar bola matanya.

"Dan kau terlihat sangat peduli pada Clara."

"Dia sahabatku, Cam, tentu saja aku peduli." Gavin menghembuskan napasnya lelah.

"Kau... sama sekali tak memiliki perasaan apapun 'kan padanya?"

"Tidak." Gavin mendengus jengkel. Pelukan Camryn di lengannya semakin terasa erat. Entah sengaja atau tidak, kedua dada itu terasa menempel terlalu dekat dengan lengannya. Membuat Gavin tiba-tiba dilanda 'gerah'.

"Apa ayah mengetahui semua ini, Kak?" tanya Gavin membuat Alexander menoleh.

"Tidak. Dan jangan pernah memberitahunya."

"Tapi—"

"Aku akan menghabisimu jika kau memberitahukan hal ini pada ayah." ancaman Alexander sukses membuat Gavin bungkam. Ponsel Alexander berbunyi, membuat pria itu mengalihkan pandangannya. Ia membaca pesan yang tertera di layar ponselnya.

"Xavier Alvaro." nama itu terucap dengan sinis. Pada akhirnya pria itu ia dapatkan, ia akan menghabisi Xavier jika sesuatu terjadi pada Clara.

Alexander menempelkan ponselnya di telinganya, menelpon Dafa, detektif andalannya yang kini telah mendapatkan Xavier Alvaro. *"Aku ingin dia mendekam di rumah sakit jiwa terlebih dahulu."* ujarnya dingin, singkat, mampu membuat siapapun bergidik ngeri mendengarnya.

"Gave, aku haus." Camryn berujar dengan manja pada Gavin. Membuat Alexander mengernyitkan keningnya heran. Bagaimana mungkin Gavin mau diikuti gadis ini kemana-mana?

Gavin terlihat kesal tapi pada akhirnya menyerahkan tas gadis itu yang berada di sebelahnya. Perlakuan pria itu sama sekali tak luput dari pandangan Alexander.

"Siapa dia?" tanya Alexander to-the-point.

"Siapa? Dia Camryn. Kau pasti mengingatnya—"

"Bukan, *ada hubungan apa kau dengannya?*"

Ucapan Alexander sukses membuat Camryn tersedak. Wajah gadis itu memerah, Gavin langsung bergerak mengusap punggungnya lembut.

"Aku ist—"

"Dia pacarku." jawab Gavin singkat, membuat wajah Camryn berubah suram.

Alexander hanya ber-oh-ria. Ia sama sekali tak peduli—untuk saat ini—mau dengan siapapun Gavin berhubungan. Toh, akan lebih baik adiknya berhubungan dengan seorang wanita di bandingkan dengan seorang pria. Yang ia pikirkan saat ini adalah Clara. Ia bangkit dari duduknya, melangkah mondar-mandir tak

menutupi kegelisahannya. Ini semua karena Erika, ia bisa saja mencegah penembakan itu seandainya ia tak bersama Erika.

Alexander mendudukan bokongnya ketika merasa lelah. Pria itu memejamkan kedua matanya. Berdoa dalam hati agar ia mendapatkan yang terbaik untuk Clara.

Jesus, help me.

Gavin telah pergi bolak-balik mengantar Camryn kesana-kemari. Sedangkan Alexander masih terduduk kaku, menantikan ruang operasi terbuka. Ia mengabaikan semua rasa lelah, atau lapar yang dirasakannya. Ia tetap dengan keputusannya untuk tetap disini. Dan ketika lampu menyala, tanda operasi telah selesai, pria itu bergegas menghampiri sang Dokter utama yang muncul. Dokter bedah paling terbaik di Amerika.

"Bagaimana keadaannya?" wajah Alexander kembali diliputi rasa takut.

"Tuan, kami telah berusaha sekuat tenaga. Tapi, Nona Clara tak dapat diselamatkan."

"Apa maksudmu?" Alexander menarik kerah kemeja Dokter tersebut. Gavin menariknya agar tak berbuat keonaran.

"Janin yang dikandungnya tak mengalami keguguran, tapi... Nona Clara, dia koma."

Saat itu juga Alexander tak dapat menahan setetes air matanya yang terjatuh. Ia membiarkan dirinya terlihat lemah dihadapan adiknya dan juga Camryn. Tak peduli bahwa dokter dihadapannya menatapnya dengan iba.

"Lalu bagaimana dengan kandungannya jika ia koma?" Alexander berbisik lemah, putus asa.

"Janinnya akan tetap berkembang selama jantung Nona Clara masih bekerja."

Apa aku harus menunggumu lagi Clara?

Bab 29

Gadis itu memiliki mata cokelat yang mempesona, dipayungi bulu matanya yang lentik. Wajahnya oval khas orang Rusia kebanyakan. Bibirnya mungil dan kedua pipinya kemerahan meskipun kulitnya sewarna minyak zaitun. Gadis itu mengulurkan tangannya ke arah Alexander yang menatapnya tak berkedip. Alexander mengerjapkan kedua matanya ketika ia merasakan lengannya di sikut pelan oleh adiknya, Gavin Millian. Ia sempat melupakan dunianya sendiri. Terlalu terpesona dengan malaikat dihadapannya. Ia segera menjabat tangan itu dengan kegugupan luar biasa, walau ia dapat menutupinya dengan sempurna.

Gadis itu memperkenalkan dirinya sebagai Clara O'Connel, terlahir dari keluarga O'Connel yang ia tahu, kekuasaannya nyaris sebanding dengan keluarga Millian di dunia bisnis. Usianya masih muda sekitar 15 tahun, terpaut 5 tahun dengan usianya. Dan sejak perkenalan itu, Alexander tak dapat melupakan senyum Clara yang menawan, mencairkan hatinya yang beku. Malam-malamnya dikuasai kegelisahan karena terus memikirkan gadis itu. Ia ingin mengenal gadis itu lebih dekat lagi. Atau mungkin lebih? Alexander tertawa miris ketika menatap bayangan dirinya di cermin. Tidak dengan sosoknya yang seperti ini; ia berkacamata dan wajahnya dipenuhi jerawat, kotor sekali. Clara pasti malu bergandengan dengannya, lebih baik ia membentengi perasaannya mulai saat ini.

Sore itu, ia baru saja pulang dari kampus. Ia membuka pintu rumahnya dengan tergesa, tiga buku tebal membuatnya kesulitan. Alexander melangkah terseok-seok membawa buku itu menuju kamarnya, tepat di ruang tamu, bukunya terjatuh semua. Ia menggerutu kesal seraya memungut bukunya.

"Kak Alex, biar aku bantu." gadis yang selama ini ia hindari muncul begitu saja dihadapannya, membantunya membenahi bukunya yang tebal. Clara memeluk salah satu buku yang paling tebal untuk di bawanya.

"Aku akan membantumu." ucap gadis itu melangkah lebih awal, mengabaikan wajah datarnya.

"Tidak perlu, Clara." ia berusaha berkata sedingin mungkin. Tapi tampaknya gadis itu tak peduli dan terus melangkah memasuki kamarnya.

"Kamar Kakak rapi sekali." Clara berdecak kagum melihat kamarnya. Memang kamarnya tak terlalu mewah, ia menyukai segala hal yang simpel tapi nyaman. Kamarnya hanya dipenuhi dengan buku yang tertata rapi di rak. Alexander menggantung tasnya, lalu menatap Clara dingin.

"Sebaiknya kau keluar, Gavin pasti menunggumu."

"Gavin sedang pergi, Kak.' Clara tersenyum tipis, masih tetap tak peduli dengan suara Alexander yang kali ini terdengar begitu dingin, menusuk.

"Kalau begitu, bisakah kau meninggalkanku sendirian?" entah apa yang ada di kepala cantik itu, karena langkahnya terlihat ragu.

"Kak," suara Clara terdengar rendah, "aku tak ingin kau menghindariku." ucapan gadis itu sukses mengejutkannya.

"Apa maksudmu?"

"Aku merasa kau semakin jauh ketika aku mendekat." Clara membalikan tubuhnya, lalu kembali berada di samping Alexander.

"Clara? Bisakah kau pergi saja—"

"Apa salahku?" wajah cantik itu menunduk di penuhi kesedihan, membuat Alexander tak tega dan akhirnya menghela napas. Ia merubah raut wajahnya menjadi lembut begitupun dengan suaranya.

"Aku hanya sibuk."

"Tapi, kau sibuk setiap saat. Setiap aku datang kesini, kau selalu menyibukkan dirimu. Aku datang kesini, karena aku ingin bertemu denganmu." yang tak ia sangka, Clara menangkup kedua pipinya. Jantungnya berdetak dua kali lebih cepat saat itu juga. Berdebar penuh antisipasi.

Nalurinya sebagai seorang pria memaksanya menunduk, untuk mensejajarkannya wajahnya dengan gadis itu. Dan ya, Alexander menundukkan wajahnya. Tanpa bisa di cegah, bibirnya mengecup singkat bibir Clara. Awalnya perlahan, lama-kelamaan menjadi lumatan kecil yang lembut. Ia sama sekali tak peduli dengan akhirnya jika Clara marah dan membentaknya. Bibirnya terus bergerak melumat bibir atas dan bawah Clara secara bergantian. Ciumannya terlepas ketika mendengar napas Clara

yang memburu. Semburat kemerahan menghiasi pipi cantik itu. Mungkinkah Clara marah?

"Maafkan aku." lirih Alexander menundukkan wajahnya. Clara meraih kacamata yang ia kenakan, membuat kedua mata biru safirnya terlihat jelas.

"Matamu sangat indah." puji Clara mengabaikan permintaan maaf darinya.

"Clara, sebaiknya—"

Ucapannya terputus ketika Clara membungkam bibirnya. Mencium bibirnya penuh kelembutan seperti apa yang ia lakukan pada gadis itu. Meskipun masih terasa kaku, tapi bibir gadis itu membuatnya bergetar menginginkan lebih lagi. Alexander meraih tubuh Clara ke atas pangkuannya, kemudian membalas ciuman gadis itu. Jemarinya bergerak mengusap punggung Clara, membuat pola naik-turun yang menghanyutkan Clara semakin dalam ke dalam ciumannya.

"Berjanjilah untuk tak mengabaikan ku, Kak." Alexander tak mengatakan apapun selain menganggguk seraya tersenyum, namun sepertinya jawaban itu membuat Clara tak puas.

"Katakan padaku bahwa kau takkan pernah meninggalkanku." bisik Clara terdengar memburu karena napasnya seakan baru disedot habis.

"Ya." yang selanjutnya Alexander rasakan adalah pelukan hangat Clara.

Ruangan itu serba putih, terlihat bersih dan rapi. Bau obat tercium dimana-mana. Di dekat jendela, seorang pria tengah mematung menatap keluar dengan pandangan kosong. Pikirannya melayang ke masa lalu yang menghangatkan hatinya. Kilasan demi kilasan momen itu berkelibatan di dalam benaknya. Betapa ia merindukan masa-masa itu. Tanpa sadar senyum pahitnya terlukis. Kedua mata biru safirnya terpejam pedih, mencoba mengubur rasa sakit yang semakin hari semakin menggerogotinya. Disini, ia berdiri, ditemani alunan suara detak jantung istrinya di balik alat-alat yang menempel ditubuhnya.

Sejak tujuh bulan yang lalu, mata indah itu belum juga terbuka. Dan ia masih setia menunggu, sampai kapanpun, ia akan terus menunggu. Alexander melangkah mendekati ranjang itu, menggapai jemari Clara yang lemah. Matanya menatap sendu pada

perut Clara yang membuncit, disana buah hati mereka tengah berjuang untuk hidup. Jemari Alexander berpindah mengusap perut buncit itu. Seharusnya kini mereka tengah berbahagia, menantikan buah hati mereka lahir ke dunia. Nyatanya, semuanya berbeda dengan apa yang terjadi saat ini. Dokter mengatakan bahwa ia harus bisa merelakan Clara, gadis itu memiliki harapan hidup yang kecil. Tapi Alexander tak mendengarkannya, ia memaksa dokter sialan itu untuk tetap menempelkan alat-alat bantu penunjang hidup istrinya, meskipun sampai tujuh bulan ini Clara belum membuka matanya, Alexander akan tetap setia menunggu.

"Kurasa, kau memang harus merelakannya." suara pria paruh baya itu terdengar serak, dan Alexander tahu siapa pemilik suara itu.

"Aku mencintainya, berarti aku harus siap dengan konsekuensi apapun yang menyangkut kehidupannya." Alexander kembali menjadi Alexander yang dingin tanpa nada, datar tanpa raut wajah dan senyumnya yang lembut. Karena semua kelembutan dan kasih sayangnya hanya untuk Clara.

"Tapi ini sudah tujuh bulan sejak insiden itu." Lerman O'Connel menghela napas, menatap sedih pada anak satu-satunya yang kini terbaring koma.

"Kau bisa mendapatkan yang terbaik, Alex. Clara mungkin takkan terbangun lagi...."

Ada banyak wanita yang menantikannya, membuka kedua tangan mereka lebar-lebar untuk menyambut Alexander Millian karena mereka tahu bahwa istrinya tengah koma di rumah sakit. Tapi Alexander sama sekali tak tertarik, ia sama sekali tak menghiraukan jalang-jalang itu. Bahkan ada beberapa wanita yang terang-terangan bahwa mereka siap menemani malam Alexander. Sekali lagi, Alexander tak peduli. Disini, istrinya, tengah berjuang. Sesuai dengan janjinya, ia takkan pernah mengabaikan istrinya. Ia akan selalu setia bersama istrinya. Ia takkan pernah meninggalkan istrinya. Setiap sepulang kerja, Alexander selalu meluangkan waktunya untuk kesini. Menatap sedih pada istrinya yang terbaring lemah, diantara dua pilihan; mati atau hidup. Orang-orang pasti

menertawakannya, mengejeknya karena ia begitu lemah. Ia tersenyum miris; memangnya siapa peduli dengan orang-orang itu? Mereka tak merasakan apa yang ia rasakan. Cinta bisa membutakan siapa saja, melemahkan semua orang yang merasakannya.

"Bagiku Clara yang terbaik." Alexander menoleh, menatap tajam pada Lerman O'Connel. "Percaya padaku bahwa dia akan kembali, Ayah." suaranya berubah serak, menahan pedih yang terlalu sulit untuk di tanggungnya.

Tangis Lerman O'Connel memberikan jawaban atas apa yang di ucapkannya. Sebagai seorang ayah, pria paruh baya itu juga merasakan apa yang dirasakannya. Pria itu juga memiliki cinta dan kasih sayang yang besar untuk Clara. Buktinya, untuk saat ini, meskipun bibir Lerman selalu berucap bahwa mereka harus merelakan Clara, tapi ia tak pernah memaksa ketika Alexander menolak keras. Semua itu karena ...ia juga tak ingin kehilangan Clara. Ia masih ingin melihat anaknya.

"Aku ingin dia tetap hidup, Alex. Bukan hanya kau yang menginginkannya. Tapi semua ini sama saja dengan menyiksanya."

"Biarkan Dokter melakukan yang terbaik."

"Nyawanya tidak berada di tangan Dokter!" Lerman menarik napas mencoba menenangkan dirinya. "Anakku, dia...." suara tertelan ketika dokter muncul dengan beberapa perawat dibelakangnya.

"Tuan Alexander, dan Tuan Lerman, kita akan segera melaksanakan operasinya sekarang."

"Tunggu, Dokter." Alexander melangkah mendekati Clara yang terbaring, pria itu menundukkan wajahnya, membisikkan kata-kata yang hanya dapat ia dengar. "Berjuanglah untukku, sayang. Aku disini, aku akan selalu disini. Aku takkan pernah mengabaikanmu, aku takkan pernah meninggalkanmu." bisiknya kemudian mengecup kening Clara dengan sayang.

"Kau harus tetap memastikan jantung istriku masih berdetak meskipun bayinya telah dilahirkan."

Buah hati mereka tetap hidup walaupun Clara koma. Itu karena aliran darah Clara masih berjalan, begitu juga dengan

jantungnya yang masih berdetak. Selama Clara masih diberi asupan gizi, bayi yang dikandungnya akan tetap berkembang. Dan selama tujuh bulan ini, Alexander telah menanti. Buah hati mereka telah siap untuk dilahirkan melalui operasi Cesar. Kemungkinan besar bayinya terlahir prematur, tapi ia tak peduli. Asal Clara dan bayinya selamat. Meskipun kecil kemungkinan Clara tetap bertahan setelah operasi ini.

Hanya do'anya yang mengiringi.

***

Gavin Millian muncul dengan Geremino Millian ketika Alexander tengah menunggu bersama Lerman O'Connel. Pria itu kini siap berhadapan dengan ayahnya, setelah nyaris dua tahun menyembunyikan hubungannya dengan Clara. Ia siap menerima cacian atau makian apapun. Pria bermata biru safir itu menarik napasnya lambat-lambat. Sedalam apapun bangkai di kubur, baunya pasti akan tercium juga. Ia melangkah mendekat untuk menyapa ayahnya. Benar saja, raut wajah Gerry tampak sangat tak bersahabat. Pria paruh baya itu menatapnya dingin, rahangnya keras menahan emosi. Ketika Alexander telah berada dihadapannya, satu pukulan melayang menghantam pipi kanan pria itu.

"Kenapa kau melakukannya!" geram pria itu tertahan. Napasnya terdengar memburu seiring ia hembuskan.

Alexander mengusap sudut bibirnya, lalu tersenyum penuh kemenangan. "Aku mencintainya, jauh sebelum kau mengenalnya."

Ucapannya sukses membuat emosi Geremino semakin tersulut. Pria paruh baya itu kembali melayangkan bogem mentahnya pada Alexander hingga anaknya tersungkur. Gavin menarik lengan Gerry, menengahi pertengkaran ayah dan anak itu agar tak mengganggu ketenangan pasien lain. Ia datang kesini bersama ayahnya bukan untuk menonton pergulatan yang takkan berarti apapun. Tapi ia datang kesini agar Alexander mau menjelaskan semuanya. Terlalu lama pria itu menyembunyikan Clara, bagaimanapun juga ayahnya harus tau, sebenci apapun Alexander pada ayah mereka.

Rupanya Alexander salah paham. Gavin mendapatkan pendapat itu karena Alexander menjelaskan semuanya; mengapa pria itu tampak membenci ayah mereka. Pria itu terlalu diliputi kemarahan karena kematian ibu mereka. Padahal sejujurnya, Geremino mengetahui bahwa istrinya meninggal karena bunuh diri, hanya ia menyembunyikannya dari Gavin. Geremino selama ini mengetahui bahwa Alexander salah paham. Di dalam senyum Alexander yang terlihat baik, semuanya berbanding terbalik dengan hatinya yang memendam dendam. Andai saja, ayahnya dan Alexander tak saling bersembunyi mungkin semuanya takkan serumit ini.

"Berbicaralah." bisik Gavin seraya menepuk pundak Alexander pelan. Pria itu mempersilahkan Geremino mendekati Alexander lebih bersahabat.

Walaupun geram, Geremino tetap mendekati Alexander sesuai perintah Gavin. Mereka duduk di sebuah kursi panjang yang jauh dari Gavin dan Lerman. Keduanya tampak saling diam untuk beberapa menit, saling mencari kata-kata untuk memulai percakapan.

"Aku akan memulai dari ibumu, Alexander." Gerry menarik napas lambat-lambat. Mendengar ibunya disebut, raut wajah Alexander berubah dingin.

"Kau salah paham selama ini. Aku sama sekali tak menjual ibumu atau menukarkannya dengan saham. Aku di jebak."

Tatapan Gerry menerawang. Ia ingat dengan masa lalunya, bahwa setelah menemukan Valeria di jalanan dan membawanya ke rumahnya. Sahabatnya telah menyukai gadis itu. Gerry selalu membentengi siapapun yang akan mendekati Valeria, karena ia lebih awal menyukainya. Dibandingkan seseorang yang menjebaknya. Dibandingkan sahabatnya, Drake yang berkhianat padanya dengan menjebaknya.

Malam itu, dengan alasan ingin bersenang-senang, Drake mengajaknya ke sebuah kelab. Entah mungkin Gerry dicecokki minuman hingga ia mabuk karena paginya ia terbangun tak sadarkan diri di dalam mobilnya. Beberapa bulan kemudian, setelah perusahaannya nyaris bangkrut karena dimenangkan oleh

Drake, pria itu muncul dengan membawa perjanjian hitam di atas putih yang membawa nama Valeria disana. Bahwa jika Drake memenangkan sahamnya, maka ia berhak mendapatkan Valeria. Padahal, Gerry tak pernah menandatangi kontrak itu. Bukan Drake jika pria itu tak licik. Video bagaimana Gerry menandatangi perjanjian itu terlihat jelas oleh Valeria.

"Mungkin ibumu juga salah paham." ucap Gerry di akhir setelah ia menceritakan semuanya. "Aku juga sakit hati, Alex. Aku marah pada diriku sendiri yang tak bisa menjaga ibumu. Tapi takdir Tuhan tak dapat di cegah."

"Maafkan aku." bisik Alexander membuat Geremino mendongak, "aku salah dan sangka. Dan menyembunyikan Clara darimu."

"Kenapa kau menjauhkannya dariku?" Geremino memejamkan kedua matanya. *Mengapa setelah semuanya terjadi Alexander baru menjelaskan semuanya?*

"Aku mencintainya ayah, aku ingin melindunginya darimu. Selama ini, aku menyakitinya. Aku bersikap seakan-akan dia adalah pelacur."

"Kau...!" Geremino menunjuk Alexander dengan telunjuknya. "Bagaimana mungkin kau menuduh Clara seperti itu?"

"Aku tak menuduhnya," Alexander menarik napas, "aku menyesal."

"Kedua anakku sangat bodoh. Kau dengan kebodohanmu yang menyakiti Clara, begitupun Gavin yang bercerai dari Camryn."

"Bercerai?" Alexander nyaris memekik. "Memangnya kapan dia menikah?"

"Sepertinya Gavin juga seorang *penipu ulung* yang handal." Geremino memutar bola matanya. "Baiklah, sekarang. Aku ingin kita saling terbuka, dalam masalah apapun, sekecil apapun."

"Aku janji, Ayah. Aku minta maaf."

"Aku telah memaafkanmu, *Son.*" Geremino tersenyum lebar, membawa Alexander ke dalam pelukan singkatnya.

Saat kedua ayah dan anak itu tengah larut dalam pelukan yang haru, Erika Douglas muncul dari lorong kanan seraya menggendong anaknya, Hailey Alvaro. Wanita itu terlihat anggun dengan tubuhnya yang kembali langsing. Munculnya Erika membuat Gavin waspada.

"Ada keperluan apa kau kesini?"

"Aku... Aku hanya ingin berbicara dengan Alexander." matanya melirik takut pada Alexander yang kini juga menatapnya penuh kebencian.

"Tidak." tolak Alexander tegas.

"Hanya sebentar, Alex. Ini menyangkut Xavier. Aku... ingin membebaskannya."

"Apa?" Gavin mendengus, "bagaimana mungkin pembunuh harus di bebaskan?"

"Aku bisa menjelaskannya." Erika mengusap Hailey dalam gendongannya.

"Aku baru saja mengatakan bahwa takkan ada lagi kesalahahpahaman di antara kita, Alex. Maka dengarkanlah dia." tepuk Gerry seraya bangkit dari duduknya.

"Tapi, Ayah...."

"Dengarkan dia, demi kebaikan kita semua." lalu pria paruh baya itu melangkah menjauh, mendorong Gavin agar mengikutinya juga.

***

Erika mengusap air matanya yang mengalir. Wanita itu telah mejelaskan semuanya bahwa ia menginginkan Xavier untuk berada di sampingnya. Karena tanpa sadar, hatinya telah di genggam oleh pria itu. Xavier Alvaro mungkin bersikap seenaknya, menyakitinya, tapi hatinya tak dapat membohongi semuanya. Bukan hanya Erika, Hailey juga membutuhkan Xavier dalam kehidupan mereka.

"Tapi dia gila!" Alexander menolak keras permintaan Erika.

"Alex, kumohon, kami membutuhkannya. Aku yakin, Xavier pasti akan sembuh jika pria itu berada disamping kami." ujar wanita itu seraya menunduk.

"Erika..." Alexander menghela napas kasar. "Dia nyaris membunuh istriku."

"Aku tau, aku tau. Berikan dia kesempatan kedua. Kau bisa mengambilku jika Xavier berniat nekat lagi." ucapan wanita itu membuat Alexander tercengang. Mungkin apa yang dirasakan Erika sama dengan apa yang kini ia rasakan.

"Baiklah." putusnya pada akhirnya, menularkan senyuman pada bibir ranum Erika. "Aku ingin kau memegang janjimu."

"Aku janji. Dan aku meminta maaf untuk kesalahanku."

Setelah Alexander memaafkan gadis itu, pintu ruang operasi terbuka menampakan sang dokter dan suara tangis bayi yang menggema. Alexander tertegun, seakan tak percaya dengan apa yang terjadi. Buah hatinya... telah dilahirkan. Pria itu bergegas mendekati sang dokter.

"Selamat Tuan Alexander, bayinya laki-laki."

"Berikan padaku." ucap Alexander serak, menahan tangisnya.

Pria itu meraih bayi mungil yang berada di dalam pelukan perawat ke dalam gendongannya. Ia menatapnya tak berkedip. "Diego Alfabio Millian." bisiknya memanggil nama bayi itu pertama kalinya. "Aku memberimu nama Diego." ia menunduk, mengecup kening bayinya dengan sayang.

"Bagaimana dengan istriku?"

"Dia masih koma." suara dokter itu terdengar menyesal. "Tuan, saya rasa... anda harus merelakan Nona Clara. Tak ada lagi harapan. Alat kesehatan yang menempel di tubuhnya hanya akan menyiksanya." Dokter Oregans menatap Alexander hati-hati. Perjuangan pria itu untuk tetap berada di samping istrinya memang baik. Tapi, gadis yang dinantikannya takkan pernah bisa terbangun lagi.

"Aku membayarmu untuk menyelamatkan istriku!" suara Alexander terdengar menggeram, tak senang dengan ucapan Dokter Oregans yang pernah diucapkan padanya beberapa hari yang lalu. "Bukan untuk menceramahiku."

"Kurasa, kau memang harus merelakannya, Alex." tiba-tiba Gavin muncul dengan wajah yang juga terlihat sama sedihnya. "Kita tak bisa terus-menerus seperti ini. Clara—"

"Pindahkan istriku ke ruang asalnya—"

"Alex...." Geremino mengusap pundak anaknya, namun sama sekali tak dihiraukan.

"Lakukan Dokter Oregans, atau aku akan menuntutmu."

***

Alexander mematung dengan raut wajah yang tak dapat di tebak, memperhatikan begitu telatennya Dokter Oregans memasangkan alat bantu penunjang kehidupan yang ditempelkan di tubuh Clara. Tubuh istrinya terlihat terkulai, lemah tak berdaya, seperti manusia tanpa nyawa. Ia membayangkan betapa sakitnya tubuh istrinya terus-menerus dipertahankan seperti ini. Di pasangi peralatan yang memberikan bekas bilur di tubuh rapuhnya. *Semestinya Alexander menyadari hal itu, bagaimana jika dirinya yang diperlakukan seperti ini?*

Pria itu melangkah mendekati Dokter Oregans, mencegah pergerakan tangan dokter Oregans yang hendak memasangkan kembali alat di tubuh Clara.

"Aku akan merelakannya." bisiknya dengan pandangan kosong.

"Maksud anda?"

"Bisakah memberikanku waktu untuk berbicara dengannya? Sebelum kau melepaskan alat-alat ini dokter." Dokter Oregans langsung keluar dari ruangan itu, diikuti Perawat yang mengekorinya.

Setelah hanya ada dirinya dan Clara, Alexander semakin mendekat. Pria itu menunduk, mengecup kening Clara dalam, menyalurkan perasaan rindunya yang teramat sangat. Ia ingin melihat senyuman Clara untuk terakhir kalinya. Walaupun di lubuk hatinya, Ia ingin membangun keluarga kecilnya dengan kehadiran buah hati mereka, tapi apa daya, Alexander tak bisa tetap dengan egonya. Mempertahankan Clara dengan semua alat yang terpasang sama saja menyiksa gadis itu.

"Aku bisa gila, Clara, tanpamu disini." pria itu membawa jemari Clara tepat ke dadanya, "kau telah mengisi kekosongan di hatiku. Tapi kenapa kau kembali menarik semuanya?"

"Jika memang harus seperti ini. *Terlelaplah, sayang.* Aku akan menjaga buah hati kita." air mata Alexander menetes membasahi

kening Clara tanpa sadar, *"aku mencintaimu."* bisiknya lalu melangkah menjauh.

Dokter Oregans menghela napas melihatnya. Mereka mulai membuka alat-alat yang terpasang di tubuh Clara satu-persatu. Alexander memperhatikannya dengan tatapan sedih. Pria itu memutuskan untuk meninggalkan ruangan yang sesak ini. Ia melangkah menjauh walau berat hati. Jemarinya terangkat menarik knop pintu. Yang tak mereka semua sadari, jemari Clara bergerak lambat-lambat. Lalu ketika Dokter Oregans menarik lepas oksigen yang terpasang di hidung gadis itu, kedua mata Clara terbuka.

Satu nama yang Clara ucapkan pertama kali, "Alexander?"

Bab 30

Alexander berlari menghampiri Clara yang kini tengah menatapnya. Senyum gadis itu tampak lemah, terlukis di bibir pucatnya. Perasaan Alexander membuncah seketika, melihat Clara yang pada akhirnya membuka kedua matanya, pria itu tak dapat mengucapkan semuanya dengan kata-kata. Tuhan masih memberikan kesempatan kedua agar ia dapat membangun kembali semuanya dari awal. Sungguh keajaiban yang tak ia sangka. Ia menatap tajam Dokter Oregans agar memasangkan kembali oksigen di hidung Clara, pria paruh baya itu menurut, dengan hati-hati memasang kembali oksigen untuk membantu pernafasan Clara yang masih lemah.

"Kau bangun." Alexander menunduk, mengecup kening Clara dalam. air matanya menetes perlahan, diikuti dengan air mata Clara dari sudut mata gadis itu.

"Berapa lama aku tertidur?" bisik Clara dengan suara serak, lebih dominan terdengar lemah, nyaris tercekat. Jemari gadis itu terulur, mengusap air mata Alexander yang terus membasahi pipinya.

"Kau tak perlu mengatakan apapun."

"Kau seperti perempuan, mengapa menangis? Aku disini." Clara mengusap kembali air mata Alexander. Pria itu terlihat menggeleng seraya terkekeh malu.

"Terima kasih, terima kasih karena telah kembali untuk memberikan kesempatan kedua untukku." takkan ada yang mengira bahwa seorang Alexander Millian dapat menangis.

Clara memaksakan sebuah senyuman, "aku mencintaimu." bisiknya seraya mengusap lembut pipi kanan Alexander.

"Aku tau." Alexander mengecup kening Clara sekali lagi. "Aku lebih, lebih, lebih mencintaimu." mata biru safir itu menatap Clara penuh kasih sayang, kelembutan yang benar-benar ia tunjukan secara terang-terangan. Yang tak pernah ia tunjukan selama ini.

"Bisakah kau menjelaskan semuanya?"

"Permisi Tuan, saya harus memeriksa Nona Clara terlebih dahulu." dokter Oregans mohon izin untuk memeriksa istrinya, Alexander dengan terpaksa melepaskan pegangannya pada telapak tangan gadis itu. Ia tersenyum kecil sebelum pada akhirnya menghilang dibalik pintu ruang ICU.

Pria itu tak dapat menyembunyikan senyumnya tatkala ayahnya, Geremino Millian menatapnya dengan pandangan khawatir. Pria paruh baya itu menebak, mungkin sesuatu telah terjadi, karena Alexander berlari begitu saja ketika pria itu hendak menutup pintu. Begitupun dengan Gavin Millian, adiknya, pria itu masih digelanyuti rasa khawatir. Mendengar keputusan Alexander yang tiba-tiba, dan kemudian... ada apa dengan senyum misterius itu?

Lerman O'Connel adalah orang yang pertama kali mendekati Alexander dibandingkan yang lainnya. Pria paruh baya itu jelas membutuhkan sebuah jawaban yang pasti diantara yang lainnya. Sosoknya sebagai ayah Clara, jelas lebih peduli. Meski dulu ia nyaris menjual anak gadisnya sendiri, tapi nalurinya sebagai seorang ayah, tetaplah ada. Wajah keriputnya menunjukan kekhawatiran yang amat sangat, diliputi ketakutan di balik dinginnya telapak tangan pria paruh baya itu.

"Istriku berjuang, Ayah." Alexander menerima pelukan Lerman ketika pria itu merentangkan kedua tangannya. "Clara-ku, kembali." ucapnya membuat Gerry, Gavin, dan juga Erika tersenyum lega. Sebuah keajaiban yang tak dapat diduga. Ikatan cinta yang kuat membuat mereka tetap dipersatukan oleh Tuhan.

"Syukurlah." Lerman O'Connel menahan tangisnya yang sebentar lagi turun. Pria itu melepas dekapan ringannya dari Alexander. "Terima kasih karena telah mencintai anakku, karena kau masih setia padanya." ucapnya penuh syukur pada Alexander. Yang di balas pria tegap itu dengan senyuman lebar.

"Aku ingin melihat menantuku, nanti." Gerry menepuk pelan pundak Alexander.

Alexander mengangguk setuju, "dia hanya menantumu, ingat?" candanya.

"Tentu saja." Gavin menyahuti dengan kekehan.

"Oh iya, aku pamit pulang. Aku ikut bahagia jika Clara telah sadar." Erika bangkit dari duduknya, seraya mengusap air matanya wanita itu kembali berujar, "Kurasa, aku harus menemui Xavier." ucapnya dengan pipi memerah padam.

"Kuharap kau dapat memegang janjimu." ucap Alexander tegas.

Pria itu sulit untuk memberikan kesempatan kedua pada tiap orang. Jika seseorang telah melakukan kesalahan di matanya, maka akan sulit untuk mendapatkan kata maafnya. Apalagi yang di lakukan Xavier menyangkut nyawa gadis yang dicintainya. Lidahnya sejujurnya kelu untuk mengatakan "ya", tapi melihat kegigihan Erika, ia yakin gadis itu tak main-main dengan ucapannya. Alexander mengingat dirinya yang juga gigih memperjuangkan orang yang ia cintai. Ia takkan menyerah sebelum Clara ia dapatkan, walaupun cara yang ia gunakan dapat menyakitinya. Mungkinkah hal itu juga dirasakan oleh Erika?

Clara...

Senyumnya terlukis walau samar mengingat gadis itu. Dan hal itu tak luput dari perhatian Erika. Alexander mencintai gadis itu. Terlihat jelas dengan apa yang selama ini Alexander lakukan. Mungkin jika pria lain; mereka akan pergi begitu saja setelah mengetahui istrinya koma. Mencari pengganti yang lebih baik lagi. Apalagi dihadapannya adalah Alexander Millian. Pria berusia 29 tahun yang sukses dan berkuasa. Gadis maupun wanita, siapa yang tak tertarik padanya? Melihat mata biru safirnya yang tajam pun mampu membuat para wanita meleleh, gadis-gadis terpesona kepanasan. Karena dulu Erika pernah merasakan hal itu. Tapi tidak dengan saat ini, ada pengganti yang telah mengisi hatinya tanpa sadar. Mengenyahkan Alexander jauh-jauh dari pandangannya.

"Aku pasti akan memegang janjiku." Erika mengulum senyum, "kalau boleh, aku ingin membawa Xavier kesini—"

"Untuk apa?" Alexander memotong ucapan gadis itu dengan kaget yang luar biasa. Kekhawatiran masih merayapinya mengingat apa yang Xavier lakukan. Bisa saja pria gila itu kembali

nekat dan melakukan hal yang tak diinginkan untuk kedua kalinya, siapa tahu?

"Aku dan Xavier ingin meminta maaf pada, Clara."

"Kurasa, Erika, lebih baik kau membawa kekasihmu itu nanti. Setelah dia benar-benar pulih." Gavin menengahi, mulai merasakan hawa panas tiba-tiba.

"Baiklah. Aku pamit permisi."

***

"Aku tak menyangka dia sadar juga dengan perasaannya."

Gavin menghampiri Clara yang tengah berbaring seraya menatap bayinya dengan sayang. Setelah satu hari dilarang keras untuk menemui Clara, akhirnya Gavin diizinkan juga masuk kesini. Untuk menengok sahabatnya. Alexander sengaja menghalangi siapapun yang ingin bercakap-cakap dengan Clara sejak gadis itu sadar. Alasannya memang masuk akal; Clara butuh istirahat untuk pemulihan tubuhnya. Walaupun gadis itu telah ditempatkan di ruang rawat inap biasa tanpa alat-alat khusus lagi, tetap saja ketentramannya harus terjaga.

Diego Alfabio Millian, nama bayi itu. Alexander sendiri yang memberi namanya. Gavin ingin sekali memprotes karena ia pikir mengapa Alexander menyematkan nama latin ditengah-tengah nama bayi mungil itu. Lagi-lagi alasannya membuat ia kalah telak. Alfabio sendiri memiliki arti yang sangat baik. Berarti penumbuh kemuliaan, mungkinkah pria itu teringat dengan Clara yang sadar setelah melahirkan Diego? Karena awalnya Alexander hanya memberi nama Diego Millian tanpa embel-embel Alfabio. *Sungguh ayah yang kreatif* ia berdecak kagum dalam hati.

Clara tersenyum kecil. Gavin cukup menghiburnya untuk kerinduan yang ia rasakan pada Alexander. Suaminya tengah berada di kantornya saat ini. Kerterlaluan? Tak ada alasan bagi Clara untuk mencaci-maki Alexander hanya karena pria itu pergi begitu saja untuk bekerja. Clara bersyukur, Alexander masih setia kepadanya saat ia tertidur cukup panjang. Maka dari itu Clara sama sekali tak memprotes ketika Alexander memutuskan untuk pergi bekerja karena ada hal penting yang harus ia pegang. Tanpa perlu melihat Alexander ketika rindu, kini telah hadir Diego Millian yang

memiliki rupa persis seperti Alexander. Di mulai dari matanya yang berwarna biru safir, bibirnya, hidungnya. Mirisnya Clara hanya mewarisi warna rambutnya pada Diego meskipun warna rambut Alexander juga ada disana.

"Diego terlalu mirip dengan ayahnya." Gavin memberenggut kesal.

"Setidaknya dia bisa meredakan rinduku." Clara mengecup pipi lembut Diego. Bayi itu menggeliat dalam tidurnya.

"Kau seharusnya membiarkan para Perawat menjaganya, kau harus banyak beristirahat, Clara." Gavin memperingati, lalu mengangkat sebelah alisnya, "atau aku rela membawa Diego ikut bersamaku."

"Langkah mayatku sebelum itu." Alexander muncul tiba-tiba, membuat keduanya terkejut.

"Ah, Kakakku yang baik hati dan menggemaskan. Betapa sibuknya dirimu." sindir Gavin seraya meringis.

"Siapa yang bilang aku mengizinkan anakku bersamamu?" Alexander menatap tajam adiknya; Gavin hanya menunjukan senyum tak berdosa nya.

"Besok aku kembali ke Kanada." ucap Gavin memutus kontak mata mereka. Ucapan pria itu terdengar tak senang. Kedua jemarinya bertautan gugup. Ada apa? Clara memperhatikannya dengan seksama. Pandangannya turun pada jemari Gavin yang dilingkari cincin di jari manisnya.

"Sejak kapan kau menyukai cincin?" Clara bertanya dengan polosnya, membuat Gavin menjauhkan tangannya dari pantauan gadis itu.

"Ini, eh, aku hanya menyukai warnanya saja. Ngomong-ngomong, aku pamit permisi. Besok aku akan kesini lagi." ucapnya terdengar gugup. Lalu melangkah menjauh. Alexander menatapnya dengan pandangan yang sulit diartikan. Ia menghela napas lalu mengalihkan pandangannya pada Clara.

Gadis itu tengah menatapnya juga, dengan segudang pertanyaan yang terlihat di manik matanya. Alexander menarik kursi mendekat, mendudukan bokongnya disana. Sorot matanya teduh ketika bertemu dengan buah hatinya, Diego.

"Ada apa dengannya?" Clara berbisik, ia tahu ada sesuatu yang tak beres dengan Gavin.

Sejenak Alexander terlihat ragu untuk berucap, tapi pada akhirnya pria itu membuka suara juga. "Maafkan aku menyembunyikan semuanya darimu, tapi aku hanya menjaga nama baik, Gavin. Sejujurnya adikku memiliki kelainan seksual, Clara."

"Seperti ... Ayahmu?" tebak Clara meleset.

"Bukan." Alexander menundukan wajahnya, mengecup pipi Diego dengan sayang.

"Jadi..." ucapan Clara tergantung begitu saja. Lidahnya terasa kelu untuk melanjutkan ucapannya. Selama itukah Gavin menyembunyikan semuanya? Pria itu menganggap apa dirinya?

Dalam suka maupun duka, mereka berdua selalu berusaha untuk berbagi cerita. Apapun Gavin selalu bisa membacanya, pun dengan Clara sebaliknya. Tapi... pria itu tampaknya sangat rapi menutupinya. Untuk hal ini, kenapa Clara tak pernah bertanya? Gavin yang tak pernah menggandeng gadis manapun, desas-desus yang berhembus semasa SMA bahwa Gavin adalah *gay*. meskipun ia mendengar, tapi ia tak pernah mempercayainya.

"Kenapa kau tak menceritakannya?" lirihnya sedih, merasa dibohongi selama ini.

"Gavin tak ingin kau menjauhinya, aku tau apa yang selama ini mengganjal dalam benaknya." Alexander menarik napas lelah, "lupakan hal ini, oke? Gavin normal sekarang."

"Maksudmu?"

"Sepertinya ia baru saja patah hati. Wajahnya terlihat suram akhir-akhir ini." kekeh Alexander membuat Clara semakin penasaran.

"Siapakah gadis beruntung itu?"

"Kurasa kau masih mengingatnya. Gadis yang bersama Gavin saat kejadian buruk itu menimpamu."

Dan Clara tak perlu berpikir lama meskipun dirinya baru terbangun dari koma. Gadis itu tersenyum tanpa sadar. Selera Gavin sangat tinggi, uh... Ia pun kalah.

"Gadis yang sangat cantik sekali."

Alexander tak ingin mengatakan hal yang lebih jauh. Apalagi menyangkut hal pribadi Gavin bahwa pria itu telah bercerai dengan istrinya. Ia memutuskan untuk menunggu pada saat waktu yang tepat. Keadaan Clara untuk berpikir terlalu jauh untuk saat ini sama sekali tak memungkinkan. Pria itu mengalihkan topik pembicaraan.

"Aku harus membawa Diego." Alexander membawa Diego ke dalam dekapannya dengan hati-hati. Clara terlihat tak rela ketika buah hatinya menjauh darinya. Ia masih ingin mendekap malaikat mungilnya disini.

"Dia akan kesini lagi nanti." Alexander menyadari perubahan raut wajah Clara. Pria itu menunduk, mengecup kening Clara dengan penuh kelembutan. "Oh iya, ayahku ingin berbicara denganmu."

"Geremino?" bisiknya sedikit takut.

"Tak akan ada yang memakanmu, Clara." kekehan Geremino membuat Alexander akhirnya membawa Diego keluar dari ruangan, pria itu sengaja ingin memberikan Clara dan ayahnya privasi. Walaupun hatinya panas, namun ia mencoba mempercayai Clara.

"Apa kabar, Clara?" Geremino menyapa dengan senyum dibibirnya.

Clara menelan ludahnya, "aku ba-baik." ucapnya gugup.

"Sudah kubilang aku takkan memakanmu." Geremino mengulum senyuman. "Aku senang kau telah sadar. Anakku begitu mencintaimu."

"Aku minta maaf," Clara menghela napas sedih. "Aku tak bermaksud membohongimu."

"Seharusnya aku yang meminta maaf karena telah menghalangi hubungan kalian." Geremino menggenggam tangan Clara dengan lembut, "jangan pernah menganggap semua yang telah terjadi secara nyata. Lupakan, pandang anakku yang sangat mencintaimu."

Clara tersenyum penuh haru, "terima kasih, Gerry." ucapnya pada seorang pria paruh baya yang kini telah menjadi mertuanya. Bukan lagi calon suaminya.

"Yakinlah Clara, bahwa anakku yang durhaka itu pasti akan setia dan menyayangimu."

"Dia adalah pria yang sangat menyayangimu." terlalu banyak yang datang tiba-tiba untuk hari ini, setelah Alexander kemudian Gerry, kini Lerman O'Connel muncul dengan senyum cerah di bibirnya.

Pria itu menengahi Gerry dan Clara, mendekap Clara sekilas dengan hati-hati. Clara tersenyum penuh haru melihatnya. Gadis itu membalas genggaman Lerman di tangannya.

"Aku senang kau telah sadar." Lerman mengecup kening Clara sekilas. "dan melahirkan cucu yang sangat tampan."

Geremino terkekeh melihatnya, "cucuku juga Lerman." ia menepuk bahu Lerman ringan. Mau tak mau Clara ikut terkekeh.

"Aku takut terjadi sesuatu padamu." sebulir kristal bening membasahi pipi keriput Lerman, "kau terbaring lemah dengan alat-alat yang terlihat menyiksa itu. Membuatku takut."

"Sekarang aku disini." Clara mengusap air mata ayahnya dengan hati-hati.

Lerman tersenyum, "aku akan membiarkanmu beristirahat." pria itu menepuk bahu Geremino agar ikut serta bersamanya. "kami akan kembali nanti." dua pria paruh baya itu menghilang di balik pintu setelah berpamitan.

Clara menghela napas pelan, merasa lega karena semuanya kini telah selesai. Tak ada lagi yang perlu ia khawatirkan. Gadis itu mengusap air matanya yang menetes perlahan, merasa senang sekaligus terharu dengan apa yang terjadi. Suara pintu terbuka membuatnya menoleh. Alexander muncul dari sana dengan senyum tipis di bibirnya.

"Apa kau membutuhkan sesuatu?" pria itu mengecup keningnya dengan lembut.

"Berapa lama aku tertidur?" Clara mengabaikan pertanyaan pria itu.

Kening Alexander terlihat berkerut tak senang, "kau masih menanyakan hal itu." pria itu mendengus pelan, "aku tak ingin kau terlalu banyak pikiran."

"Jawab saja." Clara menelan ludahnya. Gadis itu menyentuh jemari Alexander dengan jemarinya, menyatukan jemari mereka. Alexander langsung menerimanya dengan membalas genggaman Clara.

"7 bulan."

"Selama itukah?" Clara menelan ludahnya lagi, "kau pasti sangat tersiksa. Seharusnya kau mencari wanita lain saja—"

"Aku hanya menginginkan Clara O'Connel di sampingku, bukan mereka." tukas Alexander cepat. "tak ada yang bisa membuat hatiku menghangat selain Clara-ku."

"Benarkah?" gadis itu mengangkat sebelah alisnya, "aku tak cantik lagi sekarang..."

"Siapa bilang?" Alexander mengulurkan jemarinya mengusap pipi Clara dengan lembut, mata biru safirnya menyusuri gadis itu dengan tatapan penuh pemujaan. "kau selalu cantik di mataku, Clara O'Connel dalam keadaan apapun. Bahkan ketika kau tertidur begitu lama."

"Maafkan aku karena dulu aku pernah menolakmu." Clara menghela napas, "sejujurnya aku sangat mencintaimu, aku juga menyukaimu. Tapi... Erika juga menyukaimu—"

"Lupakan masa lalu, tataplah aku disini. Aku tak peduli dengan apa yang pernah kau lakukan padaku, Clara."

"Aku disini, aku mencintaimu." bisik pria itu membuat tangis Clara pecah. "Hei, jangan menangis..." Alexander menunduk, membawa Clara ke dalam dekapannya pelan-pelan.

"Terima kasih untuk selalu mencintaiku." Clara membalas pelukan Alexander hati-hati, ia berusaha menahan sedikit rasa sakit dipunggungnya.

Alexander mengulum senyum, "tetaplah disampingku sebagai balasan untuk apa yang kulakukan padamu."

"Tanpa perlu diminta aku akan melakukannya. Kesetiaanku hanya untukmu, Alexander Millian." kecupan hangat itu mendarat di bibir Alexander, "aku mencintaimu."

Dua insan itu berpelukan, dilingkupi hangatnya kasih sayang. Saling berbagi kebahagiaan satu sama lain. Untuk saat ini dan seterusnya, tak akan ada kesalahpahaman.

EPILOG

Sentuhan lembut itu memberikan desiran halus yang selalu membuainya. Memberikan getaran kecil di sekitar perutnya, bak banyak kupu-kupu yang berterbangan di dalam sana. Clara O'Connel membalikan tubuhnya, menghadap suaminya Alexander Millian yang tengah memberikan sentuhan itu, dengan niat menggodanya. Saat Clara membalikan tubuhnya, bibir pria itu langsung membungkamnya. Menenggelamkan Clara dalam kehangatan yang menggelora. Jemarinya terulur, menyusuri kehalusan rambut suaminya yang menggoda. Hal yang sukses membuat Alexander merapatkan tubuhnya, kemudian mengangkat tubuh Clara membawanya ke atas ranjang. Merebahkannya hati-hati, lalu bibirnya kembali memanggut bibir istrinya.

Sejak lima bulan yang lalu Clara keluar dari rumah sakit, rumah tangga mereka semakin romantis. Dengan hadirnya si kecil Diego Millian yang menggemaskan, juga hidup yang tak perlu ada lagi yang di sembunyikan. Kelegaan selalu menyelimuti diri Clara tiap kali ia membayangkan semuanya. Walau jujur, ia selalu berpikir apakah hal ini adalah mimpi? Kenyataan yang manis selalu menyentakannya, membuat ia sadar bahwa kini hidup Clara nyaris sempurna bersama pria yang dicintainya. Karena rasanya baru kemarin ia akan menikah dengan Geremino Millian, yang tak lain adalah ayah Alexander sendiri.

"Kau baru saja datang-mphh-" Clara menghentikan ucapannya ketika lagi-lagi bibir Alexander memanggut bibirnya, gadis itu menarik wajah Alexander menjauh dari wajahnya. Menutup bibir Alexander yang membengkak dengan jari telunjuknya, "tiap kali pulang kau selalu menyerangku, setidaknya mandilah dulu, atau makan-mhhh-Alex." desahnya merasakan ciuman suaminya turun ke daerah tulang selangkanya.

"Kau sangat cerewet, membuatku ingin memasukkimu saat ini juga." ucapan vulgar pria itu membuat Clara merona seketika.

"Aku harus menyusui, Diego."

"Dia masih tertidur, sayang. Biarkan ayahnya juga menikmati—" Clara membungkam bibir Alexander sebelum pria itu melanjutkan kata vulgarnya.

"Hentikan." ucapnya terengah, "tiap malam kau selalu meminta jatah. Apakah kau tak pernah puas?" dengus Clara sebal, walaupun dalam hati ia benar-benar menyukainya. Lebih baik daripada Alexander mencari wanita lain untuk memuaskan hasratnya, mengerikan rasanya.

"Aku tak pernah puas." Alexander menggigit bibir bawah Clara dengan pelan, membuat gadis itu melenguh. Pria itu kembali memanggut bibir Clara dengan lembut, jemarinya menyusuri tubuh indahnya yang masih terbalut jubah mandi. Sejujurnya, gadis itu berada di kamar mandi ketika Alexander baru pulang. Dengan godaan nakalnya, Alexander berhasil membawa Clara kesini untuk 'main'.

Suara tangisan Diego yang memekakkan telinga, membuat keduanya beringsut menjauh. Alexander tampak menggeram frustasi, kesal karena terganggu. Clara terkikik geli melihatnya, ia memperbaiki jubah mandinya yang merosot sampai bahu, lalu meraih Diego yang berada di dalam boks bayi ke dalam pangkuannya. Clara menarik sebelah jubah mandinya, menyembulkan sebelah dadanya untuk kemudian menyusui Diego. Gadis itu mendekat ke arah Alexander yang saat ini terlihat cemberut. Ia bergabung duduk di samping pria itu. Memang Clara selalu asyik sendiri jika Diego telah berada di dalam pangkuannya.

"Kau mengganggu Ayahmu, sayang." Alexander mengecup kening Diego dengan sayang.

"Hei, kau marah?" Clara mengusap pipi Alexander dengan sebelah tangannya. Pria itu sama sekali tak menjawab, membuat Clara tertawa kecil. Alexander cemburu pada bayi mereka?

Dengan sengaja Clara menjatuhkan salah satu jubah mandinya yang masih tersampir di pundaknya. Ia sengaja menggoda Alexander. Pria itu jelas selalu bergairah hanya dengan melihat bibir Clara yang merona. Napasnya yang berubah memburu menjelaskan semuanya.

"Alex." Clara bergumam, "aku merasa gendutan." ucapnya. Jemarinya berputar mengusap sebelah dadanya sendiri.

Alexander meliriknya kadang mengalihkan pandangannya, terus seperti itu, seakan tengah menahan dirinya. "Tidak." jawabnya singkat dengan nada datar.

"Aku merasa tubuhku melar." bibir Clara mengerucut.

Pria itu terdengar menghela napas, "kau selalu cantik di mataku." ia mendekat, lalu menatap Diego yang mulai terlelap kembali. Mata biru safirnya menyusuri raut wajah Diego yang tenang. Bayi mungil itu akan menangis jika ia ingin menyusu, tapi hanya sebentar tak akan lama. Diego bukanlah anak yang rewel, anak itu seakan mengetahui keadaan ibunya.

"Selama tujuh bulan aku tertidur, apa kau pernah 'jajan' di luar?" tanya Clara ragu.

"Maksudmu?" Alexander mengerutkan keningnya tak mengerti.

"Itu—anu—kau kan tak mendapat jatah." dengan pipi semerah tomat Clara mengalihkan pandangannya ke segala arah. Melihatnya Alexander hanya tertawa. Kini giliran pria itu yang menertawakannya.

"Tentu saja, tidak. Aku mencintai istriku." ucapannya sukses membuat kedua pipi Clara semakin memanas.

Selama tujuh bulan saat Clara terbaring koma, Alexander sama sekali belum pernah 'jajan'. Hasratnya seakan hilang saat itu. Ia tak pernah tergoda melihat wanita-wanita yang seakan datang menyodorkan tubuhnya. Baginya, hanya tubuh Clara yang bisa membuatnya 'terbangun'. Secantik apapun wanita yang menyodorkan dirinya, maka takkan lebih cantik dari Clara di matanya. Gadis yang telah berjuang melahirkan buah hati mereka adalah wanita terbaik di matanya, takkan ada yang bisa menggantikannya.

"Ada banyak wanita cantik yang menghampiriku." Alexander membuka ceritanya. Raut wajah Clara berubah suram mendengarnya.

"Mereka semua sangat cantik. Ketika mengetahui istriku tengah koma, nyaris setiap hari mereka muncul di hadapanku."

penjelasan pria itu semakin membuat mendung di sekitar Clara. Gadis itu jelas cemburu membayangkan suaminya dikerubungi wanita yang cantik. Apalagi.... jika mereka lebih cantik dari Clara.

"Mereka semua cantik 'kan?" Clara menelan ludahnya, ia menunduk tak berani menatap Alexander. Fokusnya pada Diego buah hati mereka yang telah melepaskan bibirnya dari puting Clara.

"Ya." cukuplah sudah, ucapan Alexander menghancurkan suasana. "Tapi, aku tak tertarik pada mereka semua." tambah pria itu membuat Clara kembali mendongak menatap kedua matanya. "Bagiku, istriku yang paling cantik."

"Seperti yang aku katakan, aku gendut sekarang."

"Kau hanya memiliki berat badan 55 kilogram dan kau bilang kau gendut?" Alexander memutar bola matanya, "aku tak ingin memeluk istriku yang tubuhnya hanya tulang."

"Kau selalu mempesona, dalam keadaan apapun. Bahkan ketika kau tengah koma, Clara. Menatapmu, meskipun wajahmu pucat, hatiku tetap bergetar." Alexander meraih jemari Clara ke atas bibirnya, mengecupnya satu-persatu. "Jika aku tak mencintaimu, untuk apa aku memperjuangkanmu? Kau pikir apa yang kulakukan agar kau tetap disini, Clara."

"Menangis." tawa Clara merusak raut wajah Alexander yang serius. Gadis itu ingat Alexander yang menangis. Lucu sekali melihat seorang pria yang menangis.

"Kau pikir aku menangis karena apa." suaminya mendengus.

Clara mengabaikan raut wajah Alexander, gadis itu bangkit dari duduknya, melangkah menuju boks bayi kemudian menyimpan Diego disana. Ia menatap Diego sekilas sebelum pada akhirnya kembali mendekati suaminya.

"Aku mencintaimu." bibir Clara menyapu pipi kanan Alexander. "Terima kasih telah menjadi seorang pria yang menyayangiku. Tetap bersamaku dalam suka maupun duka. Menjagaku ketika aku terlelap dalam tidur panjangku." ucapnya tulus.

"I love you more." bisik Alexander pelan tepat di depan bibirnya. Clara menarik tengkuk Alexander, mempersempit jarak mereka. Sedikit saja ia bergerak, maka bibir mereka akan bersentuhan. Kedua mata itu saling bertatapan satu sama lain, saling berbagi kasih sayang mereka.

Clara memejamkan kedua matanya, lalu menyentuhkan bibirnya pelan-pelan pada bibir Alexander. Mencecap bibir suaminya penuh kelembutan, betapa ia sangat mencintai pria ini, dulu dan sekarang, atau sekarang dan seterusnya. Takkan ada pria yang mampu menggantikan posisi pria *bossy* ini. Seburuk apapun tingkah Alexander yang pernah pria itu lakukan padanya, takkan bisa menghapus rasa cinta Clara yang besar pada pria itu.

Kebahagiannya terasa lengkap sekarang. Hubungannya dengan Erika dan Xavier telah membaik. Pasangan itu telah meminta maaf dengan tulus, dan berjanji takkan lagi menggangu hubungan mereka. Begitupun dengan Geremino yang kini telah sepenuhnya menganggap Clara sebagai menantunya, maka takkan ada lagi hal yang perlu dikhawatirkan. Ayahnya, Lerman O'Connel, turut berbahagia dengan kehidupannya yang baru. Pria itu kembali menjadi seperti dulu. Memiliki semangat hidup dengan perusahaannya yang telah kembali. Rupanya kebangkrutan di perusahaannya ada hubungan dengan Erika. Gadis itu yang menjadi dalang dari semuanya. Clara marah, tapi ia menahannya, takkan ada yang bisa merubah kemarahan menjadi suatu hal yang baik. Hal utama yang harus ia lakukan adalah memaafkan, mengikhlaskan semuanya. Lagipula Erika telah mengganti kerugian itu.

Alexander menarik dirinya untuk berdiri, pria itu memintanya untuk melepas dasinya terlebih dahulu. Clara tersenyum lalu menarik dasi pria itu dengan gerakan sensual, menggoda suaminya. Senja di sore hari terlihat jelas dari kamar mereka, menjadi pemandangan yang indah mengiringi pasangan itu saling memanggut satu sama lain. Rumah yang mereka huni bukan lagi apartemen, Alexander memberikan kejutan yang luar biasa untuk keluarga kecilnya dengan membelikan semua rumah

mewah yang memiliki pemandangan langsung ke laut. Membuat siapapun betah menghuni istana mewah ini.

"Jika aku tak menculikmu mungkin aku takkan pernah mendapatkanmu." Alexander menunduk, mengecup lekukan leher Clara setelah percintaan panas mereka.

Gadis itu menggeliat kegelian, "kau adalah anak yang durhaka."

"Terima kasih untuk pujiannya mantan calon ibu tiriku." balas pria itu seraya mendelik.

"Tapi aku mencintaimu." Clara menjalankan jemarinya di sekitar rahang Alexander dengan gerakkan sensual.

"Dasar gadis penggoda." bisik pria itu parau dengan tatapan yang kembali menggelap. "Dan aku mencintaimu juga, Istriku."

"Akan selalu begitu, sampai kapanpun." tambahnya seraya memanggut bibir Clara kembali.

Pangutan lembut itu menenggelamkan Clara, membawanya hanyut ke dalam kenikmatan tiada tara. Pria yang seharusnya menjadi anak tirinya kini menjadi pria yang ia cintai. Dan pria yang akan menjadi suaminya, kini menjadi mertuanya. Sungguh jodoh tak ada yang tahu, tapi kekuatan cintalah yang membuat keduanya bersatu.

THE END